tidak untuk diperjualbelikan

BENTANG

Dee Lestari

RAPIJALI

2 *Menjadi*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RAPIJALI 2

Menjadi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RAPIJALI 2

Menjadi

Dee Lestari

BENTANG

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rapijali 2: Menjadi

Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama, Juli 2021
Cetakan Kedua, September 2021
Cetakan Ketiga, November 2021
Cetakan Keempat, Januari 2022
Cetakan Kelima, Juli 2023

Penyunting: Dhewiberta H. dan Jia Effendie
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Fitriana, Nurani
Penata aksara: Labusiam
Foto penulis: Reza Gunawan

"Superman", "Kompor Meleduk", "Siti Marsitol" dipopulerkan oleh Benyamin S., "Cintaku Diblokir" dipopulerkan oleh Benyamin S. & Eddy Sud, ciptaan Benyamin S./Djoko S. Karya cipta dipegang oleh PT Benyamin Berkah Bersaudara

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Pesanggrahan No. 8 RT/RW: 04/36, Sanggrahan, Wedomartani, Ngemplak,

Sleman, Yogyakarta - 55584

Telp. (0274) 7370635

Surel: fo@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

Surel kirim naskah: kirimnaskah@bentangpustaka.com

http://bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dee Lestari

Rapijali : menjadi / Dee Lestari ; penyunting, Dhewiberta H. — Sleman : Bentang Pustaka, 2021. [Cet. 5, 2023]

xvi + 484 hlm. ; 20 cm.

ISBN 978-602-291-828-8

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Dhewiberta H.
899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Rakata

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Email: rakata@mizan.com

Private

tidak untuk diperjualbelikan

***Terima kasih kepada para pihak yang telah membantu proses kreatif & riset* Rapijali 2:**

Kang Beben, Kang Wawan,
Dendy Darman,
Yasep Setiakarnawijaya
Ali Ridho,
Rudolf.
Keenan Avalokita Kirana,
Reza Gunawan,
Dudi Prastowo,
Jack Arthur Simanjuntak,
Imel Rosalin.
Rossa, Titi DJ, Key Mangunsong, Omar Alaydrus,
Irfan Aulia.

Terima kasih khusus kepada:

Nindia Alifa Saleha
dari PT Benyamin Berkah Bersaudara
& Keluarga Besar almarhum Benyamin Suaeb yang telah mengizinkan pencantuman lirik "Superman", "Kompor Meleduk", "Siti Marsitol", dan "Cintaku Diblokir".

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DARI PENULIS

Tidak banyak yang tahu bahwa tuntasnya *Rapijali* terpicu oleh dua hal. Cuaca dan bandara.

Satu hari, saya mendapat pekerjaan di Purwokerto. Panitia memberikan pilihan antara naik kereta api, atau naik pesawat ke Cilacap lalu bersambung dengan mobil. Saya memilih yang kedua. Saya terbang dari Bandara Halim Perdanakusuma, menumpangi pesawat Cessna Grand Caravan berkapasitas 12 orang dengan tujuan Cilacap.

Di udara, saya sempat tertidur. Saya terbangun oleh potongan pengumuman dari pilot. Cuaca buruk di Cilacap tidak mengizinkan kami mendarat. Untuk itu, kami harus menunggu terlebih dahulu di Bandara Nusawiru, Pangandaran.

Tak lama, pesawat kecil itu mendarat di sebuah bandara sederhana dengan pemandangan menakjubkan. Kami disambut oleh rinai tipis serta mendung yang terasa romantis. Tiupan angin sejuk menggoyangkan barisan pohon nipah yang mengelilingi bandara.

Dari kasak-kusuk di sekitar, saya mengetahui bahwa bandara itu dekat sekali dengan Pantai Batu Karas. "Di situ," kata seorang staf bandara sambil menunjuk ke rimbunan pohon nipah seolah-olah di balik sana terbentang pantai.

Batu Karas memiliki tempat khusus dalam memori saya. Tahun 1993, saya mengunjungi Batu Karas bersama sahabat-sahabat SMA. Sebagian dari mereka kebetulan adalah kawan bermusik saya. Saat itu, kami masih harus menempuh medan berat dari Pangandaran, tujuh orang berdesak-desakan dalam satu mobil Suzuki Katana, uang pas-pasan. Perjalanan yang sengsara tapi penuh tawa.

Saat penantian di Nusawiru, saya berkenalan dengan seorang pilot senior bernama Rudolf. Usianya saya duga sekitar 60-an tahun. Beliau

Private

tidak untuk diperjualbelikan

manajer sekolah pilot yang pesawatnya sama-sama ikut parkir di Nusawiru karena kendala cuaca. Dilihat dari fisiknya yang khas ras Kaukasia, alias bule, saya sudah bersiap berbicara dalam bahasa Inggris. Di luar dugaan, beliau berbicara dalam bahasa Indonesia layaknya penutur jati, bahkan fasih berbahasa Sunda. Kami mengobrol asyik, apalagi setelah tahu beliau ternyata kenal seorang kawan sekolah saya yang juga sama-sama instruktur pilot.

Lewat setengah jam, cuaca membaik. Pesawat saya akhirnya melanjutkan perjalanan ke Cilacap. Namun, sesuatu telah terjadi di Nusawiru. Percikan ide. Salah satu kebuntuan di naskah lama saya, *Planet Ping*, adalah soal tempat. Kota Garut, yang dulu menjadi *setting* orisinal Ping, tidak lagi pas untuk kebutuhan cerita. Kota Garut sudah terlampau modern dan berkembang. Saya butuh tempat yang lebih kecil, tetapi tidak terpencil. Batu Karas, pantai yang lebih sunyi ketimbang Pangandaran tapi punya akses bandara, menjadi pilihan sempurna. Pertemuan saya dengan Pak Rudolf pun memantik lahirnya tokoh Yuda Alexander. Kebimbangan antara memilih *setting* waktu '90-an atau masa kini, akhirnya ikut terpecahkan.

Kontras dunia Ping di Batu Karas dengan dunia barunya di Jakarta yang meliputi polemik politik, serta paparan media sosial dalam benang kehidupan sehari-hari, memberikan denyut segar, mutakhir, bahkan relevan. Tiba-tiba, dunia Ping mendapat suntikan darah baru. Saya semakin percaya bahwa inilah saat yang terbaik untuk cerita Ping lahir.

Sebagai naskah yang menunggu paling lama, *Rapijali* bangkit dengan semangat dendam kesumat. Kunci-kunci kebuntuan yang terbuka sekonyong-konyong memperluas jalan cerita. Satu buku tidaklah cukup untuk menampung pengembangan kisah. Maka, *Rapijali* pun hadir sebagai serial. Episode *Menjadi*, buku yang kini di tangan Anda, merupakan bagian kedua dari trilogi *Rapijali*.

Dua penerbit pula yang kemudian berkolaborasi menghadirkan serial ini. Bentang Pustaka untuk edisi cetak, dan Storial untuk edisi digital. Untuk itu, saya berterima kasih kepada Salman Faridi, Imam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Risdiyanto, Satrio, Nurani, Ika, Nisa, Ervin, Diah, Lugas, Fitriana, dan segenap Tim Bentang Pustaka. Terima kasih saya kepada Storial yang telah mengayomi kehidupan digital *Rapijali 2*: Brilliant Yotenega, Steve Wirawan, Riza, Nurzaman, Rocky, Ian, Rizqa, Fifi, dan segenap tim.

Dua editor telah bekerja sama menggarap naskah ini. Terima kasih saya kepada Jia Effendie dari Storial, dan Dhewiberta dari Bentang Pustaka. Penyuntingan mereka telah membantu menyempurnakan dan memuluskan cerita *Rapijali 2*. Terima kasih juga untuk Fahmi Ilmansyah, desainer grafis andalan yang menghidupkan *Rapijali* dari aspek visual.

Tak lupa, terima kasih saya kepada Pak Janu Permana, Ditta Sekar, Yudiansyah, semua rekan di Mizan Media Utama, Mizan Store, dan kepada semua toko buku daring dan konvensional yang telah mendukung *Rapijali 2*.

Kepada para pemegang hak cipta lagu yang telah mengizinkan pencantuman liriknya pada serial ini, Ogi Megadalle dari TIC Band, dan Nindia yang mewakili keluarga almarhum Benyamin Suaeb, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Terima kasih juga kepada narasumber dan para pihak yang telah membantu riset kisah ini, yang nama-namanya telah saya sebutkan pada halaman awal buku.

Kepada Digital Tribe Rapijali, terima kasih sedalam-dalamnya saya haturkan atas serunya kebersamaan kita sepanjang berjalannya cerbung. Terima kasih untuk teman-teman @AdDEEction, Komunitas Supernova, Alumni Kaizen Writing, atas dukungan kalian. Terima kasih juga untuk semua pembaca yang telah membantu para penulis dengan membeli buku asli, bukan bajakan.

Terakhir, terima kasih tak terhingga untuk pembaca pertama, partner terandal, suami tersayang: Reza Gunawan a.k.a Pak Produser yang telah menemani dan membantu membidani *Rapijali*. Dua musisi muda, anak-anak kami, Keenan Avalokita Kirana dan Atisha Prajna Tiara. Tak ketinggalan, keluarga besar Yohan Simangunsong dan keluarga besar Gunawan, terima kasih atas dukungan dan cinta kasihnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sebagian besar hidup saya telah dihabiskan di dunia musik, baik sebagai pelaku amatir maupun profesional. Musik merupakan bagian dari keseharian, saluran saya berekspresi, sekaligus tempat saya belajar tentang banyak hal, mulai dari belajar tentang musik itu sendiri, tentang kehidupan, hingga untuk mengenal diri saya lebih dalam.

Pada kesempatan ini, saya ingin berterima kasih kepada semua guru musik yang telah hadir dalam hidup saya. Mulai dari guru-guru Sekolah Minggu, guru-guru sekolah dari SD hingga SMA, guru-guru kursus musik saya mulai dari Piano Klasik sampai Electone, para pelatih vokal, vokal grup, band, paduan suara gereja dan sekolah yang menggembleng saya lewat partisipasi di berbagai pentas dan kejuaraan, juga untuk orang tua saya yang telah memfasilitasi saya belajar musik. Mama, Tiurlan Siagian, yang mendorong saya les musik. Bapak, Yohan Simangunsong, yang menyediakan alat-alat musik di rumah dan senantiasa menunjukkan kebanggaan atas kemampuan anak-anaknya meski tak selalu kami tampil hebat. Kakak-kakak dan adik saya—Ian, Key, Imel, Arina—yang telah menciptakan suasana kondusif dengan cara mereka masing-masing sehingga kecintaan kami pada musik sama-sama berkembang subur.

Menulis merupakan senjata saya berkisah, tetapi musik merupakan bunga-bunga yang membuat kisah kita bisa lebih hidup dan mewangi. Bunga-bunga itu ditanam oleh sekian banyak guru dan musisi yang hadir dalam perjalanan hidup saya. Untuk kalian semua, saya dedikasikan buku *Rapijali 2*.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

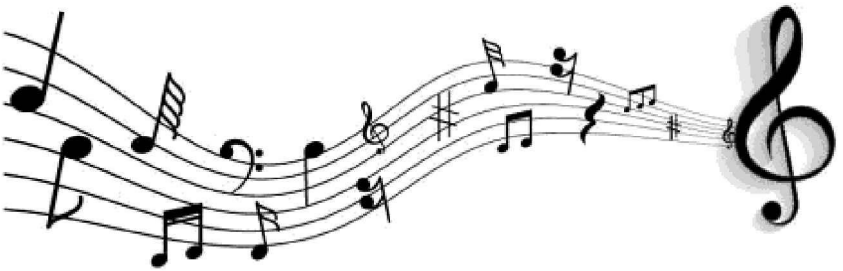

Teruntuk:

(Alm.) Eri RAF, Pak Yanto, Pak Yana,
Bang Josef, Deden AZ, Kang Nay,
(Alm.) Harry Roesli, (Alm.) Daud Saba,
Erwin Gutawa, Iwan Zen, Imel Rosalin,
Andre Hehanussa, Adjie Soetama, Adi Adrian,
Seth Riggs & Margareta Svensson,
dan semua guru vokal/guru musik yang pernah menyentuh
hidup saya dengan ilmu dan musikalitasnya.
Selamanya saya bersyukur atas kehadiran
dan bimbingannya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DAFTAR ISI

DARI PENULIS
1. BAKTI SANGAYA
2. RENCANA CADANGAN
3. LAMPU SOROT
4. ELIMINASI
5. KESEMPATAN
6. HARGA MUSRO
7. MENGELOLA RAHASIA
8. PANAH TERSASAR
9. DEBAT PENENTU
10. SEMIFINAL
11. SUPORTER SPESIAL
12. SAATNYA SEHATI
13. RASA AMAN
14. MUSHO
15. JANTUNG MISTERI
16. KINARI
17. SETITIK MOMEN
18. KEKUATAN SAPU BERSIH
19. CINTA SEGI EMPAT
20. SATU KELUARGA

Private

tidak untuk diperjualbelikan

21. FINAL
22. ANAK HARAM
23. LUKA MENGANGA
24. SUDAH MATI
25. MEMBUKA FAKTA
26. HATI TERKUAT
27. BUKAN TEMPAT YANG SAMA
28. KENA KUTUK
29. DIGANTIKAN
30. MALAM ANUGERAH
31. AKSI MOGOK
32. *BAND IDOLA INDONESIA*
33. PARODI RESITAL
34. MEMBURU DENGUNG
35. DI GENGGAMAN TANGAN
36. TEMBOK PEMISAH
37. PENTAS TERAKHIR
38. ARAH BERBEDA
39. SALAM PERPISAHAN
40. MALAM SEMPURNA
41. PINTU GERBANG
TENTANG PENULIS

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

BAKTI SANCAYA

Biru tidaklah terpentang di angkasa, tetapi membayang. Demikian cakrawala pagi hari Ibu Kota yang acap kali ditemukan Ping. Langit Jakarta bagai kertas warna dilapis lembaran kalkir. Terkadang, saking tebalnya lapisan itu, Ping mengira bayang biru yang ia lihat merupakan ilusi ciptaannya sendiri.

Bus sekolah Pradipa Bangsa berhenti di depan lobi gedung berlapis kaca kehijauan. Ping mengintip dari balik jendela bus. Bangunan tujuan mereka lebih menyerupai menara perkantoran ketimbang kampus.

Dari lambung bus, termuntahkanlah puluhan anak berseragam yang lantas berkerumun dengan suara riuh. Orang-orang di sekitar mereka tidak terlihat terganggu. Para mahasiswa di Universitas Bakti Sancaya sudah terbiasa dengan kunjungan grup anak SMA yang menjadi bagian rutin promosi kampus. Dari Inggil, Ping mengetahui bahwa Pradipa Bangsa merupakan salah satu pemasok mahasiswa terbesar bagi Bakti Sancaya. Kedatangan rombongan rompi hitam berdasi merah menjadi pemandangan lazim di sana.

"Yang nggak sanggup ke luar negeri, tapi pengin ngerasain kuliah di luar negeri," bisik Inggil kepada Ping. "Harvard KW."

"Kamu nggak mau kuliah di sini, Gil?" Ping melihat takjub ke sekelilingnya. Di hadapannya terbentang plaza luas. Pohon-pohon ketapang tinggi bertajuk lebar menaungi bangku-bangku kayu tempat para mahasiswa berkutat dalam aktivitasnya masing-masing. Ping melengak. Entah ada berapa lantai menjulang ke atas. Ia meyakini ada elevator di dalam sana. Tak pernah ia membayangkan bersekolah di gedung berfasilitas elevator.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sudah bosan sekolah sama orang-orang kaya." Inggil melengos. "Mau ke UI saja. Paling jauh, ITB."

"Memangnya nanti di sana nggak ada orang kaya?"

"Ya, ada, tapi bukan populasi mayoritas kayak di PB. Yang kere kayak aku pasti lebih banyak. Minimal imbang."

"Terus, kalau gitu jadi lebih enak?" Ping tersenyum kecil. Kadang ia merasa Inggil hendak merintis sebuah revolusi entah apa.

"Yang pasti, hidup bakal lebih berwarna." Inggil tertawa sendiri. "Sok puitis aku. Pret!"

"Kenapa nggak ke UGM? Sekalian pulang ke Yogya?"

"Kejauhan sama Bapak."

"Bapakmu nggak mau pulang kampung?"

"Bapak betah di Gang Bahari. Pelanggannya sudah banyak, temannya juga banyak. Bapak mau terus di Jakarta." Sejenak sorot Inggil menerawang, sebelum akhirnya mengangkat bahu. "Sudah nggak ada siapa-siapa di Yogya."

"Kuliah di sini saja kalau gitu. Kan, dekat dari rumah kamu," bujuk Ping. "Kita bisa bareng-bareng lagi."

Inggil nyengir geli seolah-olah Ping baru saja mengaku bisa terbang. "Memangnya kamu bakal kuliah di sini?"

"Di sini sekolah musiknya paling bagus."

"Cek dulu, program anak asuh bapak kosmu termasuk paket S-1 atau cuma sampai SMA?" ledek Inggil.

"Saya mau bayar sendiri."

Tawa Inggil meledak. Ia terpingkal-pingkal sampai terbungkuk-bungkuk. *"Lucu tenan kowe,* Ping," ucapnya di antara gelak tawa.

Panggilan lantang Didi kembali memusatkan rombongan yang mulai berantakan. *"Students! Attention please!"* serunya. Di samping Didi, sudah muncul Ira, yang kini mengenakan tanda pengenal berlogo Universitas

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Bakti Sancaya. Di belakang Ira, berbaris beberapa orang bertanda pengenal serupa.

"*We all know our beloved* Ibu Ira. Tapi, hari ini, beliau bukan guru Musik kalian, ya," kata Didi sambil tersenyum. "Ibu Ira adalah dosen merangkap Wakil Dekan Fakultas Musik Universitas Bakti Sancaya. Ibu Ira dan tim akan mengantar kita tur kampus hari ini. Silakan, Ibu."

"Selamat pagi semua," sapa Ira. "Ibu paham, Sabtu biasanya hari istirahat kalian. Jadi, terima kasih kalian tetap semangat meluangkan waktu beberapa jam untuk program tur kampus Bakti Sancaya. Ibu harap kalian nanti membawa pulang pengalaman menyenangkan tentang dunia kemahasiswaan."

"Mending juga tidur."

Ping mendengar bisikan Inggil di kupingnya, yang dilanjutkan suara menguap.

"Seperti sudah dijelaskan di sekolah, kalian akan dibagi ke dalam beberapa kelompok, sesuai fakultas yang kalian minati." Ira lanjut memperkenalkan anggota timnya satu demi satu, berikut fakultas yang mereka wakili. "Fakultas Musik dan Fakultas Seni Rupa, ikut saya," katanya.

Rombongan itu pun terpecah menjadi beberapa kelompok. Bersama Ira, hanya sedikit murid yang ikut. Ping, salah satunya.

Ping menatap Inggil yang tak beranjak dari sisinya. "Kamu ikut ke Musik?"

"Ikut yang paling seru saja," jawab Inggil ringan. "Aku sudah pasti nggak bakal kuliah di sini, kok. Mending jalan-jalan sama kalian."

"Yang ramai di Ekonomi tuh, Gil. Bareng Jemi." Rakai berceletuk.

Ping ikut melempar pandangan ke arah rombongan yang paling banyak pengikut. Ada Jemi di sana, bersebelahan dengan Ardi.

"Ah, malas. Ngantuk," balas Inggil.

"Nggak mau ikut si Buto?" tanya Rakai lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ke Hukum? Bisa tidur berdiri aku."

Sikut Rakai tiba-tiba disenggol seseorang.

"Kok, kayak kenal?" sapa Ira.

"Ma. Sudah, deh." Rakai membalas dengan mulut manyun.

"Oke, semua. Ikuti Pak Rakai, ya. Dekan baru kita yang nggak mau ngaku," kata Ira kepada rombongan mungilnya.

"Ma. *Stop.*"

Mau tak mau, Rakai berjalan paling depan sementara Ira berjingkat-jingkat di belakangnya macam bocah mengejari kawanan kupu-kupu.

AUDITORIUM itu mengguncang Ping. Seumur hidupnya, ia hanya bisa bermimpi masuk ke ruang pertunjukan seperti itu. Berpusat ke panggung besar berlantai kayu, tempat duduk tersusun bertingkat-tingkat dalam formasi teater hingga ke tribune. Dari keterangan Ira, Ping mengetahui kapasitas penonton di auditorium itu mencapai seribu orang. Tirai beludru merah menjuntai di kedua sisi panggung. Pancang-pancang lampu sorot menyinari sebuah piano *grand* hitam di tengah panggung. Seorang mahasiswi tengah memainkan lagu klasik yang terdengar rumit dan indah.

"Hati-hati," bisik Inggil sambil menarik siku Ping yang hampir saja menabrak seteger besi di dekat tangga menuju tribune.

Ping menyingkir dari kerangka seteger. Ia mendongak sejenak. Plafon auditorium itu tampak sedang direnovasi. Rangka seteger berdiri hingga menjangkau langit-langit.

Mendadak, permainan indah di panggung diinterupsi teriakan keras.

"STACCATO! Pedalnya angkat!"

Seiring air mukanya yang menggugup, permainan pianis itu berubah menjadi pendek-pendek mirip ketukan pintu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"FORTISSIMO!" Teriakan itu menggelegar lagi. *"Sustain*-nya sekarang jangan hilang!"

Pianis itu mengerahkan tenaga guna memperkeras permainan pianonya.

"SETOP!" Teriakan barusan lebih kencang daripada sebelum-sebelumnya. Lagu itu berhenti total.

Seseorang bangkit berdiri dari bangku depan. Perempuan, berambut pendek, dibalut baju kaftan panjang bercorak batik. "Ekspresi kamu berantakan. Permainan pedal kamu ngaco. Kamu nggak bisa main Rachmaninoff kayak tadi!" tukasnya. "Kalau cuma segitu *fortissimo* kamu, tidur orang-orang!" Perempuan itu lantas naik tangga ke panggung.

Buru-buru mahasiswi itu menyingkir dari kursi piano, digantikan oleh perempuan berambut pendek tadi, yang lantas memainkan bagian yang persis sama.

Napas Ping tertahan. Jari-jari perempuan itu menghunjam tegas dan tajam bagai hujan pisau di atas tuts. Ia bermain dua kali lebih keras dibanding mahasiswi tadi. Ketika bagian lantang itu usai, arah lagu berubah dramatis menjadi lembut dan mendayu. Permainannya menyapu telinga Ping bagai selendang sutra membelai kulit.

"Rachmaninoff, 'Prelude G-Minor'," bisik Rakai ke telinga Ping. "Sampai jenggotan sekaki juga nggak bakal bisa kumainin."

Larut dalam permainannya sendiri, perempuan itu terbawa arus hingga menamatkan satu lagu utuh, memukau tak hanya mahasiswi di sebelahnya, tetapi juga sekelompok penonton baru yang tidak ia sadari keberadaannya.

Lagu itu memiliki penutup yang lincah dan ringan, tuntas dengan sederhana bahkan seperti putus begitu saja, membuat para pendengarnya terkesiap sesaat dalam senyap. Berharap akan ada not tambahan. Namun, tidak ada. Kesiap itu mau tak mau dilanjutkan gemuruh tepuk tangan. Ira dan rombongannya tidak kuasa menahan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

diri.

Menanggapi sambutan hangat dari sekelompok penonton kejutan, perempuan itu lantas berdiri dan membungkuk memberi hormat. Air mukanya berubah relaks. "Hai, Ira," katanya sambil melambaikan tangan.

Ira menggiring rombongannya mendekati panggung. "Hai, Prof," sapanya balik. "Saya lagi bawa anak-anak Pradipa Bangsa tur ke fakultas."

Perempuan itu setidaknya 10 tahun lebih tua daripada Ira. Helai-helai uban membentuk garis-garis di sekujur rambut pendeknya sehingga kepalanya seperti dicoreti spidol perak. Lewat kacamatanya yang memerosot ke ujung batang hidungnya, ia menatap tajam anak-anak berseragam yang menyorotnya balik dengan takut-takut.

"Ini Profesor Damayanti, Dekan Fakultas Musik." Ira memperkenalkan sosok di sampingnya. "Prof. Dama ini lulusan Konservatori Moskow."

"Makanya saya cerewet soal Rachmaninoff," kata Profesor Dama sambil mendelik ke arah mahasiswi yang mesem-mesem di panggung.

"Sekolah Prof. Dama di Moskow itu sekolah tua banget," imbuh Ira, "almamaternya Sergei Rachmaninoff. Dosennya Rachmaninoff? Tchaikovsky! Bayangkan!"

Inggil dan Ping berpandang-pandangan. Dari bagaimana bersemangatnya Ira menjelaskan, nama-nama itu sepertinya penting.

"Siapa yang nanti mau sekolah musik di sini?" Bahkan, saat berbicara normal pun, suara Profesor Dama terdengar lantang. "Rakai, siap gantikan saya jadi dekan, ya?"

Rakai tertawa kecil. "Saya bagian ngelap-lap pianonya Prof aja."

"Nanti saya yang tes kamu, lho." Profesor Dama menunjuk Rakai. Telunjuknya lantas berputar, menyapu semua anak yang mematung menatapnya. "Semua yang mau kuliah Musik di sini, akan diuji oleh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

saya. Di panggung ini." Matanya berhenti pada Inggil. "Kamu. Mau kuliah Musik juga?"

"Nggak punya duit, Prof," jawab Inggil sekenanya.

"Namamu siapa?"

"Inggil."

"Inggil, sekolah di sini nggak harus pakai duit," tandas Profesor Dama. "Bisa pakai yang lain."

Pernyataan Profesor Dama memancing keingintahuan Inggil. "Masa? Pakai apa, Prof?"

"Pakai dirimu sendiri," jawab Profesor Dama. "Kalau kamu benar-benar berbakat, kemauan belajarmu kuat, dan kamu bisa berkembang bagus di sini, Bakti Sancaya punya jalur beasiswa."

Profesor Dama berbicara kepada Inggil, tetapi hati Ping ikut terlonjak mendengarnya.

"Tapi, ujiannya tentu lebih susah. Kamu harus membuktikan bahwa kamu istimewa," lanjut Profesor Dama. "Siap?"

"Mau ke Fakultas MIPA saja, Prof," balas Inggil.

"Baru gitu sudah takut," cibir Profesor Dama sambil tersenyum jail. "Bulan depan kita sudah mulai *placement test,* kan?" tanyanya kepada Ira.

"Betul, Prof. Audisi beasiswa dimulai bulan depan," jawab Ira.

"Nah, artinya, kami memprioritaskan kualitas, bukan cuma duit," lanjut Profesor Dama kepada rombongan Pradipa Bangsa. "Kami mendahulukan jalur beasiswa untuk ikut tes gelombang pertama. Bukan di gelombang terakhir. Supaya mereka yang terbaik, yang punya keinginan paling kuat untuk serius belajar musik, dipastikan punya tempat di sini."

Tatapan Ping tepat beradu dengan Profesor Dama. Hatinya melonjak lebih tinggi lagi. Semangat dan gentar teraduk menjadi satu. Namun,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

untuk kali pertama, Ping melihat jelas apa yang ia inginkan dan ke mana ia harus melangkah. *Panggung itu. Sekolah ini.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

7

RENCANA CADANGAN

Untuk kali kesekian, Jemi mencuri pandang ke belakang. Pemandangan itu terlalu mencolok buat diabaikan. Kelompok mereka rasanya dibuntuti awan hitam yang siap memuntahkan badai. Ardi, berdiri di ekor rombongan, terdiam seribu bahasa dengan raut suram sepanjang tur. Bahkan, para Laskar Pangeran lainnya, Valent dan kembar Rashid-Rashad, memilih untuk mengambil posisi berjauhan dari Ardi seolah tak mau tertular mendung itu.

Sebagian kelompok yang telah selesai, termasuk kelompok Ardi dan Jemi, balik berkumpul di plaza untuk menunggu kelompok lain. Ardi langsung memilih tempat duduk paling terpencil.

Setelah menimbang dan memberanikan diri, Jemi akhirnya bangkit, mendekati Ardi.

"Di…."

Ardi menoleh, lalu tersenyum sekilas. Tawar.

Jemi hafal betul bagaimana ekspresi Ardi setiap kali mereka bertatap muka, seolah sinar matahari ikut menyumbang benderang ke bola mata Ardi. Sinar itu tiada lagi. Tertutup mendung menggunung yang entah muncul dari mana.

"Aku boleh duduk?"

Ardi pun bergeser, membiarkan Jemi mengambil tempat kosong di sebelahnya.

Jemi melirik, mempelajari Ardi lebih dekat. *"Are you okay?"*

Ardi menggeleng.

"Lagi sakit? Nggak mau pulang duluan saja?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ardi berharap bisa ke mana pun selain rumahnya. Ia menggeleng lagi.

"What's going on?"

"Trouble. At home. Ya, gitu, deh." Ardi menjawab sepotong-sepotong dengan mulut menggumam.

"Sorry to hear that."

"Thanks."

"Ada yang bisa kubantu?"

Ardi tak tahu apakah Jemi bersungguh-sungguh atau sekadar berbasa-basi, tetapi tawaran ini bagai tuas pengungkit yang mencungkil sumbat segala kegundahan yang ia coba botolkan sejak semalam. Ardi tahu, cepat atau lambat ia harus bicara kepada seseorang. Semua ini terlalu besar untuk dipendamnya sendirian.

"Ardi?" panggil Jemi, lembut. *"You can talk to me."*

Aku harus bicara. Tidak mungkin kudiamkan. Ardi berkemam, berdeham. Ingin ia meledakkan semuanya. Namun, hanya satu kalimat yang berhasil lolos dari kegaguannya. "Aku dibohongi orang." Suara Ardi gemetar.

"Dibohongi gimana?"

Kini, ketika Ardi tahu kebenarannya, ia merasa sangat bodoh. Orang-orang di sekitarnya tak kalah bodoh. Bagaimana mungkin mereka melewatkan keganjilan itu? Kemiripan namanya dan Ping? Apakah sebegitu kuat citra seorang Guntur sehingga mereka semua dibutakan? Dibungkam? Pelupuk matanya memanas. *Seumur hidupku, ternyata aku dibohongi.*

"Dibohongi siapa, Di?" tanya Jemi lagi.

Orang terdekat. Orang yang seharusnya paling kupercaya di dunia. Nama itu sudah hampir tumpah. Namun, tidak mungkin ia memberi tahu Jemi. Tidak dengan adanya Rapijali, Ardi tersadar itu.

Di kejauhan, Ardi menangkap sekelompok murid berjalan balik ke

Private

tidak untuk diperjualbelikan

titik pertemuan. Di sana, diapit oleh Inggil dan Rakai, ia menemukan Ping. Ia kini bisa melihat jelas garis-garis wajah ayahnya pada gadis itu. Bagaimana bisa ia melewatkan kemiripan mereka sebelumnya, ditambah lagi perhatian Guntur yang berlebihan kepada Ping? *Kamu. Kamu merebut segalanya. Kamu, dan band bodohmu, bahkan merebut satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara.*

Sekilas Ardi memalingkan muka, mengusir saput air dan jejak kerapuhan dari matanya, lantas berbalik menghadap Jemi, menerbitkan seutas senyum dengan segenap daya tersisa. "Kapan-kapan ngobrolnya, ya? Kalau pas ada waktu santai saja. *Thanks for your concern, anyway.*"

"Yakin?"

"Don't worry. I'll manage." Ardi berdiri. "Yuk, sudah kumpul semua, tuh."

Ragu, Jemi mengikuti langkah Ardi pulang ke rombongan.

BUS mereka bertolak pulang ke Pradipa Bangsa. Kemacetan di pintu bus akibat murid-murid yang berdesakan turun mengakibatkan posisi Ping dan Ardi jadi berdekatan. Bagai bertemu kutub besi berani yang tolak-menolak, Ardi langsung menyingkir keluar dari antrean. Gerakan itu terlampau kentara hingga Inggil ikut terusik. Ia yakin Ping pun menyadari hal yang sama, tetapi pura-pura tak acuh.

Begitu turun dari bus, Inggil langsung menggiring Ping ke koridor sebelum kawan-kawan mereka yang lain berdatangan.

"Kamu lagi ribut sama adik kos?"

"Adik kos?"

"Si Ardi lebih muda daripada kamu, kan? Dia baru jalan 17." Inggil lalu tertawa sendiri. "Jangan ge-er kalau aku perhatian. Aku harus awasi semua kompetitor akademisku. Dari angkatan kita, cuma sedikit yang tahun lahirnya beda. Rata-rata mereka anak subsidi yang pintar-pintar

Private

tidak untuk diperjualbelikan

karena ikut program percepatan. Nah, Ardi itu beda kasus. Umur dia bisa tembus pasti gara-gara keluarganya pendiri sekolah. Sama kayak kamu bisa masuk ke PB di semester dua. Kalau bukan gara-gara Pak Cagub, mana bisa?"

Dengan kuasanya, banyak hal mustahil yang menjadi mungkin di tangan Guntur. Namun, Ping mulai melihat hal-hal yang bahkan seorang Guntur pun tidak bisa berbuat apa-apa, antara lain mengubah sikap Sarnita dan Ardi kepadanya.

"Kamu lagi ada masalah apa sama adik kosmu?" tanya Inggil lagi.

"Nggak ada," jawab Ping cepat. Ardi memang tidak pernah ramah, tetapi selama ini sikapnya lebih terasa sebagai ketidakpedulian. Belakangan, Ping merasakan amarah.

"Dugaanku? Si Ardi iri sama kamu. Gara-gara ikut band, sekarang kamu gaul sama anak-anak beken PB."

Ping diam-diam mencuri pandang ke arah Ardi. "Masa, sih? Dia memang dari dulu gitu ke saya."

"Aku yakin, dia nyesal nggak bisa main musik. Bukan cuma nge-band bikin tambah beken, ternyata nge-band juga cara tercepat buat tambah dekat sama Jemi. Si Ardi makin ketinggalan jauh dari Rakai." Inggil terkikik.

Perhatian Ping tersentil. "Sebenarnya, Rakai sama Jemi itu... pacaran?" tanyanya hati-hati.

Inggil mengambil sebutir kerikil, meletakkannya di tepi bangku. Ia menggeser kerikil itu hati-hati hingga berada di posisi nyaris jatuh. "Nih, kayak begini. Tinggal ditiup, jadi."

"Terus, kenapa nggak jadi?"

"Misteri Ilahi." Inggil mengangkat bahu. "Padahal, mereka pasangan jagoanku. Aku berharap banget mereka pacaran."

Ping langsung kecut mendengar keberpihakan tegas dari Inggil. "Oh, ya? Kenapa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau Rakai sama Jemi jadian, mereka bisa jadi maskot Pak Musa."

"He?"

"Selama ini, kan, Pak Musa koar-koar konsep inklusi. Tapi, apa buktinya di lapangan? Yang subsidi dan nonsubsidi nggak pernah bersatu. Anak subsidi pacarannya sama anak subsidi lagi. Yang nonsubsidi juga gitu. Nah, kalau Rakai dan Jemi sampai resmi pacaran? Itu baru bukti program inklusinya Pak Musa berhasil." Inggil mengepalkan tangan dengan berapi-api. "Pak Musa bisa *launching* program baru. JERAMI. Terinspirasi dari nama pasangan inklusi pertama di Pradipa Bangsa." Mata Inggil berkilat-kilat memandangi spanduk khayalan di benaknya.

Teori Inggil sekadar fantasi, tetapi Ping merasa terpengaruh. *Bagaimana kalau Inggil benar? Jemi yang seharusnya jadi pacar Rakai?*

"Kalau saja kalian akur, sebenarnya kamu dan Ardi bisa jadi simbol inklusi kayak Rakai dan Jemi."

"A-apa?"

"Nggak harus pacaran, lho," bubuh Inggil cepat-cepat. "Aku tahu kamu bukan seleranya si Ardi. Tapi, mungkin kalian bisa jadi tim catur, atau bulu tangkis ganda campuran. Bayangkan... nama kalian kalau digabungkan... LOVALOVI. Sudah kayak lope-lope. *Apik tenan,"* gumam Inggil sambil membentuk jemarinya menjadi tanda hati. Tahu-tahu, ia menatap Ping. "Ortu kalian janjian apa gimana, sih? Kok, bisa pas begitu?"

Ping kembali tergemap, dan akhirnya hanya mengangkat bahu.

"Untung panggilan kalian jauh beda. Coba kalau kalian dikenalnya pakai nama lengkap, pasti disangka satu pabrik." Inggil tampak berpikir. "Jangan-jangan Pak Cagub milih kamu buat diboyong ke sini karena namamu, Ping. Coba namamu Maesaroh. Mana masuk sama Lovardi? ROHADI... LOVAROH... MAELODI...."

Ping membiarkan Inggil komat-kamit sendirian dengan kreasi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

akronimnya karena ia pun disibukkan oleh pikirannya sendiri. Wajah-wajah membersit, membawa problemnya masing-masing. *Guntur... Ardi... Jemi... Rakai....* Mendadak, muncul wajah Oding. Ping mengedikkan kepala. *Cukup.* Saat ini, ia harus fokus pada satu hal yang lebih mendesak.

BERBEDA dari figur anggun dan kenes yang dijumpai Ping di Universitas Bakti Sancaya, Ira sore ini ialah guru lesnya, yang berkaus oblong dan bercelana piama. Berbeda pula dengan keramahannya saat tur kampus, Ira kembali bertaring dan berlidah tajam saat menjadi guru les.

"Gis itu! Bukan G! Ini kres-nya tiga, Ping! Tuh, baca."

"Jari kamu jangan kaku kayak pisang! Yang lincah, dong. Bayangkan kaki kelabang. Kayak gitu!"

Dari segala serangga, Ping paling sebal dengan kelabang. Namun, tak ada gunanya protes. Ira dengan cepat akan menemukan perumpamaan menyebalkan lainnya. Entah itu tarantula atau ular sendok. Tak ada yang tahu pasti, bahkan Ira sendiri, yang sepertinya mengarang spontan pada setiap sesi.

Usai menutup buku lesnya setelah satu jam belajar, Ping bisa kembali bernapas lega. Namun, kelegaannya tak berumur panjang.

"Ini PR latihan kamu minggu depan." Ira menyerahkan selembar catatan.

Ping melihatnya sepintas. Kertas A4 bergaris itu nyaris terisi penuh. "Bu, ini banyak banget."

"Ping. Untuk ujian sekolah musik, PR kamu nggak bisa kayak les biasa. Kamu cuma punya waktu 3 bulanan lagi buat persiapan ujian—"

"Saya mau coba ujian bulan depan, Bu." Ping menyela.

"Bulan depan? Ujian apa?"

"Ke Bakti Sancaya."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Gelombang pertama? Butuh beberapa saat bagi Ira untuk mencernanya. "Kenapa harus ikut yang pertama?"

"Saya mau coba ikut beasiswa."

Raut Ira berubah serius. Ia harus cermat memperhitungkan perkataannya agar tidak meremukkan Ping. Sayangnya, tak ada jalan berputar untuk menyampaikan realitas yang harus ia ungkapkan. "Ping, kamu belum siap."

"Masih ada lima minggu, Bu—"

"Nggak cukup."

"Makanya, Ibu kasih saya lagu, dong. Jangan cuma latihan tangga nada. Saya nggak mungkin audisi pakai tangga nada." Nada Ping yang meninggi mengandung kepanikan. "Saya nggak akan ambil jurusan Klasik, Bu. Saya mau ambil Jaz Kontemporer. Tapi, kita nggak pernah satu kali pun latihan lagu… apa pun!"

"Saya memang bukan melatih kamu jadi pemain Klasik. Kamu sudah terlambat untuk itu. Saya melatih kamu dasar main piano yang benar. Mau itu jaz, pop, *rock*, kalau kamu nggak punya fondasi kuat, kamu nggak akan lulus ke sekolah musik mana pun. Yang menyelamatkan kamu nanti adalah teknik, bukan kuping kamu."

"Harus yang bulan depan," ucap Ping setengah bergumam, seolah berkata kepada dirinya sendiri.

"Kenapa harus?"

Kata-kata itu ada di ujung mulutnya, tetapi entah bagaimana cara memancingnya keluar. Pada saat seperti ini, Ping berharap bisa memiliki kemampuan Inggil yang sanggup menceplos tanpa tedeng aling-aling. *Saya tidak punya uang. Saya tidak punya siapa-siapa untuk dimintai tolong. Beasiswa adalah satu-satunya cara.*

Ira teringat momen mereka di ruang musik saat Ping menyatakan ingin membayar sendiri biaya lesnya. Ekspresinya pun melunak. "Sekarang saya mau bicara bukan sebagai guru Musik Pradipa Bangsa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Bukan sebagai mamanya Rakai. Tapi, sebagai Wakil Dekan Universitas Bakti Sancaya. Oke?" Ira menarik napas. "Saya ikhlas mengajar kamu les piano. Tapi, Bakti Sancaya nggak bisa seperti saya. Ada standar akademik yang harus kamu penuhi, baik itu kualitas maupun biaya. Belasan kali saya mengaudisi jalur beasiswa, Ping. Anak-anak itu rata-rata punya pendidikan musik sejak kecil, *training* belasan tahun. Apakah kamu punya bakat besar? Iya. Tapi, apakah cukup untuk menembus beasiswa Bakti Sancaya? Saya harus jujur. Kans kamu kecil sekali."

Suara lembut Ira ibarat lapisan permen yang membungkus sebutir peluru berkecepatan tinggi. Peluru itu menembak telak, menebarkan kekuatan dahsyat, meremukkan hati Ping hingga pecah menjadi hujan beling berkeping-keping.

"Untuk jadi mahasiswa, kamu harus punya strategi. Silakan coba jalur beasiswa, akan saya dukung dan bantu sebisanya. Tapi, kamu harus punya rencana cadangan. Lewat jalur normal, kans kamu jauh lebih besar," tegas Ira lagi. "Ibu nggak tahu persis situasimu. Tapi, kalau benar-benar kepingin sekolah musik di Bakti Sancaya, kamu harus punya lebih dari satu rencana. Ngerti?"

Ping ingin sekali menggeleng. *Tidak. Tidak bisa ada rencana lain.*

Dari bawah kursi piano, Ira mengambil sebuah buku bersampul kuning dengan tulisan *Beethoven – Sonatas for the Piano.* "Ini. Kamu bisa coba pelajari 'Moonlight Sonata'," katanya, "nggak terlalu susah. Cocok buat level kemampuan kamu sekarang."

Pemberian lagu itu bagaikan hadiah hiburan untuk menenangkan anak merajuk. *Separah itukah kemampuanku?* Lamat-lamat, Ping mendengar bisikan lain. Ira mungkin saja benar. Ia harus mulai memikirkan kemungkinan lain. Cara lain.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

3

LAMPU SOROT

Inggil paling pertama menyadari perubahan yang terjadi. Bukan hanya melemparkan pandangan ke arahnya, orang-orang bahkan tersenyum kepadanya. Inggil membalasi senyuman mereka dengan kaku.

"Ping, di gigiku ada cabai nyelip, ya?" Inggil menyeringai lebar.

Ping mengamati deretan gigi Inggil yang berbaris mungil mirip biji mentimun. "Nggak."

"Seragamku nggak kebalik, kan?"

"Nggak."

Seorang anak yang berjalan dari arah berlawanan tiba-tiba mengacungkan kepalannya ketika melihat Inggil. "Hidup anak subsidi!" serunya.

Inggil ikut mengacungkan kepalan disertai senyuman canggung.

Keganjilan itu makin terasa sewaktu Inggil dan Ping bergabung di meja kantin bersama Buto dan Rakai. Seolah ada lampu sorot menerangi meja mereka dan mengisap perhatian satu kantin.

"Ghes. Kayaknya banyak yang nonton kita di TVRI, deh," kata Inggil.

"Nggak mungkin. Siapa yang nonton TVRI hari gini. Anak PB geto loh," sahut Buto, "nontonnya Netflix sama HBO."

"Medsos, kali," cetus Rakai. Dari mereka berenam, hanya Buto dan Jemi yang punya akun aktif di media sosial. Ping, Inggil, dan Lodeh tidak punya sama sekali. Rakai cuma punya akun di Soundcloud berisi potongan lagu dan *beat* yang ia buat, plus satu akun Instagram terkunci yang sudah setahun tak pernah ia gubris. "Lu *posting* sesuatu, But?"

"Seminggu lalu doang pas kita kelar syuting. Gue posting foto yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

habis dibedakin." Ide itu muncul akibat dempulan bedak yang warnanya terlampau putih sehingga Buto merasa terpanggil untuk berpose macam vampir. Ia memeluk bas sambil menyeringai seram, dengan jemari membentuk cakar. Unggahan itu menuai sekitar tiga puluh *likes*. Sepuluh *likes* lebih tinggi dibanding rata-rata unggahannya yang lain.

"Mungkin pada nonton di YouTube?" celetuk Inggil.

"Tayang di TVRI-nya baru malam Minggu. Sekarang baru Senin. Ada yang kepikir *upload* saja sudah bagus," balas Rakai.

"*Band Idola Indonesia* punya akun YouTube sendiri. Aku dikasih tahu pas *technical meeting*," kata Inggil.

"Acara baru, *channel* YouTube-nya juga baru, berapa banyak yang nonton, sih?" ujar Buto.

Derap kaki mendekat cepat ke meja mereka. *"Guys!"* Sambil terengah, Jemi melambaikan ponselnya. *"Guess what?* Semalam, *Band Idola Indonesia trending* di Twitter. Dan, tahu nggak, yang nonton episode pertama di YouTube sudah berapa? Lima ratus ribu!"

"Nggak mungkin," desis Buto.

"Serius!"

Inggil menggumam panjang tanda berpikir. *"Followers*-nya Nurina di Instagram berapa, Jem? Coba cek."

Jemi menelusuri dari ponselnya. "Lima juta."

"Pedro?"

"Sejuta."

"Shah?"

"Sepuluh juta."

"Mereka pada *posting* acara kemarin, nggak?"

"Iya, lah. Banyak banget. *Story*-nya Shah sampai kayak semut baris."

Inggil menatap Buto. "Jadi, masalahnya bukan nggak ada yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

nonton, But. Kita saja yang nggak nonton. Terus, kita pikir semua orang nggak nonton kayak kita."

"Frak," desis Buto. "Jadi, kita sekarang beken? *Damn.* Gue nggak siap."

"Terus, *posting* gue di IG kemarin, yang *like* banyak banget! Terbanyak dari semua *posting*-an gue selama ini," lanjut Jemi bersemangat. Ia memampangkan layar ponselnya. Tampak foto *wefie* mereka dengan ekspresi semringah sisa euforia sehabis keputusan juri.

"Gokil. Yang komen seratus lebih!" seru Buto. *"Followers* lu berapa sih, Jem?"

"Tiga puluh ribu doang."

"Tig—buset, itu berapa kalinya populasi PB?"

"Dari tiga puluh ribu itu, sebagian bisa jadi *bot*, atau lapak *online,* atau yang nggak kenal Jemi langsung, tapi senang lihat foto-foto keringatannya kalau habis olahraga," celetuk Inggil.

Jemi menoleh. "Kamu, kok, tahu aku suka *posting* foto olahraga?"

"Nebak-nebak doang...," jawab Inggil terbata.

"Mau lihat komen-komennya, dong," kata Rakai.

Jemi menggulirkan gulungan kolom komentar. "Seru-seru, deh. Kayaknya bukan anak PB aja. Soalnya banyak *followers* baru yang aku nggak kenal."

Nama band-nya tua banget, padahal kalian yang paling muda. Salut. Nggak sabar nonton lagi minggu depan.

Rapijali rocks! Gw nge-fans! Salam kenal dari Bandung.

Jem, so proud of you. Nggak nyangka TVRI bisa bikin acara sepecah ini. Nggak nyangka juga PB punya band sekeren gini. Ke mana aja gue?

Jemi, why you look so pwetty? Say hi to Lodeh, plz. He's so cool. I wish he's in our school.

Hidup anak subsidi! Inggil panutanque! Go, PB!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil bersorak girang melihat namanya muncul.

One of the best performances. Minggu depan bawain lagu band Indonesia tahun 2000-an yang lain, dong.

Jemiii! Apa rasanya ketemu Shah Zima? I envy you, girl!

Buto is such a badass with that bass. And, Rakai is the hottest dude. Period.

"Yeah, my man!" Buto merangkul bahu Rakai.

Jemi mempercepat guliran telunjuknya.

"Bentar, bentar. Balik lagi, dong. Tadi ada nama saya…," kata Ping.

Enggan, Jemi memutar balik bagian yang sudah sengaja ia lewatkan. Dalam hati, ia menyesal telah luput menghapusnya terlebih dahulu.

Itu Ping yang anak baru, ya? Mukanya kenapa?

Mbak yang main kibor, mohon lipstiknya dikondisikan, jangan sampai kabur ke gigi.

Yang paling kanan kayak baru makan ayam hidup terus lupa lap mulut.

Pilihan nama band buat dipertimbangkan: The Pianist and the Failed Make Up. Sorry, it's just too much. I can't… LOL!

"Mereka siapa, sih?" kata Rakai, gusar.

"Sudah, nggak penting." Lewat sekali sapuan telunjuk, tertutuplah aplikasi media sosialnya. Jemi berseri-seri memandang ke sekeliling. "Lihat, deh," bisiknya.

Mereka berlima melirik ke sekitar. Lampu sorot tak terlihat itu menyala benderang. Perhatian satu kantin terisap ke meja mereka. Kini mereka tahu mengapa.

BEBERAPA langkah sebelum pintu kelas, seseorang menarik tangannya. Ping berbalik, mendapatkan Rakai berdiri dengan muka cemas.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa memangnya?"

"Komen-komen di IG-nya Jemi. Jangan dianggap, ya."

"Nggak, kok," kata Ping lekas-lekas. Sejak dari kantin tadi, Ping sudah berusaha keras melupakan yang ia baca. Mengingatkan dirinya berkali-kali bahwa ia lulusan D'Brehoh. Lulusan D'Brehoh harus tahan banting. Bertahun-tahun ia berpengalaman menghadapi kakek-kakek berlidah silet yang asal ceplos tanpa filter. Apa artinya omongan orang-orang yang tidak ia kenal?

"Waktu syuting, cuma kamu yang dikomentarin sama Pedro. Ingat itu."

"Pedro bilang saya yang paling sibuk. Gitu doang."

Rakai mendekatkan wajahnya, seolah ada lorong dalam mata Ping dan ia mencari jalan masuk ke sana, memastikan ucapannya akan dimengerti. "Ping. Kamu yang terbaik di antara kita."

Ping mengerahkan segenap kekuatan untuk tidak menitikkan air mata. *Harus kuat. Anak D'Brehoh harus kuat.* Tidak di koridor kelas. Tidak di depan Rakai. Cukup dirinya yang tahu betapa komentar-komentar tadi berhasil melukainya, membuat hatinya berdarah-darah, dan ia mencoba menutup luka menganga itu dengan selembar plester. Kemampuannya, kemahirannya, kepercayaan dirinya bermain musik bertahun-tahun, berhasil dinihilkan akibat kecelakaan riasan muka.

"Mereka yang nggak ngerti." Rakai tersenyum lembut. "Cuekin saja, ya. Oke?"

Ping berusaha ikut tersenyum, lalu mengangguk.

"Aku punya hadiah kecil buat kamu." Rakai menyerahkan sepucuk kertas terlipat. "Lengkapnya kamu dengar sendiri. Cek hape."

Termangu, Ping menerima kertas itu.

Begitu Rakai berbalik, selembar plester pertahanannya ikut terbawa pergi. Pemandangan koridor sekolah langsung mengabur. Cepat-cepat, Ping membuka loker, menyembunyikan wajahnya di sana, mengusap

Private

tidak untuk diperjualbelikan

matanya yang lembap.

Ping membuka kertas dari Rakai. Terlihat sketsa pensil enam orang. Ping tahu siapa mereka. Itulah foto yang mereka masing-masing punya, hasil jepretan kamera polaroid Jemi. Di bawahnya tertulis baris-baris kalimat:

Lihat kini, wajah-wajah baru
Teman untuk tertawa bersama
Yang melihatmu apa adanya
Percaya kau istimewa

Ping mengerutkan kening. *Apa maksud Rakai?* Terdengar notifikasi ponselnya berbunyi. Sebuah pesan audio masuk dari Rakai. Ping mendekatkan ponselnya ke kuping, mendengarkan saksama.

Terdengar *genjrengan* gitar. Rakai bernyanyi. Kalimat-kalimat di kertas tadi ternyata lirik lagu.

Lantunan Rakai menyambung ke sebuah refrein. *"Mungkinkah alasan mengapa cinta menghilang, menjadi alasan mengapa cinta berpulang. Bertahan sedikit lagi. Semua yang hilang kita cari di sini...."*

Ping mengenali refrein itu. Lagu yang pernah Rakai mainkan di studionya. Bagian bait yang dulu bersuasana minor dan belum berlirik telah dirombak menjadi harmoni mayor dengan kata-kata sebagaimana tergurat pada kertas di tangannya.

Pandangan Ping kembali memburam. Matanya bersaput bukan lagi karena luka, melainkan haru.

LODEH membenarkan tali gitar yang menyilang di dada, lalu berjalan menyusuri gang rumahnya sambil menyumpah-nyumpah dalam hati. Itulah jalan kaki tercanggung dan paling menyiksa yang pernah ia lakukan seumur hidup. Kendati demikian, Lodeh tetap berusaha keras tampil wajar, melupakan keberadaan kamera yang mengikutinya dari

Private

tidak untuk diperjualbelikan

depan.

"Ya! Bagus! Lihat kiri-kanan, Bang Lodeh! Ya… setop! Berdiri di sana, Bang. Pelan-pelan lihat ke kamera. Matanya jangan kosong, ya, Bang. Tatap yang tajam. Bagus. Tahan… tahan… *and, cut!*"

Lodeh mengembuskan napas lega. Bersamaan itu pula, menghamburlah warga gangnya yang sedari tadi menahan diri di teras rumah masing-masing. Gang sempit itu pun riuh rendah.

Hana, yang memimpin syuting, berhenti sejenak mengecek hasil gambar. "Aman," katanya sambil mengangguk. "Kita lanjut ke Nyak Siti."

Kru berseragam TVRI pun sibuk mengatur orang-orang agar mengosongkan area syuting.

"Nyak Siti, nanti ngobrol-ngobrol sama Bang Lodeh, ya. Yang santai saja, Nyak." Asisten Sutradara memberikan arahan kepada Nyak Siti yang sudah bersiap dalam setelan kebaya dan kerudung terbaiknya.

"Ngobrol pa'an?" tanya Nyak Siti.

"Apa saja."

"Gue kemplang aja si Lodeh, gimane?"

"Lho, jangan, Nyak!" Asisten Sutradara itu lekas-lekas menyergah.

"Biar kagak ngantuk yang nonton!"

"Justru harus kelihatan disayang-sayang—"

"Lu ngelawak apa ngajak gue berantem?"

Asisten itu tergagap melihat Nyak Siti yang membentaknya dengan mata memelotot. Ia menengok ke arah Hana, meminta bantuan.

"Ngobrol biasa saja, Nyak. Sebentar doang, kok." Hana, sang sutradara, akhirnya ikut membujuk dari jauh.

Nyak Siti melirik Lodeh dengan sebal. "Gue bingung ngobrol apa sama elu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lodeh memahami kebingungan neneknya. Ia pun bingung. Nyak Siti memang tidak pernah mengajaknya mengobrol layaknya percakapan manusia normal. Sepanjang ingatan Lodeh, Nyak Siti hanya berbicara kepadanya dalam dua konteks. Menanyakan sesuatu atau memaki tentang sesuatu.

Baik Lodeh maupun Nyak Siti berusaha keras melewati lima menit yang kikuk itu. Ketika teriakan *"Cut!"* berkumandang, keduanya sama-sama bernapas lega.

Hana menghampiri Lodeh. "Kita sekarang ambil gambar kamu di dalam rumah sama Weni. Habis itu, baru kita ke Warteg Pelita Bahari."

"Mbak Hana. Teman band-nya si Duloh... eh, Lodeh... juga ada yang tinggal di dekat warteg." Rojak, yang sejak tadi menontoni syuting, menimpali. "Siapa tahu mau diajak gabung. Jam segini si Inggil harusnya sudah di rumah. Ya kan, Dul?"

Sebelum Lodeh sempat menjawab, Hana menyambar. "Nggak usah, Pak. Kami memang mau syuting Lodeh saja."

"Oh. Saya kira semua anggota band-nya dikunjungi."

Hana menggeleng. "Cuma Lodeh."

"Kenapa cuma si Lodeh, Mbak?" Zubaidah, menyeruak dari balik punggung Rojak, bertanya.

"Menurut kami, Lodeh punya latar belakang menarik, kisah hidupnya inspiratif," jawab Hana.

Zubaidah manggut-manggut meski tak sepenuhnya paham jawaban Hana. Yang ia tahu pasti, syuting hari itu akan menjadi momen bersejarah yang kelak dikenang dan diobrolkan warga gang bertahun-tahun ke depan.

"Noh! Yang menarik ada di lapangan parkir!" Tahu-tahu, Nyak Siti berceletuk. "Kita gerebek si Mujaer rame-rame, biar masuk Buser!"

"Beda stasiun tipi, Nyak," geram Lodeh.

Akan tetapi, Nyak Siti sudah melenggang sambil mengibaskan ekor

Private

tidak untuk diperjualbelikan

selendangnya. Berjalan ke lapangan parkir seorang diri.

BELUM pernah Rakai setegang itu menghadapi mesin ATM. Lama ia sengaja tidak mengecek saldo tabungannya. Setiap kali mesin itu memuntahkan uang dan memampangkan saldo terakhirnya, Rakai selalu memalingkan muka. Namun, hari itu ia sudah tidak bisa lari dari kenyataan. Belanja terakhirnya menggunakan kartu debit di minimarket gagal karena saldo tak mencukupi. Sementara itu, hari ini ia kembali harus merogoh kocek untuk membayar sesi latihan Rapijali di Criminal Record.

Rakai memencet pilihan Informasi Saldo. Terpampanglah sederet angka yang tegas mengatakan BOKEK. "Taik," desis Rakai. Dengan penarikan kali itu, tamatlah riwayat tabungannya. Rakai mengambil selembar lima puluh ribuan yang keluar dari slot tipis. Uang sisa di saldonya sudah tidak bisa ditarik lagi. Hanya cukup buat mengganjal agar rekeningnya tidak terhapus oleh sistem.

Rakai menyeberang jalan, masuk ke ruko kumal itu. Ia selalu datang paling awal untuk membereskan proses administrasi dengan pihak studio sebelum kawan-kawannya datang.

"Mas Bem, goban dulu boleh, nggak? Sisanya saya bayar pas latihan berikut."

Bembi, penjaga studio, ragu-ragu menerima uang dari Rakai. "Saya sih nggak apa-apa, Kai. Tapi, Bos yang nanti nyapnyap."

"Rapijali, kan, sudah langganan. Senin depan juga balik lagi."

Setelah menimbang beberapa saat, akhirnya Bembi mengangguk kecil. "Senin, ya."

"Sip. Makasih, Mas Bem!" ujarnya lega. Rakai menenteng barang-barangnya seraya berlari kecil di tangga. Ia akan mencari solusi, entah apa. Rakai tak mau ambil pusing dulu. Yang paling penting adalah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka melewati syuting Eliminasi besok.

PERTANYAAN sama menguntit Oding bagai kawanan lalat mencium jejak ikan asin. Ditepak satu, muncul seribu.

Belum nonton. Baru tahu. Dua jawaban itu bolak-balik meluncur dari mulutnya setiap hari. Tepatnya, sejak penayangan perdana *Band Idola Indonesia* malam Minggu lalu.

"Odiiing!" Terdengar teriakan ibunya dari luar.

"Kulan!"[1] balas Oding dari dalam kamar.

"Nanti sore kita nonton Ping, ya. Nobar di restoran. *Tong hilap!"*[2]

"Iya, Mih!"

"Tong waka surfing heula, nya!"[3]

"Iya!"

"Tong ka pantai, nya!"[4]

"Iya!"

"Bener, *nya?"*

Gusti, batin Oding. *"HE-EUH!"* teriak Oding sekuat tenaga.

Tampaknya Lilis telah puas mengonfirmasi karena setelah itu tak terdengar apa-apa lagi dari luar. Oding pun membanting badan ke kasur. Seminggu ini Batu Karas gempar. Banyak yang mengaku melihat Ping muncul di televisi. Mereka lantas mengecek beramai-ramai ke Oding, yang dianggap sumber tepercaya untuk segala hal menyangkut Ping.

Sewaktu mereka tahu Oding ternyata sama kagetnya, bahkan tak tahu-menahu soal pemunculan Ping di teve, rangkaian pertanyaan lanjutan dan spekulasi pun bermunculan. Oding harus mengakui, gelombang susulan itu lebih mengganggunya ketimbang ketidaktahuannya tentang episode perdana *Band Idola Indonesia.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Memangnya Ping nggak kasih tahu? Kenapa bisa nggak kasih tahu? Kamu marahan sama Ping? Kamu putus sama Ping? Bilamana pertanyaan satu itu muncul, Oding pun tiba di persimpangan yang sama. Abaikan, atau terpaksa menjelaskan bahwa ia dan Ping tidak pernah pacaran. Oleh karena itu, mereka tidak bisa putus. Namun, ia jadi harus menghadapi rangkaian pertanyaan berikutnya: *kalau begitu, kalian selama ini teh apa? Cuma teman? Yang benar saja?*

Dengan punggung terbaring di kasur, memandangi langit-langit kamar ditemani keheningan, barulah Oding mampu mendengar pertanyaan-pertanyaannya sendiri. Ternyata, keingintahuannya tak jauh beda dengan keingintahuan orang-orang. *Kenapa Ping tidak mengabarinya? Kenapa Ping tidak pernah cerita apa-apa lagi?* Dan, dalam kesendirian, barulah Oding bisa merasakan betapa menyakitkannya pertanyaan-pertanyaan itu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[1] Ungkapan halus/sopan yang digunakan laki-laki untuk menjawab panggilan seseorang dalam bahasa Sunda.
[2] Jangan lupa!
[3] Jangan *surfing* dulu, ya!
[4] Jangan ke pantai, ya!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

4

ELIMINASI

Tubuh mungil Kus menyelip gesit di antara kerumunan orang di belakang panggung. Tangannya menggenggam erat-erat kantong keresek hitam yang dibawanya dari rumah. Namun, upayanya terbentur seorang petugas sekuriti bertubuh besar yang menghalangi pintu ruang ganti.

"Mau ke mana, Pak?"

"Mau ketemu anak saya."

"Maaf. Ini area khusus pengisi acara."

"Anak saya pengisi acara. Inggil Kuswoyo. Dari band Rapijali."

"Bapak ikut ngisi acara?"

"Ng-nggak, Pak. Saya cuma mau ketemu sebentar—"

"Nanti saja setelah selesai," tegas petugas itu.

"Bapak!" Inggil muncul dari balik punggung petugas.

"Dik, sudah nggak bisa keluar... Dik!" Petugas itu berusaha menahan, tetapi Inggil lebih lincah. Anak itu menyelinap keluar menemui ayahnya.

"Ini," kata Kus sambil mengoper kantong keresek ke tangan Inggil. "Sudah, nggak apa-apa, masuk lagi saja ke dalam. Bapak balik ke studio, ya. Yang apik mainnya, Gil. Kami doakan."

Kami? "Bapak nonton sama siapa?" tanya Inggil.

"Satu gang."

"Apa?" teriak Inggil.

"Pak RT yang koordinasi. Kami kumpul di Pelita Bahari, terus carter

Private

tidak untuk diperjualbelikan

angkot kemari."

Perut Inggil kontan melilit. "P-Pak, aku harus ke dalam...."

"Ya, ya. Masuk saja. Sukses, *yo!*"

Tanpa menoleh lagi, Inggil mengibrit ke arah berlawanan dari ruang ganti, menuju kamar mandi.

RAKAI berdiri dengan tangan terentang seperti menyambut tamu penting. "Buset, Gil! Bikin orang panik saja! Dari mana, sih?"

"Berak."

"Asyik amat *opening act* kita taiknya si Inggil," celetuk Buto.

"Eh, Anus, orang mulas itu mana bisa ditahan. Lha, kamu kan ahlinya perpantatan."

"Ewww! Gross!" tukas Jemi. "Kalian kenapa, sih?"

"Itu namanya demam panggung, Cantik," sahut Lodeh. "Ada yang jadi mulas, ada yang jadi darah tinggi, ada yang sensi. Kayak gue dong. Jadi Bossanova." Lodeh mengedipkan sebelah mata sambil menangkap kantong keresek yang dilemparkan Inggil. "Gue ganti kostum dulu, *ye.* Jangan kangen, lho."

Jemi berbisik kepada Rakai. "Aku nggak ngerti."

"Kayaknya yang Lodeh maksud itu Casanova," bisik Rakai. Ia lalu menggeleng pelan, memberikan isyarat agar Lodeh diberi pemakluman. Semua orang malam itu tampaknya demam panggung dengan caranya masing-masing.

Sementara itu, mata Ping tak lepas menontoni layar monitor yang menayangkan pertunjukan di panggung. Babak Eliminasi menjadi babak tersadis sekaligus syuting *live* terpanjang. Sepuluh band harus pentas dan lima akan tergasak keluar. Rapijali, peserta termuda dengan anggota hampir semua anak SMA, mendapatkan giliran terakhir, memungkinkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping mempelajari para saingan mereka.

Ada tiga band beraliran jaz modern yang semuanya memainkan lagu-lagu *fusion* ala Chick Corea dan Yellowjackets. Kemampuan mereka jauh di atas Rapijali. Namun, ketiganya mirip-mirip. Ping menduga, tidak semuanya akan diloloskan. Kompetisi ini membutuhkan lima semifinalis bervariasi.

Empat band lagi beraliran *pop rock.* Ada yang terdengar seperti Dewa, ada yang seperti Noah, yang satunya lagi seperti Sheila on 7, dan satu lainnya terdengar seperti Slank. Keempatnya rapi, sekaligus terlalu lekat ke band yang mereka acu. Ping menduga, itu akan berpulang ke selera juri. Yang jelas, tidak mungkin semuanya bakal lolos. Mereka tidak punya keunikan kuat.

Satu band lain bernama Dagadu. Anggotanya hanya empat orang. Tanpa vokalis. Instrumen pemimpin dipegang oleh biola, ditopang *rhythm section* drum-bas-piano. Merekalah musisi-musisi termahir di kompetisi ini. Kompak, jagoan, dan mencengangkan. Dagadu ialah favoritnya dari semua peserta. Ping rela menontoni mereka seharian. Satu-satunya kelemahan Dagadu adalah ketiadaan vokalis. Dagadu membuat sesama musisi ngiler berleleran. Namun, Ping tidak yakin mereka bakal diapresiasi sama tingginya oleh penikmat musik awam.

Satu band lagi bernama Kalajingga, beraliran pop dengan vokalis ensambel tiga orang. Satu laki-laki, dua perempuan. Tak cuma menyanyi, mereka pun menari. Kalajingga dilengkapi tiga instrumen tiup: trompet, trombon, dan saksofon. Kalajingga juga punya pemain perkusi yang memainkan berbagai perangkatnya—konga, bongo, *chimes,* marakas—dengan gaya atraktif. Dari kekompakan dan kepercayaan diri mereka di panggung, Ping menduga Kalajingga sudah manggung bersama bertahun-tahun. Jikalau terbuka ajang taruhan, Ping akan mempertaruhkan semua uangnya di Kalajingga. Merekalah yang akan meluncur mulus ke babak semifinal. Kalajingga punya kombinasi *skill,* daya tarik, dan penguasaan panggung yang kuat.

Ping lalu melempar pandangan ke arah kawan-kawannya. Buto dan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil yang masih beradu mulut seputar buang air besar, Jemi yang melipat tangan dan berdoa komat-kamit, Rakai yang hilir mudik sambil memutar-mutar stik dengan raut stres, dan Lodeh yang sibuk menata rambutnya di depan cermin seolah tak ada hal yang lebih penting di dunia.

Ping paham betul profil Rapijali di atas kertas. Band mereka bau kencur, memiliki *skill* belang-belang, pengalaman manggung nyaris nol. Satu-satunya kelebihan Rapijali adalah mereka tidak bisa dikategorikan dengan mudah. Bahkan, Rapijali sendiri tidak tahu siapa diri mereka. Ini adalah band yang belum teruji. Ping tak terbayang apa yang terjadi di panggung nanti. Telapak tangannya mulai basah. Jantungnya berdebar kencang.

"Kamu nggak mulas juga, kan?"

Rakai berlutut di hadapannya, memegang tangannya. Ping menggeleng sambil tersenyum gugup.

"Yuk, napas bareng." Rakai menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya dalam tiupan panjang.

Ping mengikuti. Mereka melakukannya beberapa kali, bersama-sama.

"Lumayan?" Rakai tersenyum.

Ping mengangguk. Senyuman Rakai memperlihatkan sudut di giginya yang selalu mencuri perhatian Ping. Ke senyuman itu, rasanya ia ingin berlindung.

"RAPIJALI! *Stand by!*" Panggilan lantang yang mereka nanti-nantikan dengan tegang akhirnya berkumandang.

"Batu... mana batu?" Inggil terengah sambil memegangi perutnya.

"Batu apaan?" tanya Buto.

"Aku kepingin pup lagi!" jawab Inggil, panik. "Kalau pegang batu, katanya bisa hilang!"

Buto menangkap pipi Inggil dengan dua tangan besarnya. Matanya membelalak. "Inggil," kata Buto dengan suara dalam, "dengan kekuatan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Anus Amis, gue perintahkan kebelet berak lu berhenti. Se-ka-rang!"

Inggil menatap Buto tanpa berkedip. Beberapa detik mereka berpandang-pandangan intens bagai pemangsa dan mangsa yang beradu tatap sebelum pertarungan hidup dan mati. "But... berhasil, But...," kata Inggil terbata.

"Hilang?"

"Hilang...." Inggil menggantungkan lengannya yang lunglai di bahu Buto. "Lega aku. Makasih, But."

Buto merangkul Inggil. "Kapan-kapan lu mulas lagi, Anus Amis siap turun tangan."

Cukup satu kibasan tangan dari kru, bergeraklah satu demi satu anggota Rapijali ke panggung.

PANGGUNG itu digelapkan. Lima orang sudah menempati posisi masing-masing. Layar besar di belakang memampangkan adegan di sebuah gang. Pemunculan gambar itu memancing teriakan histeris sekelompok penonton. Terdengar suara Lodeh bergema lewat seantero pengeras suara. "Nama gue Duloh Saimun. Tapi, panggil gue Lodeh."

Rakai mengangkat kepala, mencuri pandang ke arah layar di belakangnya. Tampak Lodeh tengah diwawancara di depan Pelita Bahari.

"Gue dulunya pengamen, dan ini tempat gue biasa ngamen. Di sini, gue ketemu sama teman-teman band gue," tuturnya. "Rakai, drumer SMA Pradipa Bangsa, ngajak gue ikut gabung. Tadinya, gue pikir, *Ah, ngapain ikut band, enakan sendiri.* Tapi, mereka butuh vokalis. Akhirnya, gue mau. Kalau gue nggak ikut, ya, nggak akan ada Rapijali."

Adegan berpindah ke halte. Tampak cuplikan Lodeh mengamen di sana, yang kemudian disambung dengan obrolan Lodeh di bangku halte. "Gue pernah terpuruk. Gue kecanduan pe-te. Berkat dukungan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

keluarga dan kemauan keras untuk sembuh, gue berhasil sembuh dari ketergantungan narkoba."

Kamera mengikuti Lodeh berjalan di tengah gang, menenteng gitarnya bak koboi siap adu tembak. Terdengar suara Lodeh berkata mantap. "Lewat musik, gue siap jadi manusia yang lebih baik."

Adegan lantas berpindah ke gang rumah Lodeh. Muncul keluarga Lodeh satu demi satu. Istri Lodeh, Weni, ikut diwawancarai. "Harapan saya, Bang Lodeh bisa maju sama band-nya yang baru. Mudah-mudahan pas anak kami lahir, kami sudah punya kontrakan sendiri... yang ada AC-nya."

Adegan lalu berganti ke nenek mungil yang berdiri di dekat tiang listrik. Nenek itu merapikan kerudung selendangnya, matanya menyorot hampa ke jalanan seperti sedang melamun. Ia tampak ringkih dan rapuh. Tiba-tiba saja, bagai kena sambet, matanya memelotot. Ia berdiri gagah sambil mengacungkan bogem ke satu arah. "Woy! Mujaer! Awas lu kalau gangguin si Lodeh! Gue sangsot lu sampe terbang ke Cilincing!"

Satu studio riuh oleh campuran tepuk tangan dan tawa.

Dari ekor matanya, Rakai melihat seorang kru memberikan aba-aba untuk bersiaga. Begitu bumper *Band Idola Indonesia* selesai, Rakai menghitung tempo.

Gulungan drum memulai penampilan Rapijali. Lampu sorot di belakang Rakai membentuk siluet cahaya yang memberikan aksen pada pergerakannya. Lampu sorot kedua menyala tatkala Ping memulai organ *blues*-nya. Suara gitar distorsi Inggil masuk, dibarengi lampu sorot ketiga yang menyala tepat di atas kepalanya. Nada tunggal yang dimainkan Inggil naik satu demi satu. Eskalasi itu sengaja mereka buat lebih panjang demi menciptakan efek antisipasi, sekaligus memberi waktu kepada Lodeh yang berlari masuk.

"Run, run away!" Jubah merah satin membelah panggung bak lidah api yang menjilat tiba-tiba, mengiringi lengkingan lantang Lodeh.

Dengan jubah hasil jahitan Kuswoyo, Lodeh berlari ke tengah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

panggung. Kaki rampingnya dibalut celana kulit hitam. Lodeh mengenakan sepatu bot setengah betis hasil meminjam dari anak Pak RT, dipadu kaus hitam tanpa lengan dengan sablon perak bertuliskan *SLORD*.

"Run, run away!" Buntut teriakan keduanya sengaja dibuat serak, dan Lodeh langsung meluncur ke nada bawah, menyambung ke bait satu. *"Do you know who am I?"*

Gemuruh tepuk tangan membahana di studio. Lodeh mengidentifikasi arah sumber keriuhan paling keras. Pendukungnya, warga Gang Bahari, ada di sana. Lodeh menghadap ke mereka, menunjuk ke bayangan hitam yang sesungguhnya tak terlihat jelas. *"I am the Superman, baby!"* teriaknya.

Terdengar teriakan balasan dari arah yang ditunjuknya. Terdengar pula namanya dielukan. Respons itu membakar Lodeh, memompa semangatnya.

"When I fly to all over the world, I met Flash Gordon and Gatot Kaca. But, when I look down to the Earth, I saw many tukang becak...."

Luwes, Lodeh mengikuti pergerakan kamera. Tak hanya kepada warga gang yang hadir di studio, Lodeh mengirimkan energi serupa ke kamera, ke jutaan orang yang tengah menghadap layar kaca.

"Do you know who am I? I am the Superman, baby! Now I'm going to fly. Go home to my losmen. Gang Bahari RW 3 RT 7!" Lodeh kembali menunjuk ke area penonton, yang begitu kata "Gang Bahari" disebut, langsung belingsatan dan berteriak lebih keras daripada sebelumnya.

Tepat ketika emosi penonton memuncak, drum Rakai menggulung. Kamera utama lalu berpindah ke Rakai yang memiliki jatah dua bar untuk menunjukkan aksi solo. Stik drum Rakai berputar dan meliuk di sela jemarinya sebelum kembali mendarat ke kulit senar. Pola pukulannya pun berubah dengan tempo lebih cepat. Perubahan itu ditopang oleh fondasi *rhythm section* yang kompak antara Buto dan Inggil.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Energi yang terbakar di studio telah menyebar rata ke semua anggota Rapijali. Melalap habis semua kegugupan dan ketegangan mereka. Buto dan Inggil berhadapan memainkan intro "Kompor Meleduk" sambil melompat-lompat bagai sepasang kanguru. Tak ketinggalan, Jemi ikut meloncat-loncat tanpa beban dengan tamborinnya.

Di pinggir panggung, Lodeh melepaskan jubah Superman dengan gaya dramatis. Satin merah itu melayang sejenak di udara sebelum rebah ke lantai dan cepat-cepat disambar oleh kru panggung.

"Jakarta kebanjiran, di Bogor angin ngamuk. Ruméh ane kebakaran, garé-garé kompor meleduk!" Dari tepi panggung, Lodeh bernyanyi sambil bergerak ke tengah dengan gerakan *moonwalk*.

Begitu mendengar "Kompor Meleduk", sebagian besar penonton tak sanggup menahan diri untuk bangkit dan berjoget. Termasuk mereka yang bukan pendukung Rapijali.

"Aaati-ati kompor...." Lodeh mengarahkan mikrofonnya ke penonton.

"MELEDUK!" Satu studio, termasuk juri-juri, kompak menjawab.

"Haaati ane jadi... dag-dig-dug!"

Buntut nyanyian Lodeh disambung oleh permainan *keyboard* Ping dan gitar Inggil. Dengan kompak, mereka mendaki melodi identik, disambut improvisasi drum pendek Rakai. Beberapa kali mereka bersahutan seperti itu. Pada setiap pengulangan, satu demi satu mengambil porsi berimprovisasi. Gitar Inggil meliuk seperti kesetanan. Jemari Ping bermain ringan dan cepat. Ia menggunakan *pitch bender* dengan spontan, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya saat latihan.

Babak improvisasi usai, mereka kembali ke bagan awal. Penonton kembali berjoget. Pada bagian koda ini, Lodeh tidak lagi bernyanyi. Ia bersahut-sahutan dengan Jemi.

"Ember, ember! Mana embeeer?"

"Tolong! Kambingnya Lodeh kebakar!"

"Jadi sate, dong?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gimana, sih, Bang Lodeh malah mau nyate! Rumahnya kebakaran, Baaang!"

Entakan melodi intro dipakai sebagai penutup, dimainkan kompak sekali lagi oleh Rakai, Ping, Buto, dan Inggil untuk menyudahi penampilan mereka. Tegas dan bersih.

Lodeh balik memakai jubah merahnya, kembali ke tengah panggung. Sementara lampu lain diredupkan, satu lampu sorot bersinar tepat di atas kepala Lodeh yang mengepalkan tangan ke udara dan melengking, *"Run, run, away!"*

Riuh tepuk tangan menggema panjang di studio. Nurina sampai kesulitan mendapatkan momen bicara. Setelah berulang kali meminta penonton tenang, akhirnya keriuhan itu reda.

"Rapijaliii!" seru Nurina sambil menandak-nandak. "Saya nggak rela lagu kalian habis. Penginnya nambah!" Ucapan Nurina diamini oleh tepuk tangan penonton.

"Lodeh. *I'm your biggest fan.* Dan, hari ini, teman-teman kamu bisa mengimbangi energi kamu di panggung. Kalian tampil luar biasa. Selamat!" seru Nurina.

"Rapijali benar-benar rapi jali," sambar Shah. "Lodeh, lu menunjukkan *showmanship* yang profesional. Energi lu lepas, tapi lu nggak kehilangan kendali. Itu nggak gampang, *man."* Komentar Shah kembali disambut hangat oleh penonton. "Semua anggota band lu bermain dengan pas. Semuanya berhasil bersinar. Lu bukan cuma menunjukkan kualitas *showmanship,* melainkan juga *leadership."* Shah mengacungkan jempol.

Di tengah respons meriah atas komentar Shah, mata Ping otomatis melirik ke arah Rakai, yang juga meliriknya balik secara bersamaan.

Tiba giliran Pedro. Sejenak ia berdeham. "Gue harus ngomong jujur. Kalian bukan yang paling jago." Komentar Pedro sontak mengundang kor cemooh penonton. "Tapi, kalian cerdas." Secepat itu pula kor cemooh tadi berubah menjadi sorak-sorai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalian ikut kompetisi ini dengan perhitungan. Yang kalian lakukan barusan sangat taktis. Mulai dari pilihan lagu, aransemen, sampai aksi panggung," sambung Pedro. "Kalau gue jadi peserta, gue nggak bakal takut sama *skill* kalian. Gue bakal ngeri sama strategi kalian."

Mikrofon ada di tangan Lodeh. "Makasih, Kak Pedro, Kak Shah, Kak Nurina. Kalau kami diberi kesempatan ke Semifinal, kami janji akan tampil lebih maksimal. Tentunya, dengan dukungan dan doa dari orang-orang yang kami cintai...." Lodeh menunjuk spot favoritnya. "Gang Bahari, *I love you!*"

Tak tahan, Buto merebut mikrofon dari tangan Lodeh. "Pradipa Bangsa, *we love you!*" Buto menunjuk ke kamera di hadapannya.

Inggil, melihat mikrofon kini tak jauh dari mulutnya, cepat-cepat mendekat dan bersuara. "Terima kasih juga buat sponsor kami, Kuswoyo Tailor! Gang Bahari II nomor 10C dekat Masjid Al-Ikhlas!"

Hana, dalam kegelapan, segera memberikan aba-aba usai. Tak lama, bumper *Band Idola Indonesia* berkumandang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

5

KESEMPATAN

Jika bukan musim libur, RM Mang Acep hanya terisi maksimum setengah kapasitas. Namun, sore itu, restoran penuh sesak layaknya puncak liburan. Sebaliknya, pantai lebih sepi daripada biasanya. Sebagian besar penduduk lokal bersiaga di depan pesawat televisi. Sebagian dari mereka memilih nobar di restoran Mang Acep.

Layaknya keriuhan pertandingan sepak bola, penampilan Rapijali membawakan *medley* lagu Benyamin Suaeb berhasil memancing keriuhan sebanding. Begitu Ping muncul, layar ponsel ikut bermunculan menghalangi teve. Semua orang ingin mengambil *selfie* dengan latar belakang Ping di layar kaca.

"Odiiing! Mau pengumuman ini! Mana si Oding?" Lilis memutar-mutar kepala, mencari anaknya.

"Di sini, Mih!" jawab Oding yang bersandar di tiang kayu sambil menggenggam sebotol teh dingin.

Lilis lalu berteriak panik ke arah kamar mandi. "Apiiih!" panggilnya pada Acep. "Sudah mau selesai ini iklannya!"

"Hadiiir!" teriak Acep berbarengan dengan suara pintu kamar mandi membuka.

Setelah memastikan kehadiran Oding dan kembalinya Acep dari kamar mandi, Lilis berangsur tenang. Jeda iklan tepat selesai. Tidak boleh ada seorang pun yang ketinggalan momen pengumuman semifinalis.

HANA menyeruak kerumunan di belakang panggung. "Lodeh *stand by!*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lodeh mana?"

"Ke toilet, Mbak," jawab Ping.

Aba-aba 30 detik menuju bumper sudah terdengar di monitor yang menempel di kupingnya. Hana berdecak putus asa. Akhirnya, ia menyambar tangan Ping. "Kamu yang ke panggung."

Ping membelalak panik. Ia menoleh ke belakang, mendapatkan Rakai tengah berdiri termangu. Tanpa pikir panjang, Ping menarik tangan Rakai.

PERWAKILAN sepuluh band berjajar di panggung. Terkecuali Rapijali dan Kalajingga, band lainnya diwakili satu personel saja.

Dari meja juri, Pedro bersuara. "Tugas kami sama sekali nggak gampang. Kami tahu kalian telah mengusahakan yang terbaik. Tapi, cuma ada lima tempat di Semifinal. Lima dari kalian harus berhenti sampai di sini."

Ilustrasi musik mencekam berkumandang. Shah sengaja menunggu beberapa saat sebelum gantian berbicara. "Bagi yang nama band-nya dipanggil, tolong maju selangkah."

Nurina, yang biasanya berseri-seri, kini berubah serius. "Indosianis," panggilnya.

Seorang laki-laki berkacamata, yang usianya tampak paling dewasa dibanding peserta lain di panggung, maju selangkah.

"Kalajingga," panggil Shah.

Tiga vokalis Kalajingga sama-sama melangkah ke depan.

"Dracore." Nurina memanggil.

Perempuan berambut pendek dicat ungu maju ke depan sambil menahan senyum. Berdiri bersama Kalajingga merupakan pertanda baik.

"Dagadu." Pedro memanggil.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Perwakilan Dagadu, seorang pria gempal berkemeja pantai warna-warni, melangkah mantap.

Dengan dipanggilnya Dagadu dan Kalajingga, Ping seratus persen yakin mereka di baris depan adalah yang lolos ke Semifinal. Jikalau Rapijali tertinggal di belakang, perjalanan mereka usai sudah.

Ilustrasi musik mencekam itu terus diputar seiring gerak kamera menyoroti mereka yang tersisa di baris belakang secara bergantian. Begitu melihat kamera mendekat, Ping lekas-lekas menundukkan kepala.

Entah Pedro mengambil jeda waktu kepanjangan atau waktu berjalan lebih lambat, tetapi nama band terakhir rasanya tak kunjung disebut. Ping mengangkat matanya. Tatapannya beradu dengan Pedro.

"Rapijali."

Lutut Ping rasanya ingin roboh. Untung saja Rakai tahu-tahu menggamit tangannya, mengajaknya maju selangkah.

Kali ini, Pedro tak menunggu lama. "Kalian yang di baris depan, sampai ketemu minggu depan di Semifinal!"

Studio gempar oleh teriakan gembira para penonton. Bumper kembali berputar. Lima profil band yang maju ke Semifinal ditampilkan di layar.

Ping tak lagi memedulikan apa yang terjadi di belakangnya, ataupun di sekitarnya. Yang ia lihat hanya Rakai. Luapan kegembiraan mengembalikan tenaga sekaligus melejitkan lututnya. Ping menghambur memeluk Rakai. Dengan lengan terbuka dan sama bahagianya, Rakai menyambut Ping. Mendekapnya erat-erat.

ACEP berlari keliling restoran sambil berteriak kegirangan. Lilis terduduk lemas di kursinya dengan mata basah. Satu restoran diliputi euforia.

"Pokoknya, minggu depan, Batu Karas harus disebut!" teriak Marsudi yang duduk paling dekat televisi. Usulan Marsudi disambut seruan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

persetujuan yang lain.

"D'Brehoh oge!" teriak Toto. *"Teuing kumaha carana! Pokona kudu!"*[6]

"Oding, kamu kabarin si Ping, ya! Suruh sebut Batu Karas!" ujar Marsudi ke arah belakang. Ke tempat Oding berdiri bersama teh botolnya.

Oding hanya tersenyum sambil mengacungkan botol. Gestur yang akan dipahami oleh Marsudi sebagai tanda setuju.

Kemeriahan di restoran ayahnya bakal berlangsung lama. Oding yakin orang-orang akan menetap dulu buat mengobrol, membahas Ping dan Rapijali, dan rencana apa saja yang perlu mereka susun guna mengobarkan dukungan di Batu Karas. Perlahan, Oding beringsut mundur, keluar ke pelataran.

Angkasa remang. Malam sebentar lagi menguasai langit dengan kekuatan penuh. Taburan bintang mengintai dari balik awan tipis di atas formasi karang yang kini bagai siluet makhluk hitam bertubuh tajam. Dalam gelap, Oding berjalan ke pantai.

Legok Pari adalah taman bermainnya sejak lahir. Ia mengenali pantai itu seakrab tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, Oding tidak paham mengapa malam itu ia merasa terasing. Di tengah-tengah lingkungan yang ia hafal mati, Oding merasa tersesat.

Berbaur dengan kegelapan garis pantai, Oding tak bisa menanggalkan satu pemandangan sekalipun sudah berusaha mati-matian. *Ping*. Sinar mata Ping yang ia kenali betul baru saja menyorot ke seseorang yang sama sekali asing.

Pemandangan itu tak cuma asing, tetapi juga menusuk.

PUNGGUNGNYA ditepak keras secara mendadak. Rakai tersorong ke depan sambil terbatuk kecil.

"Bangga gue jalan sama seleb." Buto merangkul dan menggoyang-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

goyang bahu Rakai dengan gemas seperti memainkan boneka. "Eh, *wait.* Lu juga lagi jalan sama seleb. *Say, whaaat?* Ada dua seleb jalan bareng? Pantesan ini lorong terang bener. Aura bintang menebar, cuy!"

Rakai melirik Buto. "Lu sarapan apa, sih? Donat gula, ya?"

"It ain't sugar rush, baby. I eat fame for breakfast, not candy." Buto bergoyang-goyang meniru gaya *rapper.*

"Baru masuk teve dua kali udah takabur." Rakai geleng-geleng kepala.

"Dua kali lu kata? *No way.* Gue siap buat minimal LIMA kali. Melaju sampai finaaal!" seru Buto sambil mengacungkan sebelah tangan ke udara. Murid-murid di lorong melempar pandangan ke arah Buto yang langsung membalas dengan tebaran senyum ke semua penjuru.

Di persimpangan kelas mereka, Buto berpamitan. "Oke, Seleb Kai. Seleb Buto undur diri. Setengah empat di Criminal Record nanti, ya. Lu ikut mobil gue. *Peace out!"*

"Bye."

Buto mengerutkan kening. *"No. That's not how my bro says bye."*

"See you soon, baboon."

"Cakep. Gitu, dong!" Setengah menari, Buto berbelok ke arah kelasnya.

Sepeninggal Buto, Rakai bergelut lagi dengan kekalutan yang membelitnya sejak semalam. Ia sudah tidak sanggup lagi membayar biaya latihan mereka di Criminal Record. Ia bahkan meninggalkan utang di sana. Utang yang harus dilunasi hari ini.

Semalam, Rakai membongkari kantong-kantong baju dan tasnya, berharap menemukan lembaran uang yang barangkali tertinggal dan terlupa. Selain kertas bekas serta gulungan tisu rapuh, ia tak menemukan apa-apa. Tabungannya kandas. Uang sakunya baru turun dua minggu lagi. Sedangkan latihan Rapijali tak mungkin menunggu.

Rakai tak tahu bagaimana caranya selamat melewati hari itu.

tidak untuk diperjualbelikan

JEMI melirik kontainer plastik bersekat-sekat yang dibawa Rakai. "Tumben bawa bekal dari rumah," komentarnya.

"Aku paham," sahut Inggil. "Wong masakanku kadang-kadang lebih enak daripada makanan di kantin."

"Cuma kepingin makan lebih sehat saja," kata Rakai sambil mulai menyuap.

"Memangnya makanan di kantin ini nggak sehat?" tanya Ping. Baginya, bersantap di kantin Pradipa Bangsa seperti dijamu makan di kenduri setiap hari. Di sekolahnya dahulu, Ping kadang mengganjal perut dengan sekantong cilok yang dijual terbuka di tepi jalan, yang kemungkinan besar sudah ditempeli jutaan partikel debu sebelum masuk ke mulutnya.

"Kebanyakan micin," kata Inggil setengah berbisik. "Kalian tahu nggak? Pakai permainan gula dan garam doang, sebenarnya kita bisa bikin masakan yang—"

Kupon-kupon warna-warni berserakan tiba-tiba di tengah meja.

Mereka semua mendongak. Buto berkacak pinggang.

"Lu kira gue nggak bakal tahu? Gue punya mata dan telinga di mana-mana di sekolah ini."

Jemi, Ping, dan Inggil berpandangan. Buto berbicara kepada Rakai. Tak seorang pun dari mereka bertiga paham konteks pembicaraan Buto.

"Kupon, kupon gue. Duit, duit gue." Rakai menyahut dengan rahang menegang.

"Uang lu memang urusan lu. Tapi, kalau lu ada kesulitan, ngomong, dong. Lu pikir gue apa? Patung Pancoran?"

"Masih kurang berotot—" sela Inggil, yang langsung disetop senggolan siku Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue dapat WA dari Mas Bembi. Suruh ngingetin lu buat bayar tunggakan studio karena WA-nya dia ke lu nggak tembus-tembus. Paket data lu habis, nyet? Sampai lu jual-jualin kupon makan buat beli pulsa? Buat bayar tunggakan Rapijali?"

"Tunggakan?" Jemi mengerutkan kening. "Kenapa harus nunggak? Kita saja yang—"

"Rapijali tanggung jawab gue," tegas Rakai. "Dari awal, gue sudah janji, kalian tahu beres."

"Rapijali bukan band lu!" sanggah Buto.

"Gue yang bikin kita mengundurkan diri dari Piala Wali Kota. Gue yang masukin Lodeh. Gara-gara Lodeh masuk, kita kehilangan Musro. Gue yang ngejeblosin kalian ke *Band Idola Indonesia*—"

"Lu, kok, kayak ngomongin bencana, sih?" sambar Buto. "Kai, Rapijali *is one of the best things that ever happened to me! No. It's THE best thing.*"

"Buatku juga," sahut Jemi, lirih.

"Buatku juga." Inggil menimpali. "Apalagi buat bapakku."

Rapijali adalah yang utama dalam hidup Ping saat ini. Ia hanya tak tahu cara mengungkapkannya.

"Rapijali itu band kita, Kai," tandas Buto. "Lu jangan rakus makan tanggung jawab taik kebo itu sendirian. Bagi-bagi sama kita." Suara Buto melunak. "Mulai sekarang, kita urus kebutuhan Rapijali bareng-bareng. Sudah cukup kita terus-terusan ngikutin maunya lu. Urusan musik, gue akui, lu dan Ping otaknya Rapijali. Tapi, urusan lain? Kasih kesempatan buat kita ikut bantu. Memangnya enak makan taik sendirian?"

Rakai menggeleng pelan. "Kagak. Sampai harus bekal Indomie dari rumah."

"Makan sehat *ndasmu.*" Inggil mencibir. "Kirain mi bikin sendiri."

"Kita makan taik bareng-bareng." Buto mengulurkan tangannya kepada Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai lamat-lamat tersenyum. Ia menyambut tangan Buto. "Makan taik bareng-bareng."

Inggil ikut menumpangkan tangannya. Inisiatif itu memancing Ping ikut bergabung.

Jemi mengernyit jijik. "Nggak ada pilihan lain selain makan taik?" tanyanya seraya menumpangkan tangan.

"Hari ini, kita rebut Musro lagi." Buto berkata dengan bola mata berkilat-kilat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[5] D'Brehoh juga! Tidak tahu bagaimana caranya! Pokoknya harus!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

6

HARGA MUSRO

Mereka memasuki ruangan Kepala Sekolah dengan tegang. Ada sesuatu tentang Musa Singgih yang mampu memancing rasa segan tanpa ia perlu melakukan apa pun. Sampai hari ini, Rakai meyakini rahasia Musa ada pada kumisnya.

Musa berdiri menyambut mereka. "Rapijali," sapanya dengan senyum.

Mereka berlima berpandangan, tak menyangka kata "Rapijali" bisa-bisanya meluncur dari mulut Musa Singgih.

"Silakan duduk. Tarik kursi saja."

Buto menarik kursi-kursi tambahan buat mereka berlima. Ia menempati bangku tengah, berhadapan lurus dengan Musa. Rakai duduk di paling tepi.

"Selamat sudah masuk semifinal, ya." Musa membuka percakapan.

"B-Bapak nonton?" Inggil tak tahan bertanya.

"Di YouTube," jawab Musa. "Tapi, Sabtu besok saya mau nonton siaran langsungnya."

Bahkan Inggil pun kehilangan kemampuan menanggapi. Pernyataan Musa sungguh di luar dugaan.

"Makasih banyak, Pak. Sangat berarti buat kami," sahut Buto. Duduknya menegak. Ia membayangkan dirinya sebagai Andreanus Maramis, partner junior di firma hukum Fransiskus Maramis, yang tengah menegosiasikan nasib klien di hadapan hakim. "Sebetulnya kami menghadap karena ingin menawarkan kerja sama dengan Pradipa Bangsa."

Kerja sama? Dari bangku paling ujung, Rakai mendelik.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kerja sama bagaimana, Andre?" Rasa penasaran ikut terpancing di raut Musa.

"Pradipa Bangsa punya banyak prestasi. Tapi, kita tahu, Pradipa Bangsa tidak pernah menonjol di bidang seni. Rapijali mengubah itu, Pak."

"Rapijali tidak mewakili Pradipa Bangsa."

Buto melakukan perhitungan cepat di kepalanya. "Delapan puluh tiga persen Rapijali adalah Pradipa Bangsa. Memang bukan seratus persen, Pak. Tapi, Lodeh, vokalis kami, masih warga sini. Banyak karyawan sekolah kita juga datang dari lingkungannya Lodeh."

Musa diam menyimak argumen Buto.

"Nggak ada lagi anak SMA yang tembus *Band Idola Indonesia* selain kami, Pak. Kami bisa mempromosikan Pradipa Bangsa—"

"Pradipa Bangsa sudah tidak perlu dipromosikan—"

"Di Jakarta mungkin enggak, Pak. Tapi, TVRI itu teve nasional yang jangkauannya paling luas se-Indonesia," sela Buto. "Tahun depan Yayasan Pradipa Bangsa bakal buka cabang di Surabaya, kan, Pak?" Sebagai salah satu keluarga penyokong yayasan sekolah, Buto mengetahui informasi sepak terjang Pradipa Bangsa dari ayahnya. "Rapijali bisa jadi bukti bahwa Pradipa Bangsa adalah sekolah yang mendukung kegiatan kreatif siswa. Saya yakin itu jadi poin menarik buat para calon siswa dan orang tua."

Musa kembali menyimak.

"Sekarang latihan kami harus intensif, Pak. Secara waktu dan biaya, berat buat kami latihan di studio sewaan setiap hari. Kami pengin pakai fasilitas Music Room lagi."

"Meski Lodeh warga sekitar sini, dia tetap bukan murid Pradipa Bangsa. Saya nggak bisa mengizinkan dia ikut pakai fasilitas sekolah, tiap hari, berjam-jam. Apa justifikasinya? Ada peraturan yang tidak bisa saya langgar, Andre."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadikan dia bagian dari Pradipa Bangsa."

"Caranya?"

"Lodeh pengangguran, Pak. Kasih dia pekerjaan di sini," jawab Buto. "Pradipa Bangsa sudah unggul karena program subsidinya. Memberi pekerjaan kepada orang seperti Lodeh konsisten dengan spirit Pradipa Bangsa." Tangan Buto mengepal. Bahkan ia ikut terbakar oleh ucapannya sendiri. "Kalau Pak Musa angkat Lodeh jadi karyawan, saya jamin, kru TVRI bakal liputan ke sini. Dalam minggu ini juga."

Musa tampak berpikir. Tangannya naik ke muka, mengusap-usap kumisnya. "Dia harus ikut percobaan. Seperti karyawan baru lainnya. Tidak diistimewakan."

"Nggak masalah, Pak."

Perlahan, Musa mengangguk. "Kasih tahu Lodeh untuk menghadap saya sore ini."

Dalam hati, Buto berteriak histeris. Namun, ia mempertahankan keseriusan air mukanya. Negosiasinya belum selesai.

"Satu lagi, Pak."

"Ya?"

"Alat-alat di Music Room banyak yang tidak terawat. Piano sudah harus diservis. *Keyboard*-nya ketinggalan zaman. Kita tidak punya *amplifier* yang memadai buat latihan band," kata Buto.

Alis Musa terangkat. Buto mulai terasa menekan.

"Sekarang mungkin cuma Rapijali yang pakai Music Room, Pak. Tapi, setelah ini? Anak-anak yang selama ini kepingin latihan di Music Room tapi batal karena alat-alatnya kuno, jadi semangat lagi. Adik-adik kelas kami, yang terinspirasi main band karena Rapijali, nggak perlu ke mana-mana lagi. Mereka bisa pakai fasilitas sekolah."

"Saya kurang paham alat-alat dan spesifikasi teknis yang dibutuhkan Music Room," sahut Musa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Buto melirik Rakai. "Oh, tenang, Pak. Rakai dan Bu Ira bisa bantu soal itu."

"Oke. Kalau daftarnya sudah siap, susun dalam proposal. Kasih ke saya besok pagi."

Mantap, Buto menjulurkan tangan kepada Musa. "Besok pagi akan saya serahkan, Pak. Terima kasih banyak. Bapak nggak akan menyesal bantu Rapijali. Kami akan latihan serius, Pak. Demi Pradipa Bangsa."

Musa menyambut jabat tangan Buto. "Kamu mengingatkan saya sama Pak Frans. Ayahmu."

"Calon mitra junior, Pak."

Kelimanya pamit dari ruangan Kepala Sekolah dengan langkah tegak. Mereka bertahan seperti itu hingga percabangan koridor. Begitu berbelok, meledaklah sorak-sorai mereka berlima.

"Anus Amiiis... kamu hebat sekaliii!" jerit Inggil.

"Dude! That was crazy awesome!" seru Rakai.

"My Teddy Bear!" Jemi merangkul Buto erat-erat.

"Buto, makasih banyak." Ping ikut menepuk lengan Buto yang ramai diserbu semua orang. Matanya panas menahan haru. Meski Musro tidak selengkap Criminal Record, ruangan itu adalah rumah baginya. Buto baru saja mengembalikan rumah mereka yang sempat hilang.

"Sekarang kita jemput Lodeh, kita antar ketemu Pak Musa," kata Rakai.

Inggil melonjak-lonjak riang. "Lodeh pasti senang banget dapat kerja!"

LODEH nyaris membanting gitarnya yang tersandar di dinding andai kata tak kuat-kuat menahan diri. Namun, tak ada yang bisa menahan semburan dari mulutnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mending gue ngamen sampai jakun gue meletus daripada jadi babu di sekolahan kalian!" dampratnya. Tubuh kurusnya gemetar oleh amarah.

Rakai baru menyadari ramai-ramai menjemput Lodeh merupakan ide buruk. Jarak rapat antar-rumah di gang membuat amukan Lodeh sekejap menjadi tontonan warga.

Keluarga Lodeh yang sedang di rumah—Zubaidah, Nyak Siti, Weni, dan kedua adiknya, Ipul dan Popo—ikut berkumpul di ruang tamu. Ruangan kecil itu sesak oleh kehadiran sebelas orang. Perlahan, Jemi dan Ping beringsut ke pintu, dan akhirnya berdiri di teras.

Buto tidak balas bereaksi keras dan berusaha menahan suaranya tetap tenang. "Deh, kita butuh tempat latihan, kita butuh markas—"

"Lu pada tajir melintir, nape bukan lu pada yang bayarin?" balas Lodeh sengit. "Kenapa gue yang diumpanin? Gara-gara gue miskin?"

"Udah miskin, belagu lu!" Lengkingan Nyak Siti tahu-tahu merobek ruangan. "Orang sini susah cari kerja, cuma bisa pada ngelap iler tiap lewat 'ntu sekolahan, elu ditawarin malah songong!" Nyak Siti menuding muka Lodeh.

"Lodeh cuma mau nyanyi, Nyak!" balas Lodeh.

"Eh! Kalau bukan gara-gara mereka, sampe jakun lu dekok, nyanyi lu mentok di emperan!" balas Nyak Siti. "Lagak lu kayak artis tiap hari syuting aja. Masuk tipinya cuma Sabtu, terus Senin sampai Jumat lu ngapain? Molor doang sampai siang. Ngamen suka-suka. Malam ngegaple sembari ngegitar di poskamling. Ngeronda kagak, berisik iya."

"Deh, begitu tahu lu diterima kerja di Pradipa Bangsa, Mbak Hana pasti tertarik meliput. Bayangin, Lodeh, anak jalanan, akhirnya dapat pekerjaan gara-gara prestasinya di *Band Idola Indonesia,*" ujar Buto.

"Gue mau jadi artis, bukan jadi pegawai," sahut Lodeh.

"Nggak ada yang nyuruh lu selamanya jadi pegawai. Gue juga penginnya lu jadi penyanyi kondang. Tapi, ini kesempatan untuk

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membuktikan kalau lu bisa jadi apa saja. Lu… Slord!" Buto menepuk bahu Lodeh. "Hidup lu sekarang sudah jadi tontonan orang banyak. Mereka peduli sama nasib lu. Mereka pasti senang lu maju. Sama kayak keluarga lu."

"Gue demen nih anak," gumam Nyak Siti sambil melirik Buto.

"Kalau babeh lu di rumah, mewek dia tahu lu dapat tawaran gawe," celetuk Zubaidah.

Lodeh melemparkan tatapan kepada Weni, istrinya.

"Ketemu dulu saja sama kepala sekolahnya, Bang," kata Weni seraya mengangguk pelan.

"Cuma sementara," tegas Lodeh kepada Buto. Nada itu bahkan mengancam.

"Beres, Bos." Buto tenang menanggapi. "Kalau kita jadi band beken, lu mangap doang juga keluar berlian."

Nyak Siti tak lepas memandangi Buto. "Gue culik juga lu," gumamnya.

BERLATAR belakang koridor panjang yang mengerucut ke satu titik, Lodeh berdiri tegap. Tampilannya hari itu berbeda ekstrem daripada biasanya. Ia mengenakan kemeja lengan pendek yang rapi dan terlihat baru. Kemeja hitam itu memiliki logo bordir di bagian saku. Logo Pradipa Bangsa. Lodeh memakai celana *chino* cokelat muda dan sepasang *sneakers* hitam yang dipinjamnya dari Rakai.

Lodeh menatap kamera, lalu berkata tegas. "Gue ingin membuktikan gue bisa berubah. Pradipa Bangsa kasih kesempatan buat gue. Berkat doa kalian, gue sekarang sudah nggak di jalanan lagi." Lodeh melengkungkan senyum dan mengangguk mantap.

"Cut!" seru Hana dari belakang monitor. "Bungkus. Kita pindah ke Music Room."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah setengah jam menyiapkan Music Room, syuting berjalan lagi. Formasi Rapijali lengkap di ruangan. Mereka seperti sedang bersiap untuk latihan. Lodeh berdiri di balik pintu, berbicara pada satu kamera. "Ini markas Rapijali, *guys*. Music Room. Tapi, kita sebut saja... Musro." Lodeh mengedipkan sebelah mata.

"Gue ditugaskan jadi penanggung jawab Musro dan beberapa ruangan lain." Lodeh berdeham. Ia harus memikirkan cara untuk memperhalus titel petugas kebersihan yang menjadi jabatan resminya di Pradipa Bangsa. "Kali-kali ada murid yang mau belajar nyanyi, Slord *stand by* di sini," selorohnya ke kamera.

Lodeh lalu membuka ruangan, tempat kelima rekan band-nya bersiaga di posisi instrumen masing-masing. "Ini ruangan asyik banget. Luas, fasilitasnya lengkap, terawat. Beruntung murid-murid di Pradipa Bangsa bisa punya Musro," kata Lodeh sambil mengacungkan jempol. "Oke, *guys,* kita latihan dulu, ya. *Stay positive, and stay* gurih *like* lodeh kluwih."

Kelima rekannya di belakang saling melirik. Sementara itu, Lodeh percaya diri berjalan ke mikrofon, fokusnya tak lepas dari kamera. Tak lama, Rakai mengetukkan stik drum, dan mulailah mereka bermain.

Setelah lagu "Superman" kelar, permainan mereka dihentikan. Stok gambar yang dibutuhkan Hana sudah mencukupi. Kru televisi membereskan barang-barang, bersiap meninggalkan lokasi.

"Rakai, saya bisa bicara sebentar?" Hana menghampiri Rakai ke balik drum.

Rakai segera berdiri dari kursi bulatnya. "Tentang apa, Mbak?"

"Tentang pilihan lagu."

Rakai melirik Ping yang juga tengah meliriknya. "Bareng Ping, ya?"

Hana menoleh ke arah Ping yang berdiri kaku seperti siap kena setrap. Anak itu tidak terlihat sebagai pengambil keputusan. Namun, Hana tidak merasa perlu mendebat. "Oke. Kita bicara di luar, ya?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

TANGAN Hana terlipat di depan dada seperti orang siap komplain. Rakai dan Ping waswas menanti Hana berbicara.

"Lagu Rapijali buat Semifinal belum kalian daftarkan judulnya." Hana membuka percakapan.

Rakai teringat daftar calon lagu yang baru disusunnya semalam. Mereka semua terhanyut euforia babak Audisi sehingga lalai berembuk langkah Rapijali selanjutnya. "Memang masih didiskusikan, Mbak."

"Berarti belum ada yang *fixed,* ya? Bagus." Hana terdengar tidak sabar. "Minggu ini, saya kepingin kalian bawakan Benyamin lagi."

Kening Rakai kontan berkerut.

"Kalian bawakan 'Siti Marsitol', oke? Terserah, mau di-*medley* sama lagu apa. Atau 'Siti Marsitol' doang juga boleh. Pokoknya, lagu itu harus ada."

"Kenapa, Mbak?" tanya Ping.

"Kami mau bikin *gimmick* baru buat segmen kalian."

"Gimmick?" Rakai tambah bingung mengikuti arah pembicaraan Hana.

"Pokoknya kalau *gimmick* minggu ini berhasil, saya yakin kalian bakal lolos ke Final." Mata Hana berkilat oleh semangat. "Dukungan penonton terlalu besar buat Lodeh. Juri nggak mungkin melepas kalian."

Rakai tak menyahut. Pikirannya terantuk oleh satu ucapan Hana. *Buat Lodeh.* "Saya harus diskusi dulu dengan yang lain," balas Rakai setelah beberapa saat diam.

"Oke. Tapi, 'Siti Marsitol' pasti, ya." Hana mengangguk, menyepakati ucapannya sendiri. "Satu lagi, kalian belum aktif di media sosial. Lodeh sudah. Tapi, Rapijali harus punya akun resmi. Kalian mesti manfaatkan momentum. Sayang banget kalau *fans* kalian nggak digarap. Siapa yang bisa kelola?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai tak siap dengan jawaban. Baik ia maupun Ping sama-sama tidak tertarik, ia tahu persis itu. "Nanti kami diskusikan." Rakai menjawab sekenanya.

Sepeninggal Hana, Rakai dan Ping berpandang-pandangan. Meski tak berkata-kata, keduanya dapat meraba kecamuk serupa yang berlangsung di benak mereka.

Rakai memandangi Musro dengan nanar. Harga yang mereka bayarkan untuk ruangan itu ternyata lebih mahal daripada yang ia kira.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

MENGELOLA RAHASIA

Sejarang-jarangnya Sarnita bertemu Ardi, ia masih dapat melihat jelas perubahan yang belakangan terjadi. Ardi terisap ke dalam pusaran mendung yang membuat anak itu seperti diganduli awan gelap ke mana pun ia pergi. Ardi membuatnya segan mendekat tanpa alasan jelas. Sarnita merasa dimusuhi entah oleh sebab apa. Kendati demikian, Sarnita berusaha mengalahkan keseganan itu, mengetuk kamar anaknya.

"Ya." Jawaban pendek terdengar dari dalam.

Sarnita membuka pintu. "Di, *dinner* bareng, yuk. Diajak Papa, tuh."

Ardi mengangkat matanya sedikit dari gawai. *"No, thanks.* Kenyang."

"Kenyang makan apa? Kata Mbak Murti, kamu belum makan apa-apa dari pulang sekolah."

"Ya, kenyang aja." Ardi menjawab asal bunyi.

Sarnita menutup pintu di belakangnya, beringsut ke tepi tempat tidur. "Kamu baik-baik, Di?"

"Yup."

"Nggak ada masalah di sekolah? Rashad-Rashid, Valent, teman-teman kamu semua baik?"

"Yup."

"Mmm... *love life?"*

Ardi mendengkus. *"What love life?"* gumamnya.

Setelah diam beberapa saat, akhirnya Sarnita memutuskan tembak langsung. "Kamu marah sama Mama?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ada jeda kosong sebelum Ardi menjawab. "Nggak."

"Kalau ada masalah, ngomong ya, Di. Jangan dipendam."

Ardi menggumam pendek, matanya tak lepas dari gawai.

"Makan, yuk."

"Kenyang, Ma."

"Setidaknya kita ke bawah, lah. Temani Papa. Jarang-jarang dia makan malam di rumah. Dia pengin ketemu kamu, tuh."

Sayup, terdengar panggilan Guntur dari luar. "Nita! Ardi!"

Ardi menggeram seraya menyibak kasar selimut yang menghalangi kakinya. "Ya!" sentaknya. Ardi membuka pintu dan buru-buru meniti tangga, meninggalkan ibunya.

"Hai, Di. Makan, yuk," sapa Guntur.

Ardi mengeluh dalam hati. Entah berapa kali kata "kenyang" harus ia ucapkan. Tanpa berkata-kata, ia menggeser kursi dan mengempaskan diri.

Setelah Sarnita tiba di meja, Guntur pun mulai makan. Sesekali ia melirik Ardi yang cuma meneguk air putih sambil menggeser-geser layar ponsel.

"Sayang kita nggak lengkap malam ini, ya. Ping masih kumpul sama band-nya. Mungkin sebentar lagi pulang."

Pengumuman itu sempat membekukan gerak-gerik Ardi. Mendengar nama Ping tiba-tiba menyulut api amarah. Api yang lagi-lagi harus ia bekam.

"Sudah lama nggak ngobrol sama kamu, Di. *Are you doing okay?*" tanya Guntur.

"*Yup.*"

"Sekolah gimana?"

"*Fine.*"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Debat Cagub nanti kita hadir semua kayak biasa, ya."

Tak ada yang menyahut. Pernyataan Guntur diterima sebagai komando, bukan sesuatu yang perlu didiskusikan.

"Akhirnya, bakal kelar juga semua ini. Capek banget. Kayak nggak selesai-selesai rasanya," kata Guntur sambil menghela napas.

"Memang nggak bakal selesai," komentar Sarnita. "Kalau nanti jadi Gubernur, bakal lebih sibuk lagi."

"Tapi, sibuknya beda, Nit. Sibuk kerja. Bukan sibuk cari dukungan. Belum lagi nanggapin si Randy. Itu yang paling bikin capek," sahut Guntur. "Kalian juga capek, kan, dengar berita pelintiran macam-macam setiap hari? Syukurlah keluargaku mental baja semua. *You guys are the best.*" Guntur menepuk punggung Ardi yang duduk di sebelahnya.

Refleks, tubuh Ardi menolak. Bahunya bergeser seperti menangkis. Untungnya, gerakan itu terlalu minor untuk dicermati Guntur yang tampaknya sedang berkonsentrasi hendak mengatakan sesuatu.

"Malam Minggu ini kita kasih kejutan buat Ping, yuk. Kita nonton kompetisi band-nya di TVRI."

Baik Ardi maupun Sarnita sama-sama mendongak.

"Luar biasa itu Rapijali. Hebat si Ping. Aku betulan nggak sangka." Guntur geleng-geleng kepala, matanya menyorotkan sinar kekaguman, seakan Ping berada di hadapannya. "Kita hadir sekeluarga, menunjukkan dukungan. Nanti tim kantor bakal atur supaya kalian bisa diwawancara juga. Pendek saja—"

"Aku nggak bisa," sela Ardi, tegas.

"Kenapa?"

"Ada acara."

"Ini penting, Di. Acaramu nggak bisa dibatalkan?"

"Nggak."

"Lebih penting daripada nonton Jemi?" Guntur berseloroh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"I can't. Okay?" Suara Ardi menajam.

Guntur mengerutkan kening. *"You can't or you won't?"*

"Apa bedanya," gumam Ardi seraya bangkit berdiri. "Aku ke atas dulu. Janji mau telepon Valent. Penting."

"Di, usahakan datang, ya," kata Guntur.

"We'll see," balas Ardi. Punggungnya berbalik, lalu mengeloyor tanpa menoleh lagi.

Sepeninggal Ardi, Guntur menoleh kepada Sarnita. "Dia ada masalah sama Ping?"

Siapa yang tidak bermasalah dengan Ping? Sarnita cuma mengangkat bahu. "Ardi memang lagi aneh belakangan ini. *Moody* banget."

"Teenage thing, I guess."

"Mungkin dia nggak usah dipaksa ke Debat Pilgub atau ke TVRI. Biarkan dia sendiri dulu."

"Debat Pilgub harus, Nit," tegas Guntur. "Itu debat terakhir. Kita harus kasih lihat kalau kita solid, di semua aspek. Kalian termasuk."

"*Fine.* Tapi, aku nggak mau ke TVRI."

Guntur mendengkus sinis, *"What is this? The National Moody Day?* Nit, kamu kan lebih dewasa daripada Ardi. *Come on."*

"Maksudmu 'lebih dewasa' itu apa?" Sarnita mendelik.

"Aku paham kalau Ardi mungkin cemburu sama Ping karena aku kelihatannya kasih atensi lebih. Tapi, memangnya aku punya pilihan? Sudah berapa bulan Ping di sini dan sikap kalian nggak berubah sama sekali. Kayak anak itu sakit kusta saja. Kalau bukan aku, nggak ada lagi orang di rumah ini yang kasih perhatian sama dia."

"Memang itu tugasmu! Jangan suruh aku atau Ardi ikut-ikutan!" balas Sarnita dengan nada meninggi.

"Nita, *keep it down. Please."* Guntur berkata dalam volume suara dikurangi separuh dengan harapan Sarnita mengikuti. "Maksudku, kasih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping kesempatan. Selama di sini, dia nggak merepotkan kita, dia nggak pernah bikin masalah. Dia malah bikin prestasi. Masa, sih, kita nggak bisa suportif sedikit?"

Nita geleng-geleng. "Yang kamu lihat malah prestasinya. Wow. *You're unbelievable.* Segitu butanya kamu?"

"Buta—buta gimana, sih? Memangnya salah aku baik sama dia?"

"Kamu SALAH. Titik." Nita membanting lap makannya. "Jadi, jangan ngomong soal kebaikan, soal prestasi, soal dukungan. Semua itu nggak akan memperbaiki salah kamu."

Nita beranjak pergi, meninggalkan Guntur termangu di meja makan panjang berkapasitas sepuluh orang yang kini dihuninya sendirian.

PING berusaha mengingat kapan pernah setegang itu, dan rasanya ia belum menemukan tandingan. Bahkan, tidak dari kedua syuting Rapijali. Bila saja ada pilihan lain, Ping ingin menelan dalam-dalam semua yang hendak ia katakan, ia pampatkan menjadi satu gumpalan, lalu dibuang ke lubang toilet.

Ping kini paham mengapa Inggil merasakan mulas sebelum pentas. Perutnya mulai melilit. Cepat-cepat, ia mengatur napas. *Ini cara lain itu. Ini satu-satunya cara yang tersisa.* Ping memejamkan mata, lalu mendaratkan ketukannya di pintu ruang kerja Guntur.

"Masuk!" Terdengar suara Guntur dari dalam.

Ping membuka pintu, lalu menganggukkan kepala, badannya otomatis merunduk menandakan permisi.

Melihat itu, tawa Guntur lepas. "Kamu tuh, kayak ketemu siapa!" Ia merentangkan tangan lebar-lebar sambil menghampiri Ping, dan dalam sekali rengkuh, Guntur memeluk Ping.

Ping tertegun kaku. Terasa tangan Guntur hangat menggosok punggungnya. Kedekatan itu ganjil, bahkan mengguncang. Untung saja,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pelukan Guntur usai dengan cepat.

"Satu kantor ngomongin Rapijali. 'Itu tuh anak Pak Guntur,' pada ribut mereka," lanjut Guntur berseri-seri.

"Terima kasih, Pak," kata Ping sambil memaksakan senyum. *Anak.* Ping susah payah menelan kalimat Guntur. Tak pernah ia membayangkan orang-orang meributkan dirinya sebagai anak seseorang. Apalagi sebagai anak Guntur Putra Sasmita. Pria yang baru dikenalnya beberapa bulan.

"Gimana persiapan band kalian? Lancar? Semuanya baik? Apa yang bisa saya bantu?"

Ping mengambil tempat duduk bersisian dengan Guntur di sofa panjang. Lagi-lagi, Guntur menghadapinya seperti petugas layanan pelanggan. Namun, kini Ping benar-benar membutuhkan bantuan Guntur. "Band kami baik-baik, Pak. Sebetulnya saya mau membicarakan hal lain."

Guntur mencondongkan tubuhnya ke depan sebagai tanda ia menyimak saksama.

"Mengenai sekolah saya habis lulus SMA." Suara Ping mulai goyang. "Saya nggak tahu persis bagaimana perjanjian Bapak sama Aki, dan seperti apa sebenarnya program anak asuh yang partainya Bapak bikin itu… mmm… apakah cuma sampai SMA, atau sampai—"

"Ping," potong Guntur. "Kamu mau kuliah di mana?"

Borju. Mahal. Kata-kata itu muncul di kepalanya tanpa bisa ditahan. *Berani-beraninya minta disekolahkan ke sekolah mahal. Nggak tahu diri!* Kesimpulan itu menggaung kencang. Ping menggoyangkan kepalanya, mengusir jauh-jauh serbuan suara-suara itu.

"Saya tertarik kuliah Musik, Pak. Di… Universitas Bakti Sancaya."

"Kuliah Musik? Bakti Sancaya?" Guntur membeliak. "Itu pilihan bagus!" sahutnya bersemangat. "Saya setuju sekali!"

"Tapi, maaf, Pak. Jujur, saya nggak punya biayanya. Jadi, saya pengin

Private

tidak untuk diperjualbelikan

meneruskan program anak asuh dari Pak Guntur. Kalau memang memungkinkan," ucap Ping dengan penekanan. "Apa saya harus mendaftar ke program baru? Yang khusus buat kuliah? Atau gimana?"

Leher Guntur tersekat.

Keheningan itu terasa mengerikan. Ping segera melarikan pandangannya ke lantai. *Tidak ada program kuliah. Yang benar saja. Memangnya kamu siapa? Minta dikuliahkan ke universitas termahal di Jakarta. Anak kampung nggak tahu sopan santun.*

"Ping. Kamu nggak usah khawatir soal biaya. Ke mana pun pilihanmu meneruskan kuliah, akan saya tanggung," Guntur berkata. Kata-kata itu berat terlontar, berbalapan dengan luapan emosi yang berusaha ia tahan baik-baik.

"Jadi, programnya masih bisa jalan, Pak?" Duduk Ping menegak. "Saya harus daftar ulang ke mana?"

Guntur menggeleng. "Nggak usah pusing soal program apa pun. Hidup kamu, sekolah kamu, sampai setinggi-tingginya, saya yang tanggung. Oke?"

Sendi-sendi Ping yang tegang perlahan melemas. Napasnya melega. Kelegaan itu mengizinkan perasaan baru menyerbu. Rasa haru. Ping sadar matanya berkaca-kaca, tetapi ia tak lagi peduli. "Kenapa Pak Guntur baik sekali sama Aki?" tanyanya tak tertahankan.

Pertanyaan Ping berada di luar kesanggupannya menjawab. Sebagai ganti, Guntur menepuk bahu Ping. "Pokoknya, kamu sekarang fokus selesaikan SMA sambil persiapan ke Bakti Sancaya. Sukses buat Rapijali minggu ini, ya?"

"Kalau Pak Guntur mau nonton Rapijali, saya bisa mintakan undangan," kata Ping hati-hati. "Kalau sempat saja." Ping menyadari betapa konyolnya permintaan itu. Sehari sebelum malam Semifinal *Band Idola Indonesia*, Guntur masih harus menghadapi debat pilgub ketiga dan seabrek kegiatan kampanye setiap hari.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu mau saya nonton?" Guntur balas bertanya. Nada itu sama hati-hatinya. Ia sudah berencana memberikan kejutan itu, tetapi mendengar langsung Ping memintanya hadir menyentuh titik tersembunyi dalam hatinya. Titik yang tidak ia sadari sebelumnya.

Senyum cerah rekah di wajah Ping. "Mau, Pak."

Guntur termangu sesaat. Ia baru saja melihat Kinari di wajah Ping. "Oke, saya akan nonton."

Ping meraih tangan Guntur dan menempelkannya di dahi. "Makasih, Pak. Saya senang sekali kalau Bapak nonton." Berkali-kali Ping mengulang kata terima kasih sebelum akhirnya pamit dari ruangan kerja Guntur.

Begitu pintu itu menutup, pertahanan Guntur ambruk. Ia terperenyak lemas di sofa. Terlalu banyak rahasia yang harus dikelola. Terlalu melelahkan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PANAH TERSASAR

Baru dua hotel besar di Kota Jakarta yang ia kunjungi. Hotel yang dipakai Debat Pilgub, dan *ini.* Ping celingak-celinguk, mendongak ke berbagai sudut, mengagumi apa yang ia lihat. Lempengan batu marmer setinggi atap rumah dengan motif menakjubkan terpampang di bidang-bidang dinding. Lukisan-lukisan besar berbingkai emas mengisi celah di antaranya. Karpet di bawah kakinya seempuk kasur lipat yang biasa ia gelar untuk Oding kalau sedang menginap. Baru kali itu pula Ping melihat benda-benda umum—sofa, pot bunga, meja—dalam ukuran besar di luar wajar. Jikalau dilihat dari lobinya saja, Hotel Krisanta seperti ditujukan buat raksasa.

Semakin dalam ia berjalan, semakin jelas terdengar dentingan piano mengalun. "Kai, saya nggak sampai selesai, ya. Janji pulang sebelum jam sembilan," bisik Ping kepada Rakai yang berjalan di sampingnya.

"Bentar doang, kok. Aku cuma pengin kasih lihat tempat Mama main. Dia pasti senang kamu datang."

Selasar itu luar biasa besar dan orang-orang lain berada berjauhan, tetapi sesuatu dalam kemewahan Hotel Krisanta menimbulkan kesungkanan untuk bersuara. Rasanya Ping hanya ingin memberi ruang bagi keindahan permainan piano Ira untuk mengisi kemewahan itu.

Tertera tulisan The Piano di panel kayu. Ruang terbuka itu hanya dibatasi partisi setinggi pinggang, membuat permainan Ira terdengar ke seluruh area lobi. Piano *grand* hitam berkilau terlihat mengisi panggung rendah berbentuk lingkaran yang ditempatkan sebagai pusat menghadapnya semua meja dan sofa.

Sebagian meja itu terisi. Tak semua orang mendengarkan khusyuk,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sebagian besar asyik terlibat obrolan masing-masing dan tak memperhatikan yang terjadi di panggung. Ira juga tak hirau. Ia hanyut oleh permainannya sendiri, tersesat dalam melodi sendu "Winter Sonata" Richard Clayderman.

Ping menahan napas. Dibalut gaun hitam tanpa lengan, Ira tampak begitu cantik dan anggun. Posturnya sempurna di piano, jemarinya bermain tegas dan bersih dalam dinamika yang menggugah. Sewaktu lagu berakhir, Ping tak kuat meredam tepuk tangannya yang seketika terdengar terlalu keras dan mencolok.

Ira menoleh ke arah keributan. Air mukanya berubah semringah. Ia langsung menghampiri Ping dan Rakai.

"*What a surprise!*" Ira membentangkan tangan dan merangkul keduanya sekaligus. "Kalian baru selesai latihan, ya? Manis amat pakai mampir segala."

Ping cemas memandangi kursi piano yang tahu-tahu kosong ditinggalkan pemainnya. "Eh... Bu... itu...."

"Nggak apa-apa. Di sini santai, kok. Dari tadi saya juga belum *break*."

"Yah, padahal aku ajak Ping ke sini biar nonton Mama main. Kok, sudah *break* lagi," keluh Rakai.

"Alah. Sudah bosanlah dengar aku main." Ira mengibaskan tangan. Tiba-tiba matanya berkilat, seakan teringat satu hal besar. "Kai, kamu nggak bakal nyangka lagi ada siapa!" Ira menggamit tangan Rakai dan menggiringnya ke satu meja di pojok. Ping mau tak mau ikut serta.

Meja itu diisi oleh tiga orang pria yang sedang asyik berbincang. Melihat kedatangan Ira, salah seorang dari mereka langsung berdiri. Matanya terpaku pada pemuda yang digandeng Ira.

"Rakai?" sapa pria itu separuh bertanya.

Butuh beberapa saat bagi Rakai menyegarkan ingatan hingga ia benar-benar yakin bahwa pria itu adalah Wildan Chandika. Wajah yang belum lama lalu ia lihat di televisi. Wajah yang ikut terpampang dalam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

poster Mahameru di kamarnya.

Wildan terlihat sama panglingnya. Meski sudah tahu kemunculan Rakai lewat Rapijali, Wildan pun butuh waktu untuk mengonsolidasi bahwa pemuda di hadapannya ialah anak kecil sama yang dahulu sering dipangkunya.

"Om Wildan?"

Wildan merangkul Rakai. "Gila. Kaget gue," decaknya. "Mirip banget kamu sekarang sama Don. Eh, nggak, kamu lebih ganteng."

"Iya, dong," sahut Ira sambil memeluk bahu anaknya.

Ping menerka-nerka siapa pria itu. Rasa-rasanya ia pernah melihat sosoknya entah di mana. Dari keluwesan sikap Wildan kepada Rakai dan Ira, Ping menduga mereka memiliki hubungan dekat.

"Selamat buat Rapijali, ya. Kalian favorit gue, terus terang saja."

"Makasih, Om," balas Rakai. "Makasih juga sudah bikin kompetisinya. Jarang-jarang hari gini ada lomba band nasional."

"Nah, kan? Banyak yang nggak nyangka TVRI bisa bikin acara sekelas *Band Idola Indonesia*. Makanya, mumpung gue sekarang lagi pegang tongkat komando, anak band harus bangkit lagi," ujar Wildan bersemangat. "Acara kita masuk sepuluh besar *rating* tertinggi, lho. Gara-gara kalian juga." Matanya mendarat pada Ping. "Kamu… di Rapijali juga, kan?"

Ping mengangguk tersipu.

"Ya, ya, benar." Wildan manggut-manggut. "Gue ingat ada dua cewek di Rapijali. Satu yang kayak aktris itu… eh, siapa namanya… Dilireba!"

"Jemima, Om." Rakai nyengir.

"Maksud gue, dia mirip Dilireba." Melihat kebingungan Rakai, Wildan menambahkan, "Ada deh, aktris dari Tiongkok yang cantik banget kayak boneka. Drama serinya Dilireba baru tayang di TVRI." Wildan lalu menoleh ke Ping. "Nah, satu lagi kamu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping tak tahu bagaimana menanggapinya. Secara tak langsung, baru saja Wildan mengatakan bahwa ia dan Jemi berada di kategori berbeda. Entah apa kategori untuknya. Yang jelas, bukan di kategori "cantik seperti boneka".

"Kamu jagoannya Pedro," lanjut Wildan.

Ping sulit memercayai apa yang baru ia dengar. *Jagoannya Pedro? Pedro Mauressy?*

"Ping, kenalkan, ini Om Wildan. Teman lama kami. Om Wildan ini direktur TVRI yang baru. Otaknya *Band Idola Indonesia."* Ira berkata bangga.

"Om Wildan." Wildan mengernyit. "Harus, ya, ngenalin gue 'om'? Berasa tua gue."

"Memangnya selama ini si Rakai manggil situ pakai 'Mas'? Nggak usah sok muda, deh," seloroh Ira. "Ping juga panggil gue 'Ibu'."

"Ampun, Bu Guru." Wildan tertawa. "Anak band pada ngumpul harusnya kita nge-*jam*." Perhatiannya balik kepada Ping. "Atau Ping main piano?"

Sekujur tubuh Ping menegang. Sementara itu, ide Wildan langsung disambut gembira oleh Rakai.

"Ping jago banget mainnya, Om! Om Wildan juga harus dengar Ping nyanyi. Sumpah, keren habis," ujar Rakai berapi-api bagai mempromosikan dagangan andalan.

"Ping, kamu harus coba piano di sini. *The best!"* Ira ikut menyahut. "Aku siapkan mikrofonnya, ya."

"Bu… nggak usah, Bu…." Ping berusaha menahan. Namun, Ira sudah melenggang lebih dahulu ke piano hitam itu. Ada mikrofon tertanam di tiang penyangga yang terlipat. Cekatan, Ira menyiapkan posisi mikrofon sedemikian rupa agar bisa digunakan untuk bernyanyi sambil main piano.

"Satu lagu saja, Ping. Ayolah," bujuk Wildan. "Nanti gue videoin terus

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kirim ke si Pedro. Biar sirik dia."

Ucapan Wildan sama sekali tidak membantu, malah memperparah kegugupannya. Ping dapat merasakan debaran jantungnya mengencang, sampai-sampai tubuhnya terasa ikut berguncang.

"Please?" Rakai memohon dengan muka memelas.

Ping menggeleng. "Bu Ira saja yang main. Atau kamu. Jangan saya," tolaknya nyaris meratap. Kemegahan The Piano yang tadinya ia kagumi, berubah menakutkan. Meja-meja dan sofa-sofa mendadak dihuni para pemangsa yang akan menelannya bulat-bulat. Ia, anak kampung dari pinggir Sungai Cijulang, yang berani-beraninya menyentuh *grand piano* di hotel bintang lima.

Rakai mendekat ke kuping Ping lalu berbisik, "Kamu yang terbaik di antara kita."

Entah azimat apa yang disimpan Rakai di dalam matanya, yang membuat Ping berangsur tenang. Barangkali yang dimiliki Rakai hanyalah rasa percaya. Setitik kepercayaan yang mampu bercahaya bagai sebutir mutiara di tengah kelamnya perut laut. Rakai percaya bahwa ia yang terbaik. Ping tak ingin merusak mutiara itu.

Ping menatap kursi piano yang berkilau di bawah lampu. Mikrofon yang sudah rapi tersedia. Perlahan, ia berjalan ke panggung, diiringi segelintir tepuk tangan. Rakai dan Wildan.

Ping duduk di depan *grand piano* terbuka yang memampangkan barisan dawai dan palu kayu. Bangku itu masih terasa hangat.

Ira mengoreksi posisi mikrofon agar corongnya tepat berada di depan mulut Ping. "Coba, tes," katanya.

"Tes," ucap Ping ragu-ragu. Suara paraunya bergema di seluruh penjuru *lounge*. Ping berdeham-deham.

Ira menyambar segelas air putih yang tersedia di sebuah meja kecil di sisi piano. Tanpa berkata apa-apa, ia menyerahkan gelas berkaki itu kepada Ping, yang langsung menenggaknya tandas.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Selepas memberi air dan seutas senyum, Ira bagai ditelan kegelapan, meninggalkan Ping seorang diri di panggung bundar. Sorot lampu menyinari tepat di tuts piano dan sebagian parasnya. Dari panggung itu, meja, sofa, dan manusia-manusia penghuninya meremang. *Nggak kelihatan apa-apa. Tidak semenakutkan itu. Ayo, Ping.* Ia menghibur diri.

Ping menunduk memandangi tuts, mencoba mendengarkan lagu yang berkumandang di ruang batinnya. Lagu yang tercipta setelah kali pertama ia bernyanyi untuk Guntur. Lagu yang selama ini cuma dimainkan dalam kesendirian di kamar ketika orang-orang telah lelap. Lagu itu kini mendesak keluar, seakan hendak meraih peluang untuk didengarkan orang lain. *Engkau, awal mulaku.*

Ping memulai intro pelan di piano. Ira benar, suara piano itu luar biasa. Bergaung anggun, bulat, dan penuh wibawa. Selepas beberapa bar, Ping terhanyut oleh produksi suara yang diciptakan gerakan jarinya.

"Wahai cermin di dinding, dari mana semua ini? Salahkah kuingin tahu satu manusia yang tak sempat terekam dalam ingatan. Tanpa nama. Tiada kenangan tersisa. Hanya ruang hampa."

Berkat pengeras suara, isi lirik serta ekspresi suara Ping sebagai sang pencerita jadi mencuat, mencuri perhatian semua orang.

"Wajahmu berpadu, diadu, misteri dan khayalanku. Bisakah terbuka? Sekelumit saja? Engkau, awal mulaku...."

Lemparan nada tinggi pada refrein menampilkan kualitas suara kepala Ping yang lembut bagai siulan angin merdu. Keindahan itu tidak hanya dihadirkan oleh teknik vokal, tetapi juga emosi yang kental. Ping menyuarakan ratapannya.

Keremangan yang mengelilinginya tidak lagi memusuhi. Sebaliknya, merekalah tempatnya menumpahkan keluh kesah. Ping merasakan perhatian dari sekelilingnya. Lamat-lamat, hubungannya dengan penonton terjalin, terikat makin rapat. Permainannya kian ekspresif. Suaranya kian lantang. Lepas dari refrein pertama, Ping mengendalikan ruangan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sanggupkah ku membuka hati untuk satu pengganti. Untuk dia yang selalu ada...."

Ping tak lagi menahan. Nada tinggi pada refrein berikutnya ia bunyikan merdu, tetapi dalam intensitas yang menyerupai raungan makhluk terluka. Ping bernyanyi selepas mungkin. Nyanyiannya bagai pusaran yang mengisap segala di sekitarnya. Mengayun mereka ke mana pun Ping membawa. Menyentuhkan mereka ke tiap lekuk getaran suaranya.

Sehabis puncak yang runcing dan pilu, Ping mendaratkan mereka kembali ke tanah yang lembut. Tempat suaranya berubah empuk, manis, sekaligus sendu. Hati-hati, permainan pianonya menggiring ke titik akhir. *"Dapatkah terbuka? Sekelumit saja? Awal mulaku."*

Uraian akor penutupnya disambut kesunyian. Ping menebarkan pandangan ke lingkar keremangan yang mengitarinya. Tiada sambutan. *Apa yang terjadi?*

Tiba-tiba, terdengar gemuruh tepuk tangan. Berlainan dengan segelintir tepuk yang mengantarnya tadi ke panggung, kini Ping dihujani keriuhan. Matanya bahkan menangkap siluet-siluet baru, yang menontoni dari balik batas partisi seperti massa yang tak kebagian tiket, dan hanya bisa ikut heboh menyoraki bintang kesayangan mereka dari pinggir.

"Terima kasih." Ping berkata rikuh di mikrofon. Rautnya berseri-seri. Perhatian itu membahagiakan, sekaligus membuatnya kelu. Cepat-cepat, Ping memelipir dari kursi piano, meski terdengar seruan *"More! More!"* dari beberapa tempat.

Ira merangkulnya erat. "Ya Tuhan, Ping, bagus banget," katanya sampai meringis.

"Makasih, Bu," ucap Ping. Untuk kali pertama, ia merasa Ira sungguhan memujinya.

Wildan langsung mengadangnya. "Gue sama sekali nggak kenal lagu tadi... tapi, suara kamu, cara kamu nyanyi...." Wildan kehilangan kata-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kata. "Gue nggak tahu, deh. Kalau barusan itu jadi *single,* gue bakal putar tiap hari. Keren banget kamu."

"Makasih, Om," kata Ping malu-malu.

Ketika Wildan menyingkir, akhirnya Ping menemukan Rakai yang berdiri tegap dengan tangan terlipat di dada tanpa berkata apa-apa. Sikap itu di luar dugaan Ping. Namun, begitu ia mendekat, Rakai berbisik di telinganya. "Kampret. Kamu bikin aku nangis."

Ping mendongak. Terlihat sisa kilap air di bola mata Rakai. "Sori...," sahut Ping spontan.

Rakai tersenyum. "Ada yang mulai rajin bikin lagu. Selamat, ya. Lagu kamu bagus banget."

"Tapi, belum terlalu lancar, sori—"

"Sekali lagi berani minta maaf, aku cium."

Rakai mengucapkannya ringan dan sambil lalu, bahkan tanpa menatapnya karena Rakai sibuk mengelap mata. Ping yakin Rakai bercanda, sebagaimana ia sering mendengar guyonan serupa saling dilontarkan oleh Rakai dan Buto. Kendati demikian, perkataan Rakai menghunjam bagai panah tersasar yang menancap di sembarang arah. Dan, tanpa Rakai ketahui, panahnya menancap telak di hati Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

9

DEBAT PENENTU

Massa berbaju putih beraksen kain sarung yang memenuhi separuh balairung kompak menyanyikan yel-yel gubahan lagu "Naik-Naik ke Puncak Gunung". Tak kalah kompaknya, massa berbaju hitam yang juga memenuhi separuh bagian lainnya, membalas lewat yel-yel yang digubah dari lagu "Aku Seorang Kapiten".

Suasana riuh itu berubah khidmat sewaktu pembawa acara mengambil alih. Tak lama, lagu "Indonesia Raya" berkumandang. Kedua pasang calon berdiri tegap menghadap Sang Merah Putih. Sementara itu, di luar sana, celotehan warganet mulai berhamburan mengisi jagat maya, mulai dari yang meramalkan jalannya debat sampai yang meributkan busana para pasangan calon.

Di baris depan, tempat orang-orang paling penting berada, sekilas pintas kamera menangkap kehadiran Sarnita yang tampil resik dalam kebaya hitam model encim berpadu rok batik panjang. Posisi duduknya diapit oleh Ardi dan Ping.

Di sisi panggung, di tempat paling gelap dan tak terjangkau pergerakan kamera, berdirilah Dahlia yang harus mengerahkan seluruh kekuatan untuk tidak menggigiti kuku. Ia merasa sebagai orang tergugup malam itu. Sebaliknya, Guntur terlihat lebih ajek dan percaya diri dibanding dua debat sebelumnya. *Pertanda bagus,* Dahlia menghibur diri. Setidaknya ada salah seorang dari mereka yang mampu menampilkan ketenangan.

Topik malam itu memberikan kans sama besar kepada kedua paslon. Pendidikan dan Kesejahteraan Keluarga merupakan kekuatan Guntur. Sejarah keterlibatannya di LSM bidang pendidikan, kiprah keluarga Sasmita di Yayasan Pradipa Bangsa, dan citra keluarga ideal yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dimilikinya selama ini bersama Sarnita dan Ardi, menjadikan Guntur duta sempurna untuk topik tersebut. Sementara itu, latar belakang dan pengalaman militer akan membuat Ganda bersinar di topik Keamanan dan Ketertiban Umum. Sebaliknya, itulah titik lemah Guntur yang selama ini dianggap kurang tegas dan terlalu populis.

Para analis politik berpendapat, malam itu akan menjadi penentu arah ayunan dukungan kepada kedua kubu. Jangan fokus pada kelemahan lawan, mereka berkata. Fokuslah pada kekuatan masing-masing dan paparkan argumentasi terbaik di bidang yang paslon kuasai. Dahlia lebih sering tidak sepakat dengan ocehan para analis, bahkan cenderung tak hirau. Khusus malam itu, Dahlia sepenuhnya setuju. Itu juga strateginya untuk Guntur. *Jangan terpancing menyerang Ganda. Fokus pada kekuatanmu.*

Prediksi para analis terbukti. Ganda tampil meyakinkan. Ia tampak memahami betul kekuatannya, bahkan cenderung menggurui. Berulang kali ia menekankan soal pengalaman panjangnya sebagai Panglima Angkatan Darat, lengkap dengan jargon-jargon teknis militer yang secara tak langsung mengintimidasi Guntur yang berlatar belakang sipil.

Manakala tiba giliran Guntur memaparkan visinya, Dahlia tak kuasa menahan impulsnya menggigiti kuku. Guntur berdiri, lalu merapikan beskapnya, menampakkan figurnya yang tegap dan atletis. "Strategi saya sederhana saja," ucap Guntur dengan senyum simpatik. "Tegas itu harus. Apa yang sudah tertuang dalam aturan harus ditegakkan. Namun, persuasi tidak kalah penting. Dari pengalaman saya di lapangan, mereka yang melanggar aturan biasanya cuma karena dua alasan. Tidak tahu dan kepepet. Kalau tidak tahu, artinya kita yang gagal mengedukasi. Kalau kepepet, artinya ada kondisi mereka yang harus kita bantu atasi," paparnya. "Intinya, ketertiban umum baru bisa sepenuhnya tercapai jika kedua pihak sama-sama mengakui andil mereka. Bukan dengan menempatkan kita sebagai pihak yang selalu benar dan rakyat sebagai pihak yang selalu salah."

Jawaban Guntur mengundang gegap gempita para pendukung hingga

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pembawa acara terpaksa memberikan peringatan agar balairung kembali tenang. Di dunia maya, deras berhamburan berbagai komentar:

Gini, dong. Baru pemimpin! Ganda cuma pura-pura humanis padahal niatnya opresif. Lihat saja nanti. Bisa-bisa "petrus" muncul lagi. #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol

Bacot lu, Guntur! Padahal kita tahu siapa yang tukang gusur! #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju

Berarti Guntur mengakui kalau selama ini dia gagal menertibkan rakyat? Barusan gol bunuh diri lagi, bukan sih?

Guntur was being a gentleman by admitting his part in the problem. Jarang-jarang ada pemimpin yang berani begitu. Smart move.

Guntur bodi Rambo hati Totoro. Ganda bodi Totoro hati Rambo. Ini sebenarnya mana yang militer, mana yang sipil, sih? #NetijenBingung

Guntur menuntaskan jatahnya bicara, luwes dan lancar. Semua poin yang sudah diarahkan oleh Dahlia berhasil tersampaikan tanpa terlewat sedikit pun. Di pojok gelap itu, Dahlia mengembuskan napas lega. Kalau Guntur berhasil melewati topik satu ini, PR terbesarnya tuntas. Ia yakin Guntur akan meluncur mulus di topik berikutnya. Impuls menggigiti kuku ikut sirna. Tangannya kembali masuk ke saku.

JEDA pariwara memungkinkan Ardi meninggalkan bangkunya sejenak, berdiri di pinggir ruangan untuk sekadar meluruskan kaki. Jikalau mungkin, ia ingin mencelat keluar dari sana dan tidak balik lagi. Ardi bisa membayangkan seribu aktivitas yang lebih menarik ketimbang berada di balairung, menyaksikan para politikus berakrobat dengan janji dan iming-iming kemajuan. Ayahnya tak terkecuali. Justru, ayahnya menjadi alasan terkuat mengapa malam itu begitu memuakkan.

"Hai, Di."

Ardi menoleh ke sumber suara. "Malam, Om," sapanya kepada Randy

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang muncul entah dari mana. Mungkin sejak tadi Randy sudah di sana, dan dirinyalah yang terlalu terdistraksi untuk menyadari keadaan sekelilingnya.

"Tumben, nggak ditemani Herder."

"Herder?" Ardi mengerutkan kening.

Randy tertawa kecil. "Bercanda. Maksudku, Lia."

"Oh." Ardi tidak tahu Dahlia sedang di mana, dan tak juga peduli.

"Anak yang dari desa mana tuh, siapa namanya—Ping?"

Ardi mengeluh dalam hati. Ke mana pun ia pergi, nama itu menghantui.

"Dia ikut?" sambung Randy.

"Ikut."

"Aku dengar dia ikut band apa gitu, masuk teve? Benar?"

Ardi hanya menggumam pendek.

"Senang dong ya, kamu nggak sendiri lagi di rumah. Kayak punya saudara."

Ardi tahu Randy tengah berupaya berbasa-basi. Namun, Randy baru saja dengan sukses memerosotkan *mood*-nya ke dasar paling rendah.

"Duluan ya, Om," kata Ardi.

"Ardi," sergah Randy. "Kamu baik-baik saja? Agak pucat kamu."

"I'm fine, thanks." Cepat, Ardi membungkus pembicaraan, mengeloyor dari hadapan Randy. Suasana hatinya sudah sedemikian rusak hingga seorang Randy Harahap, dedengkot kubu lawan, yang hanya bertemu dengannya sekilas pintas, bisa tiba pada kesimpulan itu. Bahkan menunjukkan kecemasan yang tulus.

KUBU Gunung memberikan porsi kepada Nunung untuk memaparkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

program kesejahteraan keluarga dan pendidikan. Figur Nunung, seorang hajah keibuan dan petinggi di Direktorat Pembinaan PAUD, dianggap lebih strategis menjadi penyampai.

Strategi tim Randy berhasil. Tak hanya sambutan hangat dari penonton di balairung, jagat maya pun bereaksi positif terhadap paparan Nunung.

Adem banget dengar Bu Haji. Beda memang kalau pemimpin yang dekat sama rakyat. Guntur punya modal apa, sih? Yayasannya yang elitis itu? #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju

Guntur keluarga ningrat, punya sekolah termahal se-Jakarta. Mana pernah dia ke sekolah pakai sepatu mangap terus jajan gorengan campur plastik? Bakal jijay dengar dia sok merakyat bentar lagi. #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju

Di bangku panasnya, Guntur melakukan kalkulasi. Penampilan Nunung yang solid di luar prediksi.

"Gun, aku ikut maju, ya?" bisik Dahlan di sebelahnya. Sesuai rencana, Dahlan akan mengambil separuh porsi dari sesi ini.

Guntur menahan Dahlan. "Aku saja, Mas."

Pembawa acara beralih ke kubu Gundala. Penunjuk waktu dimulai.

"Keluarga dan pendidikan merupakan prioritas saya. Cagub atau bukan. Darma Sasmita, ayah saya, berjuang dari bawah. Beliau bahkan tidak sanggup menyelesaikan SMA karena kendala biaya. Tapi, justru karena itulah, ketika beliau berhasil menjadi orang sukses, beliau punya misi pribadi. Ia ingin memastikan semua orang berhak mendapatkan pendidikan berkualitas. Visi itu ditanamkan kuat di keluarga kami. Pradipa Bangsa, sekolah swasta yang beliau dirikan, memiliki program inklusi pertama di Indonesia saat itu. Yang mampu menyubsidi yang tidak mampu. Bermacam-macam kelas ekonomi ada di Pradipa Bangsa. Bersandingan dengan harmonis. Itu mimpi Darma Sasmita yang berhasil terwujud. Mimpi saya? Saya ingin prinsip serupa kita terapkan di Jakarta. Program inklusi di lebih banyak sekolah. Dan, buat sekolah-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sekolah yang perlu disokong pemerintah, kami, pasangan Gundala, memastikan APBD DKI Jakarta mengalir ke sana."

Tepuk tangan penonton tak terbendung. Pembawa acara segera memberikan aba-aba gerakan tangan agar penonton kembali tertib.

"Banyak orang mampu di Jakarta. Mereka bukannya tidak mau membantu. Mereka hanya tidak tahu caranya. Yang kita butuhkan adalah jembatan antargolongan. Untuk itu, kami akan melakukan revitalisasi program Keluarga Asuh. Dengan memanfaatkan teknologi, kami akan membuat proses itu mudah dan transparan. Bisa diakses lewat aplikasi yang akan kami rancang. Kami punya data. Kami punya sumber daya. Pemerintah akan hadir sebagai jembatan." Guntur mengangguk mantap. "*Walk the talk.* Itu prinsip saya," lanjutnya. Matanya mengarah ke satu tujuan. Seseorang di baris depan.

Ping tersekat saat tatapannya tahu-tahu terkunci dengan sorot mata Guntur.

"Melengkapi keluarga kecil kami, seseorang sudah hadir bersama kita. Dia anak asuh saya dari Batu Karas, Cijulang. Namanya Lovinka."

Instruksi dari studio mengarahkan seorang kamerawan yang sigap menemukan Ping di bangku depan. Ping tak sempat menunduk. Ia terlampau kaget akibat pengumuman mendadak itu.

"Lovinka nyaris putus sekolah. Padahal, dia murid berprestasi dengan bakat musik luar biasa. Berkat program Keluarga Asuh, Lovinka kini menjadi bagian dari keluarga saya. Ia bersekolah di Jakarta, di Pradipa Bangsa. Bersama teman-teman sekolahnya, Lovinka berkompetisi di *Band Idola Indonesia,* sebuah kompetisi musik tingkat nasional." Guntur mengalihkan pandangannya kembali ke hadirin. "Lewat revitalisasi program Keluarga Asuh, anak-anak tidak perlu mengorbankan impian dan membuang bakat mereka. Jika kami diberi amanat, kami pastikan akan lebih banyak anak-anak seperti Lovinka. Gundala siap membuktikan."

Gemuruh tepuk tangan membubung. Kali ini pembawa acara tak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

perlu menahan. Inilah kesempatan pendukung beraksi. Yel-yel Gundala berkumandang lantang. Berulang-ulang.

Komentar di jagat maya membanjir sama hangatnya.

Gundala memang bukan kaleng-kaleng. Nggak cuma teori. Makan tuh, Gunung! #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol

Sekakmat oleh Guntur di babak dua. Mantap programnya, Bos. Sudah terbukti, pula. Gue dukung! #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol

Di antara suara tipikal pendukung garis keras, muncul gelombang suara baru yang tidak terdengar sebelumnya. Mereka yang selama ini tidak bersuara. Bahkan, bukan warga Jakarta.

Astaga. Itu pianis Rapijali? Anak asuhnya Guntur? Baru tahu! OMG. So sweet!

Demi apa ternyata dia anak Batu Karas? Pantai favorit gue, tuh.

Plot twist, guys! Sumpah, keren abis. Lovinka, you're a lucky girl!

Family goals banget. Salut sama Guntur dan keluarga.

Kamera meninggalkan Ping yang tertangkap sedang menganga, lalu beralih ke Guntur yang duduk dengan raut semringah. Dahlan menyalami partnernya. Pemaparan Guntur mengukuhkan posisi Gundala memimpin di garis depan.

"Oh, jadi itu gunanya si anak desa dibawa-bawa ke setiap debat. Buat jadi trofi."

Belum sembuh kekagetannya dari mendengar improvisasi Guntur, Dahlia mendapat kejutan baru dari Randy yang tahu-tahu merapat ke sisinya.

"Junjungan lu selalu punya kejutan. Harus kuakui, itu keunggulannya Gun," lanjut Randy sambil manggut-manggut.

"Bukan kejutan, Ran. Itu namanya persiapan," balas Dahlia.

"Itu pencitraan. *End of story.*" Randy tertawa sinis. "Dari dulu si Gun memang juaranya yang begitu-begitu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Pencitraan yang berhasil bikin dia jadi wali kota yang dapat Adipura dan penghargaan dari KPK. *Not bad, right?*" Dahlia mengangkat bahu. "Sementara itu, ada juga pensiunan jenderal yang *post power syndrome* dan mimpi jadi Gubernur."

"Aku yakin, pada akhirnya orang bisa bedakan. Mana substansi, mana iklan." Senyum manis Randy bertahan. Ia pun berjalan meninggalkan Dahlia.

Sepeninggal Randy, di pojok gelapnya Dahlia menggigiti kuku. Tidak ada yang menyangka manuver Guntur barusan. Tidak tim lawan. Tidak juga dirinya.

KEMUAKAN itu sudah menjalar hingga ke level fisik. Seolah ada jari tak terlihat yang menusuk kerongkongannya, memancing isi perutnya keluar. Ardi memegangi perut sambil mengatur napas sebisa mungkin. Keringat dingin menyembul di tepi kening.

"Ma, aku keluar dulu," katanya kepada Sarnita.

Sarnita menoleh. "Nggak bisa, Di. Harus pas *break* baru kamu bisa—"

Ardi memelesat dari tempat duduk. Ia menembus penjagaan panitia tanpa peduli lagi mereka sempat mengecek kartu aksesnya atau tidak. Ardi menyelinap keluar dari balairung, berlari ke kamar mandi. Di depan penampang toilet, Ardi memuntahkan desakan perutnya. Tidak ada apa-apa. Hanya angin dan gumpalan liur. Kendati begitu, rasa mual masih saja terasa merongrong.

Ardi mengelap keringat dinginnya yang membanjir, lalu terduduk lemas di toilet. Sebagian dirinya bertanya-tanya, apa yang terjadi? Apakah ia sakit? Apakah ia masuk angin? Kenapa bisa begitu mendadak?

Kepanikannya berangsur mereda meski jantungnya masih berdebar kencang. Ardi berusaha merunut peristiwa yang membawanya ke bilik

Private

tidak untuk diperjualbelikan

toilet. Serangan itu muncul di tengah pemaparan Guntur. *Walk the talk. Anak asuh dari Batu Karas. Lovinka. MUNAFIK!* Ardi mendengar makian itu menggelegar spontan dalam benaknya. Amarah yang menggelegak di luar batas kemampuan tubuhnya mewadahi. Ardi menggigil, bukan oleh dingin, melainkan oleh panas yang membakar hatinya. Belum pernah ia semurka itu. Tidak mungkin lagi berdiam diri. Saatnya ia melakukan sesuatu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

10

SEMIFINAL

Dekat jajaran pohon tanjung yang meneduhi area parkir, Guntur memberi aba-aba kepada sopirnya untuk bertahan dulu di area parkir sebelum menurunkan mereka di lobi.

"Li, makasih ya, sudah menemani ke sini," ucap Guntur.

"Relaks. Ada dua lusin anak partai ikut nonton. *It's not like we're on a date or something.*" Dahlia melengos.

"Aku tahu kamu masih marah gara-gara debat kemarin—"

"Aku nggak marah," sela Dahlia.

"You don't seem happy either."

"Manuvermu berisiko tinggi. Aku cuma khawatir—"

"*Polling* kita semalam adalah yang terbaik dari tiga debat cagub," potong Guntur. "Itu fakta."

"Aku tahu. Tapi...." Dahlia menghela napas. Sebentuk perasaan tak enak menggayutinya sejak debat semalam. Di atas kertas, kemenangan Guntur sudah menyingsing di ufuk fajar. Tetap saja, perasaan tak enak itu bertahan. "Nggak tahu, lah, rasanya kayak ada yang salah." Dahlia membuang tatapan ke jendela, berharap jawaban yang dicarinya ada di luar sana, terselip di barisan pohon tanjung yang menaungi area parkir.

"Lebih salah mana rasanya dengan harus mengadopsi anak sendiri?" kata Guntur lirih.

Dahlia sontak menoleh. "Gun, aku tahu ini nggak mudah—"

"Kamu nggak tahu," sambar Guntur. "Tinggal seatap dengan darah daging yang nggak bisa kamu akui, diingatkan setiap saat tentang kesalahan masa lalumu, setiap malam berandai-andai apa yang dulu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

seharusnya kamu lakukan, berusaha setengah mati menyatukan keluarga yang terbelah dua, bertahan di pernikahan yang sekarat…." Guntur menggeleng. "Kamu nggak tahu."

"Do you still want this?" tanya Dahlia.

Guntur terdiam. Ia paham maksud Dahlia. Sekian lama, pertanyaan itu bisa dijawabnya dengan segenap kebulatan hati. Tampuk gubernur adalah jalan keniscayaan yang ia bangun bertahun-tahun.

"Aku khawatir, perjuangan kita tidak lagi sama," kata Dahlia pelan. "Belakangan, rasanya aku menggerakkan cangkang kosong. Hatimu nggak di sini lagi."

"Aku nggak bakal mengecewakan kamu, tim, dan semua orang yang mendukung kita. Aku nggak lupa itu semua, Li. Aku… aku bakal berjuang terus buat kalian…."

Dahlia gantian menggeleng. "Bukan buat kami, Gun. Kamu harus melakukannya buat diri kamu juga." Tangannya bergerak bimbang, dan akhirnya jemari lentik itu mendarat di tangan Guntur. Membungkusnya.

Kehangatan yang menyelimuti jemari Guntur menghadirkan instabilitas yang sekejap merobohkan pertahanannya yang telah keropos. Tiada satu pun yang benar-benar bisa ia ajak bicara selama ini. Hanya Dahlia yang bisa. Bukan Dahlia sang penasihat politik, melainkan Dahlia sahabatnya.

"A-aku nggak tahu, Li…." Guntur tergeragap. Ketidaktahuan itu mengerikan sekaligus melegakan. "Aku benar-benar nggak tahu…." Suaranya gemetar. Mata Guntur mulai berkaca-kaca. *"This is too much,"* desisnya.

Dahlia menatap Guntur lurus-lurus. Genggamannya mengerat. "Kita nggak selalu sepakat. Kita nggak selalu akur. Tapi, satu hal yang aku tahu pasti, terlepas dari semua perbedaan kita, kamu orang terkuat yang aku tahu. Kamu bisa melewati ini semua."

Guntur menatap balik Dahlia. Ia tidak tahu dari semesta mana Dahlia

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengambil kesimpulan itu karena Guntur merasa kekuatannya rontok nyaris tak bersisa. Keyakinan yang terpancar dari mata Dahlia terasa sungguh-sungguh. Dan, dari sana, Guntur mengambil kekuatan. *Sedikit lagi. Aku harus bertahan.*

Perlahan, Guntur mengangguk. "Makasih," gumamnya, *"for being here."*

"Kita nonton anakmu manggung. Oke?" Dahlia tersenyum kecil. *"I'm always here."*

Senyum ikut terbit di wajah Guntur. Tautan jemari mereka terurai. Namun, ucapan Dahlia menyisakan hangat yang bertahan.

LIMA anggota Rapijali mengepung Inggil bagai mengelilingi api unggun. Di tengah mereka, Inggil meratap dengan muka memelas. Ia sudah siap berlutut dan menciumi jempol rekan-rekannya bilamana perlu. Kantong keresek besar berwarna hitam teronggok di sebelahnya.

"Ghes. Plis. Aku nggak tahu mesti ngomong apa sama Bapak kalau kalian sampai nggak pakai."

Buto memelototi Inggil. "Lu, sih, pakai iya-iyain aja! Dari awal bilang dong, 'Pak, nggak usah repot-repot! Hari gini sudah nggak ada lagi yang nge-band pakai rompi warna-warni!'"

"Lu kebangetan, Gil. Yang bener aja gue harus pakai rompi sementara setelan gue begini!" protes Lodeh sambil menunjuk baju yang membalutnya. Pantalon cokelat tua bermodel lonceng, sepatu pantofel hitam yang semalaman ia semir, dan kemeja nilon ketat bermotif psikedelik yang seperti didatangkan oleh mesin waktu dari 1970-an.

"Bapak begadang dua malam menjahit ini semua," Inggil berkata lemas. "Dia merasa bertanggung jawab sebagai sponsor."

"Spons—yaelah." Buto kehilangan kata-kata dan akhirnya cuma menepak jidatnya sendiri.

Jemi mulai terusik melihat Inggil yang putus asa. "Gimana kalau kita

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pakai setengah lagu saja, habis itu kita lepas?" usulnya.

"Lu enak cuma pegang tamborin. Lah, gue? Memangnya gue punya asisten kayak tukang sulap?" sahut Buto. "Si Rakai? Mukul stik pakai mulut pas lepas rompi?"

"Aku yang bukain."

"Jem...." Rakai menggeleng.

"Guys, kita band paling cupu dari semua semifinalis. Tapi, kita punya suporter paling setia," kata Jemi. "Masa kita tega?"

Kebenaran dalam ucapan Jemi berhasil membungkam semua.

"Cuma setengah lagu. Pas transisi, aku bisa bantu Buto, terus aku lari ke Rakai. Keburu, kok," lanjut Jemi.

Inggil menatap Jemi bagai juru selamat. Ia lalu mengedarkan pandangan ke rekan-rekannya, berharap-harap cemas mereka berubah pikiran.

"Oke," jawab Ping pelan.

Rakai menghela napas. Bayangan Kuswoyo di tengah penonton, menanti-nanti hasil karyanya muncul di panggung, akhirnya mengimbangi keengganannya melapisi baju dengan rompi satin warna-warni. "Setengah lagu," gumamnya.

"Kutu kupret," dumel Buto. Tiga temannya sepakat, artinya ia harus mengalah.

"Kalian aja, ya?" kata Lodeh. "Gue, kan, vokalis. Gue bisa beda sendiri."

"NGGAK!" Serempak, lima rekannya menyahut.

"Kata Bapak, rompi kamu yang paling spesial, Deh." Inggil menambahkan. Ia membongkar kantong kereseknya, menyambar sebuah rompi bermotif totol-totol menyerupai kulit macan tutul. Dengan bersemangat, Inggil memamerkan rompi itu bagai menggelar karya seni. Sinar lampu dari langit-langit menyoroti permukaannya,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memunculkan larik-larik kilau bahan satin yang licin berkilap.

Lodeh mengencangkan rahang. Tugas besarnya selain bernyanyi adalah berdamai dengan rompi jahanam itu.

LAMPU panggung diredupkan. Hanya disisakan beberapa lampu sorot yang bersinar dari bawah membentuk garis-garis tajam sebagai efek dramatis. Kehadiran enam siluet di panggung mengundang gemuruh tepuk tangan dan sorak-sorai. Andai kata alat pengukurnya ada, Lodeh yakin keriuhan malam itu dua kali lipat lebih heboh dibandingkan dengan malam sebelumnya. Suara itu mengirimkan energi yang merambati pembuluh darahnya, jantungnya terpompa oleh antisipasi dan semangat tinggi.

Dari layar di balik punggungnya, mulai berputar potongan-potongan gambar. Lodeh mengenali suaranya sendiri. "Ini markas kita, *guys*. Music Room. Tapi, kita sebut saja... Musro."

Tanpa melihat langsung, Lodeh tahu jahitan adegan mana saja yang tengah disajikan ke pemirsa. Video itu berlangsung sekitar tiga menit, dan di bagian akhir terdengarlah suaranya berkata, "*Stay* gurih *like* lodeh kluwih!"

Ucapan penutupnya disambut oleh gegap gempita penonton. Namun, pendengaran Lodeh fokus pada apa yang terdengar di monitor. Ketukan drum Rakai.

Permainan Ping segera mendominasi intro. Ping telah memilih suara *keyboard* semirip mungkin dengan Moog synth khas 1970-an untuk memberikan sentuhan berbeda. Mereka menyulap "Siti Marsitol" versi Benyamin Suaeb, yang merupakan fusi *rock* dan dangdut, menjadi *rock* psikedelik ala The Doors. Pilihan itu memungkinkan vokal Lodeh tetap berada di zona optimalnya, sekaligus memberikan kesempatan bagi para pemain lain menunjukkan kebolehan masing-masing.

"*Seorang diri ke Bogor lewat jalan... TOL! Kenalan gadis namanya Siti*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Marsi-TOL!" Setiap ujung kalimat Lodeh dibantu oleh kor serempak Buto, Ping, dan Jemi. *"Bergaun merah setrip hitam totol-to-TOL! Begitu cepat hatiku jadi kecan-TOL!"* Kalimat ketiga dan keempat, tanpa dikomando satu studio sudah ikut meneriakkan, "TOL!"

Tiba-tiba, dari ujung panggung, keluarlah seorang nenek berkebaya merah motif polkadot hitam. Ia keluar sambil menari lincah gaya jaipong. Tak hanya itu, ia pun mengenakan wig model kribo yang menempel di kepalanya bagai seonggok bakmi.

Kemunculan Nyak Siti di panggung mengundang histeria penonton, khususnya rombongan Gang Bahari yang terkumpul dalam jumlah lebih banyak dibanding minggu lalu.

"Marsitol, Siti Marsitol, bodinya langsing botol. Jarinya seperti bortol, rambut keriting ambrol!" Lodeh bernyanyi sambil menunjuk neneknya yang datang mendekat. Di tengah panggung, mereka berjoget bersama.

"Kularang dia jangan sering makan jeng-KOL! Eh, malah ngambek, dia pun lari ke An-COL!" Berkat kehadiran Nyak Siti, penonton pun semakin semangat ikut berteriak di ujung-ujung kalimat Lodeh.

"Semakin lama cintaku berbalik dong-KOL! Siti Marsitol tak lagi bisa dikon-TROL!" Adegan berubah. Nyak Siti berakting seolah-olah ia ngambek pada Lodeh. Ia berbalik badan dan meninggalkan panggung dengan muka sewot. Lodeh lantas bersahut-sahutan bersama Jemi. "Ini nenek bandel banget, sih. Makin susah dikontrol. Kalau kambing, ini namanya kambing luar batang!" Lodeh tampak puas mengucapkannya.

"Kenapa 'luar batang'?" tanya Jemi.

"Dilepas ngelayap mulu!" balas Lodeh. *"Marsitol, Siti Marsitol, gadis gendut bahenol. Kulitnya seperti dodol, pipi merah jambu bol!"* Lodeh bersiap mengarahkan mikrofonnya ke penonton. "Lagi, lagi! *Pipi merah jambu...."*

"BOL!" Penonton berteriak sekuat tenaga.

"Sekali lagi! *Pipi merah jambu...."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"BOL!"

Sahut-sahutan antara Lodeh dan penonton berlangsung tiga kali. Musik terhenti sejenak dan penonton yang mengira lagu selesai lantas merespons lewat tepuk tangan. Sementara itu, Jemi berlarian di panggung, mencopoti rompi Buto dan Inggil. Ternyata, waktu yang ia miliki jauh lebih sempit daripada perhitungan di kepalanya. Ia hanya menatap Rakai yang sudah lebih dahulu menggeleng sebagai isyarat agar Jemi tidak mendatanginya.

Intro lagu baru dimulai. Pola drum Rakai berubah, beraksen sinkope[6] yang lebih lamban dan santai. Pola bas Buto mengikuti dengan gaya *funk*.

Kontras dengan musik yang terdengar cerah, Lodeh menangis melolong, seolah-olah sedang patah hati.

"Cintamu butek bagaikan air Sungai Ciliwung yang mengalir kuning di pusat Kota Betawi. Walaupun kata-katamu indah bagai syair Rinto Harahap, anak Medan yang tinggal di Pluit Sakti. Kau permainkan aku bagaikan anak kucing mempermainkan bola bekel di pelataran rumahmu yang sempit itu. Janji-janjimu palsu seperti janji-janji kolonialis yang pernah menjajah negeri kita tersayang ini...."

Lirik itu begitu padat sehingga Lodeh terdengar seperti orang merepet. Setiap kalimatnya memancing tawa penonton. Gaya bernyanyinya ikut disesuaikan. Lodeh separuh berbicara dan separuh bernyanyi. Di ujung bait yang bisa ia lagukan, Lodeh melakukan teknik seriosa dengan vibrato bergelombang besar.

"Tapi, ingatlah, hai kekasih, hukum karma sebentar lagi berlaku pada dirimu. Kau sakiti hatiku sehingga terasa pedih seperti ketika kutilku dicabut." Lodeh sedapat mungkin terdengar nelangsa. Sementara itu, lirik lagu terus memancing tawa penonton.

Ekspresi suara Lodeh berubah menjadi ratapan, serak dan meraung. *"Aku menangis sendirian di malam sepi, tiada yang menemani, ronda pun nggak kelihatan. Ingin kuadukan kepada polisi, tapi sayang, semua tidak ada*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bukti-buktinya. Engkau kejam, kekasih kejam, GILA! Hatiku bertambah sedih....”

Gitar Inggil merobek lewat melodi *blues*, ditopang *tutti* yang dimainkan serempak oleh Rakai, Buto, dan Ping. Aksen pendek itu menjadi transisi musik sebelum menuju ke bait terakhir Lodeh.

Pada korus final, Lodeh berlutut di panggung. Meratap ke langit. *“Engkau kejam, kekasih kejam, GILA LU!”* Lodeh merenggut rompi satin itu dari tubuhnya demi menegaskan hatinya yang terkoyak. *“Hatiku bertambah sedih....”*

Jemi menyahuti, “Aduh, Lodeh, kamu kenapa lagi, sih?”

“Cintaku diblokir!” balas Lodeh.

Berlatar suara Lodeh yang melolong-lolong, improvisasi *synthesizer* Ping dan gitar Inggil bersahut-sahutan, membawa lagu ke titik klimaks. Mereka lalu tiba di koda. *Tutti* dimainkan serempak oleh semua instrumen. Jemi mengakhiri dengan goyangan tamborin yang bergaung panjang.

Tepuk tangan penonton pecah bagai dentuman. Lodeh berdiri, berseri-seri menghadapi pemandangan spektakuler yang tergelar di hadapannya. Ia tak lagi bisa membedakan mana suporter Rapijali dan bukan. Semua orang di studio berdiri, mengelukan mereka tanpa kecuali.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[6] Aksentuasi ketukan drum pada notasi *up-beat*.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

11

SUPORTER SPESIAL

Kamera menyorot Shah dan Nurina yang ikut bangkit dari kursi mereka, memberi tepuk tangan serta gelengan kagum. Petugas studio sibuk memberikan aba-aba kepada penonton agar tenang dan memberikan kesempatan kepada juri untuk berkomentar.

"Lodeh... GILA LU!" seru Shah sambil tertawa. "Lagi-lagi, Rapijali, kalian berhasil menghibur gue. Menghibur semua orang di sini. Musik, pada intinya, adalah untuk menghibur orang. Dan, kalian sukses melakukannya." Ucapan Shah disambut kor setuju dari penonton. "Lodeh, biarpun gaya lu agak teatrikal membawakan lagu tadi, tapi lu nggak kehilangan kendali. Suara lu tetap prima. Lolongan lu aja merdu, *man.* Keren!" Shah bertepuk tangan lagi, yang langsung diikuti oleh satu studio.

Kamera berpindah ke Nurina. "Lodeh, selamat, ya. Kamu sekarang sudah punya pekerjaan tetap," katanya dengan bubuhan senyum manis.

"Makasih, Kak," sahut Lodeh. "Terima kasih juga buat sekolah Pradipa Bangsa yang sudah kasih saya kesempatan. Dan, semua suporter Rapijali yang sudah mendorong saya untuk lebih baik. *Stay* gurih *like* lodeh kluwih!" Seruan Lodeh kembali memancing riuh rendah. Terutama dari serombongan orang di sayap kiri, yang mengibarkan spanduk bertuliskan *Gang Bahari untuk Rapijali.*

"Itu rompinya dari mana, sih? Kok, *cute* banget kalian kompak pakai rompi?"

Mendengar pertanyaan Nurina, Inggil sigap menyambar mikrofon dari Lodeh. Ia sudah menyiapkan sederet teks di otaknya. "Dari sponsor kami, Kuswoyo Tailor, Gang Bahari II nomor 10C dekat Masjid Al-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ikhlas. Terima macam-macam jahitan. Pria, wanita, dan seragam sekolah. Terima kasih!"

Terlepas dari kesungguhan Inggil, aksinya barusan mengundang gelak tawa penonton.

"Terus, yang tadi ikut ke panggung, siapa?" tanya Nurina.

"Nenek saya. Nyak Silet...," Lodeh terperanjat sendiri, "m-maaf, Nyak Siti!"

Dari tempat spanduk Gang Bahari berkibar, terdengar lengkingan yang menembus pendengaran semua orang. Nurina menoleh ke sumber suara. "Nyak Siti ada?"

"AYEEE!" Lengkingan tinggi itu berasal dari nenek mungil berkebaya merah yang berdiri menandak-nandak sambil melambai-lambaikan tangan.

Seorang kru tergopoh-gopoh menembus kerumunan penonton untuk memberikan mikrofon kepada Nyak Siti.

"Luar biasa, Nyak Siti. Masih lincah, masih energik. Nggak kalah sama cucunya," puji Nurina. "Nyak Siti pasti bangga banget sama Lodeh, ya?"

Mikrofon sudah di depan mulut Nyak Siti. "Biasanya mah saya empet sama si Lodeh. Sekarang ada bangganya dikit. Empetnya yang masih banyak!" jawabnya lantang. Ucapan Nyak Siti disambut tawa penonton.

Nurina beralih lagi ke enam orang di panggung. "Rapijali, kalian mencuri hati penonton, dan mencuri hatiku. Aku berharap bisa ketemu kalian lagi di Final." Perkataan Nurina seperti kode bahwa ia telah menentukan pilihan. Penonton merespons hangat dengan sorak-sorai, merayakan kemenangan yang seolah hadir mendahului.

Tiba giliran Pedro. "Rapijali," sapanya, disusul hening sesaat yang mengisyaratkan Pedro sedang mengambil kuda-kuda. "Betul, kalian menghibur. Tapi, jujur, gue mengharapkan lebih."

Kor cemooh mendengung nyaring dan kompak. Pedro cuma mengangkat bahu. Ia sudah mengantisipasi komentarnya yang melawan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

arus akan mendapat penolakan dari penonton.

"Yang kalian lakukan adalah mengulang formula di Eliminasi. *Medley,* lagu Benyamin. Pertanyaan saya, apakah memang itu Rapijali yang kalian inginkan?" lanjut Pedro. Kali ini, penonton senyap.

"Minggu depan, semua finalis harus membawakan lagu sendiri," lanjut Pedro. "Kalian yang punya PR paling besar untuk mencari karakter. Kalau kalian nggak memulainya dari babak ini, saya nggak yakin kalian siap masuk Final."

Komentar Pedro hadir bak segelas jamu pahit setelah pesta pora kembang gula. Tak seorang pun menerimanya dengan mudah. Terutama Rakai. Bibirnya mengatup rapat, menahan keinginan menggelegak untuk berkomentar balik, *ini permintaan kalian! Kami menjalankan yang kalian mau, dan sekarang kalian berbalik bilang kami nggak punya karakter?*

"Makasih masukannya, Kak Pedro. Kalau kami diberi kesempatan lolos ke Final, kami akan membuktikan Rapijali bisa menjadi yang terbaik," sahut Lodeh dengan diplomatis. Ucapannya disambut tepuk tangan penonton yang ikut lega Lodeh mampu menyikapi komentar pedas Pedro dengan legawa.

Pembawa acara, seorang komedian terkenal bernama Danu Gesrek, yang biasanya segera menyambar untuk menyudahi segmen, tahu-tahu muncul di panggung. "Tepuk tangan dulu buat Rapijali!" serunya. Ia menyelip di antara Lodeh dan Ping yang berdiri bersisian. "Rapijali punya suporter spesial yang hadir malam ini di studio. Saya ucapkan selamat datang kepada Bapak Guntur Putra Sasmita!"

Diiringi gemuruh tepuk tangan hadirin, Guntur berdiri dari bangkunya, tersenyum lebar seraya melambaikan tangan dengan elegan. Di dekatnya, seorang kru sudah siap dengan sebatang mikrofon.

"Pak Guntur, dengar-dengar Bapak pendukungnya Rapijali, nih. Boleh tahu kenapa, Pak?" kata Danu dari panggung.

"Pradipa Bangsa adalah yayasan yang didirikan keluarga saya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tentunya saya sangat bangga dengan prestasi anak-anak Pradipa Bangsa di *Band Idola Indonesia,"* jawab Guntur. "Tapi, malam ini, saya khusus datang untuk kasih *support* buat Lovinka, pianis Rapijali. Anak saya." Tatapan Guntur tertuju pada Ping yang menatapnya balik dengan tersipu.

"Anak Pak Guntur? Wow! Baru tahu saya, Pak!" kata Danu. "Anak Pak Guntur bukannya laki, ya? Ini anak yang tahu-tahu gede atau gimana, Pak?"

Guyonan Danu mendatangkan sebersit kegugupan pada air muka Guntur. "Lovinka anak asuh saya."

"Oooh... anak asuh," kata Danu manggut-manggut. "Luar biasa dukungan Pak Guntur buat Rapijali, dan juga buat Lovinka, anak asuhnya. Salut, Pak! Bikin saya kepingin jadi anak asuh Bapak," timpal Danu sambil cengengesan. "Sukses untuk Pak Guntur. Terima kasih sudah menyempatkan hadir di *Band Idola Indonesia,* Pak. Dan, pemirsa, jangan lupa, minggu depan kalian punya kesempatan mendukung band idola kalian dengan memberikan *voting.* Karena, selain gelar Golden Winner dan Silver Winner yang akan ditentukan oleh dewan juri, masih ada gelar Popular Winner yang sepenuhnya ditentukan oleh penonton dan pemirsa di rumah," jelas Danu. Ia lalu memaparkan berbagai hadiah yang akan diterima para pemenang, antara lain uang tunai dengan besaran bertingkat, aneka bingkisan dari para sponsor, dan kesempatan untuk rekaman. *"Good luck,* Rapijali. Semoga kita masih ketemu minggu depan." Danu menepuk bahu Lodeh dan Ping yang mengapitnya.

Kamera kembali menyoroti penonton. Jeda berjalan dan lampu digelapkan, menyamarkan Rakai yang turun dari panggung membawa muka dongkol.

LIMA perwakilan band hadir di panggung. Lodeh seorang diri mewakili Rapijali. Ilustrasi musik menegangkan mengiringi pergerakan kamera

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang secara bergantian menyoroti wajah tiap perwakilan band serta para juri di meja masing-masing.

"Para finalis punya tugas berat minggu depan." Pedro berkata dengan suara dalam. "Tema minggu depan adalah Tribute untuk Band Indonesia. Kalian harus memilih satu lagu dari band Indonesia segala zaman. Plus, satu lagu orisinal yang kalian komposisi sendiri."

"Indosianis," panggil Shah.

Perwakilan Indosianis merespons dengan melangkah ke depan.

"Dracore," panggil Nurina.

Perempuan berambut ungu maju selangkah ke depan. Mukanya tidak antusias.

"Yang di baris belakang, selamat mengerjakan tugas berat kalian. Kita bertemu minggu depan di Babak Final!" seru Pedro.

Musik gegap gempita berkumandang seiring meledaknya sorak-sorai penonton. Di layar besar, berputar bumper yang memuat profil tiga finalis. Dagadu, Kalajingga, dan Rapijali. Di panggung, para finalis mengekspresikan kegembiraan mereka lewat cara masing-masing. Para vokalis Kalajingga berjoget dengan gerakan seragam. Personel Dagadu merunduk memanjatkan syukur dengan mata basah. Lodeh berjingkrak-jingkrak kegirangan sambil memutar-mutar rompi macan tutulnya di udara bagai tali laso. Dari ujung panggung, sekonyong-konyong muncul Nyak Siti yang lari kesetanan, menggabruk Lodeh hingga nyaris terjatuh. Mereka berdua, nenek dan cucu itu, lantas meloncat-loncat seperti sepasang kelinci.

Di pinggir panggung, kehebohan serupa terjadi. Para personel band yang masuk final berteriak dan bersorak.

"WOO-HOO!" pekik Buto. Tanpa berpikir, ia mengapit Ping dan Jemi sekaligus sehingga kepala keduanya hampir berbenturan. Buto lalu berlari mendekap Rakai, mengangkatnya setinggi mungkin.

"But! Buto! Woy!" seru Rakai yang tahu-tahu mendapatkan dirinya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

melayang dari lantai.

Buto melepaskan Rakai. "Gue mau nyusul Lodeh!" teriaknya.

"Ikuuut!" seru Inggil. "Aku mau panggil Bapak!" Dalam sekejap, ia dan Buto sudah berada di ingar bingar panggung bersama Lodeh dan Nyak Siti.

Begitu Rakai terbebas dari sekapan Buto, orang berikutnya datang menghambur. Rakai kembali tersentak akibat beban tubuh yang menimpa tiba-tiba. Lain dengan pelukan Buto yang brutal, pelukan itu lembut dan mesra.

"Kai, mimpi kamu jadi kenyataan," bisik Jemi di dekat telinganya.

Mimpinya? Benarkah? Tebersit rasa bersalah karena tak bisa ikut merayakan pengumuman seperti kawan-kawannya yang lain, meski Rakai ingin. Perasaan tak enak itu membuatnya frustrasi sendiri, dan sebagai ganti, Rakai menautkan lengannya erat, membungkus tubuh Jemi bagai mendekap boneka tempatnya berkeluh kesah.

Ping berdiri lama melihat pemandangan itu. Cukup lama untuknya menyimpulkan bahwa mereka lupa ia ada. Cukup lama untuk akhirnya ia memutuskan beringsut pergi ke kursi penonton. *Ada orang yang lebih penting*, pikirnya.

TIDAK sulit menemukan Guntur di tengah keramaian penonton. Ia dikerumuni segerombolan orang berkaus hitam dengan sablon putih-merah mencolok bertuliskan *Gundala*.

Begitu melihat Ping datang, bagai laut yang dibelah tongkat sakti, orang-orang menyingkir memberi jalan. Tatapan kagum menghujani Ping seakan-akan ia disaputi gas tertentu yang membuatnya bersinar. Reaksi di sekelilingnya membuat Ping risi, tetapi ia berusaha mengabaikannya. Fokusnya tertuju pada Guntur seorang.

Senggolan Dahlia di sikunya menyadarkan Guntur. Kedatangan Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

seperti terhubung ke sebuah kenop yang mengatur binar tatapannya. Kenop itu berputar maksimal, menghadirkan sebentuk bintang di kedua bola matanya. Guntur menyambut Ping dengan kedua tangan terbuka.

Akhirnya, luapan kegembiraan itu memiliki saluran. Band-nya masuk final. Guntur hadir sesuai janji. Pada momen itu, Ping menanggalkan kesungkanannya, berserah pada impulsnya untuk menghambur ke dekapan Guntur.

"Selamat ya, Ping," kata Guntur. "Saya bangga sekali."

"Makasih sudah datang, Pak."

Lewat ekor matanya, Ping melihat puluhan kamera ponsel mengitarinya dan Guntur. Ia tak peduli lagi. Kehangatan pelukan Guntur adalah segalanya bagi Ping malam itu. Seseorang yang menjadi batu sandarannya selama ini, yang selalu ada dan belum pernah mengecewakannya. Seseorang yang menganggapnya anak, dan menyatakannya berkali-kali.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

12

SAATNYA SEHATI

Sekuriti sekolah menyambut mereka dengan tatapan terkesima. "Hidup Rapijali!" serunya sambil membuat bogem di udara.

"Pak Bagas! Hidup Gang Bahari!" balas Inggil yang mengenali satpam itu sebagai salah seorang warga gangnya.

"Hidup Pradipa Bangsa!" sahut Bagas lagi.

"Hidup Kuswoyo Tailor!" Inggil ikut mengepalkan tangan.

"Hidup!" Bagas membalas bersemangat hingga mukanya bersemu merah.

"Berasa di zaman kemerdekaan," bisik Buto kepada Ping yang berjalan di sebelahnya.

Sementara itu, Ping terlongo memandangi bangunan sekolah yang kosong pada hari Minggu. Pradipa Bangsa semakin terasa kemegahan dan keluasannya.

Tidak hanya dianugerahi alat-alat musik baru berspesifikasi paling mutakhir, kini mereka punya akses setiap hari ke Musro, bahkan di luar hari sekolah. Tidak ada batasan jam. Rapijali diperkenankan berlatih di sana selama yang mereka butuhkan.

Tatkala yang lain tiba di Musro, Rakai ternyata sudah menunggu di dalam. Air mukanya keras. Semua membaca gelagat serupa. Sebentar lagi bakal ada pembicaraan serius.

"Jangan salah sangka. Gue senang kita masuk final. Tapi, gue merasa kita dimanfaatkan." Rakai membuka percakapan tanpa basa-basi. "Komentar Pedro paling pedas, tapi penilaian dialah yang paling *fair*. Konsep kita semalam permintaannya Mbak Hana, bukan keinginan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kita. Dia nggak peduli maunya kita apa, dia cuma mikirin *rating* dan Lodeh."

Kening Lodeh sontak berkerut. "Memangnya mau kita apa?"

"Minggu depan kita harus bawain lagu sendiri, dan belum ada persiapan sama sekali. Kita malah dibikin sibuk meladeni maunya Mbak Hana."

"Kita masuk final, tong. Gara-gara lagu Benyamin," sahut Lodeh.

"Beneran gara-gara lagu Benyamin? Atau gara-gara elu?" balas Rakai.

"Masalah kalau gara-gara gue?" Nada Lodeh meninggi.

"Iya, lah!" Rakai menyambar. "Ini band enam orang. Bukan Lodeh solo, terus diiringi band lima orang."

"Eh. Kalau bukan gara-gara keluarga gue, istri gue, nyak gue, kita kagak bakal dapat dukungan kayak begini."

"Benar, kan?" Rakai mendongakkan dagu, sinis melirik Lodeh. "Lu boleh koar-koar Rapijali, Deh. Tapi, di kepala lu, kita cuma tebengan. Lu nggak peduli kita bakal jadi band kayak apa. Yang penting lu beken. Iya, kan?"

Lodeh menegang bagai gunung berapi siap meletus. Mukanya merah padam. "Capek memang main sama anak-anak orang kaya! Kalian kudu jadi nomor satu melulu, kagak bisa lihat orang lain berhasil. Baru gitu doang langsung pada kebakaran jenggot! Jangan mentang-mentang gue miskin—"

"Halah! Bosan!" Tiba-tiba, Inggil menghardik. "Muskan-miskin-muskan-miskin. Sudah, *to!* Kayak kamu satu-satunya orang miskin di dunia. Kamu pikir si Rakai orang kaya? Mukanya doang kaya. Uang sekolahnya padahal gratisan kayak aku," lanjut Inggil. "Aku juga miskin, Deh. Tapi, kamu jangan buruk sangka sama orang kaya. Mereka banyak yang baik-baik. Mereka juga teman-temanku."

Ledakan Inggil membisukan semua orang, termasuk Lodeh.

"Dua lagu dalam enam hari itu kerja keras. Mumpung besok kita

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mulai libur tengah semester, ya sudah, kita lembur tiap hari, kumpul dan latihan. Tapi, nggak usah pakai ribut-ribut. Cukup," tandas Inggil.

"Gue sepakat sama Inggil," sahut Buto. "Ini justru saatnya kita harus benar-benar sehati." Buto merangkul pundak Lodeh dan Rakai yang duduk mengapitnya. "Gue tahu apa yang kita butuhkan. Kita butuh piknik. Kita kamping, bikin api unggun, terus bikin lagu bareng. Kita satukan hati, satukan pikiran."

"Listrik buat gitarku mau dicolok ke mana? Ke hidungmu? Terus, si Rakai pukul apa? Panci?" komentar Inggil. "Idemu *sing mboten-mboten*[7], But."

"Mmm... saya punya studio musik, lengkap, yang bisa kita pakai sekalian menginap." Ping menimpali ragu-ragu. "D-dan, bisa bikin api unggun juga kalau mau. Di halaman, tapi."

Inggil menghela napas. "Kita mau bikin lagu, Ping. Bukan bakar rumah Cagub."

"Bukan di rumah Pak Guntur." Ping menggeleng cepat. "Di rumah saya. Di Cijulang. Di sana sepi, tenang, kita bisa bikin musik seharian tanpa diganggu," lanjut Ping.

Sunyi menyambut kalimatnya. Ping mulai salah tingkah. Entah apa yang berkecamuk di pikiran teman-temannya. Entah apa pula yang menggerakkannya mencetuskan ide tersebut. *Mana mungkin mereka mau ke Cijulang?*

"Cijulang seberapa jauh dari sini?" Jemi memutus keheningan.

"Naik mobil, delapan jam. Bisa juga pakai kereta ke Banjar, diteruskan mobil umum atau bus sampai ke Cijulang." Semakin dijelaskan, Ping merasa ide itu semakin muskil. "Kalau mau cepat, pakai pesawat. Cuma satu jam. Rumah saya 15 menitan dari bandara. Tapi...." Ping tertawa canggung. "Ah, sudahlah, kejauhan."

"Bentar...." Buto berdiri. Ia berjalan keluar dari Musro. Ponsel menempel di telinganya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku pengin lihat rumahmu, Ping. Tapi, untuk ongkosnya, aku harus tanya Bapak dulu," kata Inggil.

"Gue juga cekak, Bos. Kerja baru seminggu, belum dapat gaji." Lodeh nyengir sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Tambah beken, udah. Tambah kaya, belon."

Rakai tak berkomentar. Ia tahu persis kondisi keuangannya saat ini. Sedangkan meminta dana ke ibunya adalah satu hal yang paling ia enggan.

"Nggak apa-apa, kita latihan di Musro saja." Ping berkata buru-buru.

Suara tepakan tangan berdentam keras. "YA! Siap-siap ngepak, *guys*. Rapijali berangkat ke Cijulang." Buto berseru sambil menggosok-gosok tangannya dengan semangat.

Rakai menggeleng pelan. "But, gue kayaknya nggak sanggup—"

"Elu diam." Buto menunjuk Rakai. "Elu, elu, diam." Ia menunjuk Inggil dan Lodeh. "Lu semua… diam."

Komando Buto betulan mendiamkan semua. Dalam hati, mereka bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan Buto.

"Rakai sudah pernah jadi sponsor latihan kita di Criminal Record. Kuswoyo Tailor sudah pernah jadi sponsor kostum. Keluarga Lodeh sudah kontribusi promo. Ping bakal jadi sponsor studio kita di Cijulang. Jemi…," Buto berpikir sesaat, "sponsor moral kita. Dan, sekarang, giliran Fransiskus Maramis Law Firm," tegasnya. "Kita ke rumah Ping, naik pesawat, PP. Tiket bakal gue *booking*. Kalian tinggal minta izin ke ortu masing-masing, dan ngepak."

"But… lu serius?" tanya Rakai.

"Mau ngomong langsung sama bokap gue?" Buto menggoyangkan ponselnya.

Inggil yang pertama melejit dari kursinya, menggabruk Buto. "Makasih, But! Aku belum pernah naik pesawat!"

"Gue juga belum pernaaah!" teriak Lodeh kegirangan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai ikut meloncat. *"I love you, bro! I love you, Fransiskus Maramis Law Firm!"*

Mereka bertiga menggelayuti Buto bak sekawanan monyet mendekap batang pohon.

Sewaktu mendengar rute transportasi darat yang digambarkan Ping, Jemi dapat membayangkan penolakan orang tuanya. Berkat Buto, kini kansnya berangkat melonjak drastis. Jemi ikut melompat. "Aku juga mau jadi sponsor!" serunya. "Sponsor konsumsi. Pokoknya, konsumsi selama di rumah Ping, aku yang urus."

"Hidup PT Hartanto Bahtera ina-inu dan kongsi-kongsinya!" sahut Inggil.

Mereka berlima bersorak-sorai dan melonjak-lonjak.

Ping terlongo di tempat duduk. Ia kerap mengkhayalkan ruang musik di rumahnya satu hari, entah kapan, diisi dan digunakan oleh Rapijali. Tak ia sangka-sangka khayalannya akan terwujud dalam hitungan hari.

DENGAN tubuh bergelimang pasir kelabu, Oding menghambur ke restoran orang tuanya.

Lilis membeliak dari balik meja kasir. "Oding! Bilas dulu, ih!" omelnya dalam suara tertahan agar tak menarik perhatian tamu. "Lantainya baru dipel. Itu pasirnya ke mana-mana—"

"Ping mau pulang, Mih!"

Acep, yang sedang bersantai di dipan dekat kasir, terlonjak. "Pulang? Maksudnya ke sini… pulang kampung?"

"Iya!"

"Kapan?" tanya Acep lagi.

"Besok!"

"Sama siapa? Sendirian?" tanya Lilis.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sama Rapijali."

Lengkingan panjang Lilis memekakkan restoran. "Gustiii! *Naha ngadadak si budak teh?*[28]" Lilis melihat sekelilingnya dengan panik, berusaha menata pikirannya yang mendadak kacau gara-gara berita itu. "Eh... Yani! Cepat periksa stok bahan makanan. Cukup, nggak? Kita punya ikan apa saja? Ayam ada, kan? Siapa tahu ada yang alergi *seafood.* Sayur, bumbu, beras... cepat periksa!"

"Mih...," panggil Oding hati-hati.

"Mereka nginap di mana? Di hotel?" tanya Lilis.

"Di rumah Aki Yuda."

Lilis melengking lagi. "Gustiii! Nggak kira-kira si Ping mah! Itu rumah pasti acakadut! *Geus rujit!*[29] Hayu ah, kita beres-beres dulu di sana, Ding." Lilis menoleh ke Acep yang masih terlongo. "Apih, cepat bikin pengumuman!"

"Pengumuman?"

Lilis berdecak gemas menanggapi reaksi lambat Acep. "Kasih tahu ke Mang Toto, ke Mang Eman, ke si Awan, ke Pak Marsudi, ke Pak Kades. Nanti kita yang dimarahi kalau nggak bilang-bilang. Mereka semua pasti mau ketemu sama Rapijali. Cepat, sana!"

Kabar dari Oding menggerakkan tempo kehidupan yang tadinya berdetak lambat menjadi mars peperangan. Semua staf RM Mang Acep disibukkan oleh beragam instruksi Lilis. Termasuk Acep yang tergopoh-gopoh menunggangi sepeda motor untuk menemui Kepala Desa.

Ibunya tidak bisa dibendung. Oding terpaksa menelan potongan informasi berikutnya, bahwa dalam rangka membuat lagu final mereka di *Band Idola Indonesia*, Ping dan kawan-kawannya berencana datang untuk menyepi. Dari gelagat yang kini tampak, kedatangan Rapijali tidak akan disambut sunyi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[7] Idemu yang nggak-nggak.
[8] Kenapa mendadak anak itu?
[9] Sudah jorok/menjijikkan!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

13

RASA AMAN

Lokasi rumah keluarga Maramis paling dekat dari rumah keluarga Sasmita. Tak sampai lima menit berkendara. Bahkan, Ping bisa berjalan kaki ke sana kalau mau. Jikalau Didin berhalangan mengantar, Guntur lebih memercayakan Ping bersama Buto ketimbang melepasnya naik taksi. Sudah sering Ping menumpang mobil Buto untuk pulang atau berangkat bersama. Namun, baru kali itu Ping masuk ke rumah Buto.

Alih-alih berkantor di gedung, ayah Buto membagi rumah besarnya menjadi dua bagian. Kantor dan hunian. Rumah sudut dua muka itu memiliki dua akses terpisah. Akses kantor ditandai dengan banyaknya mobil terparkir dan plang megah Fransiskus Maramis & Partners Law Firm. Akses rumah tampak lebih sepi dan asri, dan di sanalah Ping membunyikan bel.

Belum habis bel berdendang, pintu jati itu membuka. Seorang pria tinggi gempal berkulit terang menyambutnya dengan tawa lebar.

"Kamu Ping, ya? Anak si Guntur?" Suara itu berat dan lantang.

Ping menanggapi lewat anggukan dan senyum malu-malu. Dari pandangan pertama, Ping bisa segera menyimpulkan ia tengah berhadapan dengan pengacara legendaris, Fransiskus Maramis, yang sering muncul di teve menangani kasus-kasus besar. Garis muka Buto tercetak jelas pada paras pria itu. Bahkan, gerak-gerik mereka serupa. Ping seketika terbayang Buto pada hari tuanya kelak.

"Mari, mari. Mereka lagi di ruang makan," katanya sambil mengiringi Ping masuk. "Andre cerita, kamu pintar main organ. Om juga lihat kamu main di teve. Wiiih... sedaaap!" Frans menggerak-gerakkan jemarinya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

seakan memainkan papan tuts yang tak kelihatan. "Om fans berat Rapijali," katanya sembari menepuk dada.

Frans terlihat kontras dengan interior rumahnya yang didominasi warna hitam dan emas, mulai dari gorden, kain sofa, bingkai lukisan, sampai aneka guci dan vas yang tersebar di mana-mana. Segalanya terlihat berkilau di sana. Sementara itu, Frans hanya bercelana pendek dan kaus oblong.

Perhatian Ping singgah ke pigura emas berukir yang membingkai foto keluarga Frans dalam ukuran besar. Meski belum pernah bertemu langsung, Ping mengetahui Buto ialah anak bungsu dari tiga bersaudara. Dengan santai, Buto acapkali berkata bahwa dirinya "anak kecelakaan". Foto keluarga Maramis mengungkap kentara usia Buto yang terpaut jauh dengan kedua kakak perempuannya. Kakaknya yang paling besar telah menikah dan tinggal di rumah berbeda sementara kakaknya yang kedua sedang mengambil studi dokter spesialis di luar negeri. Ping tak ingat persis di negara mana. Yang jelas, tinggal Buto yang menemani orang tuanya di rumah itu.

Melihat arah mata Ping, Frans berhenti sejenak di depan foto keluarganya. "Itu Anneke, anak saya paling besar. Dia tinggal di dekat Mega Kuningan, biar dekat ke kantornya. Nah, itu yang kedua, Abigail. Lagi sekolah di Washington, D.C.," jelasnya. "Yang satu bankir, yang satu dokter. Nggak ada yang mau jadi pengacara. Cuma si Andre yang punya minat ke Hukum. Itu pun kalau nggak keterusan main band gara-gara kalian." Frans terkekeh.

Tibalah mereka di ruang terbuka berlangit-langit kubah berkaca patri yang menudungi area luas—gabungan ruang keluarga, ruang makan, dan pantri.

Ping menemukan kawan-kawannya di sebelah pantri. Mereka duduk berkeliling di meja bundar yang sarat oleh makanan, sibuk mengunyah. Terkecuali Jemi yang akan bertemu langsung di bandara, semua sudah lengkap berkumpul.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ayo, ayo. Sarapan dulu, Ping." Frans menggeser kursi kosong buat Ping. "Kasihan saya lihat kalian. Kurus-kurus macam anak kurang makan. Kayak si Andre, dong. Besar, gagah."

"Yang penting sehat, Om," timpal Inggil seraya mencomot potongan martabak telur yang menumpuk di piring saji.

"Sehat gimana, muka kamu pucat begitu?" balas Frans.

"Saya memang dari lahir begini."

"Makanya, kalian ke pantailah sana, berjemur, biar dapat vitamin D. Pulang-pulang jangan pucat lagi kamu, ya?" kata Frans sembari menepak punggung Inggil.

"Yang ada saya malah kayak kepiting rebus, Om."

"Nah, bagus itu makan kepiting. Bergizi. Pokoknya kalian banyak-banyaklah makan *seafood* di sana, mumpung masih muda."

Inggil memutuskan untuk mengunci mulut, menyumpalnya pakai martabak.

Dari balik pintu kulkas besar, menyeruak seorang ibu berdaster dengan rol rambut memenuhi kepala. Ping terkejut melihat sosok yang muncul sekonyong-konyong.

"Masih ada martabak manis, ada yang mau? Biar Tante panasin."

"Cukup, Mami. Sudah banyak banget ini." Buto garuk-garuk kepala melihat meja makannya yang padat.

"Dibekal saja, ya," kata ibunya sambil menutup kulkas. Begitu menoleh ke meja, barulah ia tersadar akan kehadiran orang baru di ruang makannya. "Eeeh... ini Ping?" sapanya dengan senyum ramah.

Ping mengangguk. "Selamat pagi, Bu."

"Panggil 'Tante Siska' saja," katanya sambil menggosok-gosok bahu Ping.

"Fransiskus, dan Fransiska," celetuk Frans, "dari namanya saja sudah ketahuan jodoh. Mantap." Ia menyeringai seraya mengacungkan jempol.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, pantesan!" Inggil menjentikkan jari. "Andreanus naksirnya juga sama Andrea." Ia menyebutkan nama salah seorang murid 12-Batak.

Buto membeliak dari bangku seberang. "Gil," geramnya. Untungnya, orang tuanya tidak membahas lebih lanjut. Perhatian ibunya terisap oleh kehadiran Ping.

Sembari bergoyang-goyang pelan akibat gosokan tangan ibunya Buto, Ping merasa ia tengah diamati lekat-lekat macam spesimen.

"Kamu itu manis, lho, sebetulnya," kata Siska.

Sebetulnya? Ping berusaha tersenyum.

"Tuh, lihat. Hidungmu, kok, bisa mancung amat begitu? Boleh Tante minta dikit, nggak?" kata Siska sambil mengusap batang hidungnya sendiri yang minim.

Ping tidak tahu lagi bagaimana harus menanggapi selain dengan terkekeh sopan. Ia melirik Siska yang riasannya sudah komplet dan tebal seperti siap ke pesta kawinan, dilengkapi bulu mata palsu yang membuat kelopak matanya macam ditempeli kelabang hitam. Semua itu kontras dengan daster gombrang yang menempel di tubuhnya.

"Tulang pipimu tinggi banget kayak fotomodel. Ini kalau dikasih *highlight,* wih, cakep banget." Siska mengusap halus pipi Ping. "Mau Tante dandanin sebentar?"

"Nggak usah, Tante. Makasih," tolak Ping buru-buru. Traumanya dengan perias babak Audisi masih belum sembuh. Dan, ia sungguh tak ingin muncul di Cijulang dengan pipi terang bagai petromaks beserta kelabang hitam di kelopak.

"Sudah deh, Mi. Ping nggak suka yang gitu-gitu." Buto menimpali.

"Lho, kan, mau jadi artis! Harus siap penampilannya juga kayak artis," balas Siska. "Biar kalian bisa diundang buat acara IKADIN. Ya, kan, Pi?" katanya kepada Frans.

"Makanya kalian latihan dulu, bikin lagu yang bagus, lalu jadi juara, toh? Nanti kami undang jadi pengisi acara di IKADIN," sahut Frans.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lodeh, kamu nyanyilah yang asyik-asyik. 'La Bamba', 'Macarena', 'Despacito'. Biar kita bisa joget. Si Jemi kita suruh nyanyi lagu-lagu Yuni Shara. Bisa, kan?"

Rakai terbatuk, tersedak oleh sisa martabak di mulut dan desakan tawa yang ingin keluar dari benteng pertahanannya.

"Atur aja, Om," sahut Lodeh. "Harga pas, berangkat."

Frans menepuk pundak Lodeh. "Gitu, dong. Baru itu namanya artis profesional."

Setumpuk kontainer berisi makanan diantarkan oleh seorang staf rumah ke dapur. Beberapa terlihat berembun pertanda isinya masih hangat. Siska memasukkannya satu demi satu ke sebuah kantong besar. "Ini kalian bawa, ya."

"Ya Tuhan, Mami. Itu apa lagi?" tanya Buto.

"Panada, lalampa, kue apang, biapong...."

"Buat apa?" Buto meratap.

Sejenak Siska berhenti mengemas, memelototi anaknya seakan-akan Buto baru saja menanyakan pertanyaan paling mubazir. "Ya, buat oleh-oleh, lah!" jawabnya separuh membentak. "Ada keluarga Ping di kampung, toh? Ada kakek kamu, betul kan, Ping?"

Ping tergeragap, dan akhirnya hanya mengeluarkan gumaman tak jelas.

"Ini sudah Tante pesan khusus dari katering Kasuang, diantar pagi-pagi biar masih segar," katanya sambil lanjut mengemas. "Paling enak ini se-Jakarta, Ping. Rasanya mirip dengan yang di Manado."

Buto menatap nanar bungkusan besar itu, lalu menoleh ke tumpukan ransel, tas perjalanan, dan alat-alat musik yang mereka bawa. Selain bekerja keras membuat lagu, mereka ternyata harus bekerja keras mengangkut barang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

MASKAPAI yang mereka tumpangi hari itu memiliki ruang tunggu khusus di Bandara Halim Perdana Kusuma, terpisah dari ruang tunggu publik.

Jemi telah menunggu di pintu *lounge* bersama sebuah koper troli. Ia mengenakan terusan panjang putih beraksen renda. Rambut panjangnya tergerai rapi dari sela topi pantai putih bertepi lebar.

"Sudah gas pol aja nih, Cici Jemi. Kayak *selebgram* mau pemotretan," komentar Buto.

Dalam hati, Ping bersyukur Jemi tidak ikut berkumpul di rumah Buto. Kalau itu terjadi, Ping yakin ia bakal jadi objek komparasi empuk bagi ibunya Buto, untuk lagi-lagi dibandingkan dengan Jemi yang siang itu tampil cantik bak bidadari dari kerajaan di balik awan, yang entah mengapa telah kehilangan sayapnya, lalu terpaksa naik pesawat bersama rakyat jelata. Bersamanya.

Meski menyambut teman-temannya dengan sapa hangat, terlihat jejak stres di muka Jemi. Ia memang tak pernah lihai menutupi kecemasan di wajahnya, terutama dari mereka yang mengenalnya dekat, termasuk Rakai.

"Kamu sendirian?" Rakai paling dulu menghampiri Jemi.

"Aku diantar staf Papa sampai ke dalam. Barusan banget aku suruh dia pergi karena kalian sudah datang," jawab Jemi.

"Are you okay?" Rakai menggenggam tangan Jemi yang terasa dingin.

"Aku kayaknya dibuntutin."

"Dibuntutin siapa?" Rakai mengerutkan kening.

"Kemarin, Buto dan Om Frans minta izin panjang lebar ke Papa. Aku akhirnya dibolehin pergi. Tapi, kayaknya ada mata-mata Papa yang disuruh ngikutin aku ke Batu Karas, deh."

Rakai tak kuasa menahan cengiran. "Jem, papa kamu nggak akan segitu lebaynya—"

"Aku tahu papaku, Kai," potong Jemi. "Dia nggak bakal melepasku

Private

tidak untuk diperjualbelikan

gitu aja."

Rakai melihat ke sekeliling ruang tunggu. *"I think you're good."*

"How do you know?"

"Ada aku." Tenang, Rakai menggandeng Jemi, lalu mengajaknya melangkah dengan percaya diri di tengah ruang tunggu yang ramai.

Momen itu membawa Jemi masuk ke lorong waktu, ke pesta ulang tahunnya ke-6 tatkala keduanya baru masuk SD. Semua anak terpukau melihat kue tar Jemi yang bertingkat, berwarna-warni, penuh figur hewan lucu-lucu terbuat dari pasta gula. Mereka nyaris tak terbendung dan ingin menyerang kue itu lekas-lekas, mendesak Jemi yang gugup memegangi pisau plastik dan kesulitan mendekati kuenya sendiri. Dari sampingnya, tiba-tiba Rakai memasang badan seraya merentangkan tangan, melindungi Jemi dan kue tar bertingkat yang lebih tinggi daripada badannya. "Biar Jemi dulu!" seru Rakai selantang mungkin.

Hingga hari ini, Jemi tak akan pernah lupa momen itu. Bertahun-tahun setelahnya, Rakai tumbuh bukan menjadi pria yang paling kekar, bukan juga yang paling pintar, melainkan dialah seseorang yang mampu memberikannya rasa aman. Tanpa pernah gagal.

Sementara itu, beberapa langkah di belakang, berjajar bersama anggota Rapijali lainnya, Ping memutuskan untuk membuang pandangan ke sembarang arah. Ia mencoba fokus ke toko buku, toko suvenir, dan toko donat. Apa pun demi mengalihkan perhatian. Apa pun lebih mudah dilihat ketimbang pemandangan yang terhidang beberapa langkah di depan. Pemandangan yang tak bisa dihapus, dan hanya bisa pura-pura diabaikan.

Terdengar sayup dering telepon. Ping cepat-cepat membuka ransel, berterima kasih terlebih dahulu kepada siapa pun itu yang menelepon karena akhirnya ada yang menyelamatkan perhatiannya. Berkediplah nama *Ira Surya*. Napas Ping menghela kecewa. Sesuatu di luar sana seperti tak henti-henti menjadikannya bulan-bulanan.

"Halo, Bu," sapa Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Hai, Ping. Lagi di *airport,* ya?"

"Ya. Ibu mau bicara sama Rakai?"

"Nggak. Mau bicara sama kamu."

"Oh." Langkah Ping melambat.

"Jadwal audisi beasiswa sudah keluar. Kabar buruknya, tanggalnya sama dengan pentas terakhir kalian, pas acara pengumuman."

"Nggak bisa hari lain, Bu?"

"Audisi memang cuma diadakan *weekend.* Di hari biasa, auditorium biasanya dipakai kegiatan lain. Instrumen piano jadwalnya pas Sabtu. Minggu jadwalnya instrumen lain," jelas Ira. "Kabar baiknya, audisi baru mulai malam hari. Saya bisa atur kamu tampil terakhir, jam delapan. Harusnya, kamu masih sempat kejar dari TVRI nanti."

"Oke, Bu. Saya pasti datang," jawab Ping.

"Jangan lupa latihan, ya."

"Ya, Bu. Terima kasih."

Telepon Ira pun usai. Ping segera teringat Guntur dan memahami betapa krusialnya pembicaraan mereka terakhir. Berbekal sedikit waktu yang tersisa, Ping tidak yakin akan siap menghadapi tes beasiswa Bakti Sancaya. Tidak dengan dibarengi persiapan Rapijali untuk Final. Tidak dengan fokusnya yang berantakan. Ping mencoba melihat lagi ke sembarang arah, tetapi matanya seperti memiliki keinginan sendiri. Lagi-lagi mencuri pandang ke Rakai yang menggandeng Jemi dengan kemantapan seorang *bodyguard.*

Setelah toko buku, toko suvenir, dan toko donat gagal mengalihkan perhatian, Ping pulang ke sebuah tempat dalam benaknya. Ke seseorang yang menunggu di sana. Tempat yang sebentar lagi mewujud nyata. Orang yang ia rindukan hingga ke sumsum tulang. *Oding.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

14

MUSHO

Embusan angin pertama yang menerpa wajahnya seketika membawa kebahagiaan tak terhingga. Ping harus berhenti sejenak di anak tangga pesawat untuk memejamkan mata dan menata hatinya yang bergolak oleh beragam gelombang perasaan sekaligus. Ia tidak bermimpi. Sewaktu matanya membuka, kembali ia temukan pemandangan indah Bandara Nusawiru yang dikelilingi selang-seling pohon kelapa dan nipah sepanjang mata memandang.

Bandara mungil itu hanya memiliki sebuah gedung beratap genting. Tidak ada pesawat jet komersial terbang rutin ke sana. Pesawat baling-baling Cessna Grand Caravan berkapasitas dua belas orang yang membawa mereka dari Jakarta adalah pesawat terbesar yang rutin mampir ke Nusawiru.

Angkasa cerah nyaris tidak berawan, pertanda mereka akan menikmati matahari terbenam yang megah nanti sore. Terlepas dari teriknya surya pukul 2.00 siang, angin sejuk tak henti-hentinya meniup, mengibarkan rambut dan baju semua penumpang yang turun dari tangga pesawat.

Suasana takzim itu tidak berlangsung panjang. Begitu mereka berkumpul di dekat perut pesawat untuk mengambil barang, teriakan berapi-api terdengar dari arah kiri.

"RAPIJALI! RAPIJALI!"

Keenam anak itu menoleh, menemukan kerumunan orang berkumpul di balik pagar yang membatasi landasan pacu.

"Ping... itu keluarga lu? Sumpe lo segitu banyak?" tanya Buto.

Ping menyipitkan mata, mulai menemukan sosok-sosok tak asing di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

antara kerumunan itu. "Mang Acep, Bi Lilis, Pak Marsudi, Mang Toto, Mang Eman, Mang Awan, Bu Nurani...," gumamnya. Ia menemukan beberapa kawan sekolahnya, tetangganya, bahkan Kepala Desa.

Lodeh tak menyia-nyiakan momen itu. Ia melepas kacamata hitamnya, lalu melambai-lambaikan tangan ke arah kerumunan. Aksinya mendapatkan reaksi hangat. Teriakan itu menjadi-jadi. Nama Lodeh dielu-elukan.

"Piiing!" Lengkingan Lilis tahu-tahu mencuat.

"Bi Lilis!" Ping balas berteriak. Kekagetannya meluntur sudah, berganti kegirangan yang meluap. Ping berlari secepat-cepatnya ke terminal kedatangan. Ranselnya bergoyang-goyang di bahu. Muatannya paling ringan karena Ping tidak membawa alat musik apa pun, memungkinkannya memelesat lebih dulu.

Ruang kedatangan, yang tidak lebih besar daripada kamar tidurnya di Jakarta, nyaris kosong melompong dan hanya ditunggui oleh dua petugas. Ping membuka pintu keluar menuju halaman bandara.

Napas Ping tertahan. Seorang pemuda berdiri menjulang paling depan, menyambutnya dengan sorot mata yang lebih menghangatkan daripada matahari di atas Bandara Nusawiru.

"He, Kabayan," sapa Oding dengan senyum lembut.

"Oding." Nama itu terucap dari mulut Ping hanya seperti tiupan napas. Ia telah kehilangan tenaga untuk membunyikan. Kehadiran Oding mengisap semuanya. Segala yang terpendam, tersesat, dan terbisukan. Termasuk mengisap kakinya hingga melejit di luar kendali, membawanya menghambur mendekap Oding bagai anak kucing menggabruk induk yang lama tak pulang.

Dalam sekejap, berbagai perasaan dan kenangannya kembali. Ping selalu jadi murid perempuan paling tinggi di sekolahnya dahulu, kondisi yang sering kali membuatnya tak nyaman karena ia menjadi menonjol dan mencuri perhatian. Hanya Oding yang mampu membuatnya merasa mungil. Bersama Oding, ia bisa melupakan status spesialnya sebagai cucu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Yuda Alexander yang dituakan di Batu Karas, yang punya warisan gen Kaukasia hingga fisiknya berbeda dari kebanyakan kawannya, yang kerjanya bermusik bersama kakek-kakek gaek, yang tidak pernah pas di mana pun ia berada. Hanya bersama Oding, Ping bisa merasa biasa-biasa saja sekaligus istimewa.

"Naha ceurik?"[10] bisik Oding. Ia bisa merasakan napas Ping yang tersekat menahan isak.

"Gandeng."[11] Ping balas berbisik. Ujung jarinya mencuri-curi menyeka matanya yang basah.

"Kangen, ya?"

"Boro-boro."

"Dasar kuya." Oding tertawa pelan.

Dari pintu kaca berlapis kaca film gelap, rombongan Rapijali muncul satu demi satu, dan akhirnya bermuara di pojok yang sama. Langkah mereka sama-sama tertahan oleh sosok asing yang dengan akrabnya tengah memeluk Ping hingga mereka merasa harus menunggu agar tidak menginterupsi apa pun yang tengah terjadi.

"Buset. Itu siapa?" bisik Buto sambil menyikut Inggil. "Keren amat."

"Kayaknya itu yang namanya Oding," bisik Inggil.

"Puding?"

"Telingamu harus turun mesin," dumel Inggil. "O-ding. Dia *surfer* terkenal, lho. Coba saja kamu gugel, 'Odin Mulyana'."

"Oh, *surfer*. Pantesan gagah bener." Buto mengamati Oding baik-baik. "Gue pengin ngejar bodi segitiga gitu, Gil. Dikit lagi, nih." Buto berdecak gemas sambil meraba-raba bagian perut dan dadanya.

"Dikit?" Inggil mengangkat alis.

Buto tak mengindahkan. Matanya tetap terpaku pada Oding dan gerak-geriknya. "Siapa namanya tadi? Odin apa Oding?"

"'Oding' itu panggilan sayangnya Ping ke dia."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia siapanya Ping?"

"Teman."

"Masa?" Buto gantian mengangkat alis tanda sangsi.

"Pas lihat begini, aku juga ragu," sahut Inggil.

Meski dilakukan berbisik-bisik, percakapan itu terlalu dekat untuk tidak tertangkap pendengaran Rakai. Tak pernah sekali pun Ping menyebutkan nama Oding. Setidaknya sejauh yang ia ingat. Ia tahu cerita tentang kakek Ping dan D'Brehoh yang rutin pentas di Pangandaran. Ia tahu cerita tentang rumah Ping di tepi sungai, tentang alat-alat musik yang memadati rumahnya, tentang koleksi CD, kaset, dan piringan hitamnya. Rakai bahkan tahu tentang teritip yang bisa dipanen dari kaki dermaga di halaman Ping. Namun, ia tak pernah tahu seseorang bernama Oding. Atas alasan yang tidak bisa ia identifikasi, kejutan kecil siang itu membuatnya tidak nyaman.

Setelah sejenak lesap dalam dunianya dan Oding, Ping menyadari lagi kehadiran dunia di sekitarnya. Ia celingukan, menemukan teman-temannya berkumpul di dekat pintu macam rombongan terdampar di tepi jalan gara-gara angkutan mogok. Cepat-cepat, Ping mengajak Oding mendekat ke sana. "Kenalin, ini Oding—"

Perkenalan itu terputus prematur. Rombongan penjemput Rapijali yang tadi berkumpul di pagar kini datang merangsek, mengklaim siapa pun anggota Rapijali buat diajak berfoto atau sekadar disalami.

Dari kerumunan itu, Ping tahu persis siapa yang harus ia tuju. Ia merangkul Lilis dan Acep bergantian, lalu Toto, Awan, Eman. Tak lupa, ia menyalami Marsudi. Dalam hati, Ping menyadari Buto tidak sepenuhnya salah. Keluarganya ternyata sebanyak itu.

SEMUA tidak siap dengan apa yang menunggu di ujung jalan tanah. Mereka yang duduk di jok belakang sempat menyimpan sangsi tatkala

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mobil yang dikemudikan Oding berbelok keluar dari aspal, lalu masuk ke jalan tanah sempit. Dalam waktu singkat, kesangsian mereka berubah menjadi kesima.

Mobil Oding berhenti di depan halaman rumput luas yang rapi. Tak lama mobil boks yang dikemudikan salah seorang karyawan RM Mang Acep datang menyusul, membawa barang dan peralatan mereka.

Bentangan rumput itu bertepian dengan sungai tenang berair hijau *toska*. Terlingkung beberapa batang pinus, berdirilah rumah berdinding bata ekspos dengan genting tanah liat yang dirambati berlompok-lompok tanaman berbunga ungu bagai buket yang sengaja ditebar sebagai hiasan. Di seberang sungai, terhampar barisan nipah yang bergemeresik dan menari tertiup angin. Bagai kanopi besar, sebuah pohon gempol tua bercabang lebar menaungi dermaga kayu penghubung sungai ke halaman rumput.

Ping sudah membayangkan akan bertemu hutan belantara dengan rumput setinggi betis. Namun, rumah itu tidak seperti rumah yang kehilangan penghuni berbulan-bulan.

"Ding, ini siapa yang—?"

"Amih," jawab Oding langsung, "dibantu jin."

Ping bisa membayangkan Oding, Lilis, Acep, dan entah siapa lagi, dikerahkan bekerja bakti dalam sehari membereskan rumahnya. "Makasih, ya," katanya pelan.

"Geus, ah. Engke ceurik deui."[12] Oding tersenyum kecil sambil menyampirkan ransel milik Ping di bahunya. "Mau dibantu?" Oding beralih ke Rakai yang tampak kepayahan mengangkut beberapa tas sekaligus.

"Nggak usah, makasih."

"Kamu kenapa bawa tas efek gitarku segala, Kai? Rajin amat semua tas alat kamu yang angkut," komentar Inggil.

"Habis situ malah bengong nonton sungai," gerutu Rakai. "Angkut,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

nih."

"Saya bantu?" Oding menawarkan lagi.

"Nggak usah. Biar si Inggil aja," tolak Rakai.

"Gedean juga otot dia," balas Inggil pelan sambil menuding ke arah Oding.

"Itu efek punya lu."

"Kok, punya aku? Punya Buto kali."

"Gil. Nggak usah ngeyel."

Lodeh nyengir seraya melewati mereka. "Papih galak, nih."

Buto datang, lalu menyambar satu tas dari tangan Rakai, kemudian menyambar satu lagi untuk diberikan ke Inggil. Beban itu akhirnya terbagi rata. "Adil, ya? Damai?" katanya sambil mendelik.

Kejutan berikutnya terkuak begitu pintu utama membuka. Pintu berbentuk gebyok itu mengantarkan mereka ke ruangan besar yang sepenuhnya didedikasikan untuk bermusik. Tidak ada jejak ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang-ruang layaknya di rumah kebanyakan. Mereka bagaikan memasuki studio musik besar berpemandangan alam spektakuler sebagai latar.

"Musho," gumam Inggil.

Buto mengangguk. "Naik pangkat kita dari Musro, Gil."

Rakai tidak sanggup menahan senyum bahagianya melihat ruangan itu. "Tiap hari kamu di sini, Ping?" ucapnya sambil mengedikkan kepala.

"Dari bayi." Ping menjawab. Setelah terpisah sekian lama dengan rumah itu, baru ia mengerti betapa ganjil sekaligus luar biasanya tempat itu.

"No wonder." Jemi berdecak kagum.

Rakai mengeluarkan ponselnya. "Gue sudah kirim jadwal harian kita. Dicek, ya, *guys*."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadwal apaan?" sambar Lodeh.

"Jadwal latihan dan *workshop* lagu. Kita juga perlu *brainstorming* buat pilih lagu. Waktu kita di sini harus efektif."

Lodeh mengecek pesan Rakai yang masuk ke ponselnya. "Pikniknya kapan, Bos?"

"Piknik?"

"Masa kita di Batu Karas kagak ke pantainya?" balas Lodeh.

"Mungkin bisa kita usahakan pas *break* makan siang, atau makan malam."

Usahakan? Lodeh termanyun. "Ke pantai siang-siang yang ada mata micing-kulit gosong. Malam? Airnya gelap kayak lihat comberan tapi berisik. Sore-sore, kek."

"Kalian nggak mau istirahat dulu hari ini? Nanti sore kita ke Batu Karas?" sahut Oding.

Rakai melirik Oding seolah menanggapi anak kecil yang berceloteh omong kosong. "Kami harus latihan."

"Napas dikit, napa?" Buto menepuk bahu Rakai. "Nyimpan barang juga belum, sudah bahas latihan. *Chill, bro.*"

"Ke kamar dulu, yuk. Simpan barang," ajak Ping. "Di sini cuma ada dua kamar tidur. Jemi bisa berdua di kamar saya. Yang cowok-cowok bisa di kamar Aki. Kamarnya besar, kok. Nanti tinggal gelar kasur."

"Atau sebagian tidur di rumah saya juga bisa," timpal Oding.

"Nggak usah," tolak Rakai. "Lebih bagus kami ngumpul bareng."

"Kamu ikut nginap di sini saja." Dengan mata berbinar-binar, Ping menawarkan kepada Oding.

Itu keinginan Oding sejak Ping memberitahukan kedatangannya. Tak sampai lima hari Ping di Cijulang. Oding tidak ingin menyia-nyiakan waktu sedikit pun. "Jangan, lah. Penuh," ujarnya.

"Ah. Biasanya juga kita tumpuk-tumpukan sama D'Brehoh. Kasur

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kamu juga masih di sini," balas Ping.

Buto melirik Inggil. Percakapan mereka terakhir di bandara berlanjut dalam pertukaran tatap.

"Kalian nggak keganggu?" Oding melirik ke sekelilingnya, waswas.

"Nggak, lah." Jemi menyahut cepat. Disusul Buto dan lainnya. Hanya Rakai yang tak menanggapi.

Dua kamar tidur itu persis berseberangan. Terpisah oleh ruang makan kecil. Baru setelah berhadapan dengan barang-barang bawaan mereka, Buto menyadari sebuah kejanggalan.

"Ping," panggil Buto ke kamar seberang yang terbuka. "Kakek lu mana?" Buto mengacungkan tas kain berisi oleh-oleh makanan dari ibunya.

Kalimat Buto memantik kesunyian ganjil begitu Ping tak menjawab pertanyaan sederhana itu.

Setelah beberapa saat Ping tergagu, akhirnya Oding berinisiatif. "Maksudnya dikubur di mana? Itu, di dekat kebun samping."

Lengan Buto yang menenteng oleh-oleh menjadi kaku. Jawaban Oding di luar ekspektasi Buto. Di luar ekspektasi rombongan Rapijali.

"Aki sudah nggak ada." Ping menyahut terburu-buru, seakan menjawab pertanyaan tak penting.

Buto tergeragap. "Sori... gue pikir...."

"Nggak apa-apa." Ping meletakkan ranselnya asal-asalan. "Bentar, ke depan dulu," ucapnya separuh bergumam.

Ping memelesat keluar, meninggalkan teman-temannya dalam tanda tanya besar. Termasuk Oding.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[10] Kenapa nangis?
[11] Berisik.
[12] Sudah, ah. Nanti nangis lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

15

JANTUNG MISTERI

Tiupan angin membawa semerbak manis bunga gempol yang menyerupai buah jambu. Wangi itu membawa Oding mendongak. Hanya segelintir orang akan menengadah untuk mencari Ping. Orang yang tahu tempat itu luar dalam.

Di siku cabang pohon gempol, tepat di atas dermaga, terpancang sepetak platform kayu. Muat diduduki hingga empat orang dewasa. Yuda memasangnya di sana untuk menontoni matahari terbenam di hilir sungai. Pada akhirnya, petak itu dikuasai Ping dan Oding. Di sanalah tempat bermain favorit mereka saat kecil. Markas Poding.

Terdapat hendel-hendel besi di batang pohon sebagai pijakan naik. Oding mendaki lincah. Dikelilingi tebaran daun gempol yang mengering di lantai kayu, tampak Ping bersila memunggunginya.

Oding duduk di samping Ping tanpa berkata apa-apa. Kebisuan itu berlangsung cukup lama hingga akhirnya Ping lebih dulu bersuara, "Jangan suruh saya ke makam Aki."

"Nggak," sahut Oding. "Tapi, kenapa teman-teman kamu sampai nggak tahu?"

Gumpalan kalimat tak berbentuk berkumpul di ujung lidahnya. Ping ingin menjawab pertanyaan itu, tetapi ia sama tak tahunya dengan Oding. *Kenapa?* Kenapa ia tidak bisa bilang?

"Nggak tahu, Ding." Jawaban itu meluncur jujur.

Oding melirik Ping. Mereka ibarat buku terbuka bagi satu sama lain. Tak ada halaman yang dilipat untuk disembunyikan isinya. Namun, sejak kematian Yuda, Ping berubah menjadi diari tertutup yang disegel gembok. Oding setengah mati berharap bisa menemukan kunci gembok

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sialan itu agar kembali berhadapan dengan buku terbuka yang dirindukannya. Temannya bertualang dan tertawa-tawa. Di wajah yang kini ia selisik, orang yang dirindukannya tersesat entah ke mana.

"Saya kangen ke pantai," kata Ping pelan.

"Yuk, kita ke Legok Pari sore ini."

Tiba-tiba kepala Ping merebah, mendarat di bahu Oding. "Capek, Ding."

Oding tak tahu persis "capek" yang dimaksud Ping. Intuisinya mengatakan Ping bukan mengeluhkan kelelahan fisik. Sebelum kunci gembok itu ditemukan, Oding hanya bisa menebak-nebak dan tak ingin mendesak lebih lanjut. Oding hanya ingin menikmati kebersamaan mereka yang telah datang sekonyong-konyong bagai keajaiban.

DI luar pengetahuan Ping, kawan-kawannya melakukan rapat kecil ketika Ping menghilang. Pada rapat singkat itu terbit beberapa keputusan. *Pertama,* mereka tidak akan menanyakan lebih lanjut perihal kakek Ping sampai Ping yang membicarakannya lebih dahulu. *Kedua,* jadwal yang disusun Rakai hari itu dibubarkan. Sebagai ganti, mereka akan menghabiskan sore di Batu Karas, menghadiri undangan makan malam di RM Mang Acep, dan baru setelahnya berlatih band. Meski Rakai sama sekali tidak menyukai rencana baru mereka, arus perlawanan terlalu kuat untuk dibendung.

Di Legok Pari, Lodeh berlari sekencang-kencangnya ke arah pasir abu-abu berlingkung bukit karang yang ditempa rantai ombak tak berkesudahan. Ia berteriak-teriak tak jelas macam orang hilang akal, lalu mendaratkan perutnya di atas pasir. Tak lama, ombak bergulung dan menimbunnya dengan air laut.

"Lodeh baru lihat pantai," jelas Inggil kepada Oding yang melihat aksi Lodeh dengan muka cemas. "Kalau aku sudah pernah. Jadi, nggak kaget lagi lihat begini." Inggil manggut-manggut seraya memandang sekeliling.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ke pantai mana?" tanya Oding.

"Ancol."

"Oh."

"Di sini markas kita. Baju, barang, taruh saja di sini." Jemi menggelar tikar di atas pasir.

"Mana ada yang mau nungguin? Kita semua pasti nyebur," kata Buto.

"Gue yang tungguin," sambar Rakai.

"Ini salah satu pantai dengan ombak terbaik di Indonesia, dan lu mau nongkrong doang di tikar? Serius, *bro?*"

"Gampang. Kalian duluan. Gue masih mau nyantai." Rakai menepuk gitar akustik yang dibawanya dari rumah Ping.

"Ada yang mau nyoba *surfing?*" tanya Oding.

Buto terbeliak. "Mau banget! *Please,* ajarin!" ratapnya.

"Aku juga penasaran," kata Inggil sambil meregangkan jari. "Siapa tahu aku berbakat."

"Siap. Nanti saya pinjamkan papan." Oding melepas kausnya ke atas tikar. "Yuk," ajaknya sambil menenteng papan merah putihnya. "Jemi?"

Jemi tampak terdistraksi oleh pemandangan Oding bertelanjang dada yang menyergap matanya tiba-tiba. "Mmm... sebentar, aku mau...," Jemi mencari-cari sesuatu di sekitarnya buat mengalihkan perhatian, "pakai *sunblock*."

"Ping?"

Ping duduk di tikar. "Saya di sini dulu."

"Katanya kangen pantai." Oding berdecak.

"Kangen suaranya, baru airnya." Ping tersenyum. "Nyusul. Janji."

Oding mengucek rambut Ping. "Si Kabayan pasti mau tidur," ujarnya. Ia lalu berjalan ke arah bukit karang, diikuti Buto yang berjingkat lincah bagai anak anjing kegirangan mengikuti tuan kesayangan. Di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

belakangnya, Inggil melangkah percaya diri dengan kacamata hitam dari pasar malam yang dibelinya sehari sebelum terbang ke Batu Karas.

KESEMPATANNYA ditinggal berdua dengan Ping menjadi kesempatan emas. Namun, lidahnya kelu. Otaknya berputar mencari jalan masuk terbaik buat bertanya. Kesepakatan mereka adalah tidak menanyakan perihal kakek Ping. Bukan yang satu itu. Satu misteri yang sesungguhnya lebih mengusik Rakai. Sementara itu, Ping terlihat semakin hanyut dibuai suara ombak sampai matanya memejam berkali-kali seperti nyaris ketiduran.

"Ping...."

Tiada jawaban.

"Ping," panggil Rakai lebih keras.

"Hmmm?"

Akalnya habis mencari jalan berputar. Satu-satunya jalan tersisa adalah bertanya langsung ke jantung misteri. "Oding itu... siapanya kamu? Teman? Saudara?"

"Teman kayak saudara."

Genius kamu, Rakai. Terus, sekarang apa? Rakai kembali bertemu jalan buntu. Namun, ia dapat merasakan nada Ping mengambang, mengisyaratkan ketidakyakinan. "Kalian kayaknya dekat banget," lanjutnya.

Ping memandang langit yang mulai menyemburatkan jingga. Pertanyaan Rakai melunturkan kantuknya, membuatnya berpikir. Jikalau tadi Rakai menambahkan predikat lain, mungkin Ping akan mengiakan. Oding ialah teman, saudara, sekaligus lebih dari itu semua. "Kenapa memangnya?" tanya Ping sambil bangkit duduk.

"Nggak, cuma penasaran." Rakai mengangkat bahu. "Kamu, kok, nggak pernah cerita soal Oding."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Bukan saja Ping tidak pernah bercerita soal Oding ke Rakai. Sebaliknya, ia pun nyaris tak pernah membicarakan perihal Rakai kepada Oding. Pertanyaan baru pun muncul dalam hati Ping. *Mengapa hal itu sepertinya penting bagi Rakai?*

"Oding main musik?" tanya Rakai lagi.

"Oding...." Ping bahkan tidak sanggup meneruskan. Ia tertawa geli, berkutat dengan segala kenangan bermusiknya bersama Oding yang lebih mirip mengajari ikan bernapas di darat. Kendati demikian, Oding tidak pernah putus asa. Lewat beragam cara ia selalu berusaha melibatkan diri dalam kegiatan Ping dan D'Brehoh, meski pada akhirnya lebih sering berakhir menggulung kabel atau mengemudikan mobil boks Yuda.

"Oding jagonya di ombak," kata Ping akhirnya. Ia menoleh ke utas ombak yang menyerupai pita putih panjang di Legok Pari, ke satu sosok yang bertahan paling lama di punggung ombak, dan sesekali meliukkan papan merah putihnya bagai penari yang menggoda penonton lewat lenggokan genit. Tiada yang mampu melakukan tarian itu sebaik Oding.

"Jadi, kamu sama Oding bukan... mmm, nggak pernah...?"

Percakapan mereka terputus kedatangan Buto dan debam tubuh besarnya di tikar. Buto menjatuhkan diri bagai lap basah yang dilempar dari langit.

"Buset! Susah banget ternyata!" serunya dengan napas terengah. "Kalian harus lihat Inggil, dia minum air laut segalon kayaknya." Buto tergelak sembari menunjuk Inggil yang berjalan beberapa meter di belakangnya. "Terus, dia main nyebur aja, lupa copot kacamata hitam. Ke laut, deh. Dalam arti sebenarnya!" Buto menepak tikar sambil terbahak keras.

"Lodeh mana?" tanya Rakai.

"Sudah nyerah dari tadi. Sekarang lagi sibuk *update* status, kayaknya. Tapi, Oding...," Buto menghela napas sambil menggeleng-geleng kagum, "kita semua sampai kecele. Lihat dia *surfing* kayak gampang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

banget. Padahal, ya Tuhan, lebih sulit daripada jaga keseimbangan hidup!"

Inggil datang menyusul dengan napas memburu. "Oding jago banget... kita sampai... apa istilahnya, But? Yang tadi kamu bilang ke aku?"

"Man crush."

"Nah, itu. Kita *man crush* sama Oding!" Inggil menepuk tangan dengan bersemangat. "Artinya, kita kesengsem sama dia, tapi nggak sampai ada hasrat buat—"

"Kok, kalau lu ngejelasin jadi jijay, sih?" protes Buto.

"Gitu kan, maksudnya? Jadi, kita kayak naksir tapi bukan pengin jadian—"

"Gil. Rakai ngerti," potong Buto gusar. Namun, dengan cepat, air muka Buto mendadak semringah. "Eh! Panjang umur! Jagoan kita!"

Ping baru menyadari betapa lamanya ia tidak melihat pemandangan itu. Oding melenggang mendekati mereka, menenteng papan selancar dengan badan tegapnya yang basah kuyup, helai-helai ikalnya dijinakkan air laut dan membuat rambutnya terlihat lebih panjang hingga menutupi setengah mata. Ada ritme serta ayunan khas dari caranya berjalan yang membuat Ping bisa mengidentifikasi keberadaan Oding dari jarak jauh sekalipun.

"Katanya mau nyusul," kata Oding kepada Ping.

"Baru juga melek." Ping menjulurkan lidah.

Kedatangan Oding bagai tombol pemicu Rakai untuk segera bangkit, siap minggat. "Jemi mana?" tanyanya kepada Buto. Satu-satunya nama tersisa sekaligus alasan paling masuk akal baginya menyingkir dari sana.

"Jemi berenang cantik doang di ujung sono." Buto menunjuk ke arah bukit karang. "Gih, sana, susul."

Baru saja Rakai hendak pergi, Buto tahu-tahu menangkap kejanggalan. "Lu ngapain pakai baju lengkap kayak mau manggung?

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Copot, sini. Gue jagain."

Rakai tampak terusik. "Nggak, gue gini aja."

"Lu bakal nyebur, kan?" Mendadak, ekspresi Buto melesu. *"Oh, shit.* Lu masih belum bisa berenang juga?"

Satu hal yang dihindari Rakai sejak terlontar ide ke pantai akhirnya terjadi.

Ucapan Buto mengundang tatapan serempak Oding dan Ping. Meski keduanya tidak berkata apa-apa, Rakai bisa membaca spanduk yang seolah membentang di atas kepala mereka, bertuliskan huruf-huruf besar: *SEGEDE GITU NGGAK BISA BERENANG?* Dan, cukup dibutuhkan satu Inggil guna mengucapkan gamblang apa yang tak terucap.

"Ealah. Sudah tua, kok, nggak bisa berenang?" Inggil berceletuk.

"Mumpung ada anak dewa laut, lu minta diajarin renang tuh, Kai. Ya nggak, Ding?"

Kalimat Buto bagai perasan air jeruk di atas luka. Jika saja bisa, Rakai ingin menerkam Buto dan Inggil saat itu juga, menghujani mereka dengan berbagai umpatan.

"Boleh," sahut Oding. "Di air asin malah lebih gampang, badan kita lebih ngambang."

"Di Yogya, aku belajar renang gara-gara lihat anjingku, si Petruk, berenang di empang." Inggil menimpali. "Kok, si Petruk saja bisa…."

"Gue ke Jemi dulu." Rakai memutus topik itu dengan ketus, lalu berjalan tergesa.

Terdengar teriakan Buto di belakang punggungnya. "Kai! Mau disewain ban, nggaaak?"

Rakai tidak menoleh lagi. Ia mempercepat langkahnya. Mulutnya komat-kamit merangkai makian yang tertahan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

MINUMAN pesanannya tiba. Randy melirik arloji. Tamunya terlambat seperempat jam. Biasanya, toleransinya rendah terhadap keterlambatan, apalagi ia harus membatalkan janji penting lain demi pertemuan ini. Kendati demikian, segenap perasaannya meyakini ada hal luar biasa yang menantinya di minggu tenang Pilgub. Bermuara di permintaan seorang tak biasa yang akan ditemuinya sebentar lagi.

Pintu area dalam restoran terbuka, memunculkan pemuda yang celingukan dengan resah. Randy segera melambaikan tangan.

"Ardi! Di sini!"

Ardi berjalan cepat-cepat ke meja Randy. "Hai, Om. Sori terlambat, ya. Macet banget," katanya. Jalanan dari rumahnya menuju hotel di bilangan Kemang itu sesungguhnya lancar. Namun, Ardi harus menunggu agar tidak berselisih jalan dengan kepergian Sarnita. Tidak ada yang mengetahui kepergiannya ke sana. Ardi berangkat diam-diam mengendarai taksi.

"*No worries*. Aku nyantai, kok. Minumanku juga baru keluar. Kahlua Frappuccino di sini enak banget, lho. Mau coba nggak, Di? Aku order, ya. Eh, kamu boleh minum Kahlua? Entar salah lagi gue." Randy terkekeh.

Ardi menyetujui cepat-cepat. Ia tak peduli mau disuguhi apa pun. Bukan itu tujuannya ke sana.

"Nggak masalah duduk di luar, kan? Kamu nggak kepanasan?" Randy bertanya setelah melihat sembulan keringat di kening Ardi.

"Nggak apa-apa, Om." Ardi menyeka mukanya. Keringat itu bukan keringat kepanasan, melainkan keringat dingin.

"Jujur, aku kaget waktu semalam kamu kontak. Aku yakin pasti ada yang urgen dan penting. Tapi, nggak kebayang apa."

"Papa-Mama dan Tante Dahlia benar-benar nggak boleh tahu kita ketemu, Om." Ardi menekankan.

"*Swear to God.*" Randy mengacungkan tangannya tanda bersumpah.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Makanya aku pilih ketemu di sini. Nggak banyak yang tahu hotel ini punya *lounge* kecil di *rooftop*. *Nice, right?*" Randy menyapukan pandangannya ke angkasa berwarna tembaga yang sebentar lagi memasuki perbatasan malam. "*Anyway, here I am. So,* apa yang bisa kubantu?" Randy melipat tangannya di atas meja, siap menjadi pendengar yang baik.

Ekor mata Ardi menangkap jemarinya yang bergetar halus. Lekas-lekas, ia menarik tangannya ke bawah meja, menyembunyikan kegugupan itu. Sama halnya dengan senja yang sedang di tapal batas, posisinya pun berada di perbatasan. Tidak ada jalan pulang setelah ini. Informasi dalam genggamannya akan membakar jembatan ke hidup yang ia pegang. *Hidup yang penuh kebohongan.*

"Aku tahu sesuatu tentang Papa…." Suara Ardi gemetar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

16

KINARI

Dapur RM Mang Acep bekerja keras malam itu. Lilis dan Acep seperti ingin memastikan tidak ada ruang kosong tersisa dalam lambung tamu-tamu mereka dari Jakarta. Rombongan Rapijali pulang ke rumah Ping dalam kondisi kekenyangan. Tak seorang pun menunjukkan semangat untuk lanjut berkegiatan. Apalagi latihan. Kecuali Rakai.

"Gil, But, kita set alat, ya," katanya kepada Buto dan Inggil yang teronggok di amben. "Deh, siapin kabel buat mik," pintanya kepada Lodeh yang duduk bersandar ke tembok dengan mata setengah terpejam. Permintaan Rakai tidak bersambut. "Ini pada niat latihan nggak, sih?" tukasnya.

"Saya bantu," sahut Oding. "Sudah biasa jadi kru D'Brehoh," tambahnya setelah melihat kesangsian pada wajah Rakai.

Mereka berdua akhirnya bahu-membahu menyiapkan peralatan. Sesekali Rakai mencuri pandang, mengecek pekerjaan Oding. Untuk ukuran bukan musisi, Oding benar-benar paham apa yang ia lakukan.

Jemi keluar dari kamar, mengenakan setelan piama pendek berwarna biru muda. Penutup mata berbentuk kelinci biru muda ikut terpasang di keningnya. "Kita masih harus latihan, Kai?"

Rakai harus mengakui, memecut Buto, Inggil, dan Lodeh jauh lebih mudah ketimbang menghadapi Jemi. "Ya," jawabnya berat.

Tak lama, Ping datang menyusul dengan muka lembap. Ia pun harus mencuci muka demi bisa bertahan tegak, sedangkan tubuhnya hanya ingin rebah di kasur.

"Gue belum pernah bikin lagu keroyokan," kata Lodeh yang masih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

duduk bersandar di tembok.

"Aku belum pernah bikin lagu sama sekali," sahut Inggil.

Sambil menguap, Jemi meraih tamborinnya, lalu duduk di kursi tinggi, di depan mikrofon yang sudah siap. "Aku juga," imbuh Jemi.

"Jadi, kita mesti ngapain, dong?" tanya Buto.

"Kita mainkan saja masing-masing bahan lagu yang kita punya. Potongan melodi, lirik. Nggak harus utuh. Siapa pun yang nanti punya ide, bisa ikut nambahin," cetus Ping.

"Gue... nggak punya bahan apa-apa, sih," kata Buto.

"Iya, lah, sibuk piknik," sahut Rakai pelan.

"Saya...." Celetukan Oding tertahan. Ia teringat lagu *rock n' roll* berjudul "Ikan Buntal", satu-satunya lagu yang pernah ia ciptakan bersama Ping, dan mereka khayalkan untuk direkam oleh D'Brehoh. Khayalan itu tidak pernah terwujud. Duduk di posisi periferi dekat pintu, Oding segera tersadar akan statusnya yang cuma penggembira, dan belum tentu Rapijali tertarik dengan lagu tentang ikan buntal. "Nggak jadi," gumamnya.

Suara knalpot motor gede yang nyaring mengoyak keheningan malam. Bukan cuma satu kendaraan. Beberapa. Lampu sorot dari berbagai kendaraan itu membangunkan Buto, Inggil, dan Lodeh di teras.

"Sampurasun!" Eman turun dari motor Harley Davidson-nya. Toto dan Awan menyusul.

Ping sekejap bangkit dari kursi *keyboard*. "Aki Eman, kok, malam-malam?"

"Mumpung kalian di sini, kita nge-*jam*. Kapan lagi?" sahut Eman.

Ruang tengah Ping terasa semakin padat akibat kedatangan mereka. Ping berpandang-pandangan dengan Rakai, sama-sama tidak tahu harus melakukan apa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mang Awan bukannya besok ngantor?" Ping berkata hati-hati.

"Alatnya juga belum selesai diset," timpal Rakai.

Awan cukup peka melihat reaksi Ping dan Rakai. "Sebentar saja. Mereka cuma kangen latihan," bisiknya.

Rakai seketika memahami posisi Awan yang hadir sebagai pengasuh sementara kedua kakek itulah yang sesungguhnya kepingin nimbrung. Eman dan Toto dengan semangat langsung menuju pos langganan mereka masing-masing.

"Rakai! Bisa 'Hoochie Coochie Man', nggak?" tanya Toto.

Rakai melirik Awan. "Nggak mendingan sama Mang Awan saja?"

"Ah, bosan sama dia mah. Kamu saja, lah," kata Toto. "Lodeh, bisa nyanyinya, nggak?"

"Nggak hafal." Lodeh menggosok-gosok mukanya, berusaha mengenyahkan kantuk.

"Baca saja, tuh." Eman menunjuk bundel tebal berisi lembaran-lembaran lirik lagu pentas D'Brehoh.

Begitu Lodeh menemukan lirik, Toto, yang sudah gatal ingin bermain, langsung memberi aba-aba kepada Rakai untuk menggebuk senar drum.

Lagu "Hoochie Coochie Man" mengalun nyaris tak beraturan. Lodeh merepetkan saja kata-kata yang ia baca tanpa memedulikan akurasi lagu aslinya yang memang cuma sepintas ia tahu. Rakai memainkan *beat* sekena hati. Namun, Toto dan Eman tak peduli. Mereka malah tampak sangat menikmati.

"'Honky Tonk Women'!" Toto memaklumatkan lagu berikutnya tanpa kompromi.

Kekacauan serupa terjadi. Demi menyelamatkan kupingnya, Ping terpaksa menarik mikrofon ke dekat mulutnya guna membantu vokal berlepotan Lodeh yang dipaksa menyanyikan lagu yang tidak ia kuasai.

Baru saja Rakai menarik napas usai lagu kedua, terdengar Oding

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berseru, "Kajeblus!"

"Siap!" Eman mengacungkan jempol.

Apa lagi itu, Rakai mendumel dalam hati.

Tanpa menunggu kesiapan Rakai, Toto memulai intro gitar "Still Got the Blues". Lodeh kelabakan mencari liriknya di bundel besar itu.

"Oding, *geus maneh nu nyanyi!*[13]" seru Eman.

Mata Oding berbinar. Nasibnya diuntungkan oleh Eman dan Toto yang kebelet bermusik hingga tak memedulikan kualitas, yang penting mengejar lagu sebanyak-banyaknya.

Oding bangkit dari lantai, lalu menyambar mikrofon Lodeh. Oding bernyanyi sepenuh hati dalam gaya dan ekspresi yang selama ini cuma bisa ia khayalkan. Baru kali inilah ia diberi kesempatan bernyanyi betulan.

"So long… it was so long ago, but I still kajeblus *for you!"*

Ping setengah mati menahan geli melihat penampilan Oding yang bersenjang jauh antara gaya dan produksi suara. Sementara itu, Buto dan Inggil duduk di lantai, menatap Oding penuh puja seperti orang kena sirep, berseru dan bertepuk tangan setiap satu kalimat selesai. Penampilan Oding mengusir sisa kantuk dari ruangan.

"Oke, cukup. Sudah malam. Kasihan mereka mau istirahat," kata Awan dari pojok ruangan.

"Teu rame maneh mah,[14] Wan!" protes Eman. "Baru panas, nih!"

"Lagu terakhir, ya." Awan menyahut dengan suara bijak bagai guru membujuk anak TK yang merajuk.

"Satu lagunya Zemora, lah," kata Toto. "'Kinari'."

Zemora. Kinari. Dua nama itu asing. Lodeh tergopoh-gopoh membuka lembaran lirik. "Itu lagu apa?" katanya bingung.

"Yang lain saja, Ki." Cepat-cepat, Ping menambahkan.

Nama itu keburu mencuri perhatian Rakai. "Band Zemora?" katanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lagu ciptaannya si Yuda. Akinya Ping," kata Eman.

"Nyerah, dah. Kagak tahu yang mana." Lodeh menutup bundelnya.

"Toto, kamu yang nyanyi, nanti si Lodeh ikutan." Eman menyambar bundel dari tangan Lodeh, mencarikan halaman yang dimaksud. "Nih, lagunya. Nanti ikuti si Toto saja."

Toto menukar gitar listriknya dengan gitar akustik. Ia berdeham di mikrofon, air mukanya berubah, menatap serius penonton di lantai yang jumlahnya bertambah. Oding, Jemi, Buto, dan Inggil. Dalam suara parau dan gaya bicara terpotong-potong, Toto memberikan pengantar.

"Lagu ini diciptakan oleh almarhum Yuda, si *borokokok*[15], sahabat saya. Ada di album terakhir Zemora. Judul albumnya apa, lupa. Tahun tujuh puluhan, lah, pokoknya, sebelum si Yuda kawin. Eh, nikah. *Kawin mah geus teuing ti iraha.*[16] Dari betisnya baru buluan juga sudah kayaknya—"

"Silaing kalahka bulak-balik ngomongkeun kawin jeung bulu! Geus buruan, goblog!"[17] potong Eman kesal.

Toto tak terpengaruh. Ia melanjutkan bicara dengan ekspresi datar seperti sebelumnya. "Biasanya si Yuda kalau bikin lagu nggak pernah enak. Tumben, yang ini mah enak. Kayaknya si Yuda kesurupan pas bikin. Atau mabuk. Kita nggak tahu," lanjut Toto. "Dari judul lagu inilah, si Yuda kasih nama anaknya. Kinari. Almarhumah. Ibunya Ping, yang sudah meninggal sejak Ping orok." Terjadi perubahan pada air muka Toto. Ia seperti menahan haru. Tahu-tahu, ia menoleh ke Ping yang termangu. "Ping! *Naha hirup maneh teh meni watir-watir teuing atuh?*[18]"

Ping tidak tahu bagaimana harus menanggapi dan akhirnya fokus menyiapkan akordeon serta *flute* buat mengiringi Toto. Petikan gitar manis membuka lagu. Ruangan itu berangsur khidmat. Intro gitar Toto nan syahdu mengisap segala suara, dan hanya menyisakan kor serangga malam yang tidak bisa dibungkam.

Di kursi drumnya, Rakai mendengarkan saksama. Sepintas, "Kinari" mengingatkannya pada dua lagu yang sering diputar ayahnya dahulu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dust in the Wind" dari Kansas, berkombinasi dengan nuansa haru sekaligus manis "Tears in Heaven"-nya Eric Clapton. Begitu *flute* mengalun mengisi intro, "Kinari" mengeluarkan karakter tersendiri.

"Dari satu pintu rahasia, engkau tiba. Separuh dewi, dan bidadari, kau bernyanyi. Suaramu menjadi pandu bagi gelap duniaku. Beri aku harapan baru. Kau bisikkan namamu...."

Vokal Toto tidak semerdu Yuda, tetapi cukup untuk mengantarkan lagu itu sebagaimana mestinya. Yuda sering bilang, vokal Toto seperti Iwan Fals kalau sedang radang tenggorokan. Setelah bergaul dengan D'Brehoh hampir seumur hidupnya, Ping tahu ada pujian tersembunyi di balik komentar kakeknya. Toto memikul wibawa dalam suaranya yang berat, dalam caranya menyanyi yang lebih mirip berbicara. Andai kata didengarkan sambil memejamkan mata, Toto bagaikan figur pendongeng bijak dengan suara serak yang menghipnotis. Lepas dari bait pertama, Ping mulai memainkan lembut akordeonnya mengiringi permainan Toto.

"Kinari, hadirmu bagai cahaya, pertanda lahirnya cinta dalam hidupku. Musik yang indah...."

Di bagian korus, lagu itu bagai bunga rekah dengan putik cantik yang mencium angin, langit, dan kupu-kupu. Apa yang disampaikan Toto dalam pengantarnya menjadi lebih masuk akal. Rasa cinta dan memuja mengalir kental.

Memasuki bait tiga, Toto memberikan aba-aba untuk Lodeh bersiap. Lodeh ragu-ragu mendekati mikrofon. Berbekal apa yang teringat dari nyanyian Toto serta selembar lirik kumal yang terbuka di depan mata, Lodeh meraba jalan masuknya ke bait tiga.

"Dari balik busur pelangi kau meniti. Semerdu kicau burung berlagu, kau bernyanyi...."

Vokal Lodeh membawa lagu itu ke zaman berbeda. Nuansa era '70-an hilang, berganti kontemporer. Tak hanya membuatnya terdengar modern, kekuatan vokal Lodeh memperkuat komunikasi dan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menggarisbawahi pesan lagu "Kinari" hingga lebih relevan dan mengena di hati. Ping tersekat. Ia seperti mendengar suara Yuda 40-an tahun silam, sebagaimana yang terekam di piringan hitam orisinal Zemora.

Pada pengulangan korus, Lodeh terdengar semakin nyaman. Ia mulai percaya diri menyanyikan lagu itu, mengklaim setiap kata dan melodi seakan miliknya. Eman ikut mengiringi lewat untaian melodi bas yang berlari sederhana, diikuti Rakai yang mulai memainkan drum untuk mengangkat refrein.

Penampilan Toto dan Lodeh membawakan "Kinari" menjadi sajian mulus dan memukau bagi yang mendengar. Kecuali Ping. Begitu petikan gitar Toto selesai, Ping seperti kena serangan sakit pernapasan. Dadanya sesak bukan main. Namun, ia bertahan sekuat tenaga. Seiring tepuk tangan semangat dari teman-temannya yang jadi penonton, Ping menelan sesak bagai memakan bola tenis bulat-bulat.

"Kamu nggak apa-apa, Ping?" Awan, yang berdiri di sebelah Ping, menangkap anak itu mengurut dadanya seolah menahan sesuatu menyembur keluar.

Ping lekas-lekas tersenyum dan mengangguk.

"Enak banget lagu kakek lu, Ping." Lodeh menggeleng kagum. "Sayang, gue kagak hafal."

"Sabtu bisa hafal nggak, Deh?" sahut Rakai.

Semua kepala sontak menoleh ke Rakai.

"Kita bawakan 'Kinari' buat Sabtu. Gimana?" Rakai mengedarkan pandangan ke kawan-kawan band-nya. "Buat gue, lagu itu *perfect*. Pas banget sama vokal Lodeh. Tinggal kita aransemen ulang."

"Ayo. Gue demen lagunya," kata Lodeh.

"Berangkat!" seru Buto.

"Gitarnya banyak," timpal Inggil sambil manyun, "tapi, oke, deh. Setuju."

"Aku nanti ngapain?" tanya Jemi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Untuk lagu apa pun, mencari peran bagi Jemi selalu menjadi tantangan. Namun, selama masih ada tamborin, *triangle,* dan *egg shaker,* akan selalu ada jalan. "Nanti aku pikirin," sahut Rakai.

Tinggal Ping yang belum menyatakan persetujuan. Ping bisa merasakan tekanan dari berbagai penjuru. Ia tidak punya alasan untuk menolak. Rakai benar. Lagu itu sempurna buat vokal Lodeh. Lagu itu akan menjadi pilihan tak terduga yang membuat mereka tidak bisa dibandingkan dengan siapa-siapa. Ping memutuskan untuk mengikuti logikanya. "Oke," katanya pendek.

Rakai menepak tangan dengan puas. Semangatnya terpompa.

Eman menyerahkan sesuatu yang dikopreknya dari boks dekat *ampli* kepada Rakai. "Ini, dengarkan aslinya."

Aroma khas piringan hitam tua, leburan bau kertas lapuk, dan tembakau menahun terhirup saat Rakai memegang piringan hitam itu. Sampulnya sudah kekuningan, tetapi terawat baik. Masih terlihat jelas foto grup band dan tipografi khas '70-an bertuliskan ZEMORA.

"Ping, kamu pakai itu akordeonnya si Yuda nanti. Jangan lupa sebutkan, lagu 'Kinari' oleh Zemora, dipopulerkan oleh D'Brehoh dari Pangandaran. Cuma tinggal kami yang bawakan lagu itu." Eman menambahkan.

"Kalau masih hidup, si Yuda pasti bangga sama kalian. Apalagi sama si Ping. Cucunya nggak jadi nyungsep di Batu Karas sama aki-aki," kata Toto dengan haru.

"Padahal, kami butuh pemain piano. Cuma Ping harapan D'Brehoh," kata Eman dalam suara bergetar, "tapi, kami rela berkorban demi kalian."

"Nah. Biar mereka sempat latihan, yuk, kita bubar, bubar!" Awan menghampiri Eman dan Toto satu demi satu, persis guru membubarkan biang onar kelas.

Eman dan Toto bangkit dengan lunglai. "Besok kami kemari lagi—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak usah. Sudah, cukup. Biar mereka fokus, Mang," sela Awan seraya menepuk-nepuk halus punggung Eman dan Toto, menggiring mereka ke pintu.

Diiringi rombongan Rapijali plus Oding yang mengantar sampai ke halaman, inspeksi dadakan D'Brehoh akhirnya usai. Sambil bersandar di pintu, Rakai mendesah puas. Kunjungan tidak diharapkan itu ternyata membuahkan hasil. D'Brehoh menyelesaikan satu PR besar Rapijali tanpa diduga-duga.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[13] Sudah, kamu yang nyanyi!
[14] Nggak asyik kamu mah.
[15] Bodoh.
[16] Kawin mah sudah dari entah kapan.
[17] Kamu malah bolak-balik ngomongin kawin dan bulu! Sudah buruan, goblok!
[18] Kenapa hidup kamu malang-malang amat?

Private

tidak untuk diperjualbelikan

17

SETITIK MOMEN

Rakai memutar "Kinari" sesayup mungkin. Hening yang menyelimuti rumah tepi sungai itu bagai permukaan kaca tipis yang perlu dijaga waspada. Sebagian besar penerangan telah padam. Hanya ada terang dari lampu lantai yang bersinar kekuningan di pojok. Tak lama setelah kepergian D'Brehoh, kawan-kawannya pun menyerah satu demi satu dan pamit beristirahat. Rakai tersisa seorang diri, mendekap gitar di atas kasur yang bagai pulau kecil dikepung lautan alat musik.

Derit engsel tiba-tiba meretakkan hening yang ia jaga. Rakai berpaling.

"Hai. Kebangun?" tanyanya kepada Jemi yang berjalan mendekat dengan muka mengantuk. "Aku berisik, ya?"

Jemi menggeleng. "Memang kebangun aja. Terus, susah tidur lagi." Ia bersimpuh di atas kasur. "Kamu belum tidur dari tadi?"

"Belum. Masih pengin ngulik 'Kinari'."

Sesuatu tertahan di benak Jemi sejak tadi. Sesuatu yang ingin diutarakannya kepada Rakai. "Kai, harusnya kamu tanya Ping dulu soal lagu itu."

"Tanya gimana?"

"Dia apa-apa atau enggak kalau kita bawakan lagu kakeknya."

"Kan, tadi aku sudah tanya sama semua orang. Termasuk Ping. Semua setuju."

"Nggak di depan semua orang, Kai," balas Jemi. "Ping pasti tertekan untuk bilang iya. Padahal belum tentu dia siap."

"Siap gimana, sih?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Selama ini Ping nggak pernah bilang kakeknya meninggal. Pasti ada alasannya."

"Jem, aku nggak bahas soal kakeknya. *As we all agreed.* Ini, kan, soal lagu buat Sabtu, beda lagi—"

"Buat kamu itu cuma lagu. Tapi, belum tentu buat Ping," sela Jemi. "Kamu pernah tanya lagu itu soal apa? Tentang siapa?"

Rakai membisu, lalu perlahan menggeleng.

"Kalau bicara tentang kakeknya saja Ping belum bisa, apalagi harus bawakan lagunya," kata Jemi lembut. "Aku tahu kompetisi ini segalanya buat kamu. Tapi, jangan sampai kamu nggak lihat yang sebetulnya lebih penting."

Napas Rakai menghela berat. Ucapan Jemi tidak mudah diterima, tetapi ia merasakan kebenarannya. "Aku bicarakan besok sama Ping," kata Rakai pelan.

Jemi tersenyum. *"That's good,"* bisiknya. Ia lalu merebahkan diri di kasur, meringkuk bagai kucing bergelung.

"Kamu nggak mau balik ke kamar?"

"Di sini saja."

"Nggak berisik dengar aku main?"

Jemi menggeleng. Utas senyum itu lekang bertengger meski matanya memejam.

Melihat itu, akhirnya Rakai membiarkannya. Ia kembali bermain gitar sehati-hati dan bersenandung sesayup mungkin. Kaca tipis yang dijaganya bertambah satu.

RAKAI mengetuk layar ponselnya guna menunjukkan waktu. Sudah hampir pukul 2.00 dini hari. Tubuhnya mulai menyerah. Kelopak matanya seperti ditunggangi batu besar. Barulah ia tersadar, membiarkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi tidur di sana bukanlah keputusan pintar. Lebar kasur itu hanya sedikit lebih besar daripada kantong tidur. Dan, Jemi kini mengambil tiga perempatnya.

Rakai tak sampai hati membangunkan Jemi yang tertidur pulas dengan kelinci biru bertengger di dahi. Ia pun tak mungkin pergi ke kamar teman-temannya dan meninggalkan Jemi sendirian di sana. Akhirnya, Rakai meletakkan kepalanya di seperempat kasur yang tersisa. Sisa tubuhnya berbaring di ubin dingin.

Kantuknya yang tak tertahankan menjadi satu-satunya penyelamat pada kondisi darurat itu. Rakai memejamkan mata dan tak lama kemudian lelap tertidur.

JEMI terbangun tanpa tahu mengapa, tanpa tahu jam berapa. Butuh beberapa saat untuknya tersadar bahwa ia bukan di kamar tidurnya, melainkan di ruangan asing penuh alat musik, bersama kor jangkrik dan katak yang berlangsung konstan dari luar. Butuh beberapa saat untuknya tersadar bahwa ada wajah Rakai di dekatnya.

Melihat badan Rakai yang terbaring di ubin, Jemi refleks beringsut. "Kai, Kai...," panggilnya sambil menggoyang lembut bahu Rakai.

"Hmmm...." Mata Rakai membuka sedikit.

"Jangan di lantai. Geser sini."

Setengah sadar, Rakai menyeret tubuhnya ke kasur, dan langsung berguling ke samping. Matanya kembali memejam.

Jemi terbujur kaku. Bukan ini rencananya. Ia membayangkan untuk bangkit, lalu pamit ke kamar setelah Rakai pindah ke kasur. Namun, kini lengan Rakai membungkus tubuhnya. Napas laki-laki itu mengembusi pipinya dengan hawa hangat.

Jemi lamat-lamat menyentuh tangan Rakai yang menyilang di badannya bagai sabuk pengaman, mencoba mengangkatnya pelan-pelan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

agar bisa membebaskan diri. Namun, tatkala lengan mereka bersentuhan, ada rasa nyaman yang tidak rela ia lepaskan. Jemi berhenti mencoba. Sebaliknya, ia merekatkan lengan itu, mengepaskan diri di lekukannya seperti mengenakan selimut kesayangan yang sudah tahunan menemani. Hati-hati, Jemi membawa tubuhnya menyamping. Ada ceruk di bahu Rakai yang pas untuk kepalanya berlabuh. Di sana, ia memejamkan mata, menarik sebagian hawa hangat itu ke dalam rongga dadanya. Di sana, ia beristirahat sepenuhnya.

PING terjaga oleh mimpi yang tidak bisa ia ingat. Ia dikepung perasaan aneh. Kasur yang menopang tubuhnya, langit-langit kamar, bebunyian fauna bantaran sungai, segalanya akrab sekaligus asing. Ia seperti terpaksa berkenalan lagi dengan kehidupan lamanya.

Sesaat kemudian, Ping menyadari ia seorang diri di tempat tidur itu. Dalam remang, Ping memperhatikan seisi kamar. Pintu tidak tertutup rapat, dan tidak ada Jemi bersamanya. Perlahan, ia bangun, lalu bergerak keluar.

Ping terperanjat melihat Inggil berdiri di ruang makan dengan muka basah.

"Aku baru wudu," bisik Inggil. Ia menaruh telunjuknya di depan mulut, mengisyaratkan agar Ping menahan suara. "Pelan-pelan. Ada yang tidur di depan," katanya.

Senyum jail di muka Inggil menyiratkan sesuatu. Ping mengikuti Inggil yang mendorong hati-hati daun pintu menuju ruangan tengah.

Tidak banyak ruang kosong tersisa di ruangan padat benda itu. Menggelar kasur di tengah ruangan adalah satu-satunya cara bersantai di sana. Di kasur kecil itu pula Ping menghabiskan malam-malamnya kala begadang mendengarkan lagu dari berbagai alat pemutar musik kakeknya. Kini, di tempat sama, Rakai dan Jemi berbaring bersisian, terlelap sambil berpelukan. Mereka terlihat begitu nyaman seolah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka telah bersama menghabiskan waktu sekian lama, sedemikian rupa.

Rasa sesak yang menyerangnya tadi berangsur datang dan mengimpit lagi. Semakin aneh hingga Ping tak bisa lagi meraba apa yang sesungguhnya ia rasakan. *Sedih? Putus asa? Cemburu? Marah?*

Dengan tangan dibentuk menyerupai hati, Inggil membingkai pemandangan di hadapan mereka. Ia berbisik kepada Ping sambil tersenyum. *"Man crush."*

BAGI anak-anak Ibu Kota, pagi di tepi Sungai Cijulang menjadi peristiwa luar biasa. Tak ada yang ingin menyia-nyiakannya dengan terperangkap di rumah. Meja makan kosong tak terpakai. Mereka semua pergi ke tepi sungai, tersebar di berbagai titik di halaman rumah Ping yang luas, menikmati sejuk angin pagi dan gerakan tenang sungai hijau.

Oding membawa sarapan pagi mereka dalam termos nasi besar. Dibantu oleh Jemi, bungkusan-bungkusan daun pisang yang masih hangat itu dibagi-bagikan ke semua orang.

"Liwet Batman?" tanya Ping sambil menerima jatahnya.

Oding mengangguk dengan muka berseri-seri. "Jemi bilang, mau pesan makanan khas yang jarang-jarang ada di tempat lain. Amih langsung order ini. Khusus dimasak pagi-pagi tadi biar segar."

Buto mengendus wangi yang merebak dari kepalan daun pisang itu. "Enak banget baunya. Lapar gue, sumpah."

Bagaikan piknik di tempat luas, mereka menyebar ke berbagai tempat yang dirasa nyaman. Jemi dan Buto duduk di amben teras. Lodeh berselonjor di bawah pohon gempol. Ping menyendiri di dekat dermaga. Oding duduk tak jauh dari sana.

Sembari menjepit bungkusan nasi liwet di telapaknya, Inggil mendekati Rakai yang bersila di tengah rumput. "Semalam ngulik lagu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sampai jam berapa, Kai?"

"Jam dua-an." Rakai mengenang malam panjangnya. Hal terakhir yang ia ingat adalah menumpangkan kepala di kasur Jemi. Pagi-pagi ketika bangun, tubuhnya sudah sepenuhnya di kasur dan Jemi entah di mana.

"Tapi, tidurmu nyenyak, dong," kata Inggil. Alisnya bergerak-gerak naik dengan cepat.

"Mata lu kenapa?"

Inggil nyengir. "Biasa begini kalau baru jadi saksi mata."

"Saksi mata apaan?"

"Gitu, dong. Beri kami ketegasan. Jangan digantung melulu kayak sinetron nggak kelar-kelar. Kasihan penonton."

Rakai mengedikkan kepala. Hari masih pagi, tetapi Inggil sudah meracau tak karuan. "Partitur gitar 'Kinari' sudah gue tulis, tuh. Tapi, lu minum kopi dulu, deh. Atau apa gitu. Biar otak lu moncer."

"Asal tahu saja. Dari dulu aku paling *man crush* sama kalian, lho." Inggil tersenyum penuh arti. "Pak Musa juga pasti hepi."

Rakai hanya bisa mencureng melihat Inggil berjalan pergi ke teras, meninggalkan ampas kebingungan di pihaknya. "Manusia antik," gumamnya.

Sementara itu, di bawah pohon gempol, terdengar Lodeh berbicara ke layar ponsel sambil menunjukkan sarapannya, "Pagi, *guys*. Gue lagi sarapan kuliner khas Batu Karas. Gokil, sob. Enaknya bikin insaf. Namanya…." Ia berteriak pada Oding, "Ding! Apa tadi namanya?"

"Liwet Batman!" jawab Oding.

"Nah, itu dia, *guys*. Liwet Batman," sambung Lodeh. "Jadi, kalau kalian ke Batu Karas, pastikan kalian mampir ke…." Lodeh bertanya lagi, "Ding, itu 'Batman' nama restorannya atau gimana?"

"Bukan. 'Batman' maksudnya daging kelelawar."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kecuali Ping yang santai meneruskan makan di kejauhan, semua sontak menoleh dan menunjukkan ekspresi terkejut yang serupa.

Lodeh terdiam sesaat sebelum nasi bungkusnya jatuh ke tanah. "Kampreeet!" teriaknya.

"Oh, ya. Benar. Kampret, bukan kelelawar!" Oding berseru sambil lanjut melahap.

JEMI benar. Rakai dapat merasakan perubahan sikap Ping sejak momen pertama mereka bertemu pagi ini. Ping berjarak dan enggan berinteraksi dengannya.

Sementara kawan-kawannya balik ke dalam untuk menyiapkan alat, Rakai mendekati Ping yang berdiri menghadap dermaga. Bahkan, dari sedikit rautnya yang terlihat, Rakai bisa menangkap kemuraman Ping.

"Ping...."

Ping hanya menoleh sepintas.

"Aku perlu bicara bentar. Bisa?"

Ping tampak enggan, hanya diam menunggu Rakai melanjutkan kalimat.

Reaksi itu membuat Rakai kecut. Ia mulai memahami dampak besar perbuatannya kemarin. "Aku mau minta maaf," ucapnya tersendat.

"Tentang?"

"Aku mengusulkan lagu 'Kinari' nggak pakai nanya ke kamu dulu. Aku cuma mikir lagu itu bagus, sesuai kriteria, sudah. Aku cuma kepingin kita cepat-cepat dapat lagu buat Sabtu. Aku nggak pikir panjang soal... kamu. Soal kakekmu."

Ping menelan ludah. Matanya mencari tambatan di helai-helai nipah yang berayun, di aliran hijau Sungai Cijulang yang mengerucut ke mulut laut yang tak terlihat, tetapi Ping tahu itu ada.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Waktu itu, lagi latihan D'Brehoh. Aki roboh ke piano, terus jatuh ke lantai...," suara Ping labil, matanya berkedip cepat, seakan ingin segera mengenyahkan kenangan yang berputar di layar pikirannya, "... pas Aki sedang nyanyi 'Kinari'."

Jantung Rakai langsung melesak. "Ping, sori banget. Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi...."

Ping menarik napas dalam-dalam. Entah apa pula yang harus ia katakan kepada Rakai. Semua tercampur aduk. Apakah ia harus mengakui bahwa ia menyesal? Ia menyesal telah membawa teman-temannya ke Cijulang. Kehadiran mereka memaksanya berhadapan dengan kenyataan bahwa Yuda telah tiada. Semakin lama ia di rumah ini, semakin kuat kenyataan itu memojokkannya hingga Ping rasanya ingin mencelat kabur kembali ke Jakarta.

"Kita ganti lagu saja kalau gitu," kata Rakai lirih.

Ping menggeleng. "Saya nggak apa-apa kita bawain 'Kinari'. Tapi, jangan sampai cerita hidup saya bocor ke Mbak Hana. Saya nggak mau dibongkar kayak Lodeh. Saya nggak bisa kayak gitu, Kai. Saya nggak nyaman."

"Aku ngerti," sahut Rakai lembut. "Kita juga nggak akan pernah maksa kamu."

"Lagu itu lagunya Zemora. Cukup."

Rakai mengangguk. "Oke. Setuju." Ia menyodorkan jari kelingkingnya. "Damai?"

Ping menatap sepotong jari kelingking yang berlatarkan senyuman khas Rakai, senyuman yang selalu membuat hatinya tergetar bagai dawai tersenggol tak sengaja. Apakah ia juga harus mengakui bahwa ia marah? Ia marah kepada dirinya sendiri. Trip ini sepertinya malah mengakselerasi hubungan Jemi dan Rakai ke arah yang tidak ia kehendaki. Ia marah karena kenangan manis rumahnya menjadi sebelanga susu yang dirusak oleh setitik nila momen Jemi dan Rakai. Namun, pada saat yang sama, Ping tahu ia tidak bisa merusak Rapijali

Private

tidak untuk diperjualbelikan

hanya karena keinginannya. Perasaannya. Kelingkingnya maju dan bertaut dengan kelingking Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

10

KEKUATAN SAPU BERSIH

Perahu biru cerah membelah air hijau Cijulang dengan suara motor memekakkan telinga.

"Ahoi! Aku, Inggil Kuswoyo, si Perompak Sungai!" Inggil, berdiri di ujung haluan, mengacungkan dayung kayu tinggi-tinggi. Teriakannya mengejutkan seekor reptil yang tengah berjemur di kolong tebing. Sebaliknya, Inggil nyaris hilang keseimbangan ketika melihat binatang itu melejit gesit. "Ghes! Ghes! Anak buaya, ghes!" teriaknya panik.

"Biawak." Oding mengoreksi sembari tertawa kecil.

"Gue yang anak Sos aja tahu beda biawak sama buaya. Gimana, sih?" Buto terpingkal. "Makanya, jangan pecicilan. Duduk aja napa?"

Inggil tak mengindahkan. Ia kembali berdiri di haluan sambil bertumpu pada batang dayung, tak mau menyia-nyiakan sedikit pun keindahan alam yang melingkungi mereka sejak dari Dermaga Ciseureuh. Tebing tinggi mengapit perahu di kiri dan kanan, memagari mereka dengan pepohonan dan lapisan pakis. Jurai-jurai akar pohon dan tanaman rambat menggantung dan berlomba hendak mencium permukaan sungai. Kelokan demi kelokan menyimpan kejutannya masing-masing. Kadang kala, matahari menembus garang dan menyinari perahu lewat sorot tajam, kadang kala jalan menggelap akibat sinar surya tertahan tebing batu tinggi. Terkadang air sungai sehijau daun segar, terkadang berubah membiru bagai aliran safir cair.

Sementara itu, di bagian buritan, Lodeh mengoceh sendiri ke layar ponselnya. "Gue lagi di Sungai Cijulang, *guys*. Hari ini Slord bakal ajak kalian piknik ke tempat yang katanya ajib banget. Green Canyon. *Stay tuned,* ya. Khusus buat para Kuah Lodeh di mana pun kalian berada, gue

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bakal laporan pandangan mata dari TKP. *I love you guys. Stay* gurih *like* lodeh kluwih." Lodeh tersenyum manis, lalu memencet tombol setop. Begitu ponselnya berhenti merekam, ia langsung sibuk merapikan rambut. "Angin setan!" rutuknya.

Di bagian tengah, Buto melirik Rakai yang duduk di sebelahnya sambil mendekap gitar. "Itu bawaan paling percuma, tauk? Mau ngamen buat biawak?"

"Seenggaknya ada yang ingat kalau kita harus bikin lagu," balas Rakai ketus. Usai makan siang tadi, ia kembali menjadi satu-satunya pihak yang keberatan dengan permintaan piknik ke Green Canyon, dan kembali kalah suara.

"Tenang. Ada lagu yang lagi digarap ramai-ramai sama gue, Inggil, Lodeh, dan Oding."

Mendengar nama Oding, kening Rakai kontan berkerut. "Lagu apaan?"

"Dahsyat pokoknya. Tunggu saja."

"Kalau punya lagu harusnya dilatih. Bukan ditunggu," balas Rakai.

"*Refreshing* bentar doang, Kai. Kata Oding, sejam juga cukup di sini. Habis itu kita balik ke rumah lagi. *Fresh.* Latihan juga semangat, *man.*"

"Alah. Pas di rumah, nanti ada lagi alasan baru. Rebahan dulu, lah, *chill* dulu, lah," balas Rakai, "tahu-tahu keburu malam. Makan. Kenyang. Ngantuk. Tidur."

"Suram amat pandangan hidup lu, Kai. Itu namanya surga dunia, patut disyukuri."

"Lu aja bersyukur sama keluarga biawak. Gue manyun begadang sendirian."

Melihat *mood* Rakai memburuk, Buto akhirnya memilih pindah tempat duduk. Perahu bergoyang ketika badan besarnya bergeser maju. Rakai tak hirau. Dengan muka sebal, ia membuang pandangan ke samping, ke panorama indah yang sulit dinikmatinya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PERAHU mereka berhenti di tempat aliran sungai menyempit dan dikuasai oleh bebatuan raksasa. Lereng gamping yang menjulang tinggi menyisakan selarik cahaya matahari menerangi kontur stalaktit dan stalagmit yang mengisi ruang ngarai dengan dramatis. Air terjun kecil-kecil yang tersebar di sepanjang lereng membuat tempat itu seperti tertempa gerimis terus-terusan. Titik-titik air yang memantulkan sinar menciptakan kesan jutaan lampu beterbangan di udara dan mengapung di permukaan sungai.

Bahkan, perlawanan Rakai terhadap ide trip Green Canyon luluh lantak akibat tergulung pukau akan pemandangan menakjubkan itu. "Bagus banget," desahnya. Dengan sia-sia, ia berusaha melindungi gitarnya yang kian lembap tersemprot butiran air halus dari berbagai penjuru.

Oding membantu petugas perahu membagi-bagikan pelampung. Ia menyerahkan satu kepada Rakai.

Rakai menatap sangsi pelampung oranye itu. "Memangnya kita harus nyebur? Pakai baju lengkap begini?"

"Tempat buat foto-fotonya di sana." Oding menunjuk bebatuan yang terpisah badan air sekitar 50 meter.

"Hape bisa nyeberang nggak, Bos?" tanya Lodeh kepada petugas perahu. "Harus bikin video, nih."

Petugas itu mengeluarkan kantong plastik kedap air. "Kamera dan hape bisa dititip di saya. Nanti saya yang bawa," jawabnya.

"Ikut, Kai," ajak Jemi pada Rakai yang masih mendekap gitar macam menjaga benteng pertahanan terakhir. "Nggak apa-apa basah-basah bentar. Kita foto doang, terus sudah. Biar ada kenang-kenangan Rapijali."

"Ada tali pengaman, kok. Bisa nyeberang sambil pegangan," tambah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding sambil menuding ke seutas tali tebal yang membentang lurus hingga tujuan. "Atau mau pegangan ke saya?"

"Nggak, makasih." Akhirnya Rakai menerima rompi oranye itu. Sikunya disenggol Buto.

"Tenang. Kita semua wajib pakai pelampung. Adil," bisik Buto.

Upaya penghiburan kentara itu tidak membuat situasinya lebih baik. Rakai mengencangkan tali-tali rompinya, memandang enggan ke dasar sungai yang jernih terpampang. Kedalaman air itu setidaknya dua meter lebih.

Selagi keenam kawannya sibuk memasang pelampung, Oding melepas kaus, lalu terjun mulus bagai lumba-lumba melompat ke dalam air.

"Anak dewa laut beda, *bro*," kata Buto kepada Rakai cepat-cepat.

Satu demi satu mereka terjun ke air dan mulai menyeberang. Tidak ada yang berpegangan ke tali. Kecuali Rakai.

GAWAI mereka menyusul dan langsung bekerja keras mengabadikan berbagai gambar serta video. Sebagai penanggung jawab akun media sosial Rapijali, Jemi harus memastikan mereka punya konten cukup buat diunggah hingga Sabtu nanti.

"Sekarang foto sendiri-sendiri, ya." Jemi lalu menyerahkan kamera DSLR-nya ke Rakai.

"Kok, aku?" Rakai menerima kamera itu ragu-ragu.

"Mata kamu paling artistik."

"Lu motret paling bagus tapi nggak main medsos. Mubazir amat. Kalah sama Slord yang sudah nge-*vlog*," goda Buto.

"Malas tampil," sahut Rakai sambil mengeset kamera di tangannya.

"Kan, nggak harus muka lu, jek. Pakai muka gue aja." Buto pun berpose.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai mulai menjepret.

Buto melepas kaus. "*Upper body* gue, Kai." Ia menahan napas sambil memutar-mutar tubuh, mencari sudut dan pencahayaan yang pas. "Yang bagus *angle*-nya, ya. Biar garis-garisnya kelihatan."

"Maksudnya lipatan?" Inggil menggeleng-geleng tanda protes. "Tuh, kamu lihat contoh yang benar." Ia menunjuk Oding yang berdiri telanjang dada di atas batu besar. "Garis perut Oding lebih tegas daripada sikap Pak Musa."

"Daripada lu, bina rangka!" balas Buto.

Rakai memutar arah kameranya menjauh dari keributan itu. Lensanya menemukan Ping yang duduk di atas batu dengan sebagian kaki terendam air. Rakai menekan tombol fokus dan mulai membingkai Ping dalam kameranya.

Sinar matahari yang menembus ngarai mendarat tepat hingga tercipta garis cahaya yang mengikuti lekuk wajah Ping. Rambutnya yang basah tertarik ke belakang hingga seolah sengaja ditata rapi, membuat mukanya mencuat bersih di kamera. Mata besarnya mengarah ke satu titik entah apa di sungai. Bibir bawahnya yang penuh merekah seperti tengah mengutarakan sesuatu tak terucap. Ping sama sekali tidak menyadari keberadaan kamera yang tengah membidiknya. Namun, ia tampil mencengangkan bak seorang model berpose dalam lukisan maestro. Napas Rakai terisap ke ruang vakum. Namun, telunjuknya masih cukup sigap untuk menjepret berkali-kali.

Tak lama Ping kembali bercengkerama bersama yang lain. Momen tadi pun buyar bagai tetes air pecah di batu sungai.

"Kai! Fotoin kita, dong!" seru Buto. Mereka berlima, ditambah Oding, berjajar dan tertawa lebar.

Pose demi pose berganti. Mereka bertukar formasi entah berapa kali. Namun, satu gambar terpatri dalam benak Rakai dengan keras kepala.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

KOMPAK berambut basah sehabis mandi, mereka duduk melingkar di ruang tengah Ping.

"Waktu kita untuk bikin lagu baru tinggal kurang dari tiga hari." Rakai membuka diskusi. Rautnya serius.

"Kami punya lagu," sahut Buto. Ia menyikut Inggil. Inggil bersambung menyikut Lodeh, dan Lodeh memberikan kode anggukan kepada Oding. Wajah Oding memerah. Ia terlihat gugup, sekaligus bersemangat.

"Sebenarnya ini lagu saya dan Ping...."

Seketika, Ping mendongak. *Lagu yang mana?*

"T-tapi, belum pernah selesai. Akhirnya, kemarin kami berempat coba-coba ulik, dan ternyata cocok banget buat Lodeh." Oding menjelaskan sambil mesem-mesem. Oding pun beranjak ke drum, diikuti oleh Inggil, Buto, dan Lodeh, yang menempati posisi masing-masing.

"Sori, saya nggak jago main drumnya, tapi cukupan buat lagu ini mah," kata Oding sambil melambaikan stik ke Rakai, seolah meminta izin.

Ping melihat itu semua dengan bingung. "Ini... lagu apa, Ding? Saya perlu ikut main nggak?"

Oding menggeleng, lalu mengarahkan stiknya ke Ping. "Ini buat kamu."

Ketukan tempo dimulai. Meledaklah irama *rock n' roll* dengan gitar berefek Fuzz yang lantang dan bergemuruh. Lodeh mengimbanginya dengan vokal yang dibuat sedemikian rupa hingga terdengar seperti orang hendak buang dahak.

"Satu hari, dukun naik pitam. Sebar kutukan di Kampung Cijulang. Sihir hitam pada hewan-hewan. Mereka berubah, mereka bertingkah... YEAH!"

Rakai menyipitkan mata, berusaha menoleransi permainan drum Oding yang memekakkan. Tanpa tedeng aling-aling, Oding menabuh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

senar dan simbal sekuat tenaga seperti hendak mendobrak pintu. Di beberapa tempat, temponya berbalapan dengan bas Buto.

"Ikan buntal muncul di daratan, punya sayap, duri bagai pedang. Di dalam gang, kami papasan. Aku tertusuk, dia kabur. Ini tabrak lari... YEAH!"

Akhirnya, Ping sepenuhnya sadar lagu apa itu. Lagu yang pernah iseng ditulisnya bersama Oding sambil tertawa-tawa di pinggir pantai bersama gitar dan tabuhan papan selancar. Ide lagu itu berawal dari hiasan yang terbuat dari ikan buntal dikeringkan. Lilis membelinya dari pasar ikan untuk digantung di jendela. Tak sampai sehari, gantungan itu sudah memakan korban. Lilis tertusuk duri ikan buntal saat menutup gorden. Ketika Lilis mencoba membuangnya ke tempat sampah, gantungan itu jatuh lalu mendarat di kakinya. Lilis tertusuk dua kali. Dendam kesumat Lilis pada gantungan ikan buntal menjadi lelucon bagi Oding dan Ping hingga mereka menjadikannya lagu.

Mereka menulis lagu itu bertahun-tahun lalu. Ping bahkan tak ingat lagi persisnya kapan. Ia tidak menyangka, setelah sekian lama, lagu itu ternyata masih ditanggapi serius oleh Oding.

"Ikan buntal terbang tinggi... ikan buntal terbang tinggi... ikaaan... buntaal... terbang tinggi! YEAH!" Lodeh mencengkeram mikrofon seolah hendak menelannya, menyanyikan refrein dengan kekuatan penuh.

Setelah beberapa pengulangan, lagu itu pun berakhir. Baik Ping maupun Rakai mengembuskan napas lega. Terdengar tepukan meriah dari satu orang. Jemi.

Oding berdiri dengan berseri-seri. "Gimana, Ping? Lagu kita jadi keren, ya?"

"Wow." Ping manggut-manggut sambil memaksakan senyum. Ia sungguh tidak tahu harus bereaksi apa tanpa menyinggung Oding dan ketiga rekannya yang juga terlihat puas.

"Nggak harus dipakai buat Rapijali, tapi kalau kalian semua merasa cocok, silakan." Oding mesem-mesem. "Oh, judul lagu tadi 'Ikan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Buntal'. Kalau mau dimodif supaya lebih komersial, boleh," tambahnya lagi.

"Asyik, nih. *Chord*-nya cuma dikit," sahut Inggil.

Buto beradu tepukan dengan Lodeh. "Gahar banget suara lu, jek. Mantap." Ia lalu mengacungkan jempol ke Oding. "Lagu lu asyik, *bro.*"

"Keren bangeeet!" Jemi bersorak.

"Kita bawain lagu 'Ikan Buntal' di *Band Idola Indonesia.*" Rakai mengucapkannya seperti mengeja. "Jadi, itu ide dahsyat yang lu bilang tadi, But?" Rakai menoleh ke Buto.

"Hey, it's not that bad, man," komentar Buto.

"But, not good enough," balas Rakai. Ia menoleh ke Oding. "Sori, Ding. Tapi, kami nggak mungkin bawain lagu tadi—"

"Lu punya alternatif apa?" sela Buto. "Hasil dari mandiin gitar lu di sungai, memangnya sudah ada? He?"

"Gue punya draf lagu, memang belum kelar, tapi seenggaknya bukan tentang ikan buntal...."

"Mana, dong? Jangan disimpan buat biawak doang!" balas Buto.

Melihat ketegangan itu, Jemi buru-buru menengahi. "Ini malam presentasi. Siapa pun bisa kasih usulan lagu. Kita dengar semuanya. Kali-kali ada yang bisa digabung-gabungkan, mungkin? Kita bisa ambil sepotong dari lagu Rakai, lagu Oding, lagu siapa pun. Oke?"

Rakai melengos. Ia tidak terbayang merangkai apa pun dengan lagu tentang ikan buntal yang bisa terbang tinggi.

"Saya ada potongan lagu sedikit, boleh?" kata Ping malu-malu. "Refreinnya masih perlu dirombak. Saya nyanyi bagian yang sudah jadi saja, ya?"

Semua menoleh ke Ping yang beringsut ke piano. Intro berirama 3/4 mengalun khidmat. Ping mendekatkan mulutnya ke mikrofon.

"Jauh ku berjalan, tinggalkan semua. Laut membentang, sungai bersilang,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kampung halaman, orang-orang tersayang."

Suara Ping bagai penyumbat yang meniadakan suara-suara lain, membawa semua telinga terpusat kepadanya seorang. Untuk sebagian besar, itulah kali pertama mereka mendengar Ping bernyanyi sebagai vokalis, menyimak kualitas suara Ping yang teramplifikasi pengeras suara.

"Lelahnya hatiku mencoba pahami alasan ku di sini, di tempat yang asing, yang dingin, yang tak bersahabat...."

Ping berhenti, membawa ruangan itu ikut menanti dalam hening. "Baru segitu," katanya pelan.

Rakai bangkit berdiri. "Ping, lagu kita biramanya bisa ketemu. Dari 3/4 tinggal transisi ke 6/8," katanya. Sambil membawa gitar, Rakai mendekati piano. "Kalau disambung pakai potongan laguku, gimana? Kita bisa pakai refreinnya saja. Siapa tahu masuk." Rakai memainkan akor, menyesuaikan dengan nada dasar lagu Ping, kemudian menyenandungkan melodi lagu yang pernah ia mainkan kepada Ping di studionya.

"Nggak usah diganti nada dasarnya," sela Ping cepat. "Coba dari bait awal. Di nada dasar kamu."

Rakai berpikir sesaat. "Tapi, bedanya lima not."

"Ada *chord* yang mirip di lagu kita... bisa pas buat modulasi... saya nggak tahu istilahnya... tapi, lagu kita kayak... nyambung." Ping menjelaskan terbata.

Wajah Rakai terlihat bimbang.

"Kita coba saja." Ping lantas memainkan ujung lagu ciptaannya.

Dengan gitar, Rakai mencoba menyambung. Wajahnya mencerah. Perpindahan itu mulus. Ping benar. Akor V di skala harmoni lagu Ping menjadi akor I di skala lagunya. *Common chord modulation,* batinnya. Ia tidak akan mendeteksi konsep itu sebelum mencobanya langsung, tetapi Ping sudah mendengarnya terlebih dahulu di luar kepala.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi, lihat kini, wajah-wajah baru. Teman untuk tertawa bersama, yang melihatmu apa adanya, percaya kau istimewa."

Rakai lalu bersenandung mengisi bagian-bagian yang masih kosong, tetapi ia tahu ke mana harus menuju. Korusnya sudah menanti untuk dijemput.

"Mungkinkah alasan mengapa cinta menghilang, menjadi alasan mengapa cinta berpulang...."

Dengan instingnya, Ping langsung menyambut korus Rakai dengan permainan piano. Ia lalu memecah suaranya hingga tercipta harmoni vokal. Ping hafal betul bagian itu. Tak terhitung lagi Ping mendengarkan lagu Rakai yang dikirim ke ponselnya.

"Bertahan sedikit lagi. Semua yang hilang kita cari di sini...."

Rakai terpukau dengan nada tinggi yang ditembak Ping dengan spontan. Alunan suara Ping begitu merdu hingga hatinya terasa ikut terbang. Suara mereka melebur bagai pertemuan dua sungai. Peleburan yang menjadi kekuatan baru. Kontras pun tercipta. Antara lagu Rakai yang penuh harap dan kesenduan lagu Ping.

Mereka memainkan dua kali refrein sebelum berhenti. Ping dan Rakai bertukar tatap dan saling melempar senyum puas. Lagu itu jauh dari rampung, tetapi sudah menunjukkan potensi serta panduan arah untuk bergerak.

Rakai menoleh ke kawan-kawannya yang duduk di lantai. "Gimana? Ada ide tambahan?"

Mereka, terlebih Oding, termangu di tempat masing-masing.

"Hmmm... oke, sih. Tinggal bikin *bridge,* bikin koda, terus... mmm, kita tinggal ngisi...." Buto kesulitan merangkai kata-kata, masih tersihir oleh yang barusan ia dengar.

"Tapi, kalian sreg, nggak?" desak Rakai. "Gue pengin lagu tadi bisa mewakili kita sebagai Rapijali—"

"Itu lagu bagus mampus," potong Buto tak sabar. "Ngapain lu mikirin

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mewakili Rapijali apalah entah? Lu dan Ping itu Rapijali. Kalian yang ciptakan lagu, tapi kita semua main bareng-bareng di panggung. Karya kalian, ya, bakal jadi karya kita juga."

Ping menoleh ke Lodeh. "Buat vokal kamu nyaman, nggak?"

Lodeh memelotot. "Bujubuneng! Ngapain gue yang nyanyi?" Ia mengedarkan pandangan ke kawan-kawannya. "Gue bukannya mau gaji buta, pren. Tapi, gue nggak bakalan ngejar kayak mereka barusan. Usul gue, Ping dan Rakai yang nyanyi."

"Dari dulu aku sudah kepingin si Ping nyanyi," sambar Inggil. "Oke, aku setuju. Orang-orang juga sudah bosan kali lihat Lodeh terus-terusan. Mana dia *vlogging* melulu."

Lodeh berdecak sebal. "Bukan gitu maksud gue, tong—"

"Gue setuju," sahut Buto mantap. "Jemi?"

"Yes, that was beautiful," kata Jemi pelan. Perasaan asing mengusiknya. Rasa terancam. Namun, tidak mungkin ia menyangkal keindahan yang barusan didengarnya.

"Berangkat!" seru Buto.

Rakai menatap Ping. Darahnya berdesir oleh semangat dan antisipasi. "Jadi, kita duet?"

Bernyanyi di depan kamera untuk jutaan orang terasa menakutkan. Namun, bayangan bernyanyi bersama Rakai, membawakan lagu hasil kolaborasi mereka, terbit bagai bintang besar yang mengerdilkan segala sesuatu di orbitnya. Termasuk kegundahannya sejak pulang ke Cijulang. Matanya berkilat terang. Ping pun mengangguk.

Di tempat duduk terjauh di lingkaran luar, Oding mengenali binar itu. Pemandangan serupa yang ia lihat lewat layar kaca dua minggu lalu kini berulang di depan matanya. Dalam sekejap, pemandangan itu membuangnya ke tempat asing. Tempat di mana Ping tidak terjangkau.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RAPAT kecil berlangsung di rumah Randy. Ia tidak bisa mengambil risiko isi rapat itu bocor dengan melakukannya di tempat umum. Randy hanya mengundang dua orang. Tangan kanannya di tim pemenangan, Ismet Sani. Dan, orang terpenting ketiga di timnya, tetapi tidak pernah terekspos ke publik. Seseorang berjulukan Geo. Hingga hari ini, Randy tidak tahu persis nama asli Geo, dan tidak ambil pusing. Yang ia butuhkan dari pria kecil berkacamata itu adalah kemampuannya menggerakkan armada siber secara cepat, masif, dan akurat. Sejauh ini, kerja Geo tidak pernah mengecewakan.

"Keputusan Pak Randy sudah benar." Sambil memperbaiki kacamatanya yang melorot, Geo berkata. "Isu begini harus organik. Jangan sampai kerasa seperti kampanye hitam."

"Pak Ganda dan Bu Nunung juga belum tahu," kata Randy.

"Bagus. Biar mereka sama kagetnya dengan orang-orang lain."

"Besok siang ada penerbangan ke Nusawiru, Ran," kata Ismet. "Mau aku yang berangkat?"

"*No.* Aku saja. Kamu sudah keseringan muncul." Meski dirinya menjabat resmi sebagai ketua pemenangan, Randy selalu membatasi pemunculan di media. Alih-alih, Ismet yang disodorkan sebagai jubir, dan akibatnya lebih dikenal orang.

"Bukti-bukti yang saya tarik sebenarnya sudah cukup. Apa masih perlu dicek langsung ke sana?" tanya Geo.

"Saya kenal keluarga mereka sejak lama, dan ini bukan isu main-main. Saya harus benar-benar yakin," tandas Randy. Bom yang akan meledakkan Guntur berkekuatan sapu bersih. Detonator bom kini berada di genggamannya. "Begitu saya dapat konfirmasi sejelas-jelasnya, saya kabari Mas Geo langsung."

Geo tidak suka tenggat abu-abu. "Kamis, jam delapan malam. Begitu jalan, malam itu juga isu pelan-pelan tersirkulasi. Jumat, sebagian orang masih kira itu gosip kaleng. Sabtu, bakal jadi puncak."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak terlalu mepet?" kata Ismet.

"It's perfect," kata Randy. "Kita nggak butuh waktu lama buat goreng beginian, Met. Ini bom nuklir. *Boom.* Selesai."

Geo mengemas ponsel ke kantong kemeja kotak-kotak kebesaran yang kian menenggelamkan tubuh kurusnya. "Kamis. Delapan malam," ulangnya seraya bangkit berdiri. "Saya tunggu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

19

CINTA SEGI EMPAT

Berbeda dengan senja yang menyambut mereka pada hari pertama, senja terakhir mereka di Batu Karas diisi arakan awan kelabu yang melalap cahaya jingga matahari. Kendati begitu, kehadiran awan padat tidak menghalangi siapa pun untuk bersenang-senang di ombak Legok Pari yang senantiasa bersahabat.

Buto mengempaskan diri ke tikar yang dihuni Rakai. "Gitu, dong. Muka lu udah nggak asem lagi. Lebih enak dilihat," ujar Buto.

Beban besar yang menggayuti Rakai terangkat setelah berhasil mengantongi dua lagu dari perjalanan ini. "*Feeling* gue bagus tentang Final lusa, But," katanya sembari berselonjor santai.

"Jujur sama gue, ya." Buto bangkit duduk. "Lu merasa kita bakal menang?"

"Lu?"

"Nggak tahu."

"Sama." Rakai tersenyum. "Tapi, kali ini gue nggak peduli lagi. Gue cuma pengin kita main enak, lancar. Itu yang penting. Menang nggak menang, gue tetap hepi sama Rapijali."

Sesuatu tersangkut di leher Buto. Ia berdeham. "Kai. *This is the best thing that ever happened to me. I mean it. I owe you, man.*"

Rakai menggeleng. "*You don't owe me a thing*—"

"*Bullshit,*" potong Buto. "Kalau bukan karena kemauan lu yang sekeras palu Thor buat bikin band, kita nggak akan sampai ke sini. Semua ini nggak bakal kejadian. Rapijali nggak ada—"

"Rapijali nggak ada kalau nggak ada elu," tegas Rakai. Ia memutar

Private

tidak untuk diperjualbelikan

posisi duduknya menghadap Buto. "Lu orang yang dukung gue bermusik sejak awal, But. Dari kita berdua masih nge-*jam* ngaco di kamar gue sampai kita sekarang manggung buat jutaan orang. Lu yang selalu percaya sama gue. *I wouldn't make it without you, bro.*"

Buto berusaha menatap Rakai balik. "*FRAK!*" makinya tiba-tiba. Matanya basah di luar rencana. Tangannya kontan sibuk mengelap. "Bangke!" rutuknya lagi. "Kelilipan pasir gue sekarang!"

Rakai tak kuasa terpingkal. "Kena kutuk biawak lu, mampus," katanya seraya menyerahkan sebotol air untuk Buto membasuh mata.

JEMI mengistirahatkan pandangannya ke ujung pantai selagi menunggu pedagang kelapa muda mencari uang kembalian untuk dua air kelapa yang dibelinya. Awan mendung menggantung di pucuk bukit karang, dan angin terasa bertiup lebih keras daripada biasanya. Ekor kimono pantainya berkibar bagai bendera. Jemi kontan dibuat sibuk menangkapi ujung-ujung bajunya agar tidak tersibak ke mana-mana. Sesekali ia mencuri pandang ke jalan raya, memastikan dirinya tidak jadi tontonan.

Matanya tahu-tahu menangkap sekilas sosok yang tampak familier. Seorang pria berkacamata, duduk di jok penumpang depan dalam Innova yang melaju lambat, seperti tengah mengamati sesuatu. Tak lebih dari tiga detik, tatapan mereka bertumbukan. Pria itu segera menaikkan kaca jendela.

Mendadak, ada tekanan tak nyaman di ulu hati Jemi. Intuisinya membisikkan kabar buruk, entah apa. Jemi meninggalkan uang kembaliannya yang belum datang, dan berjalan tergesa ke pantai.

RAKAI kaget menerima bongkah kelapa muda yang mendadak datang dibawa Jemi. "*Thanks,*" katanya. "Kirain kamu barusan ke mana. Padahal biar aku saja yang beli."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"It's okay," sahut Jemi buru-buru.

"Buto tadi ke sini bentar. Kocak banget, matanya kemasukan pasir...." Kalimat Rakai surut. "Jem, *are you okay?"*

Jemi menoleh gugup ke arah jalan raya. "T-tadi, aku lihat ada orang lewat... dia...."

Rakai meletakkan butiran kelapanya di tikar, meletakkan perhatian penuh kepada Jemi. "Siapa? Dia ngapain?"

"Kayaknya dia mata-mata Papa," jawab Jemi.

"Kamu yakin papamu seserius itu sampai kirim mata-mata ke sini?"

"He can do that, Kai. *He can."* Jemi menekankan.

"Memangnya kamu lagi ada masalah sama papamu?"

Jemi menggeleng. "Nggak ada, sih. Tapi..." Jemi melirik Rakai takut-takut, "tapi, kayaknya Papa curiga aku pacaran."

Alis Rakai mencureng. "Sama siapa?"

"Sama siapa?" Was that even a question? Butuh beberapa detik buat Jemi mencerna respons Rakai. "Sama kamu." Jemi menjawab dalam nada heran.

Rakai mendengkuskan tawa kecil. *"Seriously?"*

Perasaan terancam itu kembali datang. Ada pusaran kuat yang mengintai, siap mengisap. "Memangnya sama siapa lagi?" sahut Jemi pelan.

"But, we're not... right?" kata Rakai hati-hati.

"We're not," ulang Jemi, kaku. Ia mengumpulkan sisa kekuatan sebelum segalanya terisap habis, menanyakan satu pertanyaan yang telah gentayangan selama yang bisa ia kenang. *"But, will we?"*

Sepotong pertanyaan sederhana Jemi bagai kilatan petir yang mengoyak cakrawalanya tiba-tiba, dan Rakai sama sekali tidak siap. *"I... I... don't know."* Rakai tersenyum senewen. *"Nobody knows the future, right?"*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Yeah," balas Jemi singkat. *Tapi, aku tahu. Aku selalu tahu. Dan, aku pikir kamu juga begitu.* Jemi mencari-cari sesuatu yang bisa ia lakukan buat mengisi kekosongan menyakitkan itu. Ia lantas mengambil butiran kelapanya, mengisap sedotan sambil menatap pertarungan awan kelabu dengan surya yang ingin bebas bersinar, tetapi tak bisa. Pandangannya mulai memburam. Pusaran itu terlalu kuat untuknya bisa bertahan di sebelah Rakai.

"Jemi...."

"Aku ke... sebentar." Jemi menggumam seraya bangkit berdiri, berjalan menuju tepi pantai tanpa menoleh lagi. Suaranya barusan goyah. Setidaknya ia masih bisa menyembunyikan air mata yang mengembang di pelupuknya. Sambil berjalan, Jemi berharap pusaran itu ikut mengisap bilah pisau yang tengah mengiris hatinya pelan-pelan. Namun, tidak. Yang terisap hanyalah harapannya.

ODING mengukur sisa matahari, menaksir waktu. Ia cukup yakin bisa pulang lagi ke Batu Karas sebelum gelap datang. Oding lalu mendatangi Ping yang tengah duduk di pasir sambil menunggu ombak membelai betisnya sesekali.

"Ping, ke sebelah, yuk," ajak Oding.

Ping segera tahu "sebelah" yang dimaksud Oding. Batu Nunggul. Pantai yang terletak persis di sebelah mereka, tetapi terhalang bukit. Untuk mencapai ke sana, mereka harus pergi ke ujung Batu Karas, lalu mendaki sebuah bukit kecil.

Pantai Batu Nunggul jauh lebih sepi dibanding Batu Karas, biasa dikunjungi pencari ikan atau lobster. Tidak ada yang berani berselancar di sana, kecuali para peselancar profesional.

"Kamu bakal *surfing* di Batu Nunggul?"

"Nggak. Cuma mau jalan-jalan."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping melihat teman-temannya yang tersebar. "Kita ajak yang lain?"

"Berdua saja, boleh?"

Permintaan itu terdengar janggal, tetapi Ping dapat mengerti. Sejak kedatangannya kemari, belum pernah ia benar-benar menghabiskan waktu berdua bersama Oding. Batu Nunggul adalah pantai tempat mereka sering kabur bersama, mengobrol tak karuan sampai bosan. "Ayo." Ping bangkit berdiri.

Mereka berjalan hingga jalan raya Batu Karas habis dan berganti menjadi setapak tanah yang membelah kebun singkong. Lincah, keduanya mendaki bukit yang sama-sama mereka kenal baik. Sepuluh menit kemudian, pemandangan air biru mulai tertangkap dari puncak. Jalur setapak itu berubah menurun dan mereka menapakinya setengah berlari.

Ping melepas sandalnya begitu bertemu pasir. Karang besar tunggal yang menjadi asal muasal penamaan Batu Nunggul berdiri bagai menara di hadapannya. Tak ada siapa-siapa di sana. Sepanjang mata memandang, hanya terlihat pecahan ombak dan tebaran formasi karang. Ping tersenyum lepas. Pemandangan itu membangkitkan begitu banyak kenangan kuat dan perasaan rindu yang melonjak tiba-tiba. Ping melompat merangkul Oding. "Saya senang bisa pulang," bisiknya.

"Apalagi saya," kata Oding. "Kamu nggak bakal kebayang."

Ping nyengir lebar. "Tumben ngaku," sahutnya.

Cengiran itu lambat laun pudar ketika Ping menyadari rangkulannya tidak dibiarkan lepas. Oding menahan tubuhnya. Wajah itu memuat berbagai isyarat, antara kebingungan, tegang, dan resah. Ping tidak bisa mengartikan apa yang ia lihat.

"Ding…" panggil Ping, berusaha memecah misteri itu. Oding seperti terbungkus erat dalam kecamuk pikirannya sendiri.

Tidak ada waktu lain. Pagi buta nanti dia sudah tidak di sini. "Kita…." Oding menelan ludah, mencoba menatap langsung ke mata Ping, mata

Private

tidak untuk diperjualbelikan

besar dan bening yang selalu berhasil meluluhkannya. Ternyata semakin sulit kata-kata itu meluncur keluar. *Harus bisa.* "Kita, sebenarnya cuma teman, atau... bukan?"

Ping gantian tergagu. Tak terhitung pertanyaan itu bergantung di benaknya. Mendengarnya langsung dari Oding menyadarkan Ping betapa sulit pertanyaan itu dijawab. Bahkan, terasa mustahil. "Kok, kamu nanya itu sekarang?"

Oding membisu lama. Tidak mungkin ia mengakui bahwa kedekatan Ping dan Rakai berhasil memicu rasa tak aman, rasa takut kehilangan, sekaligus keberanian untuknya menghadapi pertanyaan yang lama dibiarkan tak terjawab lantaran keyakinannya selama ini. Oding selalu yakin Ping akan kembali. Sejauh-jauhnya Ping pergi, Ping pasti kembali. Keyakinan itu, sayangnya, lamat-lamat menggoyah. "Saya cuma pengin tahu sebenarnya kita apa," katanya pelan.

"S-saya juga nggak tahu, Ding," jawab Ping terbata.

"Ada satu cara." Oding menarik napas panjang. "Kalau ternyata rasanya biasa saja, berarti kita memang cuma teman. Tapi, kalau rasanya beda... berarti ada sesuatu."

"Beda, gimana?"

"Kita... kita mungkin pacaran selama ini, tapi nggak sadar."

Ping mengerutkan dahi.

Apa pun yang ia katakan akan terdengar janggal, tetapi tak mungkin lagi Oding mangkir. "Artinya, kita... mungkin... cinta. *Bogoh.*"

"Oke." Ping mengangguk samar. "Caranya?"

Oding menatap lekat mata Ping, merogoh keberaniannya di sana. Perlahan, ia mendekat, tangannya bergerak naik, ujung jarinya menangkup wajah Ping dengan bimbang.

Ping melihat wajah Oding yang berangsur mendekat. Sebagian dirinya bertanya-tanya, ke mana arah itu semua? Pada saat yang sama, sebagian dirinya mengetahui persis apa yang akan terjadi. Dalam detik-detik yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terasa melar tak berujung, Ping dirongrong dilema. Haruskah ia meneruskan? Haruskah ia menyetop? Jauh di dalam hatinya, Ping tahu ia sama penasarannya dengan Oding. Ia pun ingin menuntaskan pertanyaan besar itu. Sekaligus dan selamanya.

Mata Ping refleks memejam manakala sebentuk kehangatan mendarat di bibirnya. Ping dapat merasakan jemari Oding membingkai rahangnya. Napas mereka begitu dekat sehingga Ping merasa tengah menghirup napas Oding dan sebaliknya.

Ada irama yang bergerak di antara mereka, yang mengatur ke mana mukanya berputar, kapan dan bagaimana bibirnya bergerak. Kehangatan itu mulai menjalar, tak hanya di mukanya, tetapi mengalir cepat dan deras ke seluruh tubuh bagai lidah api. Sensasi itu menggairahkan sekaligus asing, dan dengan cepat berubah menakutkan.

Mata Ping membuka. Ritme itu terinterupsi. Dan, Oding bisa merasakan itu. Ia pun menarik wajahnya. Keduanya bertatapan dalam ekspresi yang sama-sama tak bisa diuraikan. Sama-sama saling menunggu.

Ping berusaha menjangkau kata-kata untuk diucapkan, tetapi semuanya terasa terlalu jauh. Terlalu abstrak. Hanya ada satu raut yang membayang jelas. Hadir bagai batu besar yang menghalangi laju perahu di ngarai. Seingin-inginnya Ping terus melaju, batu itu bergeming di sana. Seingin-inginnya Ping jatuh, sesuatu menahannya. *Rakai.*

Oding memberanikan diri bertanya lebih dahulu. "Gimana?"

"Aneh." Sepotong kata itu akhirnya meluncur dari mulut Ping tanpa rencana.

Jawaban Ping di luar dugaan Oding. Di luar harapannya.

"Kamu?" tanya Ping.

"Aneh juga," kata Oding tersendat.

Ping berusaha tersenyum sambil melonggarkan jarak dengan Oding. "Asin." Ia mengelap bibirnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding tersenyum. Pahit.

Kelengangan Pantai Batu Nunggul berubah mengintimidasi. Tanpa diucapkan, mereka menunjukkan gelagat ingin segera beranjak dari sana. Ping berjalan lebih dahulu ke arah bukit. Oding mengikuti dari belakang.

Mereka tiba di Batu Karas tepat ketika awan mendung tersibak dan memberikan kesempatan kepada mentari unjuk diri. Namun, terlambat sudah. Bagai nyala lilin yang membesar di penghujung padam, sekejap saja nyala merah matahari sempat membakar langit. Setelahnya, ia lenyap ditelan horizon, meninggalkan angkasa gelap berawan.

SEHARUSNYA tak ada yang kurang dari latihan terakhir Rapijali malam itu. Kedua lagu untuk hari Sabtu berhasil dimainkan dengan lancar. Latihan intensif mereka beberapa minggu terakhir mulai membuahkan hasil. Kekompakan permainan dan koneksi mereka lebih cepat terjalin. Semua pemain lebih cepat menghafal. Lebih cepat menjiwai. Tetap saja, rasanya ada yang salah bagi Buto.

Begitu ruang tengah ditinggalkan dan tersisa Inggil seorang, cepat-cepat Buto menghampiri. Ia memberi kode agar Inggil mengikutinya ke teras luar.

"Nyamuk, But," protes Inggil.

Buto tak mengindahkan. "Gil, lu berasa ada yang aneh nggak?"

Inggil melihat sekeliling. "Oh, iya. Tumben, nggak ada nyamuk."

"Bukan," decak Buto gemas. "Mereka." Ia menunjuk ke dalam dengan tatapan arti. "Kecuali si Lodeh, ya."

Inggil mengangguk. "Berasa."

"Ada apa, ya? Kok, nggak enak banget suasananya."

Inggil mengajak Buto duduk di amben, berbicara dalam jarak dekat seolah hendak membocorkan rahasia penting. "Kamu mau tahu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

analisisku sebagai pengamat sosial Pradipa Bangsa?"

"Sejak kapan lu jadi pengamat sosial?"

"Dari mana aku bisa tahu kamu naksir Andrea?"

Buto terdiam.

"Terjadi cinta segitiga, But. Eh, salah, segi empat."

"Oke…." Buto menyimak.

"Kita tahu Jemi naksir siapa. Rakai, kan?"

"Oke…."

"Oding naksir Ping."

"Oke…."

"Jemi datang ibarat titisan dewi dari kahyangan. Kecantikannya membutakan Oding. Oding naksir Jemi. Ping jadi sebal sama Jemi. Rakai jadi sebal sama Oding." Inggil menepak tangannya. "Bentrok sudah! Perang dingin!"

Buto manggut-manggut mendengarkan penjelasan Inggil yang dramatis. "Tapi, kayaknya nggak gitu, deh."

"Kayak apa, dong?" Inggil tidak terima.

"Gue juga nggak ngerti. Pokoknya mereka jadi—"

Pintu gebyok terbuka sekonyong-konyong. "Malam, *guys*. Latihan tadi, alhamdulillah, lancar. Makasih buat doa kalian semua. Jangan telat makan, ya. Jangan telat ibadah. Ingat, *number one is Gusti Allah. No Him, no* Slord. No-sleting, no-ngol. No-poni no-ngnong." Lodeh menyibak poninya sambil mengedipkan mata ke layar ponsel.

Buto dan Inggil berpandangan. Pembicaraan tadi terputus dan mereka kehilangan selera melanjutkan.

DI tepi jalan, bersisian dengan barisan siluet perahu nelayan yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terparkir dalam gelap, mobil sewaannya berhenti. Selagi sopir itu pamit keluar untuk merokok, Randy membuka sekali lagi sebuah berkas di ponselnya.

Pertemuannya tadi sore dengan seorang staf di kantor Kepala Desa memunculkan foto-foto yang tersimpan di arsip kegiatan desa. Dari beberapa album kumal itu, ia berhasil mengenali sosok kawannya. Guntur, bersama rekan-rekan LSM-nya, berfoto bersama tokoh-tokoh desa. Hampir selalu Guntur bersisian dengan orang yang sama. Bapak-bapak bule berpenampilan nyentrik macam roker. Seseorang yang Randy konfirmasi sebagai Yuda Alexander.

Dari sekian banyak foto, Randy hanya menemukan satu lembar yang menunjukkan Guntur berada sebingkai dengan seorang perempuan. Mereka, bersama Yuda dan seorang pria yang katanya peselancar terkenal bernama Acep Mulyana, berfoto di depan sebuah plang hotel. Kinari. Sama dengan nama perempuan cantik yang berdiri di sebelah Guntur. *Almarhumah,* staf kantor Kepala Desa tadi menambahkan sewaktu Randy mengonfirmasi namanya.

Foto-foto itu kini sudah terekam rapi dalam ponsel Randy. Termasuk beberapa foto permintaannya yang sudah dikorek dari dokumentasi SMP dan SMA di Parigi. Lovinka Alexander.

Sopirnya balik ke mobil. "Saya antar ke hotel, Pak?" tanyanya.

"Ke Jakarta langsung bisa, Mas?"

Sopir itu melongo. "Bukannya Bapak ada penerbangan ke Jakarta besok pagi?"

Sore tadi di tepi pantai, Randy merasa seorang remaja perempuan mengenalinya. Terlihat jelas remaja itu turis, bukan warga lokal. Ketika mengecek ulang ke Ardi, terkonfirmasilah bahwa Ping sedang ada di Batu Karas bersama kawan-kawan band-nya. Artinya, mereka akan pulang satu pesawat besok. Peristiwa fatal yang tak boleh terjadi.

"Saya harus pulang malam ini juga," tegas Randy. "Bisa?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"B-bisa saja sih, Pak. Tapi, harus konfirmasi harga dulu ke pusat...."

"Saya dobelin, Mas. Separuhnya buat Mas saja. Pokoknya kita ke Jakarta malam ini."

Tanpa berkata apa-apa lagi, sopir itu menyalakan mesin, lalu memutar mobil ke arah berlawanan.

Tiga menit menjelang pukul 20.00. Randy mengetikkan satu kata untuk sederet nomor telepon yang tidak diberi nama: *Boom.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

20

SATU KELUARGA

Minggu tenang melonggarkan jadwal orang-orang yang terlibat kampanye. Tidak demikian halnya dengan Dahlia. Koordinasi bersama KPU dan staf partai di berbagai tingkat, mulai dari kota sampai kelurahan, harus ia cek dan pantau berulang-ulang. Namun, ada ganjalan spesifik yang mengusiknya sejak awal hari, yang tidak bisa ia koordinasikan dengan pihak mana pun selain ke satu orang.

Baru menjelang malam, Dahlia akhirnya berkesempatan duduk diam di sofa apartemen dengan secangkir teh *oolong* hangat. Ia meraih ponsel, menghubungi Guntur.

"Hai, Gun."

"Li!" Suara itu terdengar cerah. "Telepati kita. Baru saja mau kutelepon."

"Oh, ya?" Senyum memekar spontan di wajah Dahlia. "Ada apa?"

"Ping sudah pulang dari Cijulang. Dia bikin lagu buat Final band-nya besok."

"Oh."

"Rapijali bakal bawakan lagu sendiri. Lagunya Ping. Hebat dia, ya?"

"Yes… um, about that. Sebenarnya aku telepon karena mau tanya rencanamu besok."

"Besok kita ke TVRI nonton mereka. Kamu tetap ikut, kan?"

"To be honest, I'm having second thought."

"Kenapa?"

"Ini minggu tenang, Gun. Jangan sampai kehadiranmu besok

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dipelintir jadi pelanggaran kampanye."

"Aku nggak mungkin nggak datang, Lia," tegas Guntur. "Kalau kamu nggak mau ikut, nggak apa-apa. Aku tetap berangkat."

Nada tajam Guntur membawa kesimpulan bagi Dahlia bahwa keputusan ke TVRI tidaklah tergoyahkan. "Oke. Aku ikut. Tapi, nggak pakai rombongan besar. Nggak pakai wawancara. Nggak pakai atribut partai sama sekali—*not even the color. Deal?*"

"It's a date."

Dahlia mengedikkan kepala sambil menahan senyum. "Sampai besok." Ia menyudahi sambungan telepon dengan hela napas panjang. Hasil percakapan barusan berlainan dari harapannya, tetapi Dahlia bersyukur percakapan itu terjadi lewat telepon. Ia tidak bisa membiarkan Guntur menangkapnya tersipu-sipu macam anak sekolah yang baru diajak kencan oleh gebetan.

Lekas-lekas, Dahlia meraih cangkirnya, berharap seduhan teh *oolong* dapat mengembalikan kewarasan yang barusan sempat hilang sekejap.

GUNTUR mengetuk pintu itu dengan waswas.

Ping muncul dan melongok dari balik daun pintu. Begitu melihat Guntur, ekspresinya berubah semringah. "Masuk, Pak."

Guntur menarik kursi dari meja belajar sementara Ping duduk di kursi pianonya. Begitu mata mereka beradu, bulu kuduk Guntur meremang. Entah bagaimana orang-orang bisa melewatkan kemiripan wajah mereka berdua. Kemiripan yang bertumbuh seiring durasi Ping tinggal seatap dengannya. Kemiripan yang dulu tak ia tangkap, dan sekarang tak bisa ia sangkal.

"Bapak besok datang, kan?" tanya Ping takut-takut. Dari air mukanya, Guntur seperti hendak menyampaikan kabar penting.

"Pasti." Guntur tersenyum. "Saya cuma mau tanya…." Guntur

Private

tidak untuk diperjualbelikan

terbatuk kecil. Dadanya mendadak sesak. Ia teringat Dahlia, Sarnita, Ardi, dan orang-orang yang berpotensi menghalangi niatnya. Ping terlihat menunggu sambungan kalimatnya dengan mata besar polosnya yang penuh harap. *Ini keputusanku. Ini hidupku.* Guntur meneguhkan hati. "Kamu mau jadi anak saya?"

Pertanyaan itu ganjil terdengar. Meski ringkas dan gamblang, Ping tak bisa menangkap maksud pertanyaan Guntur. "Saya memang anak asuh Bapak—"

"Bukan, bukan itu." Guntur menggeleng sambil menelan ludah. "Saya ingin adopsi kamu jadi anak saya." Kalimat itu terdengar salah. Namun, cepat atau lambat, Guntur tahu ia harus menanyakannya. Tidak mungkin ia memaksa Ping. Ia harus memperoleh persetujuannya.

"Jadi anak angkat Bapak?"

Diucapkan oleh Ping, kalimat itu terdengar lebih salah. Guntur berusaha mengabaikan gejolak protes dalam batinnya, berusaha mengecamkan bahwa itulah pilihan terbaik buat mereka berdua saat ini. "Ya. Jadi anak saya dan Bu Nita. Jadi saudaranya Ardi. Jadi bagian keluarga kami," tandasnya.

Ping termangu. Permintaan Guntur bagai mesin waktu yang mendorongnya mundur ke hari itu. Hari ia bertemu Dahlia kali pertama, ke surat perjanjian yang merenggutnya paksa dari Batu Karas, ke awal yang penuh siksa di Jakarta, hingga akhirnya ia bertemu Rapijali. Dalam waktu singkat semua kenangan itu kembali. Ping tersadar betapa jauhnya ia sudah berjalan. Tak pernah satu kali pun ia membayangkan akan tiba pada hari ini. Penawaran ini.

"Kamu nggak usah jawab sekarang. Saya tahu ini keputusan yang sangat besar." Guntur berusaha tersenyum. Kesenyapan Ping membuatnya gugup.

"Kenapa, Pak?" Ping tahu-tahu bersuara. "Kenapa Pak Guntur mau saya jadi anak Bapak?"

Senyum Guntur pudar. Ping mempertanyakan satu hal yang tidak ia

Private

tidak untuk diperjualbelikan

perhitungkan. Mengangkat Ping menjadi anak merupakan bagian dari strategi penyelamatan diri. Sebuah hasil kesepakatan. Kini, Guntur tahu ada alasan lain mengintai. Alasan yang sebelumnya tiada.

"Kalau... kalau saya punya anak perempuan, saya membayangkan dia akan seperti kamu," jawab Guntur terbata. "Saya selalu ingin punya anak seperti kamu, Ping."

Keinginan yang sama diam-diam telah tumbuh subur dalam hatinya. Meski demikian, mendengarnya langsung dari Guntur adalah perkara lain. Ping rasanya sulit percaya. Bukan karena ia merasa Guntur berbohong. Sebaliknya, justru karena ia merasa Guntur berkata jujur. *Bagaimana mungkin?* Bagaimana mungkin orang sehebat dan seterpandang Guntur Putra Sasmita menginginkannya menjadi anak? Teka-teki itu membuatnya pusing hingga terasa pelipisnya berdenyut nyeri.

"Terima kasih, Pak. Saya nggak tahu harus bilang apa...."

"Pikirkan saja dulu. Nggak usah buru-buru," ucap Guntur. Ia berdiri menghampiri Ping, mengucek rambutnya. "Selamat istirahat, ya."

Tiba-tiba, Ping menghambur mendekap Guntur.

Meski dekapan itu berlangsung singkat, dan Ping tidak bilang apa-apa, Guntur dapat meraba jawaban Ping di sana. Dada Guntur menghangat. Pada momen itu, ia bisa merasakan Ping menginginkan hal yang sama.

"Kamu selalu bikin saya bangga," bisik Guntur.

Ping masih terlampau kelu untuk mengatakan sesuatu, dan hanya mengangguk kecil. Begitu pintu menutup dan Ping kembali seorang diri, sebuah pintu baru terbuka. Pintu untuk figur yang selama ini hampa menganga bagai sumur tua tak terpakai. Pintu yang bahkan tidak ia ketahui keberadaannya hingga ia bertemu Guntur. Pintu untuk seorang ayah.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SEGALANYA terasa lebih meriah di studio *Band Idola Indonesia* malam itu. Terpasang trap-trap tambahan di panggung dengan dekor lebih megah daripada biasa. Terpasang pula saf-saf lampu sorot ekstra yang membuat panggung lebih terang dan berwarna.

Ketiga juri tampil lebih mentereng dan bergaya. Mereka pun ikut ambil bagian sebagai pementas pada malam itu, berkolaborasi dengan tiga band top dari bermacam aliran musik. Kehadiran bintang tamu ekstra membuat jumlah penonton meluber nyaris tak terkendali. Mereka yang tak kebagian tempat di studio terpaksa ditampung di pelataran TVRI dan dipasangkan layar besar guna mengikuti pertunjukan.

Tiga desainer busana dan satu perusahaan tata rias menjadi sponsor malam Final. Sejak sore, para finalis bersiaga di studio untuk geladi resik, dan untuk dipermak para perias. Area belakang panggung ekstraramai oleh tim dari tiga rumah busana yang sibuk mengepas baju mereka bagi tiap-tiap band.

Ken Ikeda, desainer busana blasteran Jepang dari Rumah Busana Ikrar, kebagian tugas mendandani Rapijali. Ia, bersama partnernya, Rara Yuwono, ikut hadir di belakang panggung, memastikan baju rancangan mereka dipakai dengan sesuai. "Kalian, kan, satu-satunya yang masih SMA. Biar *style*-nya kerasa muda, kita pilih *preppy look* J-Pop," jelas Ken.

"Kenapa bukan K-Pop yang lebih beken, Kak?" tanya Inggil.

"Karena J-Pop pionir yang sebenarnya," balas Ken. Nada itu judes. "Kita juga pilih palet warna abu-abu biar mewakili spirit anak SMA," lanjutnya.

"Seragam sekolah kami hitam-putih, Kak," sahut Inggil lagi.

Ken mengamati Inggil. "Syal kamu bukan gitu pasangnya. Cukup di sebelah bahu." Ia membenarkan letak syal *crinkle* yang tersemat di blazer abu-abu Inggil.

Inggil melirik bahu kanannya yang kini digantungi seutas kain. "Ini

Private

tidak untuk diperjualbelikan

apa nggak kayak mau ngelap-lap meja?"

Ken tak mengacuhkan. Ia berpindah ke Buto yang memakai kaus putih polos berlapis blazer abu-abu lebih gelap. "Aku modif dikit, ya." Ken menggulung lengan blazer Buto hingga batas siku. "Untung muat," katanya lega sambil merapikannya sekali lagi.

Buto tak berkomentar, tetapi lewat ekor matanya ia menangkap Inggil terkikik sembunyi-sembunyi. "Daripada lu, pakai lap meja," bisiknya.

"Mas Ken, ini... nggak kebanyakan?" Rakai mempertanyakan bajunya yang bertumpuk-tumpuk. Kaus oblong abu, dilapis kemeja, dilapis rompi yang bagian atasnya terbuka lebar sehingga menyerupai obi khas Jepang, dan masih dilapis lagi oleh blazer abu beraksen setrip putih.

"Muka dan perawakan kamu paling cocok buat didandanin begini. Makanya aku sengaja maksimal buat kamu," jelas Ken.

"Tapi, saya main drum. Tumpuk-tumpuk begini entar gerah," protes Rakai.

"Kan, cuma dua lagu. Nggak apa-apa keringetan dikit, malah seksi." Ken tersenyum penuh arti sambil merapikan susunan baju Rakai.

Dengan sebal, Rakai melirik Buto dan Inggil yang menahan tawa.

"Makan, tuh, maksimal," bisik Buto kepada Rakai.

Sementara itu, Lodeh sibuk mematut diri di cermin. "Gue suka banget." Ia berdecak mengagumi bayangannya sendiri. Ken mendandaninya dengan kemeja berekor panjang berwarna perak yang dilapis blazer abu-abu tua. Seutas *scarf* hitam mengikat pinggangnya. "Dandanan gini cocok banget sama rambut gue," katanya sambil memutar-mutar sudut wajahnya, memastikan seluruh sisi rambutnya sudah sesuai jalur.

"How are the girls, Ra?" tanya Ken kepada Rara.

"Perfect!" seru Rara. Ia menggiring Jemi mendekat ke arah Ken dan anggota Rapijali lainnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ken langsung bertepuk tangan kegirangan. Jemi didandani memakai rok kelabu di atas lutut dan blazer pendek yang dibalapkan dengan kemeja putih berlengan lonceng. Stoking hitam membungkus kakinya yang jenjang dan ramping. "Kamu tuh, ya. Kalau malam ini kamu diaudisi ikut *girl band* K-Pop, pasti sudah lolos," ujar Ken sambil menata lekukan rambut Jemi yang panjang terurai dan dibuat bergelombang.

"Lho. Kenapa bukan J-Pop, Kak? Kan, pionir?" celetuk Inggil.

Ken menatap Inggil dengan tajam selagi tangannya menunjuk ke kamar ganti. "Rara. Cek yang satu lagi."

Tak lama, Rara datang bersama Ping yang merunduk malu-malu di belakang macam anak ayam mengikuti induk.

"Awww. So pretty." Ken tersenyum manis. "Simpel, elegan. Cocok sama kamu."

Ping lega ia tidak diberi rok mini seperti Jemi. Rok abu-abu tuanya menggantung di bawah lutut dengan aksen bretel. Atasannya berupa kemeja putih berkerah menyilang bergaya Jepang yang menjadi desain khas Ken Ikeda. Bajunya paling sederhana dibanding kawan-kawannya yang lain, dan Ping merasa beruntung karenanya.

Rara mengecek tata rambut Ping yang hanya dikucir satu. "Ini nggak kepolosan, Ken?"

"Justru gue suka dia kayak gitu. Dikeluarkan saja rambutnya sedikit di kiri-kanan...." Memakai ujung sisir, Ken menarik helai rambut tipis untuk membingkai wajah Ping. "Nah! Manis banget." Ia tersenyum puas.

Ping menatap bayangannya di cermin. Sepanjang penampilannya di *Band Idola Indonesia*, akhirnya ia suka dengan apa yang ia lihat.

"Kalian bakal duet, kan?" Ken menarik Rakai, menyejajarkannya bersama Ping, lalu mendekatkan keduanya hingga bahu mereka menempel. *"Awww. Couple goals."* Ken membentuk hati dengan kedua jarinya. "Oke, Rapijali. *Make us proud!*" Ken dan Rara pun melepas

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka ke belakang panggung.

Rakai dan Ping berjalan masih dalam posisi sejajar, mengikuti langkah yang lain dari belakang. Kesempatan itu, dan desakan untuk mengatakan apa yang sudah lama tertahan, memberanikan Rakai mendekat dan berbisik di kuping Ping. "Kamu cantik."

Pujian itu datang tak disangka-sangka. Sebagai balasan, Ping cuma bisa tersenyum sekilas. Namun, di dalam sana, hatinya bagai padang bunga luas yang merekah serempak. Untuk kali pertama, ia bisa menyepakati. Malam itu, ia sungguhan merasa cantik.

"RAPIJALI, lima menit, *stand by!*" Seorang kru berbaju hitam berkata, lalu dengan cepat hilang dalam kegelapan area belakang panggung.

Mereka berdiri melingkar, bergelut dengan deburan jantung masing-masing. Inggil berkomat-kamit mengucapkan akor demi akor sambil membayangkan dua lagu baru yang harus ia mainkan. Lodeh menggumam-gumamkan lirik yang harus ia nyanyikan. Buto melirik kawan-kawan lainnya yang sibuk dengan kecamuk pikiran masing-masing entah apa. Ganjalan itu belum sepenuhnya hilang.

"Guys," panggil Buto. "Hidup nggak sempurna. Kita semua punya masalah beda-beda. Masalahnya apa, cuma kalian yang tahu. Dan, kalian nggak perlu bilang kalau nggak mau…."

"Itu lirik lagu apa, But?" tanya Inggil.

"Jangan bahas lagu lain sekarang, dong. Numpuk-numpuk di kepala gue, nih," protes Lodeh.

"Bukan lirik, bahlul. Gue mau menyatukan hati dan pikiran kita—"

"Yah, pakai mukadimah lagi." Lodeh berdecak.

"Ini penting, nyet!" tandas Buto. Dengan setengah paksa, Buto merangkul bahu Inggil dan Lodeh yang mengapitnya. Inggil menyambung rangkulannya ke Ping. Rakai terjepit di antara Ping dan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi. Dan, ia dapat merasakan keengganan Jemi menggantungkan tangan di bahunya.

Buto melirik Rakai. "Nggak usah mikir menang atau kalah. Kita main sejiwa, itu yang penting." Buto lalu menatap Jemi. "Masalah apa pun yang kita punya, kita tinggalkan semua di sini. Di belakang panggung." Buto lalu berpindah ke Ping. "Begitu naik panggung nanti, cuma ada Rapijali. Kita. Satu keluarga." Ia mengedarkan pandangannya. "Boleh gue minta 'amin'?"

"Lagak lu udah kayak pemimpin sekte, tapi gue kasih, dah." Rakai tersenyum.

"Amin sejuta buat Buto!" seru Inggil.

"Buat kita!" timpal Lodeh.

"RAPIJALI!" Mereka berseru serempak tanpa aba-aba.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

21

FINAL

Sejak awal Rapijali naik ke panggung, perbedaan itu terasa. Efek siluet kebiruan yang bersinar temaram dari lampu sorot menunjukkan posisi panggung yang tidak biasa. Alih-alih berdiri, Lodeh duduk di kursi tinggi sambil mendekap gitar. Ping, yang biasanya bermain di sayap kanan belakang, pindah ke area tengah, duduk memangku akordeon, mengapit Lodeh bersama Inggil. Jemi tidak lagi memegang tamborin. Ia berada di balik *keyboard,* bersisian dengan Buto. Formasi serbadekat itu membuat suasana panggung terasa intim. Begitu lampu panggung menerang, terdengar keriuhan histeris penonton.

Intro gitar akustik Lodeh yang berduet dengan Inggil menghantarkan suasana khidmat. Keriuhan penonton padam bagai api dibungkam karung basah begitu tiupan *flute* Ping berbunyi merdu. Setelah delapan bar duet gitar yang membius, vokal Lodeh masuk membuka bait.

"Dari satu pintu rahasia, engkau tiba. Separuh dewi, dan bidadari, kau bernyanyi. Suaramu menjadi pandu bagi gelap hidupku. Beri aku harapan baru, kau bisikkan namamu...."

Persona Lodeh yang biasanya eksplosif berubah total. Kini ia muncul dalam kepribadian berbeda. Suaranya bahkan seperti datang dari vokalis lain yang selama ini disembunyikan di dalam tubuhnya. Lodeh bernyanyi lembut, menjangkau ekspresi dan emosi subtil yang belum pernah terdengar sebelumnya.

Arahan Lodeh menggiring segenap band ikut di arus yang sama. Mereka bermain khusyuk dan penuh penghayatan. Penampilan modis mereka, memakai tema dan warna yang kompak, semakin mendukung transformasi itu. Rapijali berubah mendewasa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dari balik busur pelangi, kau meniti. Bagai kicau burung berlagu, kau bernyanyi. Suaramu menjadi pandu bagi gelap hidupku. Beri aku harapan baru, kau bisikkan namamu...."

Permainan akordeon Ping dilapis oleh *strings pad* yang dimainkan Jemi. Kontras timbre keduanya membuat "Kinari" menjadi lebih berisi, sekaligus lebih sendu.

"Kinari, hadirmu bagai cahaya, pertanda lahirnya cinta dalam hidupku. Musik yang indah. Kinari, selaksa untaian nada, bersua sejuta kata. Itulah engkau. Musik yang indah...."

Korus "Kinari" yang bernuansa cerah direspons oleh pencahayaan yang memutih dan menerang. Pada layar besar yang berfungsi sebagai latar panggung, muncul visual putik-putik putih bunga randa tapak yang beterbangan ke angkasa biru. Permainan drum Rakai yang simpel tetapi dramatis mulai mengeskalasi lagu menuju puncak.

"Jika nanti kegelapan menjelang, suaramu menjadi cahayaku. Kau temani, kau bernyanyi, panggil namaku...."

Memasuki refrein terakhir, Lodeh seperti terjun bebas ke dalam kekosongan. Hanya suaranya bersama petikan gitar tipis dan gema alunan *flute* Ping yang tersisa bagai ekor selendang.

"Kinari, hadirmu bagai cahaya, pertanda lahirnya cinta dalam hidupku. Musik yang indah...."

Musik yang sedari tadi menahan diri kembali masuk dengan megahnya, mengiringi lantunan Lodeh yang bernyanyi lepas.

Tak terhitung berapa kali Ping mendengar dan memainkan "Kinari". Malam itu, ia seakan mendengarnya perdana. Kesegaran itu menghadirkan emosi dan inspirasi yang menggerakkan Yuda mencipta lagu. Panggilan berulang "Kinari" yang dilantunkan Lodeh pada bagian koda bagaikan undangan kepada seseorang dari alam lain untuk hadir ke dunia. Seseorang yang akhirnya datang untuk Yuda, untuknya, tetapi tak sempat ia kenal.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping kian runduk memainkan akordeon. Dalam setiap embusan *bellow* yang mengempis dan mengembang, ia dapat mendengar dirinya sendiri memanggil nama itu. Yuda, Bi Lilis, Mang Acep, telah melakukan pekerjaan luar biasa sebagai pengganti orang tuanya, sampai-sampai Ping tidak pernah merasa kehilangan siapa pun di dunia ini. Mereka berhasil membuat ilusi keutuhan yang indah baginya. Di atas panggung itu, Ping kembali tersadar akan lubang yang tidak pernah terisi. Dan, entah kapan bisa terisi.

Ping meraih *flute,* mengisi bagian penutup. Saat kata "Kinari" dinyanyikan Lodeh untuk kali terakhir, dan barisan *chimes* didentingkan Rakai sebagai penutup, pandangan Ping sudah mengabur.

JEDA senyap menyambut lagu pertama mereka, seakan penonton masih menunggu sesuatu dan tidak rela lagu itu berakhir, sebelum akhirnya tepuk tangan dan sorak-sorai membahana di studio.

"Rapijaliii…," teriak Nurina dengan emosional, "kalian sudah pernah bikin aku hepi, bikin aku ketawa, dan sekarang kalian bikin aku nangis!" Nurina menyusut matanya yang berkaca-kaca.

"Kita belum lihat penampilan kalian yang kedua, tapi yang barusan? Gue berani bilang itu penampilan terbaik kalian sejauh ini. Lagi-lagi, Lodeh, lu kasih kejutan besar buat kita. Mau lu nyanyi gokil kayak Benyamin, mau lu nyanyi *ballad* kayak tadi, lu benar-benar tahu menempatkan diri. Itu yang gue salut banget. Lu paket lengkap, *man,*" komentar Shah.

"Dan, bukan cuma Lodeh yang kasih kejutan," sahut Pedro. "Kita lihat musikalitas ekstra dari kalian semua malam ini. Kalian nggak main aman. Gue salut. Bahkan, kalian memilih lagu yang sama sekali nggak biasa. Jujur, gue belum pernah dengar lagu itu sebelumnya—"

"Iya, aku juga penasaran!" sambar Nurina. "Itu lagu siapa sebenarnya? Kok, bagus banget, tapi kita nggak ada yang tahu. Ceritain, dong."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lagu 'Kinari' diambil dari album terakhir band Zemora, dan dipopulerkan oleh band D'Brehoh dari Pangandaran," ucap Lodeh dengan lancar. Ia telah melatih kalimat itu berkali-kali.

Jawaban Lodeh ternyata memancing lebih banyak kebingungan.

"Debre… apa?" tanya Shah.

"D'Brehoh. Dari Batu Karas, Pangandaran," ulang Lodeh mantap. Ia dapat membayangkan gegap gempita yang terjadi di RM Mang Acep ratusan kilometer nun jauh di sana.

"Gue pernah tahu Zemora. Tapi, kok, kalian—anak-anak SMA—bisa terpikir pilih lagu Zemora, band *rock* '70-an? Referensi dari siapa?" tanya Pedro setengah mendesak. Rasa penasarannya tidak bisa dibendung.

Lodeh tergagap, ekor matanya melirik Ping yang masih tertunduk. Jawaban buat pertanyaan Pedro tidak ada dalam persiapannya. "K-karena itu lagu ciptaannya kakeknya Ping."

Ping sontak mendongak. Panik. Ia bahkan belum sempat menyusut air yang mengembang di sudut mata. *Apa yang baru Lodeh bilang?*

"Kakeknya Ping… anggota Zemora? Wow. Band legendaris itu!" Pedro membeliak.

"Pasti beliau senang sekali lagunya dibawakan kalian. Kakek kamu nonton kan, Ping?" kata Nurina.

Ping terkesiap, mulutnya membuka tanpa suara. Lampu sorot dan kamera menembak wajahnya. Ia dapat melihat dirinya sendiri melongo, terpampang besar-besar pada layar. "K-kakek saya sudah nggak ada," jawabnya pelan ke mikrofon.

Kamera berpindah ke Nurina yang mukanya berubah sendu. "Boleh tahu 'Kinari' ini sebenarnya tentang siapa?"

Segenap tubuhnya menolak untuk bersuara, tetapi Ping merasa tidak sanggup berdusta. Tidak tentang ibunya sendiri. "Ibu saya."

Senyum haru Nurina mengembang. "Ibu kamu pasti bahagia sekali bisa punya kenang-kenangan lagu itu. Ibu kamu ikut nonton malam ini,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping?"

Tekanan itu makin hebat. Ping dapat merasakan kekhawatiran dari rekan-rekan band-nya. Ia pun bisa merasakan perhatian juri dan perhatian penonton yang sedang terpusat kepadanya. Ingin rasanya bola panas itu cepat-cepat bergeser, tetapi Ping tidak bisa menghindar ke mana-mana. Sekarang semua orang akan tahu. Ia anak sebatang kara. "Ibu saya juga sudah nggak ada," jawabnya lirih.

Kali ini Nurina tergagap. Pikirannya langsung tersangkut ke Hana dan tim produksi. *Kenapa nggak ada yang kasih tahu? Atau mereka sudah kasih tahu tapi aku yang lupa?* Panik membersit di air mukanya.

"Ping," panggil Pedro tiba-tiba. "Saya pengin dengar kamu nyanyi 'Kinari'."

Permintaan itu tidak terduga. Terlihat Hana langsung berkasak-kusuk ke ruang kendali lewat alat komunikasi di kepalanya. Semua kru tahu betapa ketatnya Hana menjaga skrip pada setiap syuting. Mereka menanti cemas perkembangan yang terjadi di panggung akibat spontanitas Pedro.

"S-sekarang, Kak?" Ping tergagap.

"Iya. Sedikit saja."

Ping melirik ragu-ragu ke Lodeh yang masih mendekap gitar. "Di G," bisiknya.

Lodeh memandang Ping sama ragu, lantas malah menyorongkan gitarnya.

Mau tak mau Ping melepaskan akordeon, menerima gitar dari Lodeh. Petikan gitar mengalun. Ping dapat merasakan studio berubah hening. Ia pun merasakan lampu sorot di kepalanya menerang.

"Kinari, hadirmu bagai cahaya, pertanda lahirnya cinta dalam hidupku. Musik yang indah...."

Baru kali inilah ia menyanyikan lagu kakeknya di atas pentas. Dalam hati, Ping terkejut oleh betapa nyamannya lagu itu melantun dari

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mulutnya sendiri. Mendadak, hatinya terasa hangat, melelehkan kegugupannya.

"Kinari, selaksa untaian nada, bersua sejuta kata. Itulah engkau. Musik yang indah...." Ping memetik akor penutup dan menyudahi nyanyian singkatnya. Suara merdu Ping menjadi kejutan yang mengundang gemuruh tepuk tangan. Momen Ping menyanyikan "Kinari" mengundang reaksi haru dari sebagian penonton. Layar besar menunjukkan potongan gambar orang-orang yang sibuk mengelap mata dan pipi. Termasuk Nurina.

"Ping, potensi dan musikalitas kamu luar biasa. Tetap semangat main musik, ya," ucap Nurina dengan suara tersekat.

"Terima kasih, Kak." Ping berkata, rikuh.

"Kami yang terima kasih," sahut Pedro. "Nyanyian kamu jadi hadiah buat kita semua. Satu hari, kamu harus membawakan ulang 'Kinari'. Saya yakin, itu juga akan jadi hadiah terindah buat kakek dan ibu kamu." Pedro tersenyum lembut.

Ping kehilangan kata-kata. Ia hanya bisa tersenyum balik kepada Pedro. Detik itu, status sebatang kara berhenti mengganggunya. Yang ada hanyalah rasa bangga.

YEL-YEL penonton disusul bumper menjadi ganjalan pengisi waktu sementara kru panggung sigap menggeser peralatan musik Rapijali sesuai format lagu kedua mereka.

"Lagu kedua kami adalah lagu orisinal Rapijali." Lodeh memberikan pengantar. "Lagu ini adalah ciptaan...." Ia berhenti sejenak. Mereka telah sepakat mengatasnamakan Rapijali sebagai pencipta lagu. Namun, sesuatu terasa salah. Lodeh akhirnya memutuskan untuk mengikuti kata hatinya. "Lagu ini diciptakan oleh Ping dan Rakai, berjudul 'Rumah yang Baru'." Bersamaan dengan itu, Lodeh bangkit dari tempat duduknya di pusat panggung. Meninggalkan bangku vokalis utama

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menjadi tampuk kosong.

Ping pindah mengisi posisi Lodeh. Di hadapannya terbentang piano elektrik dan stan mikrofon. Rakai maju ke sisinya, memeluk gitar akustik yang tadi dipakai Lodeh. Sementara Lodeh pindah posisi ke belakang, duduk di atas *cajon.*

Ping berusaha mengabaikan deburan jantungnya yang menggebu. Sekilas ia melirik Rakai yang juga tengah menatapnya. Rakai kelihatan jauh lebih tenang. Sorot matanya meneduhkan, dan ada senyum tipis terukir, seakan hendak memastikan kepada Ping bahwa mereka akan baik-baik saja.

Ping memulai intro piano. Jalinan melodi dan akor yang menghantuinya berbulan-bulan kini sudah memiliki bentuk, bahkan sebaris judul.

"Jauh ku berjalan, tinggalkan semua. Laut membentang, sungai bersilang, kampung halaman, orang-orang tersayang."

Selepas dua potong kata, ketegangan Ping lesap entah ke mana. Panggung memiliki kekuatan seperti itu. Panggung mampu meremukkan jantung, dan secara ajaib serta sekedip, berubah menjadi rumah nyaman yang membuat penghuninya ingin tinggal di sana selamanya. Magis panggung baru saja menyentuh Ping.

Suara Ping mengalun tenang. Ketiadaan instrumen lain memekarkan warna dan karakter suaranya secara maksimal di pendengaran penonton. Vokalnya tak hanya indah, tetapi juga menggugah. Mencengkeram penonton dalam senyap.

"Lelahnya hatiku mencoba pahami alasan ku di sini, di tempat yang asing, yang dingin, yang tak bersahabat...."

Vokal Rakai masuk berbarengan bas Buto yang mengisi landasan bait dua. Melodi gitar Inggil melengkapi petikan ritmis gitar Rakai. *Strings* halus yang dimainkan Jemi membawa nuansa mengawang. Tepukan *cajon* Lodeh mengisi sesekali.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi, lihat kini, wajah-wajah baru. Teman untuk tertawa bersama, yang melihatmu apa adanya, percaya kau istimewa...."

Bersenjang dengan warna suara Lodeh yang condong kasar dan gelap, vokal Rakai terdengar bulat dan terang. Ada kerenyahan dan kepolosan yang membuat setiap kata yang dilantunkan Rakai seperti dibarengi senyuman.

"Dan aku tetap di sini, menemanimu mencari apa yang hilang. Dan kita tetap bersama, menemukan rumah yang baru...."

Memasuki refrein, suara Rakai dan Ping melebur dalam seutas union. Musik pengiring mereka bergerak lebih lincah, lebih hidup. Tatkala vokal mereka pecah menjadi harmoni, Rakai dan Ping bagai dua penjaga gerbang yang saling memelihara utas di antara mereka.

"Mungkinkah alasan mengapa cinta menghilang, menjadi alasan yang sama cinta berpulang. Bertahan sedikit lagi, semua yang hilang kita cari di sini...."

Setiap kata menjadi dialog yang secara alamiah mengundang keduanya menoleh dan bertukar tatap. Pada bagian *bridge*, lagu itu berubah menjadi sahut-sahutan.

"Aku kan temani...."

"Di tempat yang asing...."

Rakai bernyanyi tanpa melepaskan matanya dari Ping. *"Aku kan temani...."*

"Di tempat yang dingin...." Ping mendaratkan tatapan sepenuhnya kepada Rakai.

"Kita kan bersama...." Ketika suara mereka kembali seiring, senyuman keduanya mengembang lepas begitu saja.

Mereka bertemu di puncak refrein. Semua instrumen terjun dan ikut dalam arus itu. Vokal Lodeh masuk, membentuk harmoni *triad* yang solid. Kuat, padat, sekaligus manis.

Selepas klimaks korus, satu demi satu instrumen lepas, meninggalkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tautan gitar Rakai, piano Ping, serta vokal mereka berdua.

"Rumahmu yang baru yang kita bangun di sini...." Nyanyian Rakai bagai sebuah pernyataan, kepastian.

"Semua yang kucari sudah ada di sini." Nyanyian Ping bagai sebuah keyakinan, pemahaman.

Pada momen itu, panggung lenyap bagi Ping. Studio, juri, dan penonton, semua tanggal dari benaknya. Yang ia lihat hanya Rakai seorang.

Rakai terisap oleh kilau di mata Ping, yang pada saat itu seakan bersinar hanya untuknya. Dan, akhirnya ia pun tiba pada pengalaman itu. Dunia disulap lenyap dalam sekejap. Dalam ruangnya, hanya tersisa Ping dan lagu mereka.

KOR sorak-sorai penonton menggugat vakum yang menyelimuti ruang mereka berdua. Panggung kembali melancarkan sihirnya, menghadirkan semua yang tadi lenyap secara serempak dan sekaligus. Ping dan Rakai termangu melihat ketiga juri berdiri dari bangku masing-masing, berlatar hampir seribu penonton di studio yang bertepuk tangan meriah.

Pedro sudah tak sabar berkomentar, ia bahkan melakukannya sambil berdiri. "Itu yang gue tunggu! Itu Rapijali yang gue cari!" serunya. "Dari pertama gue lihat kalian, gue tahu kalian punya potensi. Musikalitas yang luar biasa, yang cuma perlu digali. Ternyata kita memang harus menunggu sampai Final untuk akhirnya musikalitas itu benar-benar keluar. Ini penantian yang layak. Kalau lagu tadi sudah direkam dan sudah rilis, gue bakal jadi pembeli pertama! Catat itu!"

Komentar Pedro diamini riuh rendah penonton. Shah sampai kewalahan mencuri giliran berkomentar. Setelah penonton dijinakkan oleh kru, Shah akhirnya dapat kesempatan. "Ini kejutan besar. Bukan cuma kita melihat bintang-bintang baru dalam Rapijali, kita juga melihat sisi lain dari band kalian. Gue membayangkan semua peserta

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bakal berlomba-lomba tampil megah pada malam Final, tapi kalian justru memberikan sebaliknya. Kalian tampil intim, simpel, dan sangat menyentuh. Ini malam terbaik kalian."

Setelah histeria yang membuntuti komentar Shah sedikit mereda, Nurina cepat-cepat mengklaim gilirannya. "Yang kita lihat adalah transformasi. Mulai dari *wardrobe,* lagu, sampai cara kalian membawa diri di panggung. Aku bangga banget sama kalian semua. Dan, aku yakin, bukan cuma aku yang kepingin lihat Rapijali terus berkembang dan berkarya, melainkan SATU INDONESIA!" katanya lantang. Yel-yel penonton menyahuti komentar Nurina.

"Ping!" Tahu-tahu, Pedro berseru. "Gue ngefans," katanya sambil melepas senyum.

"M-makasih, Kak," Ping berkata. Ia tak tahu apakah ucapannya terdengar atau tidak. Suara penonton sudah terlampau riuh.

Lodeh segera menyambar mikrofon untuk kembali menjalankan fungsi jubir. "Terima kasih Kak Pedro, Kak Shah, dan Kak Nurina. Terima kasih juga buat keluarga kami, Pradipa Bangsa, warga Gang Bahari, warga Batu Karas, dan Kuah Lodeh di mana pun kalian berada! Jangan lupa dukung kami untuk jadi Band Idola Indonesia!" Lodeh mengepalkan tangan di udara.

Hingga mereka berjalan beriringan lalu lenyap di kegelapan belakang panggung, riuh rendah penonton terus membubung.

DI pojokan ruang rias, Lodeh membuka ponsel, bersiap siaran langsung di akun medsos Slord untuk melaporkan bahwa pentas mereka sudah usai dan mengingatkan pengikutnya mengirimkan suara buat Rapijali. Sebelum merekam, perhatiannya telanjur terantuk pada jumlah komentar di unggahan terakhirnya, yakni foto mereka bersama sewaktu sesi geladi resik tadi sore. Jumlah itu fantastis. Terlalu fantastis. Lodeh cepat-cepat membuka kolom komentar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Hilang sudah sapaan khas para pengikutnya yang Lodeh hafal. Tiada lagi "Bang Slord" atau "Tertanda, Kuah Lodeh." Yang muncul adalah kata-kata yang selama ini tidak pernah mampir ke medsosnya: "Gundala", "cagub", "skandal". Akunnya dikeroyok ramai-ramai oleh massa tak dikenal. Tagar demi tagar asing menumpuk di kolom komentar. Banyak akun anonim yang bahkan hanya menulis *#anakharam #anakharam #anakharam #anakharam #anakharam* hingga berbaris-baris.

Lodeh celingukan, mencari keberadaan kawan-kawannya di ruang rias. Matanya menemukan Jemi yang juga sedang memegang ponsel dengan raut diliputi teror.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

22

ANAK HARAM

Setelah mendiamkan gawai yang bergetar sejak lima belas menit lalu, sambil setengah menggerutu Dahlia menyambar ponselnya dari tas kecil yang menggantung di pinggang. Ia semakin kesal begitu melihat hampir dua lusin panggilan gagal dari asistennya.

"Nin! Aku, kan, sudah bilang lagi di TVRI. Rapijali tadi pas lagi *live,* aku nggak bisa angkat HP!" Dahlia harus berteriak untuk bersaing dengan keributan di sekitarnya.

Nindya merepetkan sesuatu dan Dahlia nyaris tidak menangkap satu kata pun. "Sebentar!" kata Dahlia sambil merogoh *earphone,* menancapkannya di lubang telinga. "Ada apa, sih?"

Meski tidak terlampau jernih, informasi Nindya tertangkap cukup jelas. "Foto-foto? Bentar, aku cek." Dahlia membuka aplikasi tempat Nindya mengirimkan deretan foto-foto yang sejak tadi belum sempat terbuka. Jantung Dahlia rasanya memerosot ke perut bumi. Foto terakhir kiriman Nindya adalah jepretan layar yang menunjukkan *trending* nasional di Twitter. Tagar *#anakharam* bertengger di nomor satu.

Tanpa ba-bi-bu, Dahlia memutus telepon Nindya. Ia mencengkeram siku Guntur. "Kita harus keluar sekarang," katanya.

"Lho. Kan, masih lama—" Kalimat Guntur terputus. Horor pada air muka Dahlia membekukannya. "Li, kenapa?"

Dahlia tahu Guntur pun tidak mengecek ponselnya sejak tadi dan sama buta dengan dirinya beberapa menit lalu. "Kita keluar dulu. Nanti aku jelasin," jawab Dahlia sambil menarik lengan Guntur.

"Aku pamit dulu ke Ping, oke? Kita ke belakang panggung—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dahlia menggeleng keras. Semakin lama mereka di sana, semakin tinggi kemungkinan mereka diadang pagar wartawan. "Sekarang, langsung," tegasnya.

Ke tempat publik mana pun Guntur pergi, Dahlia selalu menyiapkan jalur evakuasi. Di kepalanya langsung terjadi kalkulasi langkah demi langkah yang harus ia tempuh untuk mengeluarkan mereka dengan aman dari sana.

"Pak, pintu belakang, gedung sebelah." Sambil terus menembus kerumunan penonton, Dahlia berbicara kepada sopir Guntur lewat ponsel. Ketiadaan rombongan memudahkan mereka menyelip-nyelip sampai tiba di gedung sebelah yang sepi. Gema langkah mereka yang setengah berlari terasa memekakkan. Sesekali Dahlia menengok ke belakang untuk memastikan mereka tidak diikuti.

Mobil Guntur sudah menunggu. "Pak, jangan lewat pintu utama, putar ke pintu samping," perintah Dahlia kepada sopir. Dari sela gedung, Dahlia menangkap kerumunan orang berkamera di kejauhan. Ia telah mengeluarkan Guntur tepat waktu. Sekilas, ia teringat Ping yang terjebak di studio dan akan menjadi sasaran empuk. *Tidak, langkahmu sudah benar,* Dahlia menguatkan hati. Guntur adalah tugasnya. Prioritasnya.

PING, yang tengah menyimak penampilan band Dagadu di layar televisi monitor, merasakan kemunculan sekelompok orang di dekatnya. Ia menoleh dan mendapatkan pemandangan aneh. Kawan-kawannya berdiri mematung, mengitarinya. Ping mengenali tatapan itu. Tatapan semacam itu menghujaninya pada hari pemakaman Yuda. Tatapan berduka atas kemalangan orang lain.

"Ping...." Jemi maju, menggenggam ponselnya erat-erat seolah benda itu menyimpan makhluk buas yang akan memelesat bilamana lepas. "Ada kabar di internet. Tentang kamu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menelan ludah. *Make-up hancur? Rambut konyol? Baju aneh? Apa lagi kali ini?* "Kabar apa?"

Jemi tidak sanggup menjelaskan. Alih-alih, ia menyerahkan ponselnya kepada Ping. Beberapa menit lalu, kehebohan di media sosial telah merembes ke media arus utama dan menjadi berita resmi. Perambannya memampangkan sebuah artikel media daring berjudul "Heboh Skandal Cagub DKI: #AnakHaram *Trending!*"

Tajuk berwarna merah menyala itu merenggut perhatian penuh Ping. Ada foto-foto terlampir. Wajah-wajah yang ia kenal. Salah satunya, foto dirinya setahun lalu dalam seragam putih abu-abu sambil memegang piala Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris Kabupaten Pangandaran. Tertera keterangan: *Lovinka Alexander. Diduga anak kandung Cagub Guntur Putra Sasmita.*

Ping mengerjapkan mata, membaca ulang apa yang sudah jelas terpampang. *Anak kandung?* Dalam sekedip, terowongan waktu itu membuka lagi. Pertemuan Yuda bersama seseorang di Jakarta. Perjanjian Yuda dengan Guntur. Penawaran adopsi. Semuanya mendadak masuk akal sekaligus tidak bisa diterima. Segenap dirinya menolak. Ping dapat merasakan darahnya menggelegak. Ponsel Jemi melorot ke jok sofa.

"Permisi...." Ping bergumam, terhuyung menuju ranselnya. Ia tidak tahu hendak ke mana. Ia hanya tahu ia tidak bisa lagi di sana.

Kelima kawannya kelu melihat pemandangan pilu itu. Ping mengemas barang-barangnya dengan tatapan hampa.

HANA memasuki ruang ganti bak jenderal perang. Mukanya kencang dan langkahnya besar-besar. Ia langsung menghampiri pojok Rapijali. Matanya tidak lagi melihat yang lain-lain, fokusnya pada Ping seorang.

"Ping, kamu mau ke mana?"

"Pulang, Mbak," jawab Ping sekenanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Wartawan nunggu kamu di luar. Kita bisa tampung mereka untuk sekalian gelar konferensi pers—"

"Mbak Hana," potong Rakai tajam. "Ping mau pulang."

Hana melemparkan tatapan geli. Pernyataan Rakai terdengar naif. "Kamu nggak kebayang seberapa banyak pers yang sekarang nunggu Ping di gerbang. Daripada kalian lawan, lebih baik kasih pernyataan singkat. Habis itu selesai."

"Ping nggak akan melakukan wawancara apa pun," tandas Rakai.

"Sebentar saja. Satu *statement,* habis itu sudah. Saya yang akan moderatori. Saya akan jaga Ping."

"Nggak."

"Rakai, ini minggu *voting*—"

"Kami nggak peduli!" sentak Rakai.

"Oke, terserah. Lihat saja nanti. Kalian nggak akan bisa keluar," sahut Hana, ia lalu berbalik dengan muka gusar.

Lodeh menghampiri Rakai. "Banyakan mana kira-kira? Wartawan atau warga Gang Bahari?"

Buto langsung menyambar ponsel. "Deh, lu atur warga. Gue kontak sopir gue."

SETELAH kehilangan Guntur, lapisan wartawan pindah berbondong-bondong ke pintu belakang panggung, menunggu target berikutnya. Ping.

Lampu kamera menyala di mana-mana, dan para wartawan yang saling berdesakan menyumbat pintu keluar. Dagadu beserta kru keluar dengan susah payah. Disusul Kalajingga. Tinggal satu band yang belum muncul. Saat menyadari bahwa target merekalah yang bakal keluar berikutnya, hampir tak ada ruang tersisa di mulut pintu. Segelintir staf

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sekuriti berusaha melonggarkan jalan, tetapi sia-sia.

Tiba-tiba, terdengar sorak-sorai dari dalam. Sesaat kemudian, menghamburlah massa berspanduk dan berposter. Sambil meneruskan yel-yel Gang Bahari dan Rapijali, rombongan padat dan rapat itu menerjang pagar wartawan.

Rojak, ayah Lodeh, ialah koordinator rombongan itu. Lodeh tahu persis rombongan Gang Bahari harus keluar bersama-sama karena menggunakan angkutan carteran. Kosongnya sekuriti akibat tersebar ke pintu-pintu keluar membuat area pembatas antara studio dan belakang panggung tidak terjaga. Dengan sekali komando, Lodeh mengerahkan suporter Gang Bahari yang masih menunggu kompak di dalam studio. Tak ada yang mengantisipasi keluarnya penonton dari belakang panggung.

Di belakang rombongan Gang Bahari, terdeteksi para pemain band yang berjalan membawa tentengan alat masing-masing. Segenap wartawan, kamera, dan lampu, sontak memburu mereka.

Tampaklah lima orang anggota Rapijali. Tanpa Ping.

SOPIR Buto melambatkan mobil saat memasuki persimpangan antara jalan rumah Ping dan jalan rumah Buto.

"Mbak Ping mau saya antar ke rumah langsung, atau ke tempat Mas Andre dulu? Atau ikut jemput Mas Andre ke rumah Mas Rakai?" tanya sopir Buto. "Maaf, tadi instruksinya kurang jelas karena buru-buru."

"Ke rumah Andre saja, Pak. Nanti saya pulang jalan kaki."

"Lho? Jangan jalan kaki, Mbak. Saya antar langsung saja kalau gitu."

"Nggak apa-apa, Pak. Sampai rumah Andre saja. Takutnya masih ada wartawan. Kalau pakai mobil lebih gampang ketahuan. Saya masih bisa nyelip-nyelip kalau jalan kaki," kata Ping.

Penjelasan Ping terasa masuk akal. Akhirnya, sopir Buto manut. Mobil

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bergerak ke arah berlawanan dari rumah Guntur. Di depan pagar kantor Fransiskus Maramis, Ping berhenti.

Ping menunggu hingga mobil Buto, yang melanjutkan perjalanan ke rumah Rakai, lenyap di tikungan. Sebelum meneruskan perjalanannya sendiri, Ping membenamkan topi bisbol hasil pinjaman dari warga Gang Bahari demi menyarukan wajahnya yang berlapis *make-up*. Baju rancangan Ken Ikeda ditutup oleh jaket jins pinjaman dari Rakai. *Flute* dan akordeonnya telah dititipkan ke Buto agar Ping membawa barang seminim mungkin. Berbekal satu ransel tersampir di bahu, Ping berjalan kaki ke arah jalan raya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

23

LUKA MENGANGA

Pertukaran suara bernada tinggi di lantai bawah menembus pintu kamarnya di lantai atas. Ardi dapat meraba topik yang tengah diributkan oleh ayahnya, ibunya, dan Dahlia. Jendela kamarnya yang menghadap ke jalan memungkinkan Ardi mengetahui krisis yang terjadi tanpa keluar pintu. Deretan mobil berlogo aneka stasiun televisi dan kantor media bertumpuk di depan pagar. Sekuriti rumahnya, didampingi petugas keamanan lingkungan, sedang terlibat percakapan bersama para wartawan. Mereka menjadi benteng pertahanan sekaligus jubir dadakan. Sedari sore, Ardi memantau media sosial. Isu itu meledak lebih besar daripada bayangannya. Pelan-pelan, Ardi membuka daun pintu lebih lebar, mencoba mendengar lebih jelas kericuhan dari lantai bawah.

"Sudah kubilang itu ide berbahaya! Sekarang, lihat sendiri! Kamu bunuh kariermu, terserah! Tapi, kamu ikut bunuh kita! Aku, Ardi, keluarga ini!" tukas Sarnita.

Terdengar Dahlia menyahut. "Nit, aku akan investigasi lengkap. Ini seharusnya nggak terjadi—"

"Tapi, terjadi, kan? Strategi brilianmu gagal total!"

"Kita sudah pelajari semua kemungkinan. Keputusan Dahlia sudah tepat, Nit." Terdengar suara Guntur.

Sarnita tertawa sinis. "Tepat, katamu? Masih berani-beraninya merasa tepat? Oh ya, aku lupa. Lia nggak pernah salah."

"Bukan gitu maksud Guntur, Nit—"

"Lia, kamu lebih baik pulang. Ini urusan keluarga kami," tandas Sarnita.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku harus ketemu Ping. Aku bertanggung jawab untuk menjelaskan," balas Dahlia.

"Tanggung jawabmu bukan kepada Ping, melainkan ke keluarga ini!"

"Nit, kamu marah, aku ngerti. Tapi, yang sekarang kena penghakiman publik secara nggak adil adalah Ping. Ping nggak punya salah apa-apa." Suara Dahlia terdengar geram.

"Lakukan di tempat lain, kalau gitu. Anak itu nggak pulang ke rumah ini."

"Nita!" Terdengar bentakan Guntur. *"Be sensible, please!"*

"I've been sensible long enough. Aku nggak bisa lebih lama berkorban demi membela egomu. Dia di sini, atau aku dan Ardi. Pilih sekarang juga."

"This is not about my ego. She is MY child."

"Not mine." Suara Sarnita berhenti melengking, tetapi dalam dan guram. Ia seperti bertarung dengan gelombang tangis yang ditekan. "Itu masalahnya, Gun. Ping tidak pernah jadi keputusan kita bersama. Kamu paksakan dia masuk ke hidupku, ke hidup Ardi. Dan, sekarang, dia yang jadi korban? Kami ini gimana?"

Berlangsung gencatan percakapan yang cukup panjang. Hanya terdengar Sarnita terisak sayup, sesekali. Kekosongan itu akhirnya diputus oleh suara Guntur. "Aku nggak mungkin mengusir dia pergi. Sori."

Setelah meredakan isaknya, terdengar Nita berkata dalam suara getir. "Oke. Aku dan Ardi yang pergi."

"Nggak harus seperti itu, Nita. *This is not an either-or situation—"*

"Buat kamu mungkin bukan. *But, life is not all about you, is it?"*

Tak lama, terdengar langkah kaki di tangga. Buru-buru, Ardi mendorong daun pintu sampai menutup kembali. Ia terduduk lemas di kasur. Pertemuan singkatnya bersama Randy berdampak gelombang demi gelombang peristiwa yang tidak ia bayangkan sebelumnya. Ardi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membenamkan wajahnya ke dalam bantal. *What have I done?*

SETENGAH sembilan malam lebih sedikit, sepur yang ia tumpangi bergerak meninggalkan Stasiun Pasar Senen. Hanya ada satu pilihan kereta api pada malam hari. Ping akan menghabiskan semalam suntuk dalam gerbong yang mesin pendinginnya rusak, di bangku keras dengan sudut sandaran hampir sembilan puluh derajat. Lembaran-lembaran uang yang selama ini diam tak terpakai di dompetnya akhirnya berfungsi. Lebih dari cukup untuk membiayai ongkos kereta api Jakarta—Banjar kelas Ekonomi.

Jarak bangku yang sempit membuatnya nyaris beradu lutut dengan penumpang di hadapannya. Ping menggumamkan maaf dan cepat-cepat merapatkan diri ke jendela, membuang pandangannya ke lampu-lampu kota. Setiap kali ia beradu mata dengan seseorang, timbul perasaan bahwa ia dikenali. Setiap kali ia menemukan orang melihat layar ponsel, tagar itu kembali terbayang. *#AnakHaram.*

Ping menarik lebih dalam topinya hingga tak bisa lagi ditarik, mengatupkan matanya erat-erat, mencari jeda dari mimpi buruk yang menunggu tiap matanya membuka.

SUDAH lewat setengah sebelas malam. Guntur belum bergerak dari ruang tamu. Kakinya bergoyang sejak tadi, gelisah menunggu ponselnya berdering dan bergetar. Hanya nomor personalnya, yang diketahui sebatas keluarga dan orang-orang dekat, yang masih aktif. Semua nomor kerja ia nonaktifkan sejak kabar tadi meletus. Guntur tidak punya stamina mental ekstra untuk menjelaskan ke pihak-pihak lain. Ia hanya ingin fokus memburu satu orang. Tak sabar, ia mencoba lagi. Menghubungi nomor yang sudah puluhan kali ia telepon. Lagi-lagi, terdengar notifikasi sama. Nomor tersebut tidak aktif.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tanpa menunggu lebih lama, Guntur menekan nama Dahlia di daftar panggilan.

Di apartemennya, Dahlia baru saja selesai mencuci muka. Sejam lalu, akhirnya Dahlia memutuskan untuk pulang. Ia bahkan belum sempat duduk sejak sampai. Ponselnya sudah kembali bergetar dan memampangkan nama Guntur.

"Lia, aku mau telepon polisi. Ini sudah nggak beres." Tanpa pembukaan, Guntur berkata.

Lia menghela napas sambil melepaskan diri ke sofa. Ia mengeja kalimatnya sekalem mungkin. "Gun. Polisi? Sekarang? Sama saja kamu menembakkan rudal kedua. *This whole thing is very bad already.* Kalau kamu ke polisi, situasi ini bakal sepuluh kali lipat lebih parah."

"Semua temannya nggak ada yang tahu Ping ke mana. Aku nggak mungkin diam saja. Aku harus cari—"

"Aku paham. Semua koneksi yang aku punya sudah kukerahkan buat mencari Ping. *But, it has to be under the radar.* Dua puluh empat jam, oke? Kalau masih belum ketemu juga, baru kita ke polisi."

Percakapannya dengan Dahlia pun tak lama usai. Guntur tahu, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain menunggu. Di ruang tamu itu, waktu terasa melebar. Detik jam bergulir berat. Kendati demikian, Guntur masih lebih memilih berdiam di sana ketimbang pergi ke atas. Lantai dua telah ditinggalkan oleh semua penghuninya. Kekosongan itu, kesepian itu, terlalu menyiksa.

HUJAN yang mengguyur Kota Banjar semalam meninggalkan pagi kelabu dan jalanan basah. Mendung bertahan sepanjang perjalanan tiga jam menuju Terminal Cijulang. Formasi awan gelap merapat, memberikan pertanda langit akan kembali menumpahkan hujan. Manakala ojek yang ditumpangi Ping mengantarkannya ke halaman rumah, gerimis meluruh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sentuhan hujan terbaca jelas pada badan Sungai Cijulang yang kehilangan warna hijaunya dan alih-alih menjadi cokelat lumpur. Di teras, Ping berjongkok mengambil kunci yang selalu diselipkan di bawah pot tanaman keladi. Begitu pintu membuka, ranselnya memerosot ke lantai, topinya ikut dijatuhkan begitu saja. Ruang tengah itu gelap, pampat oleh udara stagnan. Alat-alat musik yang dulu merupakan sumber kebahagiaan kini tampak mati, tak berenergi. Ruangan itu akhirnya menunjukkan wajahnya yang asli. Sebuah luka menganga yang tak terawat.

Sebelas setengah jam ia habiskan di jalan untuk tiba di sana, dan kembali ia berhadapan dengan pertanyaan paling menyakitkan: *apa yang kucari di sini?* Tiada siapa-siapa yang menyambutnya selain luka.

Gelegak yang ia tahan sejak semalam mulai bangkit dan mendidih. Ping mengedarkan pandangan dengan geram. Instrumen-instrumen musik, alat-alat pemutar musik, album-album musik... *buat apa semua ini?* Pada akhirnya, ia hanya dipermalukan. Bulan-bulanan.

Ping tak sanggup melangkah lebih dalam ke rumah. Alih-alih, ia balik badan, berlari ke arah kebun di belakang rumahnya yang menyerupai hutan kecil, tak menghiraukan gerimis yang kian rapat, dan terus menerobos rumput becek. Ujung-ujung roknya ternodai cipratan lumpur. Ping terus berlari. Sampai akhirnya ia tiba di pohon kersen tua bertajuk lebar, yang berdiri bagai payung besar menaungi tiga nisan.

Di nisan paling kiri, satu-satunya yang masih terbuat dari kayu dan belum batu, Ping menjatuhkan lututnya. "Kenapa Aki buang saya ke Jakarta?" Pertanyaan pertamanya meluncur tersendat. Aneh rasanya mendengar suaranya sendiri di tengah kebun kosong, berbicara pada nisan yang bergeming. Kendati demikian, Ping tidak bisa lagi menahan. Ia harus bersuara. Ia harus protes.

"Kenapa saya nggak boleh di sini saja? Saya nggak butuh apa-apa. Kenapa Aki nggak percaya?" Suaranya kian terbenam oleh hujan yang menderas. Ping berteriak sekencang mungkin. "Saya nggak butuh siapa-siapa!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ledakan barusan mendorong sumbat yang selama ini ia coba pampatkan sekuat tenaga. Mengalirlah air mata yang tertunda berbulan-bulan lamanya. Bersatu bersama hujan dan sisa-sisa riasan.

"Cuma Aki... cuma Aki," ucap Ping tersengal, "saya cuma butuh Aki. Kenapa Aki malah pergi? Kenapa saya malah dibohongi?"

Ping terduduk di atas rumput berlumpur, memeluk lututnya, memasrahkan diri pada gelombang tangis yang sudah bergerak di luar kendali. Tak ada lagi kata yang terbentuk. Semuanya menggulung di dalam isak tak berkesudahan bagai ombak yang menerpa pantai, lagi dan lagi.

MENDUNG belum melepaskan cengkeraman dari langit Batu Karas. Acep berdiri di teras restoran sambil memandang bibir pantai yang lengang. Ini merupakan masa yang jarang-jarang berlangsung, tetapi dipastikan hadir setiap tahun. Hari ketika seorang Odin Mulyana sekalipun akan memilih diam di kamar alih-alih berselancar.

"Mih... Amih...," panggil Acep ke dalam restoran, "Si Oding di rumah, kan?"

Tidak terdengar jawaban.

"Mih!"

Lilis tergopoh keluar, membawa ponsel suaminya yang tadi tertinggal di meja kasir. "Pih, *eta... bieu... aya telepon,*"[19] katanya sambil menyerahkan ponsel Acep macam mengoper wadah berisi air mendidih.

"Ti saha?"[20] tanyanya.

Lilis menggeleng, ekspresinya mengisyaratkan tidak mau menjawab ketimbang tidak tahu.

Acep melihat inisial "GPS" di layar. Kali terakhir rangkaian huruf itu muncul di layar ponselnya adalah ketika Acep mengabari yang bersangkutan perihal kematian Yuda. Enggan, Acep menyapa. "Halo?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Terdengar suara laki-laki di ujung sana. “Kang Acep. Ini Guntur.”

Tidak pernah ada kabar baik jika nama itu tersebut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[19] Pih, itu... barusan... ada telepon.
[20] Dari siapa?

Private

tidak untuk diperjualbelikan

24

SUDAH MATI

Oding tak perlu membongkar pot keladi untuk mengambil kunci. Pintu gebyok itu dibiarkan bercelah. Waswas, Oding mendorong daun pintu. Gelap menyambut. Hujan telah reda, tetapi mendung yang keras kepala tidak membiarkan cahaya matahari masuk ke ruang tengah.

Seakan berjalan di lapisan es tipis, Oding separuh berjingkat memasuki rumah. Pintu kamar Ping juga tidak rapat. Ia melongok pelan-pelan. Yang pertama tertangkap adalah retaknya cermin lemari pakaian. Pot tembikar ambyar berkeping-keping di lantai. Dari kekacauan yang terlihat, Oding dapat menduga cermin malang itu belum lama dihantam. Oding melongok lebih dalam. Dekat kaki tempat tidur, tampak Ping duduk membisu dalam keremangan.

Ping mendongak. "Ding," panggilnya lemah.

Oding duduk di sebelahnya. Baru setelah dari dekat, ia melihat Ping terbungkus baju lembap. "Ya ampun, kamu basah begini. Ganti baju dulu, ya."

Ping menggeleng. Ia menjatuhkan kepalanya di bahu Oding. "Capek," bisiknya.

"Capek kenapa?"

"Pengin pulang."

"Kamu sudah pulang."

Ping menggeleng lagi. Matanya kembali basah. Kehadiran Oding meluluhkan apa yang ia pikir sudah habis. Ternyata belum. "Capek nangis," bisiknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding menggenggam tangan Ping yang dingin. "Lebih baik capek nangis, daripada capek nahan nangis," katanya lembut.

Ping terisak pelan sambil mencengkeram bahu Oding. "Saya nggak mau di sini. Saya juga nggak mau ke Jakarta lagi…."

Oding hanya diam, mengelusi tangan Ping.

"Saya mau ikut kamu saja...," isak Ping.

"Ke mana?"

"Ke mana saja."

Oding kembali diam, membiarkan Ping melembapkan bahunya dengan air mata.

"Saya nggak mau ketemu siapa-siapa. Cuma mau ketemu kamu," bisik Ping.

"Ketemu ayah kamu, mau?" tanya Oding.

Ping sudah siap menggeleng, tetapi sesuatu dalam nada bicara Oding menahannya. Timbul perasaan aneh bahwa Guntur berada dekat. "D-dia… di mana?"

"Ada di teras. Pengin ketemu kamu."

Ping mengusap pipinya cepat-cepat. Duduknya menegak. "Jangan, Ding. Saya nggak bisa—"

"Ping."

Suara lain memanggil namanya. Suara yang Ping hafal baik dan belakangan sempat ia tunggu-tunggu. Meski cuma mengucap sepotong "selamat tidur" dan "selamat istirahat", suara itu bisa menghadirkan senyum bahagia yang terbawa sampai tidur. Kini, suara itu menjadi mimpi buruk, dan, ia terdengar dekat. Ping menoleh, menemukan Guntur sudah berdiri di pintu.

GUNTUR dan Ping berbagi area kosong di lantai, duduk berhadapan. Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membuang pandangannya ke puing-puing pecahan tembikar. Ia tidak bisa melihat Guntur.

"Saya nggak pernah tahu keberadaan kamu sampai Pak Yuda datang ke kantor. Kalau saja saya tahu lebih awal...." Ucapan Guntur terpenggal. "Kalau saja" adalah konsep yang percuma pada saat ini dan hanya akan menyakiti Ping lebih lanjut.

Ping bergeming tanpa suara.

"Semua ini nggak adil buat kamu, saya tahu. Sepanjang hidupmu, saya nggak pernah hadir menjadi orang tua, dan sekarang kamu ikut menanggung beban yang nggak sepantasnya kamu pikul. Di mata kamu, saya sudah menghancurkan hidupmu, dan kamu pantas merasa begitu...." Guntur menghela napas gemetar seperti menggigil. "Waktu itu—"

"Saya nggak mau tahu," desis Ping. Ia seketika tahu "waktu" yang dimaksud oleh Guntur. Tujuh belas tahun lalu. Awal mula segala bencana ini. Kehadirannya ke dunia.

"Sudah cukup kamu dengar dari orang lain. Tolong, kasih saya kesempatan menjelaskan."

Ping pun terdiam.

"Waktu itu, saya sudah di Jakarta. Saya memang punya rencana pernikahan dengan Nita. Kinari juga akhirnya tahu. Kami memutuskan berpisah, saya pamit baik-baik. Tapi, yang saya tidak tahu adalah Kinari ternyata memutuskan untuk...." Guntur tersendat lagi.

Bagaimana bisa ia menjelaskan kepada Ping bahwa Kinari dan kehidupan di Batu Karas tak lebih dari sekadar pelarian yang indah? Guntur berangkat ke Batu Karas dalam keadaan hancur setelah kali kesekian terpaksa menyudahi kedekatannya dengan Dahlia. Di Batu Karas, ia mendapatkan distraksi yang ia butuhkan.

Yuda Alexander yang relaks dan cuek merupakan kebalikan dari Darma Sasmita, ayahnya yang tegas dan keras. Kinari Alexander, sang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kembang desa, menjadi petualangan eksotis dan menggairahkan ketimbang hubungan yang dipaksakan antara dirinya dan Sarnita Sosronegoro. Namun, pada akhirnya, Guntur tahu ia harus menjalani apa yang dititahkan oleh orang tuanya. Tidak mungkin ia bersama Kinari. Satu-satunya tanda mata yang ia bawa dari hubungan mereka adalah pasangan nama "Lovinka-Lovardi".

Saya pengin punya anak kembar, biar sekaligus ramai. Sepasang cewek-cowok. Yang perempuan aku mau kasih nama Lovinka. Bagus, nggak? Satu hari, sambil menatap matahari terbenam di Legok Pari, Kinari bertanya. Guntur mengiakan. Nama itu memang cantik. *Kamu kasih nama buat yang cowok,* Kinari lalu meminta. Terpancing oleh nama Lovinka, Guntur pun menyebutkan sebuah nama begitu saja, *Lovardi.*

Kinari tampak girang bukan kepalang. *Lovinka-Lovardi, dua nama yang sempurna,* kata Kinari. Perempuan cantik itu menggenggam tangannya erat, matanya berkilau oleh cinta. Setelah lama berselang, Guntur baru menyadari bahwa pada momen itu Kinari bukan sekadar membualkan lamunan, melainkan mengungkapkan harapan akan sebuah kehidupan bersamanya.

Kinari hamil dan memutuskan untuk meneruskan kehamilannya tanpa sepengetahuan Guntur. Kinari tampaknya paham, jikapun Guntur tahu, hal itu tidak akan mengubah apa-apa. Guntur tidak mungkin membatalkan rencana pernikahannya dengan Sarnita.

"Kami putus kontak sekian lama. Pak Yuda marah besar, dan saya paham. Kalau bukan Kang Acep yang kabari, saya bahkan nggak akan tahu Kinari sudah—" Guntur tak bisa mengucapkannya. Hening panjang membungkus ruangan dingin itu.

Tujuh belas tahun lalu, Guntur menerima kabar duka dari Acep. Sebuah pesan pendek tentang Kinari yang meninggal dunia karena sakit. Tidak ada keterangan tentang sakitnya, tidak pula keterangan tambahan tentang keberadaan bayi perempuan bernama Lovinka. Hubungannya yang mengeruh dengan keluarga Yuda dan Batu Karas pun membuat Guntur enggan bertanya lebih lanjut. Pesan Acep dibalasnya dengan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ucapan belasungkawa yang sama ringkas. "Saya benar-benar buta soal kamu, Ping," desahnya.

Ketika ia dan Sarnita dianugerahi anak laki-laki, nama yang pernah terlontar di Pantai Legok Pari membayanginya dengan keras kepala. *Lovardi.* Guntur tidak lagi tahu alasan persisnya mengapa ia kembali ke nama itu. Bisa jadi intuisi, rasa bersalah, atau gabungan keduanya.

"Jujur, saya kaget waktu Pak Yuda tiba-tiba datang dan kasih tahu soal kamu. Awalnya, saya susah terima. Ini masa yang benar-benar kritis," lanjut Guntur terbata, "tapi, setelah kita ketemu, saya bersyukur Pak Yuda menitipkan kamu. Kita akhirnya bisa jadi keluarga."

"Membiarkan saya selamanya menyangka Bapak ayah angkat?" Ping menyahut lirih.

"S-saya pikir, pada akhirnya kamu akan menganggap saya bapakmu. Sama seperti saya menganggapmu anak—"

"Tapi, Bapak tahu yang sebenarnya! Saya enggak!" tukas Ping. "Saya anak yatim dari sebelum lahir. Itu yang saya tahu!"

"Saya memang salah, Ping. Apa pun yang saya lakukan sekarang nggak bisa menebusnya. Tapi, kalau kamu mau kasih kesempatan, mulai hari ini sampai seumur hidup, saya akan coba membayar semua kesalahan saya."

Ping tiba-tiba merasa mual. Ia teringat kamar besarnya di rumah Guntur. Piano elektriknya. Mobil mewah yang ia tumpangi setiap hari. *Dia mencoba membayarnya?* "Bapak berutang sama Aki, sama Ibu," sela Ping. Suaranya bergetar oleh murka yang mendidih di bawah permukaan. "Bapak nggak punya utang sama saya."

Perlahan, Ping bangkit berdiri. Tubuhnya menggigil, entah akibat bajunya yang lembap atau amarah, atau keduanya. "Saya nggak akan kembali ke Jakarta," katanya.

Guntur menyusul bangkit sambil menggeleng keras. "Kamu tanggung jawab saya. Sampai kapan pun," tegasnya. "Kita pulang ke Jakarta. Kita

Private

tidak untuk diperjualbelikan

hadapi ini sama-sama. Kita konferensi pers. Saya nggak akan menyangkal apa pun juga—"

"Saya tidak akan ikut Bapak lagi," tegas Ping. "Pak Guntur pulang saja."

Bagaimana Ping menyebutkan namanya terdengar berjarak. Ada garis batas yang Ping tarik tegas dan rasanya tidak bisa lagi dilewati. Namun, Guntur tahu ia harus terus mencoba. "Kamu anakku, Ping."

"Aki selalu bilang untuk menganggap ayah saya sudah mati," ucap Ping. "Buat saya, Bapak sudah mati."

Kalimat itu menguak sisi Ping yang tidak pernah hadir sebelumnya, yang selama ini bersembunyi entah di mana. Suaranya kukuh. Sorot matanya menikam. Guntur tergemap, kemampuannya berkata-kata menguap. Sebagian dirinya terasa mati. Ping baru saja mengeksekusinya.

Terhuyung, Guntur keluar dari kamar itu.

HUJAN di luar mereda. Namun, di balik arakan awan guram, angkasa seperti diretakkan halilintar yang terus bergemuruh, sambung-menyambung.

Oding, yang duduk menunggu di amben teras, dikagetkan oleh kemunculan Guntur yang keluar seperti kehilangan orientasi. Jalannya terhuyung, rautnya linglung. Guntur tergesa masuk ke mobil besarnya tanpa melihat kiri-kanan lagi, bahkan meluputkan kehadiran Oding. Mobil itu lalu bergerak menembus jalan becek. Tanpa Ping.

Buru-buru Oding masuk ke rumah. Di dekat pintu, Ping sudah berdiri menyandang ranselnya.

"Saya boleh ikut ke rumah kamu, Ding?"

Tanpa banyak bicara, Oding langsung membuka jaketnya, menumpukkannya di atas jaket jins basah yang menempel di tubuh Ping, lalu bergegas menyalakan motor.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

BEGITU mendengar deru motor di pelataran, Lilis langsung beranjak keluar, menghampiri mereka berdua. "Ping! Aduh, Gusti, untung kamu selamat di jalan...." Saat memegang baju Ping yang basah, suara Lilis berubah melengking. "Kamu kehujanan? *Euleuh, meni tariis jiga es kieu,*[21]" Lilis mengelus-elus rambut, pipi, dan bahu Ping. "Apiiih! Masakin air mandi, Pih! Kamu bawa baju ganti nggak, Ping? Pakai baju si Oding dulu, ya?" Lilis merangkul Ping dan membawanya masuk. Mulutnya tak henti meneriakkan instruksi. "Oding! Pesan makanan dulu ke si Yani. Pasti lapar ini si Ping. Sekalian minta rebusin air jahe segelas!"

Suasana rumah Oding berubah sibuk. *Kelontang-kelanting* di dapur menandakan bahwa Acep sedang berusaha menjerang air. Oding berlari ke dapur restoran untuk meminta makanan. Sementara itu, Lilis merambah ke lemari Oding, mencarikan helai-helai pakaian yang bisa dipinjamkan kepada Ping.

Ping terduduk di ruang tamu, melihat kesibukan di rumah itu sambil menahan tangis yang sudah tidak berair mata.

WANGI minyak kayu putih merebak di meja makan. Ping tidak bisa menolak Lilis yang membalurkan minyak kayu putih di sekujur tubuhnya sehabis mandi barusan. Setelah bersalin baju dan duduk di meja makan, Ping baru mulai merasakan ketegangan tubuhnya mencair perlahan-lahan, menyadarkannya akan hal-hal yang tadinya tak terasa. Lapar, salah satunya.

Ping sadar sejak tadi ia menjadi tontonan Oding, Lilis, dan Acep. Namun, ia terlalu lapar untuk hirau. Ping menandaskan suapan terakhirnya. Napasnya terengah seakan baru selesai berlari.

"Jahenya diminum, Ping. Keburu dingin," ucap Lilis sambil mendekatkan gelas bening berisi air rebusan jahe.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping meneguk. Rasa hangat mengaliri kerongkongan, mendarat nyaman di perutnya yang akhirnya terisi setelah kosong seharian.

"Maaf saya jadi merepotkan Mamang sama Bibi," ucap Ping sambil menggenggam gelas jahe hangatnya. "Makasih saya sudah boleh nginap."

"Mamang dan Bibi yang harus minta maaf sama kamu, Ping." Acep tampak murung. "Nggak banyak yang tahu siapa ayah kamu. Nggak sampai hitungan jari," tuturnya. "Entah dari mana sampai bisa bocor begitu—"

Ping meletakkan gelas. "Bukan salah Mamang," potongnya.

"Tapi, Mamang sama Bibi salah karena nggak pernah kasih tahu kamu."

"Bukan tugasnya Mamang sama Bibi," balas Ping. "Pasti maunya Aki, kan? Aki nggak mau saya tahu?"

"Kalau bukan karena sakit, karena terdesak, Mang Yuda memang nggak kepingin kamu tahu sampai kapan pun," sahut Acep. "Dia marah bukan main sama Guntur. Buat Mang Yuda, Guntur itu sama saja sudah —"

"... mati," sambung Ping. Itulah doktrin yang ditanamkan Yuda seumur hidupnya.

"Mamang ngerti kalau kamu marah sama Mang Yuda. Marah sama kami. Tapi, mudah-mudahan kamu juga ngerti. Mang Yuda mengorbankan segalanya, termasuk memilih berdamai dengan Guntur supaya kamu punya kehidupan lebih baik. Mang Yuda sudah nggak punya apa-apa."

"Tapi, saya nggak minta apa-apa—"

"Bukan cuma demi kamu, Ping," potong Lilis. "Kinari pernah menitipkan amanat. Dia kepingin suatu saat kamu kenal sama ayah kandung kamu. Kinari itu...," Lilis berbicara tertahan, "semasa hidupnya nggak pernah merepotkan, nggak pernah minta macam-macam. Jadi,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

semarah-marahnya Mang Yuda sama Guntur, Mang Yuda juga nggak tega. Di akhir hidupnya, Mang Yuda juga kepingin mengabulkan permintaan Kinari."

"Mamang nggak bisa menghalangi kamu pindah ke Jakarta, soalnya…," bibir Acep bergetar, "Mamang membayangkan apa rasanya jadi Guntur. Pasti dia sedih kalau tidak bisa kenal kamu sebagai anak."

Ping membisu. *Kenapa nasibnya harus seperti itu? Kenapa bukan Acep saja yang jadi ayahnya? Kenapa harus dia?*

"Bagaimanapun dia ayah kamu, Ping," lanjut Acep.

Rahang Ping mengeras. *Dia tidak layak!* Orang itu membuangnya sejak di kandungan. Orang itu bahkan berniat membohonginya seumur hidup. Orang itu tidak layak menganggapnya anak. "Saya nggak mau balik ke rumah Pak Guntur. Sampai kapan pun," tegas Ping.

Lilis menggenggam tangan Ping yang mengepal. "Bibi ngerti. Kamu bisa tinggal di sini selama yang kamu mau. Ini rumah kamu."

Kepalan Ping lamat-lamat mengurai. Ia beranjak dari kursinya, mencium tangan Lilis. Ia lalu berpindah ke Acep, mencium tangannya, dan sebelum ia sempat mengucapkan terima kasih, tubuhnya ditarik dan didekap erat.

"Mamang bukan cuma bapaknya Oding. Mamang juga bapak kamu. Ngerti?"

Dari balik bahunya, Ping bisa merasakan Acep menahan isak.

SEHABIS Minggu yang basah terguyur hujan, matahari seakan membalas dendamnya pada hari Senin. Langit biru bersih dan benderang mentari menerpa segenap permukaan, menembusi kaca patri warna-warni di sepanjang koridor sekolah. Namun, ada kesuraman tebal menggayuti suasana di Pradipa Bangsa. Inggil dapat merasakannya sejak melangkahkan kaki di gerbang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sekuriti sekolah, Bagas, yang biasanya menyapa dengan semangat prajurit siap tempur, kini hanya menganggukkan kepala dan tersenyum sopan. Inggil membalas tersenyum. "Pagi, Pak."

"Pagi, Inggil."

Tiada lanjutan komentar tentang pentas Rapijali Sabtu lalu. Inggil melihat sekeliling, beberapa orang beradu mata dengannya, lalu saling melempar senyum kecil. Sekian.

Suasana ganjil itu lebih kental lagi tatkala Inggil tiba di kelas. Semua orang yang ia temui kelihatan menahan diri, membuat apa yang tak terucap semakin lantang. Mereka semua berduka.

Nama keluarga Sasmita begitu lekat dengan Pradipa Bangsa. Inggil paham bagaimana kejadian malam Minggu kemarin berdampak besar pada sekolah. Tidak semua anak mengakrabi Ardi atau mengenal Guntur secara langsung, tetapi bila sesuatu terjadi pada keluarga Sasmita, fondasi Pradipa Bangsa seakan ikut terguncang.

Inggil meletakkan buku dan alat tulisnya di meja. Bangku sebelahnya kosong. Sejak hari pertama Inggil menghuni meja itu, baru kali inilah ia merasa kesepian.

LODEH menyandarkan alat pelnya ke tembok sebelum bergabung bersama kawan-kawannya di kantin.

Begitu Lodeh duduk, Jemi pun berbagi berita. "Aku sudah dapat kabar dari Oding. Ping di Batu Karas."

Buto menggelongsor di kursi. "Puji Tuhan," desahnya lega. "Dia baik-baik, kan?"

"Kata Oding…," Jemi membaca teks di ponselnya, *"Ping sempat nggak enak badan gara-gara kehujanan dan kelamaan nggak makan di jalan. Tapi, sekarang sudah baikan."*

"Buset dah, kayak dengar kabar gelandangan baru ditolong." Lodeh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

geleng-geleng kepala.

"Makannya sudah banyak. Tidur terus."

"Itu maksudnya kabar bagus atau enggak, ya?" tanya Buto.

"Itu Ping," sahut Inggil. "Berarti sudah normal."

Normal. Kata itu mengganjal bagi Rakai. Ia tidak tahu kapan semuanya balik normal seperti sediakala. Kemungkinan itu rasanya nihil. "Kapan dia ke Jakarta?"

Jemi menghela napas. "Nggak tahu."

"Ghes. Ping bakal balik ke sini nggak, ya?" tanya Inggil.

Tidak ada yang bersuara. Pertanyaan Inggil hanya dibalas gelengan dan angkat bahu.

"Ardi juga nggak masuk," kata Rakai. "Gue tadi dengar dari Rashid, Ardi di rumah kakek-neneknya."

"Mobil-mobil stasiun tipi pada ngumpet di dekat pengkolan," kata Lodeh. "Kayaknya mereka nungguin Ping sama Ardi."

"Sabtu nanti kita harus siap tanpa Ping," ujar Rakai, muram.

Perkataan Rakai disambut sunyi. Tanpa terucap, kemungkinan itu telah menyingsing di fajar mereka masing-masing. Rapijali tanpa Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[21] Ya ampun, dingin sekali seperti es.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

25

MEMBUKA FAKTA

Kegemaran Sarnita pada ikan koi bersumber dari sana. Serupa dengan rumah mereka di Jakarta Selatan, rumah mentereng di bilangan Menteng milik kakek-neneknya memiliki kolam ikan koi berukuran dua kali lipat. Kakeknya bahkan punya penangkaran ikan koi pribadi di sebuah vila di Puncak.

Alih-alih menumpahkan sekaligus segenggam, Ardi melemparkan pelet makanan ikan butir demi butir, membuat kawanan ikan itu meliuk-liuk kesetanan. Setidaknya, dinamika ikan koi di kolam rumah kakek-neneknya lebih hidup ketimbang kegiatannya selama dua hari terakhir. Ardi sudah tidak sanggup membuka media sosial. Ia berkomunikasi dengan segelintir sahabatnya saja. Ibunya sibuk berbicara kepada orang lain. Jika bukan kepada kakek-neneknya, ibunya berbicara kepada entah siapa saja di telepon. Yang pasti bukan dengan ayahnya.

Begitu Sarnita duduk di teras usai bertelepon, Ardi langsung mengambil kesempatan bertanya. "Ma, kapan aku bisa sekolah lagi?"

"Hmmm?" Sarnita tampak terdistraksi oleh kegiatannya mengetik di ponsel.

"Kapan aku masuk sekolah?"

Sarnita menurunkan ponselnya dan memijat kening. "Nggak tahu, Di. *Anyway,* besok sudah libur pencoblosan. Kita lihat nanti."

"Mama bakal temani Papa nyoblos?" Ardi ingat ayahnya mewanti-wanti mereka semua hadir sekeluarga pada hari pencoblosan. Ardi tidak yakin permintaan itu masih berlaku.

"Nggak tahu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mama bakal pisah sama Papa?"

"Apa?" Reaksi Sarnita seperti dibanjur air es.

"Mama bakal pisah sama Papa?" ulang Ardi dalam tempo lebih lambat.

"K-kami belum ngomong sejauh itu." Sarnita tergagap. "Sudahlah, Di. Kamu nggak usah mikir ke sana dulu. Masih banyak yang Mama harus bicarakan sama Papa."

"Kapan bicaranya?" desak Ardi. "Kita malah ngungsi ke sini."

"Ini masalah besar, Ardi. Mama butuh waktu."

"Mama bicara sama semua orang kecuali Papa. Kenapa?"

Sarnita mendelik, kesabarannya terdesak. "Itu urusan Mama."

"Apa yang jadi urusanku, kalau gitu?" sentak Ardi. *"When will I ever have a say?"* Ardi mencampakkan sisa pelet ikan ke kolam, lalu beranjak pergi.

JENDELA kamar yang terbuka memungkinkan Ardi mendengar suara mesin mobil mendekat ke pagar. Terdengar klakson pendek yang ia hafal. Ardi melongok ke jendela. Sopir kakeknya tampak sedang menggeser pagar, membukakan gerbang bagi mobil Guntur. Cepat-cepat, Ardi keluar kamar, menuju tangga. Namun, langkahnya menyurut di bordes. Di ruang tamu, terlihat ibunya duduk tegak bagai menunggu tamu negara. Kakek-neneknya tidak ada. Ardi curiga, mereka sengaja menyingkir untuk memberikan privasi bagi Sarnita. Perasaannya mengatakan akan ada pembicaraan besar. Ardi berdiri kaku, bimbang melanjutkan turun atau bertahan di sana untuk menguping dahulu. Akhirnya, ia memilih berhenti.

Guntur masuk, mengambil tempat di salah satu kursi jati berukir di ruang tamu besar itu. "Nita. Gimana kabarmu?"

Pertanyaan itu tidak dijawab.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jam lima sore aku konferensi pers di rumah pemenangan."

"Aku nggak akan ikut."

Guntur terdiam lama. "Aku nggak maksa," katanya, "*but, it will mean a lot if you come.*"

"Apa gunanya aku di sana selain nyumbang sirkulasi foto dan videoku di media? Aku cuma bakal diam, duduk manis, pura-pura nahan tangis. Terus, mereka bakal ngejar-ngejar buat tanya, 'Apa perasaan Bu Sarnita?' Terus, apa yang harus kubilang ke orang-orang itu? Aku dipaksa sama kamu dan Lia? Boleh aku ngomong begitu? Nggak, kan? Ya sudah, aku di sini saja."

"Kamu bisa hadir di sana sebagai istriku. *We're in this together,* Nita."

"Kamu memang nggak pernah bangun dari halusinasimu yang satu itu," kata Sarnita pedas. "*We are NOT in this together. We never were!* Kamu seret aku! Kamu seret Ardi!"

Mendengar namanya disebut, Ardi tak tahan lagi. Langkah kakinya yang mengentak di anak tangga seketika mencuri perhatian Sarnita dan Guntur. "Aku mau ikut," katanya lantang. "Aku yang temani Papa."

Sarnita sontak berdiri. "Ardi, jangan, *please.* Ini bukan waktunya kamu sok jagoan. Mereka bakal habis-habisan serang kamu—"

"Itu yang aku tunggu! Seenggaknya mereka bakal tanya apa perasaanku! Karena kalian nggak pernah tanya!" teriak Ardi. Mukanya memerah. Napasnya memendek, dadanya naik turun oleh gelombang emosi yang akhirnya membuncah ke permukaan.

"Papa-Mama selalu ribut jualan namaku, tapi nggak pernah satu kali pun tanya pendapatku. *What am I to you? A ghost?"* Ardi menatap kedua orang tuanya bergantian. Suaranya mulai gemetar terpecah amarah, dan mulai merambat ke matanya yang berkaca-kaca. "Aku sudah tahu sejak sebulan lalu."

Guntur dan Sarnita sama-sama terpaku. Berbagai spekulasi berputar di kepala mereka masing-masing. *Bagaimana mungkin Ardi tahu? Dari*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mana dia tahu? Siapa yang kasih tahu?

Seakan membaca gerbong berpikir orang tuanya, Ardi menggeleng. "Nggak ada gunanya nunggu kalian ngasih tahu. *I know it won't happen. Not in a million years.* Aku bongkar diari Mama."

"Ya, Tuhan…." Sarnita terkulai lemas di sandaran kursi.

"Kalian pikir aku setolol itu untuk nggak curiga? Kalian pikir aku bakal diam saja? Pasrah ikut drama politik kalian? *I'm sick of your politics! I'm sick of you politicians!*"

Guntur berusaha sekuat tenaga menahan suaranya tetap tenang demi mengimbangi Ardi yang kalap. "Ardi, Papa nggak akan bela diri. Papa memang salah. Harusnya Papa jujur sama kamu dari awal. Papa cuma merasa itu bukan beban yang seharusnya kamu tanggung…."

"Tapi, ini hidupku juga! *You brought a complete stranger as my half sister, and you thought you could get away with it? You rewrite my whole life just because you want to be a fucking governor?*"

"Ardi!" sentak Sarnita.

Guntur mengangkat tangannya, mengisyaratkan kepada Sarnita agar membiarkan Ardi berbicara.

"Well, it's my turn now to rewrite your political career," ujar Ardi dengan suara dalam yang membuatnya terdengar menggeram. "Papa nggak pantas jadi gubernur. Papa pengecut."

Kalimat Ardi bagai kait yang menyangkut di benak Guntur. Intuisinya membisikkan sesuatu. *Tidak. Tidak mungkin.* Guntur menggeleng pelan, menolak dugaan yang terbit spontan dalam hatinya.

Ardi melihat jelas perubahan air muka Guntur. "Ya. Aku yang kasih tahu Om Randy. Aku," tegasnya.

Sarnita melorot dari sandaran kursi. Luruh sudah ketegapannya, benteng pertahanannya. Napasnya menderu berbaur isak yang mendahului air mata. Tak lama, tangisnya bobol.

Ardi berdiri tegang. Tungkai-tungkainya gemetar, mengantisipasi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ledakan balik dari ayahnya. Di luar dugaan, Guntur malah diam membisu, menatap lesu ke lantai marmer.

Lama tak terdengar apa-apa dari siapa-siapa kecuali isak pilu Sarnita yang meringkuk di sofa. Akhirnya, terdengar gesekan kaki. Guntur bangkit berdiri.

"Aku harus berangkat sekarang," kata Guntur nyaris berbisik.

Ayahnya berjalan keluar tanpa berani melihatnya lagi. Pemandangan itu sangat asing di mata Ardi. Langkah Guntur menyeret, bahunya membengkung, sorot matanya tersesat bagai berjalan di ranah asing. Sosok Guntur Putra Sasmita sang pemimpin hebat yang ia kenal menguap sirna, berganti menjadi serdadu kalah perang yang tidak ia kenali sama sekali.

OBING menurunkan kontainer plastik berisi aneka pangan laut segar yang baru diangkutnya dari pasar ikan. Tepat ketika ia hendak mengambil gagang pel untuk mengeringkan lantai, pandangannya terpanggil ke layar televisi yang tergantung di dinding restoran. Tampak seseorang yang belum lama ini menemuinya di Batu Karas. Sayup terdengar nama itu disebut pembawa berita. *Guntur Putra Sasmita.* Cepat-cepat Oding meraih *remote,* lalu mengeraskan volume.

Televisi menayangkan konferensi pers yang disiarkan langsung dari rumah pemenangan paslon Gundala. Di balik meja panjang, duduklah Guntur di tengah, diapit calon wakilnya, Dahlan, dan seorang perempuan cantik berbaju hitam yang kerap muncul di acara-acara kampanye Guntur, tetapi Oding tak hafal namanya. Masih ada beberapa orang lagi di kiri-kanan mereka yang Oding tak tahu sama sekali. Pada layar yang sama berjalanlah teks lelar yang mengumumkan persaingan angka *polling* kedua cagub, lengkap dengan keterangan bahwa terjadi penurunan angka signifikan di kubu Gundala.

Oding menyimak serius sampai-sampai tak menyadari bahwa di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

belakang punggungnya telah berdiri Ping, separuh badan di dalam dapur, separuh lagi muncul dari bingkai pintu, bimbang memutuskan untuk melanjutkan mendengarkan atau menyingkir.

Setelah sekian lama, Oding merasa terpanggil untuk menoleh ke belakang. Tidak terlihat siapa-siapa. Ia pun balik badan lagi, lanjut menonton.

Dari dapur, Ping mendengar Dahlan berbicara pentingnya pemilahan urusan politik dan urusan personal. Dahlan menegaskan komitmen mereka bekerja secara profesional tanpa beban masa lalu. Ia lalu mendengar Dahlan berbicara tentang kekhilafan, tentang ketidaksempurnaan manusia, tentang pemaafan.

Usai giliran Dahlan, terdengarlah suara Guntur. *Aku tidak perlu tahu,* batin Ping. *Tidak ada gunanya.* Keinginannya buat beranjak pergi menguat. Pada saat sama, suara lain yang lebih halus memintanya untuk diam mendengarkan.

"Lovinka adalah anak kandung saya."

Dalam keremangan dapur, Ping tertegun. Kalimat pembuka Guntur meluncur tegas.

"Di tengah-tengah kampanye, saya baru tahu tentang keberadaan Lovinka dari mendiang kakeknya. Sama dengan Anda semua, saya juga kaget. Lovinka dibesarkan oleh kakeknya sendirian, dan ketika beliau berpulang, saya satu-satunya keluarga Lovinka yang tersisa. Karena kampanye sedang berjalan, saya memutuskan untuk mengambil langkah hati-hati. Bukan maksud saya melakukan pembohongan publik. Keputusan saya semata-mata karena ingin melindungi mitra politik saya, para pendukung kami, dan yang terutama, keluarga saya. Saya minta maaf atas keriuhan yang terjadi. Saya minta maaf karena tidak bisa langsung membuka fakta sejelas-jelasnya dan terpaksa menutupi. Sampai kapan pun Lovinka akan menjadi bagian hidup saya. Oleh karena itu, saya minta semua pihak berhenti berspekulasi, berhenti memelintir berita. Jika ada pihak yang hendak dipersalahkan, saya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

orangnya. Bukan keluarga saya. Bukan Lovinka."

Suara Guntur goyah sewaktu menyebutkan namanya. Demikian pula Ping yang mendengar. Meski Guntur berbicara untuk wartawan, kesungguhan dalam suaranya membuat Ping merasa Guntur sedang berbicara kepadanya.

"Saya bukan manusia sempurna. Tapi, komitmen kami tidak sedikit pun berkurang untuk DKI Jakarta. Sebaliknya, kami bertekad lebih keras memberikan yang terbaik. Kami terus beriktikad dan berikhtiar sekuat tenaga untuk menjaga kepercayaan semua pihak. Dari hati yang terdalam, sekali lagi, saya mohon maaf sebesar-besarnya."

Terdengar suara Dahlia mengambil alih. "Terima kasih untuk kehadiran rekan media sekalian. Kami tidak akan mengadakan tanya-jawab. Silakan merujuk pada rilisan pers yang kami siapkan...."

Siaran lalu berpindah ke reporter televisi. Sambil mengusap matanya yang basah, Ping menerobos pintu belakang dapur yang langsung menembus ke halaman rumah Oding. Cukup sudah ia mendengar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

26

HATI TERKUAT

Parkiran yang tadinya tumpah ruah hingga ke pinggir jalan kini sepi. Tersisa beberapa mobil di halaman, milik Guntur salah satunya. Hujan lebat yang turun tak lama sehabis konferensi pers mempercepat arus kepulangan orang-orang. Namun, Dahlia tahu, bukan hujan yang menahan Guntur pulang.

Dari semua orang di kantor, Dahlia satu-satunya yang punya pas masuk ke ruangan Guntur tanpa mengetuk. Perlahan, ia mendorong pintu itu.

Hanya lampu meja dibiarkan menyala. Guntur mewujud menjadi siluet hitam yang memunggunginya. Gerimis masih berderap teratur, meninggalkan bercak air pada jendela tempat Guntur menghadapi sisa cahaya di langit yang diisap pelan-pelan oleh malam.

Dahlia mendekat, duduk di sebuah kursi berlengan, bersisian dengan jendela tempat Guntur berdiri.

Guntur menoleh sedikit, lalu balik menghadap jendela. "Ardi yang kasih tahu Randy."

"Apa?" desis Dahlia. "Kok bisa? Ardi tahu dari mana?"

"Ardi baca diarinya Nita."

"Ini salahku," desah Dahlia sambil menunduk. *"I pushed Nita too hard. I pushed all of you too hard. I was blindsided."*

"Aku mencoba simulasi berulang-ulang dalam kepalaku sendiri, dengan pilihan yang ada, dalam jendela waktu yang kita punya. Kalau aku jadi kamu, aku akan mengambil pilihan persis sama," sahut Guntur. "Bukan salahmu, Li. *You did what you thought was best."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak, harusnya aku diamkan Ping di Cijulang sampai Pilgub selesai, harusnya—"

"Aku nggak mungkin memaafkan diriku sendiri kalau sampai itu terjadi," potong Guntur. "Aku satu-satunya darah daging yang tersisa buat dia, Lia. Mendiamkannya sebatang kara hanya gara-gara mengamankan kampanye? *How could I possibly live with myself?* Aku lebih baik dibenci semua orang, termasuk Ping dan Ardi, daripada harus menelantarkan dia sendirian di Cijulang. *What we did was a lie, yes, but it was much more righteous than leaving her behind."*

"But, at what cost, Gun?" ratap Dahlia. "Lihat sekarang. Kamu… kamu…."

"Kehilangan semuanya." Guntur menyambung apa yang bahkan seorang Dahlia Gunadi tidak tega menyebutkan. "Aku kehilangan Ping. Aku kehilangan keluargaku. Sebentar lagi, aku kehilangan karierku. *Still, it was worth fighting for,*" tandasnya. "Kamu tahu yang paling aneh dari semua ini? Aku luar biasa lega. Nggak ada lagi yang harus kututupi. Nggak ada lagi yang perlu kutakuti. Pencoblosan besok sekalipun." Guntur menoleh, menemukan mata Dahlia berkaca-kaca.

Pemandangan itu menggerakkannya mendekati Dahlia. Guntur merunduk mengamatinya seakan-akan mencerna pemandangan menakjubkan yang belum pernah ia lihat. "Kamu nangis."

"You think?" balas Dahlia gusar. Air matanya meleleh serupa butir hujan yang menggelincir di kaca jendela.

"Aku belum pernah lihat kamu nangis," kata Guntur.

Cuma ada dua laki-laki dalam hidup Dahlia yang pernah membuatnya menangis. Ayahnya dan Guntur. Dahlia menangis bagai hewan terluka ketika ayahnya meninggal. Dahlia menangis seperti kena iris akibat patah hatinya oleh Guntur. Keduanya sama menyakitkan. Namun, setidaknya ia bisa menangis secara terbuka untuk ayahnya. Tidak untuk Guntur. Ia harus menelan tangisannya, berkali-kali, bertahun-tahun. Segalanya bercampur baur bagi Dahlia saat itu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Berbarengan rasa kasihan, timbul pula keinginan kuat untuk mendaratkan tinju ke muka Guntur.

"I hate you," bisik Dahlia.

Guntur tersenyum. Telunjuknya mendarat sekilas menghapus air mata di pipi Dahlia. "Pulang, Li."

Dahlia menggeleng pelan.

Guntur berbalik ke tempatnya tadi, berdiri menghadap jendela. Semua cahaya di angkasa sudah habis terisap malam. Lampu dari teras luar kini menerangi parasnya.

Sorot mata Guntur jauh berlari entah ke mana, dan ada senyum tipis yang dengan anehnya terus tersungging. Dahlia tak mengerti dari mana senyum itu berasal. Namun, pemandangan itu menenangkan.

Senyap tumbuh bagai tanaman rambat yang perlahan mengisi ruang di antara mereka, dan kehadirannya terasa mencukupi.

LAIN dari DKI Jakarta yang libur sehari akibat pencoblosan Pilgub, sekolah berjalan seperti biasa di Jawa Barat. Lewat celah pintu rumah penjaga sekolah yang bisa diintip dari kantin, Oding mencuri-curi menonton siaran berita.

Semua stasiun televisi menayangkan reportase serupa. Momen pencoblosan oleh masing-masing paslon di TPS masing-masing. Berbeda dari para calon lain yang didampingi pasangan dan keluarga, Guntur tampak mencoblos seorang diri. Guntur tidak banyak bicara, hanya berbasa-basi singkat yang lalu ditutup lewat lambaian dan senyuman ke kamera.

Lamat-lamat, muncul perasaan ia tak sendirian. Oding menoleh ke belakang. Berdiri puluhan anak yang sama-sama mengintip televisi.

"Sakeudeung deui hasil kwik kon kaluar,"[22] seru Jubed, penjaga sekolah, dari dalam rumahnya. *"Ke dibejaan ku Mang!"*[23] Jubed berbicara kepada

Private

tidak untuk diperjualbelikan

semua penonton gelap di kantin.

Oding tersadar, pemilihan Gubernur DKI Jakarta hari itu menjadi tontonan utama yang diam-diam diikuti oleh warga Batu Karas.

PING lama memelototi layar kaca yang gelap gulita. Tangannya ragu-ragu meraih *remote*, mengarahkannya ke televisi yang tergantung di tembok ruang makan. Ia tidak tahu apakah benda itu masih berfungsi. Ia juga tak yakin apakah televisinya masih terhubung ke antena di atap, dan apakah antenanya belum gosong tersambar petir.

Tiba-tiba, terdengar ketukan di pintu. Pola ketukan yang tak ia kenal. Bukan Oding, bukan pula Acep atau Lilis. Ping berjalan ke pintu, membukanya hati-hati. Rautnya berubah semringah begitu mengenali siapa tamu kejutannya. "Pak Marsudi?"

"Tadinya saya mau ke rumah si Acep. Untung telepon dulu, katanya kamu lagi pulang ambil baju. Langsung saja saya jalan kaki kemari," kata Marsudi.

"Masuk, Pak. Maaf berantakan."

"Nggak usah. Di sini saja." Marsudi duduk di amben teras. "Saya cuma mau kasih ini." Ia membuka kantong belacu yang dibawanya, menjajarkan enam patung ukiran bambu setinggi telapak tangan. Enam selongsong batang bambu itu diukir menjadi siluet figur yang meliuk bagai pita melingkar.

Melihat jumlah benda yang dibawa Marsudi, hati Ping langsung kecut. Hampir pasti patung-patung itu dibuat Marsudi untuk Rapijali. Ping dapat membayangkan Marsudi menghabiskan waktu dengan tekun mengukir batang demi batang bambu hingga menjadi karya yang bisa dipersembahkan. Ping tak sampai hati memberi tahu bahwa ia tidak kembali ke Jakarta.

"Saya titip buat anak-anak Rapijali, ya," kata Marsudi. "Bilang, ini

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ucapan terima kasih sekaligus kenang-kenangan dari Batu Karas."

"Nanti saya sampaikan, Pak. Mereka pasti senang," sahut Ping. Sepintas Ping terpikir mengirimkan benda-benda itu lewat pos. Ia lalu mengambil salah satu dan memutarnya, mulai menangkap bentuk yang tersimpan di sana. "Ini orang main gitar?"

"Yang itu buat Inggil," kata Marsudi. Ia lalu menerangkan patungnya satu-satu. "Nah, yang pegang bas, yang lebih besar, buat Buto. Ada dua penyanyi. Yang perempuan buat Jemi. Yang laki-laki buat Lodeh. Ini yang main drum, buat Rakai. Yang ini buat kamu."

Dari semua patung, hanya satu itu yang tidak dipahami Ping. Tak tertangkap bentuk instrumen yang ia kenal. "Ini maksudnya alat musik apa, Pak?"

Marsudi tertawa. "Bukan alat musik. Dia pegang hati. Tuh," katanya menunjuk lekukan kecil berbentuk hati di ujung tangan figur itu.

Ping mengerutkan kening. "Kenapa bukan piano?"

"Yang bisa main piano sudah banyak, Ping," jawab Marsudi. "Tapi, kamu bukan cuma main piano. Bukan cuma nyanyi. Bukan cuma bikin lagu. Jalan hidup kamu luar biasa. Hanya orang dengan hati kuat yang bisa menjalaninya."

Semua yang baru saja dikatakan Marsudi merupakan kebalikan dari yang Ping rasakan. Sebagian dirinya berharap Marsudi bercanda dan menarik balik ucapannya. Namun, pria itu tampak bersungguh-sungguh.

"Cuma orang pilihan yang dikasih jalan hidup seperti kamu, Ping. Menang nggak menang Sabtu nanti, buat saya kamu sudah juara," lanjut Marsudi, "makanya, dikasih piala duluan. Kalau sampai kalian nggak menang di *Band Idola Indonesia*, anggaplah ini piala dari kami." Ia tersenyum lebar.

Ping menelan ludah. "Makasih banyak, Pak," gumamnya.

Marsudi bangkit dari amben. "Patung *japati*[24] yang dulu masih ada?"

"Masih, Pak," sahut Ping cepat. Tebersit rasa bersalah dalam hatinya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ia telah menelantarkan patung merpati itu berdebu di meja belajar. Ping teringat sewaktu ia berangkat ke Jakarta dengan kemarahan. Piala Poding pemberian Marsudi mengingatkan Ping pada kehidupannya di Cijulang yang direnggut begitu saja. Terlampau menyakitkan untuk dilihat, apalagi dibawa.

"Simpan terus, ya," kata Marsudi sambil menepuk bahu Ping.

"Pak, saya mau tanya, boleh?"

Marsudi menunda langkahnya.

"Kenapa Pak Marsudi nggak tinggal di kota besar? Di Bandung, atau di Jakarta. Kenapa terus di sini? Padahal, kan, Pak Marsudi sudah dikenal di mana-mana."

"Kamu masih terlalu kecil untuk ingat. Kalau aki kamu mah pasti tahu," ujar Marsudi. "Saya sudah kenyang pergi jauh, Ping. Saya SMA di Bandung, kuliah di Seni Rupa ITB. Terus, sepuluh tahun saya keliling Eropa. Akhirnya, menetap lima tahun di Berlin. Sudah punya rumah di sana, sudah punya segala."

"Kenapa Bapak pulang lagi ke sini?"

Marsudi melempar sorot matanya ke Sungai Cijulang yang kembali berwarna zamrud setelah beberapa hari diterpa hujan. "Habis nggak ada tempat lain yang seperti begini."

"Cuma karena... itu?"

"Kamu harus lihat dunia lain dulu untuk benar-benar menghargai duniamu." Marsudi tersenyum. "Tenang saja. *Japati* selalu ingat jalan pulang."

Bertemankan enam patung bambu, Ping duduk termangu di amben teras, memandangi Marsudi menyusuri jalan pulangnya di pinggiran sungai hingga pria itu hilang di balik semak.

SEJAK setengah jam lalu, posisi hitung cepat dari lembaga-lembaga

Private

tidak untuk diperjualbelikan

survei seakan terkunci. Sampel sudah masuk lebih dari 75% dan tanpa perubahan berarti di angka perolehan kubu Gundala. Suasana nobar hitung cepat di rumah pemenangan merefleksikan kenyataan pahit yang menjalar perlahan tetapi pasti. Jumlah relawan, pendukung, dan tim, berangsur menyurut di rumah pemenangan. Aktivitas saling membakar semangat berubah menjadi saling menghibur. Beberapa mulai emosional dan menitikkan air mata. Dahlia paham, cepat atau lambat, mereka harus melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan seminggu lalu.

Dahlia menghampiri Guntur yang bahkan sudah tidak menonton televisi, dan malah sibuk memberikan penghiburan satu demi satu ke orang-orang yang mulai ambruk menangis. "Gun," panggilnya, "kita harus—"

"Oke. Dua menit, aku ke ruangan," kata Guntur.

Sehabis berpamitan kepada para pendukungnya yang bersimbah air mata, Guntur tergopoh masuk ke ruangannya. Dahlia sudah menanti dengan ponsel yang tersambung ke Ganda.

"Malam, Jenderal," sapa Guntur. Nada itu ringan, bersahabat. "Selamat ya, Bang. Kami semua mendoakan Bang Ganda dan Mpok Nunung amanah menjalankan tugas. Kalau ada yang bisa saya bantu, saya siap, Bang. Jangan sungkan."

Sayup terdengar balasan dari Ganda. Dahlia berjalan menjauh, membiarkan percakapan itu berlanjut. Dari pojok ruangan, Dahlia menggigiti kuku sambil mempelajari raut cerah Guntur yang seolah bercengkerama dengan sahabat lama. Kurang dari sepuluh menit, sambungan itu pun usai.

Guntur bergegas menghampiri Dahlia. "Kita *presscon* sekarang?" tanyanya sambil mengembalikan ponsel.

Ke celah lengan Guntur yang membuka, Dahlia menjatuhkan diri. Memeluknya erat-erat. Setidaknya di hadapan Guntur, Dahlia bisa membiarkan dirinya sejenak rapuh. "Aku gagal, Gun. *I'm so sorry,*" bisiknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kuda-kuda Guntur cukup sigap menerima berat tubuh yang mendarat mendadak tanpa kehilangan keseimbangan. Pelan, ia meletakkan ponsel ke rak, menggunakan kedua lengannya hanya untuk memeluk Dahlia balik. *"Don't be,"* balasnya, *"it was a good fight."*

Dengan suara terbenam dan tangis tertahan, Dahlia berkata susah payah. "Harusnya aku bisa kasih lebih...."

Guntur melonggarkan pelukannya, merengkuh pipi Dahlia dan menatapnya dalam-dalam. "Dari kita semua, nggak ada yang kasih lebih banyak daripada kamu. *You gave your everything and so much more. No regret,* Li. Oke?"

Dahlia mengatur napasnya yang naik turun. Semua kelelahan dan ketegangan berbulan-bulan menagih tubuhnya secara bersamaan, menguras batinnya hingga ke dasar. Ia memandangi Guntur bagai sebuah teka-teki. Entah dari mana ketenangan Guntur berasal. Andai saja bisa, Dahlia ingin meminta secercah kekuatan Guntur hanya buat bertahan berdiri.

"One more rodeo," kata Guntur. "Kita selesaikan *presscon* ini bareng-bareng. Habis itu, selesai sudah. Bisa?"

Dahlia mengangguk. "Bisa," bisiknya.

Guntur merangkul bahu Dahlia dan membawanya berjalan ke pintu. *"I got you."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[22] Sebentar lagi sudah keluar hasil *quick count.*
[23] Nanti Mang kasih tahu!
[24] Merpati.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

21

BUKAN TEMPAT YANG SAMA

Setelah beberapa hari absen berselancar akibat cuaca buruk, sore itu Oding mengendarai ombak dengan semangat dendam kesumat. Sejak pulang sekolah, Oding hanya berhenti beberapa kali buat menenggak air kelapa muda, lalu kembali masuk ke air. Angkasa merah terpanggang ketika akhirnya ia melemparkan diri ke pasir.

"He, Kabayan," katanya kepada Ping yang bersila di tikar dengan gitar yang tak kunjung disentuh. "Kirain sudah mati."

Ping mengerutkan kening.

"Mati bosan," sambung Oding.

"Siapa juga yang bosan," gumam Ping.

"Mau sampai kapan begini?"

"Begini apa?"

"Nungguin saya *surfing*."

Ping melarikan tatapannya ke bola jingga yang disedot perlahan oleh garis horizon. "Kamu nggak suka ditungguin?" tanyanya pelan.

Oding bangkit, lalu menggeser posisinya, duduk di antara Ping dan matahari terbenam.

Ping menggeragap akibat jarak Oding yang tiba-tiba begitu dekat dan frontal. Tatapannya tak bisa minggat ke mana-mana selain lurus ke wajah Oding.

"Nggak ada Kabayan lain di pantai ini. Cuma kamu. Tapi, saya juga nggak apa-apa kalau nggak ditungguin. Saya bakal hidup," kata Oding. "Jangan sampai kamu yang mati gara-gara nungguin saya."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping merasa matanya memanas. Ingin rasanya lari dari mata Oding, tetapi begitu banyak yang ingin ia katakan. Begitu banyak yang ingin ia keluh kesahkan. Tentang bagaimana tempat ini bukan tempat yang sama lagi baginya. Tentang jeritan batinnya yang meradang ingin kembali ke Musro, kembali ke panggung bersama Rapijali. Tentang sekolah musik yang terbayang siang-malam hingga tidurnya tak nyenyak. Tentang keinginan hatinya berbelok ke percabangan baru yang menakutkan, tetapi memanggilnya begitu kuat.

"Saya… saya takut," bisik Ping.

"Sama," sahut Oding. Ping ialah batu karangnya yang diam teguh saat ia sibuk meliuk menjilati ombak. Seberapa pun Oding terjungkir balik diaduk gelombang laut, ia tahu Ping selalu ada untuknya di tepi pantai. Oding menangkap tangan Ping yang bergantung di lutut, membungkusnya dengan jemarinya yang lembap dan berpasir. "Tapi, coba kamu rasa-rasa. Lebih takut mana, takut hidup atau takut mati?" tanyanya lembut.

Ada air mata yang meleleh di pipinya, tetapi tak bisa Ping hapus. Kedua tangannya kini dalam genggaman Oding. "Lebih takut mati," jawabnya dengan suara tersekat.

"Di sini kamu jadi Kabayan—*geus rek paeh deui*[25]. Di sana kamu bakal jadi bintang." Oding tersenyum kecil. "Sana, berangkat."

Ping membebaskan tangannya dari genggaman Oding, dan sebagai ganti, ia mendekapnya kencang.

Oding membalas dekapan itu sama eratnya. Matanya memejam sesaat, meresapi baik-baik apa yang barangkali akan menjadi momen terakhirnya bersama Ping di pantai itu.

"Besok antar saya ke stasiun, ya," bisik Ping.

Oding mengangguk. Ia membenamkan mukanya sejenak di bahu Ping, membersihkan jejak air dari matanya. *"Geus ah, maneh bau kesang."*[26] Oding lalu mengurai pelukannya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Maneh bau jukut laut,"[27] balas Ping sambil terkekeh.

Langit lembayung menaungi dua manusia yang berjalan bersisian dengan bawaan masing-masing. Oding menenteng papan selancar, Ping menenteng gulungan tikar dan gitar kecil. Selalu seperti itu, sejauh yang mereka ingat.

SEIRING jalanan yang menggelap dan menyepi selepas jam makan malam, kegiatan RM Mang Acep menyurut drastis. Sebelum pukul 21.00, dapur mulai beres-beres, dan para karyawan bersiap pulang.

Oding dan Lilis yang sedang berkutat di dapur memberikan kesempatan bagi Ping untuk mendekati Acep. "Mang," panggilnya waswas. "Boleh bicara sebentar?"

Acep menyandarkan sapu ke tembok. *"Aya naon,* Ping?"[28]

Ping mengambil tempat duduk di dipan paling luar, dekat tumpukan kelapa muda yang biasa dijajakan kepada orang-orang lewat.

"Mang, saya mau daftar sekolah musik di Jakarta. Tapi, saya…," Ping menunduk, "saya nggak punya uang."

"Kenapa mikir begitu? Kan, ada Pak Guntur?"

"Saya nggak mau berutang sama Pak Guntur."

"Dia bapak kamu. Sudah kewajibannya menyekolahkan kamu. Kamu nggak berutang sama dia."

Ping menggeleng. "Saya lahir karena Pak Guntur. Tapi, saya bisa hidup tanpa Pak Guntur."

"Ping, tidak harus seperti itu—"

"Buat saya, semua keluarga saya ada di sini. Bukan di sana," tegas Ping. "Saya mau kembali ke Jakarta, Mang. Cuma buat sekolah. Untuk tamat SMA, saya akan coba minta keringanan ke kepala sekolah saya di Jakarta. Mungkin sisa uang dari Aki bisa cukup sampai saya lulus. Tapi,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

buat kuliah...."

Acep menghela napas panjang. "Kamu mau jual rumah Cijulang?"

"Saya mau coba ujian beasiswa untuk kuliah, Mang. Tapi, kalau ternyata saya nggak lolos...." Ping menelan ludah. "Iya, Mang. Saya mau minta tolong bantu jual rumah Aki. Saya dengar, banyak orang Bandung dan Jakarta yang cari lokasi di pinggir sungai buat dibikin hotel."

Acep membisu. Sebagian besar dirinya menolak keras gagasan Ping hingga tangannya mengepal tanpa sadar. Namun, sebagian kecil dirinya pun memahami garis intervensi yang tidak bisa ia seberangi. Ping sepenuhnya berhak. Bahkan, atas alasan yang tak bisa ia jelaskan, ia bisa menerima sikap Ping.

"Mang, tolong sisakan kebun samping—" Ping tak bisa meneruskan. Namun, ia tahu Acep paham maksudnya.

Acep menatap nanar jalan raya yang gelap gulita. Persis pada malam seperti ini, diiringi suara ombak Legok Pari, berlangsung percakapan terakhirnya dengan Yuda. Rumah di tepi sungai itu merupakan satu-satunya peninggalan Yuda Alexander di desa mereka. Acep tidak siap membayangkan kemungkinan jejak Yuda menciut menjadi sepetak tanah merah di bawah pohon kersen.

KABUT menggantung di atas permukaan sungai, mengalungi jajaran pohon nipah dengan selendang kapas. Ping tiba di rumahnya pukul 5.00 pagi, manakala cahaya di langit masih redup tetapi cukup untuknya melihat jalan.

"Sebentar, ya," katanya kepada Oding di kursi pengemudi.

"Mau diantar?" tanya Oding.

"Nggak usah. Saya mau ngomong sendiri sama Aki kayak orang gila," kata Ping sambil tersenyum kecil. Ia keluar dari mobil, membawa seikat bunga tagetes liar yang masih merekah segar. Wangi tanah terbasuh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

embun mengantar langkahnya menuju tempat tiga nisan beristirahat di bawah kanopi pohon kersen.

"Aki," panggil Ping. Suaranya terdengar redam di udara terbuka yang semarak oleh berbagai bunyi. Gerisik daun nipah di kejauhan, ciak burung-burung yang melintas, derik gesekan sayap-sayap serangga di pepohonan. "Maaf, saya nggak bisa tinggal di sini lagi sama Aki. Maaf, saya juga nggak bisa tinggal sama Pak Guntur. Tapi, Aki sudah kasih jalan buat saya. Aki sudah kasih bekal cukup. *Hatur nuhun,* Ki." Ping meletakkan sebagian bunganya di pusara Aki.

"Ibu, Nini," sapa Ping, "saya pamit." Ia membagi sisa bunganya ke dua pusara lain.

Ping kembali menyusuri setapak menuju tempat mobil Oding menunggu. Sebelum membuka pintu, Ping meluangkan sesaat menatap rumah tepi sungainya. Menyeruak perasaan kehilangan, tetapi tidak lagi kemarahan.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Oding.

"Nggak." Ping menggeleng. Ia membuka pintu mobil, memangku ranselnya. "Yuk."

STASIUN Banjar tampak jauh lebih padat daripada biasa. Penumpang tumpah ruah hingga meluber ke selasar dekat parkiran. Pemandangan itu begitu ganjil hingga Oding dan Ping spontan saling berpandangan.

"Saya nggak telat kan, Ding?"

"Nggak, lah, masih setengah jam lebih, kok," kata Oding seraya melirik arlojinya.

"Travel-travel-travel… Jakarta-Jakarta-Jakarta…." Beberapa orang menghampiri mereka dan menawarkan hal yang sama.

"Nggak, Pak, makasih. Mau pakai kereta," tolak Oding.

"Anjlok, Jang," kata salah seorang dari mereka. "Yang pagi batal

Private

tidak untuk diperjualbelikan

semua. Itu pada ngantre beli tiket sore."

Hati Ping melesak. Kereta api sore bukan pilihan. Bila tidak berangkat pagi ini juga, satu-satunya transportasi yang bisa mengantarnya tiba tepat waktu hanya jalur udara. Sementara itu, tidak ada penerbangan pada hari Sabtu dari Nusawiru.

"Travel berapa lama, Pak?" tanya Ping.

Yang ditanya meregangkan tubuh. "Yaaah... enam jam setengah, lah, Neng. Nggak ngebut-ngebut, biar aman. Itu juga kalau nggak kena macet di Nagreg."

"Keburu?" bisik Oding kepada Ping.

"Mepet," gumam Ping.

"*Sok, atuh.* Masih ada bangku kosong di depan buat dua orang, kalau mau," kata pria itu lagi.

"Berangkat sekarang, Pak?" tanya Ping lagi.

"Santai, Neng. Masih ngetem. Mau makan dulu juga bisa," jawab pria itu sambil menunjuk jajaran warung tenda dekat parkiran.

Oding menggamit tangan Ping, menggiringnya balik ke mobil.

Ping ragu-ragu duduk di jok depan. "Kita ke mana? Terminal bus?"

Oding menyalakan mesin mobil Kijang-nya. "Ke Jakarta."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[25] Sudah nyaris mati pula.
[26] Sudah ah, kamu bau keringat.
[27] Kamu bau rumput laut.
[28] Ada apa, Ping?

Private

tidak untuk diperjualbelikan

20

KENA KUTUK

Rumah Busana Ikrar berada di area perumahan Kebayoran Baru, tak jauh dari rumah Buto. Sepeninggal ojek yang mengantarkannya sampai kantor advokat Fransiskus Maramis, Rakai pun pindah ke mobil Buto dan berangkat bersama.

Sebuah SUV Bentley berwarna hitam berkilau sudah terparkir di pelataran Ikrar. Hanya ada satu anak di Pradipa Bangsa yang diantar mobil seperti itu.

"Pagi amat si Jemi," celetuk Buto.

"Dia memang pengin duluan *fitting*. Ada acara makan siang sama keluarga besarnya," jelas Rakai.

Buto mendorong pintu kaca bertuliskan logo Ikrar. Tampak Jemi duduk di sofa ruang penerima tamu, menjinjing tas pembungkus baju yang siap dibawa pulang.

"Hai, Teddy Bear," sapa Jemi dengan semringah. Matanya melirik sekilas ke Rakai. "Hai, Kai."

"Kostum kamu dibawa pulang? Bukannya nanti tim Ikrar yang bawakan ke studio?" tanya Rakai.

"Oh, yang ini bukan kostum. Aku sekalian beli baju buat acara keluarga nanti siang," jelas Jemi sambil tersenyum sepintas. Matanya lari ke pintu kaca di antara Buto dan Rakai. "Oke, *guys*. Duluan, ya." Ia bangkit berdiri.

"*Wait*. Barusan ada yang salah," cetus Buto. Ia bergantian menatap Jemi dan Rakai. "Jem, *you just gave me a Rakai look.*"

Jemi mencureng. *"I gave you what look?"*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Waktu gue masuk barusan. Lu ngelihat gue kayak lu biasanya ngelihat Rakai. Dan, lu ngelihat Rakai kayak lu biasanya ngelihat gue."

"I... I don't get it."

"You know? That 'Here Comes Rakai' look? Kayak mata lu pindah dari lampu dekat ke lampu jauh. Blar! Silau." Lewat tangannya Buto membuat gerakan seumpama ada ledakan cahaya di depan mata. "Harusnya lu ngelihat gue kayak umat manusia pada umumnya. Bukan kayak tadi." Buto mengetuk pelipis sambil menatap Jemi curiga. "Ketukar? Atau sengaja ditukar?"

"Apaan, sih." Jemi tertawa kikuk. "Duluan, ya. Selamat *fitting*." Sigap, Jemi menerobos celah antara Rakai dan Buto, membuka pintu kaca dan berjalan menuju pintu mobil yang sudah dibukakan gesit oleh sopirnya.

Tanpa pamit, Rakai pun bergegas masuk ke butik, meninggalkan Buto di ruang penerima tamu. Upaya Rakai menghindar terlalu kentara. Dalam hati, Buto bertekad untuk memecahkan misteri yang menghantuinya sejak Batu Karas. Hari itu juga.

MOBIL Buto memasuki pagar di sisi rumah berdua muka itu. Rakai turun dan langsung membuka aplikasi di ponselnya. "Gue pesan ojek dulu, ya."

Buto merebut ponsel dari tangan Rakai.

"Eh, *bro*—"

"Gue pengin ngobrol bentar," kata Buto seraya menekan tombol Batal.

Rakai terpaksa menelan protesnya. Dengan langkah terseret, ia mengikuti Buto ke bangku teras.

Buto lekat-lekat menatap Rakai yang malas-malasan melihatnya balik. "Gue punya kitab pribadi." Buto membuka percakapan. "Salah satu ayatnya bilang begini: *Carilah orang yang melihatmu seperti Jemi*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

melihat Rakai," tandasnya. "Sekarang lu jelasin ke gue. Apa selama ini kitab gue salah? Atau, ada yang salah antara lu sama Jemi?"

Napas Rakai menghela berat. Ia pun memalingkan muka ke arah taman.

"Kita sudah barengan sejak TK. Terserah lu mau nganggap gue kelewat kepo. Tapi, gue merasa berhak tahu kalau ada yang nggak beres di antara dua sahabat terdekat gue."

"Gue juga nggak ngerti ada apa," sahut Rakai.

"But, something happened, man," balas Buto. "Di Batu Karas. Gue yakin."

"Jemi...." Muka Rakai semakin terlihat enggan. "Jemi bilang, Om Leo curiga kalau selama ini Jemi diam-diam pacaran sama gue. Terus, gue bilang, 'Tapi, kenyataannya enggak, kan?' Terus, dia tanya, *'But, will we?'* Terus, gue...."

Buto menunggu keterangan Rakai yang menggantung. "Terus? Lu bilang apa?"

"Gue bilang, 'Nggak tahu. Nggak ada yang bisa lihat masa depan.' Habis itu, sikap Jemi jadi aneh sampai sekarang."

"Oh, no." Buto berdiri, mencengkeram kepala seakan mencegah batoknya agar tidak meledak. *"No, no, no, no, no."* Ia mondar-mandir gelisah di teras.

"But, lu kenapa?"

"Kita kena kutuk!"

"Kena kutuk apaan?"

"Band-band legendaris dunia hancur cuma karena dua kutukan. Narkoba dan cinta. Gue pikir, kita aman karena band kita bersih dari yang aneh-aneh. Tapi, kenanya malah di cinta... bangke!" makinya. "Legendaris juga belum, sudah kena kutuk. Cuma gara-gara drumer gue yang ganteng ini gagal paham perempuan." Buto meratap ke angkasa.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Salah gue apa?"

"Lu bener-bener, ya." Buto mengacak-acak rambutnya sendiri. "Oke, Rakai Surya. Ini kenapa lu memang bagusnya main musik aja, jangan jadi pengacara. Gue coba jelaskan ulang. *Pertama,* lupakan soal pelajaran Bahasa Inggris yang menghubungkan kata *'will'* dengan masa depan. Jemi bukan ngomongin masa depan. Dia ngomongin masa ini. Sekarang."

"Berarti benar, dong? Sekarang ini gue memang nggak pacaran sama dia—"

"*Kedua,* Jemi nggak ngomongin soal status. Dia ngomongin soal perasaan. Perasaan dia ke lu. Sebaliknya, dia mau tahu perasaan lu ke dia. Dan, apa jawaban lu pas ditanya?"

"Nggak tahu."

"Yang artinya sama dengan NGGAK."

"What?" protes Rakai. *"What the hell is this?* Bahasa *coding?* Terus, tahu-tahu lu yang ngerti dan gue yang goblok, gitu?"

"Kai. Otak lu nggak nyampe, gue paham. Gue bikin lebih simpel, ya." Buto memelankan tempo bicaranya macam berbicara ke anak kecil, "Gue naksir Andrea sejak lulus SMP. Kalau hari ini Andrea tanya ke gue, 'Andre, *babe,* menurut kamu, kita bakal pacaran, nggak?' Lu pikir gue bakal bilang, 'Nggak tahu, Andrea. Nggak ada yang bisa lihat masa depan. Lu tanya gih ke bola kristal.'" Mata Buto membeliak seakan hendak menelan Rakai bulat-bulat. "Gue kesurupan, apa?!" teriaknya. "Andrea! Cewek yang gue taksir tiga tahun! Berhubung gue waras dan nggak ketumpangan jin idiot, gue bakal bilang ke dia, *'what a stupid question, babe!* Ngapain nunggu masa depan sementara gue udah anyep nungguin lu tiga tahun? Kita pacaran aja sekarang, gila!'"

Rakai meraih ponselnya. Kembali membuka aplikasi pemesanan ojek.

"Problemnya bukan *coding,* Kai." Suara Buto melunak. "Percakapan kalian bakal beda banget kalau lu memang beneran cinta sama Jemi."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"It's not fair," gumam Rakai sambil menyelesaikan pesanan di aplikasi.

"Apanya?"

"Lu dan Andrea. Gue dan Jemi. *We're different."*

"Apanya yang beda?" tanya Buto.

"Ojek gue datang bentar lagi." Rakai mengedikkan kepala sambil bangkit berdiri.

"Kai. Apa yang beda dengan lu dan Jemi?" desak Buto lagi.

"Lu nggak bakal ngerti."

"Try me."

Rakai menentang mata Buto. "Lu lihat harga baju-baju di Ikrar, kan? Jemi datang pagi-pagi nyoba kostum. Dia lihat baju lain yang dia suka. Dia bisa beli langsung buat dipakai siang ini juga."

Buto mengerutkan dahi. "Terus?"

"Jemi mau pulang, siapa yang datang? Sopir dan mobil Bentley. Gue mau pulang, siapa yang datang? Babang ojek." Terdengar suara knalpot motor mendekat. "Problemnya memang bukan *coding, bro. But, you won't get it either."* Rakai berjalan ke pagar tanpa menoleh lagi.

ACEP menyudahi panggilan telepon Oding dengan muka linglung. Ia menggosok-gosok kepalanya yang tak gatal sambil menghampiri Lilis di dapur restoran. "Mih...."

Lilis mendongak dari baskom besar berisi udang yang tengah ia kupas. Ekspresi suaminya mencurigakan. *"Kunaon*[29]*,* Pih?"

"*Eta, si Oding jeung si Ping*...," mata Acep mengerjap-ngerjap gelisah, *"numpak Kijang ka Jakarta."*[30]

"Gusti." Tangan Lilis terkulai di bibir baskom.

Acep tidak meragukan kemampuan anaknya mengemudi. Oding pengemudi mobil yang lebih baik dibanding dirinya. Kekhawatirannya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dan Lilis mengarah pada mobil mereka yang kini berusia 20 tahun, lebih tua daripada Oding, dan sudah tidak pernah lagi dipacu jarak jauh.

Mereka lama membisu hingga akhirnya Lilis berkata lirih, *"Nepi moal, nya?"*[31]

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[29] Ada apa.
[30] Itu, si Oding dan si Ping, naik Kijang ke Jakarta.
[31] Bisa sampai nggak, ya?

Private

tidak untuk diperjualbelikan

29

DIGANTIKAN

Rapijali datang paling awal ke studio. Pelajaran dari minggu lalu membuat mereka waspada dan menghindari keramaian sedapat mungkin. Bahkan, Lodeh menahan diri untuk tidak memperbarui statusnya sebagaimana yang biasanya ia lakukan pada setiap kegiatan.

Di pojok ruang rias, mereka berkumpul. Bahkan, sebelum seorang pun bersuara, mereka sudah bisa menarik kesimpulan sama. Hasil pengumuman babak Final bukan lagi kekhawatiran utama mereka, melainkan bagaimana melewati malam itu dengan selamat dari serbuan media.

"Gue sudah berhenti minta orang-orang *voting*. Capek. Ada saja pasukan nyinyir yang tahu-tahu nyambar," gerutu Lodeh.

"Aku juga sudah lama nggak *update* medsos kita. Sori, ya. Habis, malah lebih repot setelahnya. Harus ngeblok sana-sini dan hapus-hapus komen *haters*," sambung Jemi.

"*It's okay*. Nggak penting. Yang ngotot kita punya akun medsos juga Mbak Hana, biar dia yang repot," sahut Rakai.

"Kai, jadinya kita main lagu apa nanti?" tanya Inggil.

Acara pengumuman akan berlangsung lebih singkat daripada acara Final dan akan didominasi oleh pengisi acara lain. Setiap finalis hanya harus membawakan satu lagu pilihan mereka dari semua lagu yang pernah dibawakan sejak Audisi. Dagadu dan Kalajingga sudah memantapkan pilihan untuk membawakan lagu ciptaan masing-masing. Tinggal Rapijali yang belum memutuskan.

"Nggak mungkin 'Rumah yang Baru'. Harus yang lain," celetuk Buto.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Semua lagu Rapijali melibatkan peran besar Ping. Rakai dihadapkan ke pilihan sulit. "'Kinari'," tandasnya.

Buto melirik dua kotak alat musik yang teronggok di lantai. "Tanpa akordeon dan *flute?*"

Rakai mengangguk. Hanya di lagu itu Ping memainkan instrumen yang tidak termasuk ke iringan *rhythm section*. Lagu mereka akan terasa ompong, tetapi minimal tidak lumpuh.

"Suram," kata Lodeh sambil menerawang. "Buat jadi juara, kita kalah jago sama Dagadu dan Kalajingga. Buat jadi band favorit juga nggak mungkin. *Voting* kita ke laut. Slord juga nggak bisa dongkrak Rapijali lagi. Sori, *guys*." Lodeh lalu menyandarkan kepala ke tembok, memejamkan mata. "Gue cuma pengin cepat kelar. Pulang."

Tak ada yang menyahuti Lodeh, tetapi Lodeh baru saja menyuarakan keinginan semua orang. Dua bulan penantian mereka menuju malam ini. Dan, ketika momen itu akhirnya tiba, mereka semua ingin segera menyudahinya.

MESIN PENDINGIN mobil sudah mati sejak pertengahan tol Cipularang. Cuaca mendung dan semilir angin menjadi penghiburan mereka di dalam mobil yang semakin lama semakin gerah. Oding mengenal baik gelagat mobil itu. Ia sadar telah dianugerahi keajaiban untuk bisa sampai masuk ke tol dalam kota Jakarta. Jantungnya berdebar sedikit lebih cepat setiap melihat papan hijau besar yang menunjukkan jarak mereka menuju gerbang tol berikut.

"Ding. Gerbang Semanggi dikit lagi," ucap Ping.

"Masih keburu kan, Ping?" Sejak tadi, Oding sudah tidak melihat penunjuk waktu. Ia sibuk meniti tali keseimbangan antara memacu mobilnya secepat mungkin dan menjaganya tidak ambrol di jalan.

Ping membuka jam di ponsel Oding. Semua peserta *Band Idola*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Indonesia sudah harus berkumpul sejak siang tadi dan tidak bisa keluar lagi, Ping tahu itu. Sudah dipastikan ia sudah tidak bisa masuk dari belakang panggung. Tidak mungkin dirias dan berganti baju. Kansnya tersisa hanya buat mengejar pentas. Itu pun jikalau beruntung tidak ditahan sekuriti. Namun, beban Oding tidak perlu ditambah. "Masih," jawabnya.

"Baterai?"

Ping menelan ludah. Kali ini ia harus jujur. Penunjuk daya di ponsel Oding tinggal segaris merah. "Tipis," jawabnya.

SUASANA sekelilingnya terasa menyemarak. Lodeh membuka mata dari tidurnya dan terperanjat melihat pojokan mereka sudah dikepung oleh anggota Dagadu dan Kalajingga yang seabrek.

"Kami cuma pengin kalian tahu, kami nggak peduli sama berita di luar sana. Kami selalu *support* kalian," kata pemain drum Dagadu kepada Rakai dan rekan-rekannya.

"Cuekin saja omongan orang-orang. Nggak ada hubungannya sama musik Rapijali," imbuh salah seorang vokalis Kalajingga.

Lodeh cepat-cepat bangkit dari lantai, merapikan rambutnya yang habis terimpit tembok. "*Thanks, guys,*" ucapnya dengan raut serius. "Berarti banget buat kami."

"Semangat terus, ya, Rapijali," kata vokalis Kalajingga yang lain. "Salam dari kami semua buat Ping."

Lodeh mengangguk. "Nanti gue sampaikan."

"Berkarya terus, oke? Sukses buat kalian," ucap pemain biola Dagadu sambil menjabat tangan Lodeh.

"Buat kita semua, *bro.*" Lodeh membalas jabat tangan itu. "Jangan lupa mutualan, ya. Main-main juga ke YouTube gue yang baru. Kuah Slord." Lodeh sigap menyiapkan kamera ponselnya. "Sekarang kita

Private

tidak untuk diperjualbelikan

semua foto bareng, *yes?*"

Seorang kru yang lalu lalang dipanggil untuk mengabadikan foto mereka. Tiga band finalis bertumpuk dan berdempet agar muat di satu bingkai.

Sepeninggal Dagadu dan Kalajingga, Lodeh langsung khusyuk menghadapi ponselnya, mulutnya komat-kamit merepetkan teks untuk ditulis di keterangan foto.

"Deh...," panggil Jemi.

"Hmmm."

"Mau foto yang tadi, dong."

"Bentar."

"Sekarang."

Lodeh berdecak tak sabar. "Iye," katanya pendek. Demi menyudahi rongrongan Jemi, ia menunda unggahannya, lalu menekan tombol kirim lebih dahulu.

Bertepatan dengan masuknya foto kiriman Lodeh, Jemi kembali ke tempat duduknya. Ragu, Jemi membuka akun Rapijali yang hampir seminggu tak disentuh. Jemi melihat foto kiriman Lodeh sekali lagi. Hatinya lamat-lamat menghangat. Keraguannya memudar. Akhirnya, Jemi mulai mengetik.

KEHADIRAN Pedro Mauressy di belakang panggung mengejutkan semua. Sejak kompetisi dimulai, belum pernah dewan juri pergi ke ruang ganti peserta. Mereka selalu ada di tempat terpisah.

Tanpa memedulikan tatapan heran dari sekelilingnya, Pedro mendatangi Rakai.

"Kak Pedro...." Rakai cepat-cepat berdiri dari tempat duduknya.

"Gue dengar, Ping nggak datang?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, Kak. Ping nggak ikut malam ini."

"Kalian jadinya bawakan lagu apa?"

"'Kinari'."

"Gue yang main akordeon dan *flute* buat kalian."

Rakai tersentak. Rekan-rekannya mulai datang, mendengarkan percakapan mereka dari dekat. "Serius, Kak?" tanya Rakai. Ia mengurungkan niat bertanya apakah Pedro bisa memainkan kedua alat itu. Pedro Mauressy seorang multi-instrumentalis, seperti halnya Ping.

"Ini Malam Anugerah. Menang nggak menang, kalian harus tampil maksimal," kata Pedro seraya menepuk bahu Rakai.

"Kak Pedro butuh partitur? Saya ada," cetus Inggil.

Pedro tertawa renyah. "Nggak usah. Gue improvisasi aja. Semoga nggak malu-maluin."

Pedro Mauressy bermain spontan untuk Rapijali adalah segala kebalikan dari memalukan. Sebuah kebanggaan yang bahkan tak pernah terbayangkan. Rakai mengambil tangan Pedro, menyalaminya sungguh-sungguh. "Kak, makasih banyak sudah mau bantu."

"Sebagai *fans* kalian, gue yang bangga bisa bantu," balas Pedro. "*Good luck*, sampai nanti di panggung."

Mereka semua termangu melihat Pedro meninggalkan ruang rias. Kecuali Jemi. Sebaris pesan masuk ke ponselnya, merebut segenap fokusnya. Pesan dari Oding.

SEAKAN mengantisipasi puncak adegan laga, mereka menontoni upaya Jemi mengontak balik nomor telepon Oding. Setelah kali kesekian, Jemi menyerah. "Nggak aktif," katanya, "kayaknya HP-nya sudah keburu mati."

Rakai berdiri. "Gue susul mereka."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kai," sergah Buto. "Kalau sampai ada apa-apa—lu kena macet, lu nggak bisa balik masuk ke sini—mampus kita."

"Nggak bakal," kata Rakai. "Tanpa drum, lagu itu bisa jalan. Anggap saja versi akustik."

"Bukan soal instrumennya. Kita sudah kehilangan satu personel di panggung. Kalau lu cabut dan nggak keburu balik, kita hilang dua."

"Buto, *it's just a show,*" tegas Rakai. "Ping terdampar di tol. Nggak bisa naik ojek, nggak bisa cegat taksi. Masa kita biarin?"

"Gua coba telepon sopir gue, suruh nyusul—"

"Mobil lu pasti kejebak di tempat parkir. Sudah, deh," potong Rakai.

Inggil melirik cemas jam dinding ruang rias. Tinggal satu jam menuju jadwal siaran langsung. "Kai, mana boleh kita keluar lagi?" ujarnya. "Kalau Mbak Hana tahu—"

"Mbak Hana jangan sampai tahu. Oke?" Rakai menyambar dompet dan ponsel dari tasnya. "Gue cabut."

ARAKAN kumulonimbus menahan cengkeraman terakhirnya sebelum menyemburkan hujan. Langit sore tampak dimajukan ke perbatasan malam saking gelapnya mendung. Di dalam studio TVRI, Rakai tak memperhitungkan soal cuaca. Mereka masuk ke gedung sewaktu angkasa masih terang benderang. Begitu hujan nanti turun, ketakutan Buto akan lebih beralasan. Kondisi lalu lintas bakal berubah total.

"Pak, pelan-pelan, ambil kiri ke dekat jalur darurat, ya," kata Rakai kepada sopir taksinya.

Di depan sana, terlihat Kijang kapsul warna perak berhenti di jalur darurat dengan lampu *hazard* berkedip-kedip. Rakai mengenalinya segera. Mobil yang seusia mobil peninggalan ayahnya. Mobil yang mengantar-antar mereka selama di Batu Karas.

"Berhenti di depan Kijang itu, Pak," pinta Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sopir taksi ikut menyalakan lampu *hazard* dan mulai mendekati mobil yang dimaksud Rakai, yang berhenti tak sampai 500 meter dari gerbang tol Semanggi.

Kap mobil Kijang itu terbuka, asap tipis tampak mengepul keluar dari mesin. Rakai menepi.

Di sisi jalan, Ping mengamati kehadiran taksi biru di jalur darurat, tak jauh dari tempat mereka terparkir. Hatinya terangkat begitu mengenali orang yang keluar dari taksi itu. Tak jelas apakah mulutnya yang mengucap atau nama itu hanya menggaung di dalam kepalanya. Yang terdengar hanya satu nama. *Rakai.*

Oding ikut menoleh, menyadari bantuan akhirnya datang. Berbarengan dengan itu, butiran-butiran air jatuh di kepalanya bagai tembakan biji jagung.

"Ping, sana, jalan," kata Oding sementara ia menyiapkan jeriken air. Tumpahan air hujan akan mempercepat pendinginan mobil, dan bisa ia manfaatkan untuk mengisi radiator. Tinggal mana yang lebih dahulu, mesinnya dingin atau datangnya mobil derek.

"Ding…," panggil Ping. Nada itu ragu.

"Buruan. Sebelum tambah gede hujannya."

"Kamu…?"

Butiran air besar-besar turun makin rapat. Spontan, Oding meraih jaketnya dari sandaran jok, menebarkannya ke kepala Ping. "Bawa dulu," katanya.

"Nggak usah," sergah Ping, ia mendorong lembut jaket itu balik ke Oding. "Saya pakai ini saja," katanya, merujuk pada jaket jins yang menempel pada tubuhnya, yang menemaninya meninggalkan Jakarta dan kini ikut bersamanya kembali ke kota itu.

Terbungkus baju Ikrar yang perlente, Rakai setengah berlari menghampiri mereka. Tak ada lagi waktu berbasa-basi. Setiap detik amat berharga. "Ping, Oding, ayo!" panggilnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding mengaitkan ransel ke bahu Ping. "Sukses, ya," ucapnya sambil mengucek rambut Ping sekilas.

"Ding, yuk?" panggil Rakai sekali lagi.

"Kalian duluan. Saya tunggu mesin mobil dingin dulu," jawab Oding.

Ping meremas tangan Oding. "Kamu nyusul?"

Oding mengangguk dan tersenyum samar. Ia memandangi taksi biru itu perlahan bergerak, bergabung dengan arus kendaraan di jalan tol. Hujan tidak lagi turun satu-satu. Tirai air rapat membasahi jalan dan kap mesin. Selembar jaket bergantung di tangannya, tetapi Oding tidak tergerak untuk mengenakannya. Baginya, benda itu telah kehilangan kekuatannya. Fungsi perisainya ikut meluruh di kota asing ini. Digantikan oleh perisai lain.

Oding hafal jaket yang tengah dikenakan Ping, yang ia tahu persis bukan milik Ping. Selama berhari-hari di Batu Karas, jaket itu melekat di tubuh seseorang. *Rakai.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

30

MALAM ANUGERAH

Dering ponselnya terasa lima kali lipat lebih memekakkan di auditorium itu. Ira terkejut sendiri sampai mendamprat dalam hati. Terdengar seseorang berdesus panjang. Profesor Dama mendelik ke arahnya.

Ira memberikan isyarat permohonan maaf, lalu cepat-cepat menyelinap keluar. "Kai, Mama lagi persiapan audisi," sembur Ira langsung ke telepon.

"Bu Ira."Terdengar suara perempuan di ujung sana. "Ini Ping."

"Ping?" seru Ira. Matanya hampir mencelat keluar saking kagetnya. "Kamu di mana?"

"Di Jakarta, Bu."

"Kapan datang?"

"Barusan. Lagi menuju TVRI," jawab Ping. "Bu, nanti malam saya mau ikut audisi beasiswa."

Ira terdiam sejenak. "Kamu yakin?"

Siap tak siap, Ping tak punya pilihan lain. Beasiswa adalah jalan satu-satunya. "Yakin, Bu."

"Oke. Namamu masih ada di daftar. Nanti saya konfirmasi ke dewan penguji," balas Ira. "Kamu bawa partitur?"

"Nggak, Bu. Maaf." Selain ransel yang berisi barang-barangnya sejak seminggu lalu, semua barangnya yang lain masih tertinggal di rumah Guntur.

"Nanti saya siapkan," balas Ira. "Jam delapan ya, Ping. Kalau bisa, kamu sudah di sini lima belas menit sebelumnya. Lebih awal lebih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bagus."

"Baik, Bu."

Usai telepon itu, Ira bersandar lunglai ke dinding lobi auditorium. Ini bukan saat tepat untuk mengempiskan mental anak didiknya. Ira bahkan tidak menyangka Ping mau menginjakkan kaki lagi di Jakarta. Anak itu baru saja melewati neraka. Dia tidak perlu lagi dibebani oleh keraguan gurunya.

Ira tidak yakin ilmu yang diberikannya selama ini sudah cukup buat meloloskan Ping dari audisi Profesor Dama. Semua lagu klasik hanya akan menonjolkan kelemahan teknik Ping. Ira berharap, Ping memilih lagu yang tepat.

KEN Ikeda mengambil alih komando ruang rias bak nakhoda yang menyelamatkan kapal kritis di tengah badai.

Begitu mendengar kabar mendadak bahwa Ping akan tiba di studio sebentar lagi, Ken langsung menyiapkan tim. "Mbak, nyalain *steamer! Make-up, hair-do,* siap-siap! Rara, *scarf* lu siniin. Bongkar tas kita. Cek ada aksesori apa saja. Itu sampel atasan buat Cosmopolitan, kita pakai dulu. Sepatu lu nomor berapa? Ping katanya cuma pakai sendal. Jemi, *darling,* kamu bawa aksesori rambut apa aja?"

Ken sudah dapat info bahwa Ping membawa kostumnya dari minggu lalu. Namun, pantang bagi Ken memakaikan setelan persis sama dua kali. Dalam waktu cepat, ia harus berkreasi.

Siaran langsung sudah dimulai dan Rapijali akan mendapat giliran kedua. Ken cuma punya sepuluh menit untuk menyiapkan aksi sulapnya.

"Mereka di mana sekarang?" tanya Inggil kepada Jemi yang terus bersiaga memegang ponsel.

"Sudah masuk, Buto lagi bawa mereka ke belakang panggung."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pintu ruang rias terbuka. Menghamburlah Buto, diikuti Ping dan Rakai. Kedatangan mereka tak hanya ditunggui Rapijali dan tim Ikrar, tetapi juga oleh semua finalis dan kru di ruangan. Tepuk tangan dan sorak-sorai berkumandang menyambut kedatangan ketiganya.

Ping tak sempat menyapa siapa-siapa, tangannya langsung ditarik oleh Rara ke kamar ganti. Kostum lamanya berpindah ke tangan staf Ikrar untuk dilicinkan memakai setrika uap. Seorang perias dan penata rambut mengikutinya dan langsung menjalankan tugas mereka sambil berdiri.

Ken menyempatkan diri mengecek Rakai. *"Darling,* kamu kehujanan?" Mata Ken terfokus pada bercak-bercak air di baju Rakai.

"D-dikit." Rakai sontak menarik tubuhnya yang disergap Ken.

"Mbak, tolong baju Rakai dikeringkan pakai *hairdryer!*" seru Ken pada stafnya.

"Dagadu *stand by!* Rapijali *stand by!*" teriak seorang kru.

"Sutra deh, Om! Jangan bikin tambah stres!" Ken berteriak balik. "Rapijali nyusul!"

"Baik, Mas Ken." Kru itu berkata sambil *memelipir* ke kegelapan belakang panggung.

"Rara! Gimana?" tanya Ken.

"Dikit lagi!" Rara berseru dari kamar ganti.

Ken berdecak tak sabar. *"Ready or not, here I come!"* sahutnya. Tak lama, dari kamar ganti terdengar instruksi-instruksi pendek Ken bak dokter bedah yang menjalankan operasi.

"Jepit!"

"Sisir!"

"Scarf!"

"Kalung!"

"Sepatu!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Concealer!"

"Lipgloss!"

"Blush-on!"

"Highlight!"

Di dekat tirai pembatas area belakang panggung, Rakai, Jemi, Buto, Inggil, dan Lodeh sudah berkumpul. Seseorang berlari menyusul. Pedro Mauressy.

"Akordeon sudah di panggung?" tanya Pedro langsung.

Rakai tergagap. "Sudah, Kak. Tapi, Ping...."

Kru yang sama kembali melewati mereka. "Rapijali *STAND BY!*"

"Iya, iya! Sudah kelar!" Terdengar teriakan balasan Ken. "Gue *steam* juga tuh si manusia *stand by*," gumam Ken sambil menggandeng Ping keluar.

Mereka berlima, plus Pedro, sama-sama melihat Ping bagai menatap sebuah keajaiban. Rakai tidak tahu persis apa yang dilakukan Ken dan timnya di kamar ganti, tetapi semua jejak perjalanan jauh Banjar—Jakarta lenyap tak bersisa dari Ping. Yang muncul dari dalam sana adalah seorang bintang. Sepanjang ingatannya, Rakai belum pernah melihat Ping secantik itu.

"Gue balik lagi ke depan kalau gitu," kata Pedro.

Mereka berlima berpandang-pandangan.

"Kita nggak jadi main 'Kinari', Kak?" tanya Buto.

"Buat apa lagi? Bawakan lagu kalian sendiri, dong," balas Pedro sambil tersenyum lebar. "Kan, sudah ada Ping."

Tanpa menunggu respons Rapijali lebih lanjut, Pedro berlari kecil ke pinggir studio, menyelinap menuju meja juri yang tadi ditinggalkannya.

Ping menghampiri kawan-kawannya, debur jantungnya masih belum mereda sejak dari jalan tol.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ping, kamu siap kalau harus nyanyi?" tanya Rakai. "Kita jadinya main 'Rumah yang Baru'."

Tenggorokannya terasa kering, jantungnya seperti habis lari maraton. Namun, sebagaimana yang selalu diajarkan oleh Yuda, dan sudah dibuktikannya berkali-kali, ia juga percaya pada keajaiban panggung. Ping mengangguk. "Siap."

PENYESALAN membersit begitu mata Ping bertemu keremangan penonton. Entah kawan-kawannya ikut merasakan atau tidak, tetapi perbedaan itu jelas baginya. Ping merasa ekstra diawasi. Penonton memperhatikannya lekat-lekat hingga tiap gerak persendiannya seakan diberi pemberat. *Mungkin seharusnya aku tidak menyanyi.*

Akan tetapi, Ping tidak bisa lagi mundur. Semua orang telah menempati posisi instrumen masing-masing. Ia tidak bisa menarik Lodeh dari *cajon* untuk menggantikannya. Rakai sudah menunggu intro darinya. Mata Ping kembali minggat ke arah penonton. Ia menangkap beberapa layar ponsel dalam keremangan itu. Kamera-kamera yang seperti diarahkan kepadanya. Kata-kata itu pun terbit tanpa diminta. *Anak haram.*

"Ping," bisik Rakai.

Panggilan Rakai mendobrak perangkap yang nyaris melumpuhkan. Ping menoleh, mendapatkan Rakai menatapnya hangat. Tatapan yang membuat Rakai seperti tersenyum tanpa harus membentuk senyuman. Persis dengan cara Rakai bernyanyi. Ping rindu suara itu. Ia rindu bagaimana suara mereka berpadu. Dan, kerinduan itulah yang akhirnya mengalahkan teror di kepalanya.

Jemari Ping mendarat di tuts, meretas kesunyian yang mengintimidasi. Intro "Rumah yang Baru" mengalun. Magis panggung menjemput sejak kata pertama meluncur dari mulutnya. Begitu saja, ketegangannya luruh, meleleh lewat jari-jarinya yang bergerak luwes dan lincah. Sekejap,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dunia di luar panggung hilang. Hanya suaranya dan suara piano.

Tak lama, suara gitar Rakai masuk disusul vokalnya. Ping tersenyum tanpa bisa ditahan. Bagaikan orang meradang dahaga yang dibasuh air, suara Rakai adalah kesejukan tunggal yang ia butuhkan saat itu.

"Dan aku tetap di sini...."

Ping menyahut, *"Tetaplah kamu di sini...."*

Pada detik pertama suara mereka membentuk harmoni, Ping dapat merasakan ada sayap tumbuh yang menerbangkannya di atas segala kendala, sayap yang menghapus jurang dan lembah tempatnya terguling dan tersungkur. Yang ada hanyalah langit luas tanpa batas.

"Mungkinkah alasan mengapa cinta menghilang, menjadi alasan mengapa cinta berpulang. Bertahan sedikit lagi. Semua yang hilang kita cari di sini...."

Semua instrumen lebur sudah. Petikan gitar Inggil, suara *strings* Jemi, dentuman bas Buto, ketukan *cajon* Lodeh dibarengi vokalnya yang melengkapi harmoni Ping dan Rakai. Sayap yang sama menangkis batas di antara mereka. Tak ada lagi lagu Ping dan Rakai. Mereka berenam menorehkan tanda masing-masing pada lanskap lagu itu. Yang ada ialah Rapijali.

"Bertahan sedikit lagi, semua yang hilang kita cari di sini...."

Perlahan tetapi pasti, mereka meniti koda. Semakin jauh mereka meniti, satu demi satu instrumen menghilang. Kembali tinggal Ping dan Rakai.

"Rumahmu yang baru kita bangun di sini...."

Ketika cuma ada suara mereka, ketika dorongan paling alamiah bagi mereka berdua adalah saling menatap, Ping mencurahkan segenap yang ia rasakan lewat matanya. Ia tahu nyalinya tak akan lagi sama di luar lagu itu, di luar pentas itu. Sama seperti kemampuan Rakai menyampaikan senyum tanpa harus tersenyum, Ping berharap ia diberikan kemampuan menyampaikan perasaannya tanpa harus

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengatakannya. Meski hanya sekejap. Meski hanya pada menit terakhir mereka di panggung.

"Semua yang kucari sudah ada di sini," lantun Ping.

Lagu mereka berakhir. Dalam sekedip, ruang kecilnya barusan dikoyak oleh gemuruh penonton. Ping memandang ke depan, ke lautan orang-orang dalam remang yang kini serempak berdiri bertepuk tangan. Di antara gegap gempita penonton yang memanggil Rapijali, Ping mendengar namanya disebut. Entah oleh siapa. Entah berapa banyak. Namun, Ping bisa memastikan suara mereka bukan suara permusuhan.

Tiba-tiba, Ping merasakan genggaman hangat membungkus tangannya. Rakai menggandeng dan mengajaknya bangkit berdiri. Inggil muncul di sampingnya, dan menggandeng sebelah tangannya lagi.

Keenam anggota Rapijali berbaris sama rata, bertautan tangan, serempak memberikan penghormatan kepada penonton.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

31

AKSI MOGOK

Ping mempelajari susunan acara yang ditempel besar-besar di dinding ruang rias. Mereka telah memasuki ujung segmen kelima. Satu kali jeda sebelum segmen keenam. Segmen terakhir.

Ping berhitung, ia akan punya 45 menit sejak turun panggung sampai ke auditorium Bakti Sancaya. Waktu tempuh dari TVRI ke Bakti Sancaya seharusnya tidak lebih dari 20 menit. Tantangan terbesarnya adalah keluar dari studio tepat waktu dan mencari kendaraan dalam waktu singkat.

"Harus siap-siap naik ojek."

Terdengar suara Rakai di belakang punggungnya. Ternyata Rakai pun tengah mempelajari kertas yang sama.

"Dari pintu gerbang Bakti Sancaya, kamu tinggal lari nembus area plaza yang banyak pohon. Dari situ sudah kelihatan gedung auditorium," jelas Rakai.

Ping mengangguk. Hidupnya hari itu seperti berada di arena pacuan. Ia pun mulai mengemas barang-barangnya.

"Begitu selesai pengumuman, kamu langsung turun, berangkat. Oke?" Rakai merangkul bahunya.

Kalau saja bisa, Ping ingin meminta Rakai menemaninya. Semakin dibayangkan, audisi itu semakin menggentarkan. Namun, Ping tidak sampai hati menarik Rakai pergi dari malam terpenting Rapijali. Bagaimanapun, audisi Bakti Sancaya nanti malam adalah perjuangannya pribadi.

"Rakai! Ping!" Seorang pria lantang menyapa mereka.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mereka menengok ke sumber suara. Wildan, Direktur TVRI, berjalan menghampiri mereka. Ia tampak gagah dalam kemeja putih berlapis jas abu-abu gelap dan jins biru.

"Hai, Om. Ikut naik?" tanya Rakai.

"Ya, dong. Harus gue yang ngumumin. Sekali-sekali nampil," kata Wildan sambil merapikan jasnya.

"Keren banget, Om. Nggak kayak babeh-babeh," canda Rakai.

"Harus, lah. Nggak boleh kalah sama kalian." Wildan tertawa ringan. "Eh. Kalau kalian menang, kita makan-makan, ya."

"Beres. Mbak Rumi yang masak," timpal Rakai.

"Tega banget. Di Krisanta, dong," protes Wildan.

Rakai menggaruk kepalanya. "Duitnya ditambang dulu ya, Om."

"Yaelah! Gue yang traktir!" Wildan tergelak.

"Benar ya, Om. Gue tagih, lho." Dalam hati, Rakai yakin percakapan ringan itu hanya akan berhenti di level basa-basi. Wildan tidak perlu merogoh koceknya dalam-dalam demi mentraktir mereka makan di hotel bintang lima. Kans mereka untuk mendapat satu gelar pun sudah kandas sejak malam Final lalu.

"Pak Wildan." Hana tiba-tiba mendekati Wildan dengan muka cemas. "Sori. Saya perlu bicara sebentar."

"Nggak apa-apa. Langsung saja. Ada apa, Hana?" tanya Wildan.

"Ada... rombongan Gubernur."

"Gubernur?" Wildan butuh berpikir sesaat untuk menautkan titel gubernur dengan nama seseorang. "Mmm, Pak Ganda?"

"Mereka memang bilang mau datang, tapi belum ada konfirmasi sampai barusan. Biasalah pejabat. Senangnya mendadak."

"Ya, sudah. Siapkan saja tempat duduknya. Kasih baris depan."

Hana menatap Wildan takut-takut. "Pak Ganda mau kasih sambutan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sebentar, Pak."

"Kok…?"

"Acara kita *rating*-nya lagi tinggi banget, dan pemilih mereka banyak anak muda. Jadi, menurut timnya, pas banget kalau Pak Ganda mau sekalian tampil." Hana melanjutkan hati-hati. "Mungkin, Pak Ganda bisa kita libatkan di penyerahan hadiah?"

"Mereka di mana sekarang?"

"Masih di jalan," jawab Hana, "tapi, bentar lagi sampai," sambungnya buru-buru.

"Kita yang jadi molor, dong."

"Aman, kok, Pak. Acara berikut bisa digeser. Nanti durasi ganjilnya bisa kita isi iklan."

Kalkulasinya sebagai direktur menyimpulkan cepat bahwa pemunculan Ganda merupakan simbiosis mutualisme. Perhatian satu negeri sedang terpusat pada Pilgub DKI Jakarta yang sensasional. Namun, instingnya mengatakan untuk menunda sejenak keputusan itu, dan mengecek orang di sampingnya. *Ping*.

Wildan melihat ke sekitar. Ping dan Rakai sudah tiada.

BUTO langsung melepas *earphone* dari lubang kupingnya sewaktu melihat Rakai dan Ping berjalan tergesa ke arah pojokan mereka dengan ekspresi terancam.

"Ada apa?" Buto berdiri.

"Pengumuman bakal telat," kata Rakai. "Ada yang mau numpang beken."

"Siapa?" Inggil ikut berdiri.

"Gubernur yang baru."

"Dia mau ke sini? Mau nonton?" tanya Jemi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Bukan cuma nonton. Dia mau pidato, dan dia bakal ikut sampai pengumuman," jawab Rakai sambil melirik Ping. "Gue yakin seyakin-yakinnya dia datang karena Ping. Dia mau memanfaatkan Rapijali buat kepentingan dia."

"Terasi udang di balik batu bolong," gumam Inggil. "Sudah busuk, terang-terangan lagi."

"Maaf, ya. Saya mungkin nggak bisa ikut sampai pengumuman," kata Ping kepada kawan-kawannya. "Bukan cuma gara-gara Pak Ganda, saya memang harus ngejar audisi di Bakti Sancaya."

"Gue nggak mau diperalat," kata Rakai.

"Gue juga ogah. Enak aja." Buto mencibir.

"Aku juga nggak sudi," timpal Inggil.

"Kalian mau kabur?" bisik Jemi.

"Pokoknya kita aksi mogok naik panggung!" tandas Inggil.

"Nggak mungkin bisa, Gil. Selama kita ada di sini, kita pasti dipaksa naik," balas Jemi.

"Gue temani Ping ke Bakti Sancaya." Rakai berkata tegas.

"Gue ikut," sahut Buto.

"Aku juga," imbuh Inggil.

Lodeh bangkit berdiri. Rautnya disetel mutung. "Gih, sana. Gue yang nanti ke panggung. Biar gue yang wakili Rapijali."

"Jemi?" tanya Buto.

"Kita ramai-ramai ke Bakti Sancaya? Gimana caranya? Naik apa?"

Pertanyaan Jemi menggantung. Pintu ruang ganti terbuka. Masuklah sekelompok orang berkaus putih. Sablonan di kaus itu menunjukkan jelas identitas mereka. Terdapat tulisan *Jakarta Naik ke Puncak Gunung* dengan angka satu tercetak besar-besar. Pemimpin kelompok itu, pria berkacamata kotak dan bertubuh gempal, melihat sekeliling ruangan dengan tak sabar. "Nggak ada ruang VIP? Masa di sini?" protesnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Minta *green room,* atau apa, kek. Pokoknya jangan di sini." Ia langsung balik badan. Dan, secepat itu pula rombongannya ikut keluar ruangan.

Meski pemunculannya sekelebat, memori dari Batu Karas menyergap dan membuatnya terkesiap. Jemi mengenali baik wajah pria barusan. Wajah yang dilihatnya pada sore terakhir mereka di pantai. "A-aku ikut," jawabnya kepada Buto.

"Lagi-lagi, Slord harus turun tangan. Berkorban buat kalian." Lodeh mengangkat bahu. "Tenang. Gue bakal baik-baik aja," katanya sambil menepuk pundak Rakai.

"Alat-alat kita titip ke lu, ya, Deh?"

"Beres, sob. Warga Bahari siap ngangkut."

Rakai melihat ke empat rekannya. "Kita keluar satu-satu. Ketemu di depan."

"Aku duluan," kata Inggil. Ia menyelinap gesit ke pintu ruang ganti. "Permisi ke toilet, Pak! Sakit perut!" serunya kepada petugas sekuriti. Ia lalu berbalik badan, mengedipkan sebelah mata ke teman-temannya.

Buto mendelik dongkol ke Rakai. "Orang kayak gitu, kok, bisa jadi juara Olimpiade Matematika, sih?"

"Misteri Ilahi," gumam Rakai dengan raut berpikir. Lima orang akan berangkat sekaligus. Ia harus sigap memutar otak, mengatur strategi transportasi mereka.

JEMI keluar paling akhir. Ia berlari secepat-cepatnya dengan sepatu hak Ikrar yang belum sempat dicopot. Langkahnya melambat begitu mendekati pagar. Jemi celingukan. Teman-temannya tidak tampak di pelataran depan, tidak pula di trotoar. Rasa panik mulai merambat.

"JEMI!" Terdengar teriakan cempreng Inggil yang mampu menembus suara lalu lintas.

Pandangan Jemi tergiring ke sebuah angkutan kota berwarna biru

Private

tidak untuk diperjualbelikan

muda. Inggil duduk di bangku depan. Tahu-tahu, Rakai muncul di pintu bak seorang kenek. "Jemi! Sini!"

Jemi tak sempat berpikir. Ia lari menghampiri angkutan kota itu. Selain Rakai, di dalam sudah duduk Buto dan Ping.

Buto menyeringai lebar. Punggungnya menyandar ke jendela belakang. "Transportasi eksklusif Rapijali," katanya sambil menyelonjorkan kaki. "Tarik, Bang!"

Angkutan kota itu pun langsung memelesat. Setelah beberapa saat barulah Jemi mencerna pelan-pelan situasinya. Ia sedang berada di kendaraan carteran entah apa dan milik entah siapa, di dalam angkutan umum yang banyak dilihatnya menghiasi jalanan, tetapi tidak pernah ia masuki sekali pun. Bangku panjang yang saling berhadapan itu terasa keras diduduki. Tidak ada pendingin. Angin berbau asap knalpot meniupi mukanya. Suara mesin bercampur aduk dengan suara jalan. Lamat-lamat, Jemi tersenyum. *Ini pengalaman menakjubkan.*

SESAAT sebelum segmen terakhir dimulai, Randy menarik Hana ke pinggir panggung.

"Mbak Hana, Pak Ganda dijemput dari kursi penonton, ya. *Usher*-nya sudah ada? Jangan sampai Bapak jalan sendiri, lho."

"Ada, Pak. Aman."

"Pastikan kamera, lampu sorot, layar besar studio, pokoknya jangan sampai telat mengarah ke Pak Ganda. Oke?"

"Siap, Pak."

"Rapijali bakal menang?"

"Itu saya nggak tahu, Pak. Hasilnya masih di juri."

"Masa kamu nggak bisa tanya duluan?"

"Nggak bisa, Pak. Maaf."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Hasil *voting* buat Popular Winner sudah ada, dong?"

"Sudah barusan, Pak."

"Rapijali, bukan?"

"Saya nggak tahu, Pak. Hasil tabulasi tidak boleh dibuka sampai pengumuman."

"Sutradaranya, kok, nggak tahu apa-apa." Randy berdecak kesal. "Ya sudah, menang nggak menang, pokoknya Rapijali mesti di atas panggung pas Pak Ganda naik. Pak Ganda bakal menyalami Ping setelah pidatonya nanti, kasih selamat atau entah apalah. Tapi, harus Ping. Saya nggak mau yang lain."

"Oke, Pak. Nanti saya atur," jawab Hana, sebisa mungkin mempertahankan kesan bersahabat di wajahnya. Randy sudah bertingkah bak tuan besar sejak tiba di studio. Kendati demikian, Hana harus menguatkan hati bekerja sama dengan manusia itu demi kesuksesan acaranya.

Randy pun kembali ke barisan depan, memberi isyarat kepada Ganda bahwa semuanya sudah beres. Mereka tinggal duduk dan menanti.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

32

BAND IDOLA INDONESIA

Perjalanan angkutan kota yang sensasinya serbabaru tetap tidak melunturkan bayangan seseorang yang ia lihat barusan. Jemi berpikir keras sepanjang jalan, menautkan beberapa hal dalam benaknya, hingga tiba pada sebuah kesimpulan. Ia lalu beringsut mendekati Ping yang duduk di pojok dekat bangku sopir.

"Ping, aku baru ingat sesuatu."

"Ingat apa?"

"Di Batu Karas, aku lihat orang dari tim Pak Ganda. Tadinya aku nggak ngeh dia siapa. Tadi di TVRI, orang itu ada lagi. Aku yakin itu orang yang sama."

"Yang mana?"

"Yang kacamata, agak gemuk. Tadi dia paling duluan masuk ke ruang rias."

"Pak Randy," gumam Ping.

"Dia ada di Batu Karas. Aku lihat sendiri," kata Jemi.

Ping teringat ucapan Acep dan Lilis tentang segelintir orang yang memegang informasi perihal orang tuanya. Randy di Batu Karas mengindikasikan satu hal. Informasi itu tidak bocor dengan sendirinya. Rahasia Guntur sengaja dibongkar.

"Berita tentang kamu dan Pak Guntur pasti datang dari dia," lanjut Jemi. Ia meremas tangan Ping. "Maaf ya, Ping. Aku nggak bisa tolong apa-apa."

"Sudah nggak penting, kok, Jem. Saya nggak apa-apa." Ping menepuk tangan Jemi. "Kalau bukan gara-gara dia, mungkin saya nggak akan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pernah tahu bapak saya siapa."

Jemi memeluk Ping tiba-tiba. Goyangan di jalan dan permainan kopling sopir angkot membuat pelukan itu terasa canggung. Jemi cepat-cepat melepas tautan lengannya. "Kamu orang paling kuat yang kutahu," katanya. *"I admire you so much."*

Ping yakin, Jemi tak akan bisa membayangkan betapa berarti kalimat barusan. Terutama karena ucapan itu datang dari perempuan yang nyaris sempurna di matanya dan kerap membuatnya rendah diri. Lidahnya kelu untuk mengucapkan apa pun. Akhirnya, Ping hanya mengangguk kecil dan menggumamkan terima kasih yang segera tergulung oleh suara mesin angkot.

"Kami tadi bikin foto bareng buat kamu." Jemi mengeluarkan ponsel.

"Oh, ya? Siapa saja?" Ping mendekat.

"Semua finalis," jawab Jemi. "Aku *posting* juga di akun Rapijali...." Kalimatnya terhenti. Jemi membeliak melihat layar ponselnya. *"Oh my God."*

"Kenapa, Jem?" tanya Ping.

"Ada apa, sih?" Reaksi Jemi pun memancing keingintahuan Buto yang duduk bersandar ke jendela belakang.

Jemi kehilangan kemampuan menjawab, membiarkan ponselnya dibaca oleh Ping. Buto buru-buru mengeluarkan ponselnya sendiri, mengecek akun Rapijali.

Di layar itu, terpampang foto bersama Dagadu, Kalajingga, dan Rapijali. Mereka semua tersenyum lebar di ruang rias. Beberapa mengepalkan tangan ke udara seperti menyemangati. Di bawah foto, Jemi menuliskan keterangan:

Kami nggak tahu siapa yang bakal menang dan siapa yang bakal jadi Band Idola Indonesia. Buat kami, pemenangnya sudah ada. Orangnya nggak ada di foto ini, tapi dia ada di hati kami semua. She's the most talented of us all. She has the sweetest and gentlest soul. We, Rapijali, are so lucky to have

Private

tidak untuk diperjualbelikan

her. Namanya Ping. Kami semua #BersamaPing.

"BUSET! Lo apain ini, Jem?" teriak Buto. "Seratus sembilan puluh satu ribu *likes*?"

Di kursi depan, Inggil memutar badan. Rakai ikut maju melihat layar ponsel Buto. *#BersamaPing* menghujani kolom komen bagai topan badai.

Ping menghambur memeluk Jemi. Ia tak peduli goyangan angkutan kota yang berjuang menyelip sana-sini menembus kemacetan, juga tak menghiraukan lagi posisi tubuh mereka yang canggung. "Terima kasih," bisiknya ke dekat telinga Jemi. Apa pun yang terjadi, kali ini ia harus memastikan ucapannya terdengar.

BERSAMA ketiga juri yang berdiri di belakangnya, Wildan dengan karismatik dan luwes menyampaikan kata sambutan bak motivator kawakan.

"Sebelas juta suara masuk malam ini. Sebelas juta!" seru Wildan yang langsung disambut gemuruh penonton. "Ini bukan hanya prestasi bagi TVRI, melainkan juga bukti bahwa format band masih digemari. Malam ini adalah bukti bahwa band tidak mati!"

Selagi Wildan melanjutkan ke daftar terima kasihnya, seorang penjemput bersiaga di barisan bangku VIP. Ganda sudah di ujung bangku, siap bangkit.

"Malam ini, sebuah kehormatan bagi kami, Gubernur terpilih DKI Jakarta, Bapak Ganda Siswohudoyo, telah hadir bersama kita di studio," ucap Wildan. "Pak Ganda, waktu dan tempat kami persilakan."

Di pinggir panggung, Hana menggigit bibir. Tiada yang dapat menyangkal volume tepuk tangan yang menyusut begitu nama Ganda dikumandangkan. Kemenangan tipis Ganda menandakan hadirnya pendukung kubu Guntur dalam jumlah signifikan di studio itu,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sebagaimana klaim para analis politik bahwa Pilgub DKI Jakarta tahun itu merupakan pemilihan gubernur paling terpolarisasi dalam sejarah, dan Guntur seharusnya menjadi pemenang andai saja tidak meledak skandal pada saat terakhir. Kru-kru yang ditempatkan di dekat penonton langsung bekerja keras mengimbau penonton agar bertepuk tangan. Usaha mereka tetap gagal meredam sayup nada cemooh yang menyelip di antara sorak-sorai.

Ganda naik panggung dan menerima mikrofon dari kru. "Kreativitas generasi muda harus kita dukung. Saya bangga, TVRI mampu menyelenggarakan acara sespektakuler ini, menggali potensi anak-anak muda dan mendorong mereka berkarya secara positif. Bahkan, di antara finalis yang hebat-hebat ini ada adik-adik kita yang masih SMA. Luar biasa!"

Ucapan Ganda akhirnya memancing sambutan penonton yang lebih meriah dan tulus.

"Kami, pemerintah DKI Jakarta, berkomitmen untuk terus mendukung kreativitas anak-anak muda, antara lain dengan memberikan beasiswa untuk pendidikan seni, serta menyokong ajang kreativitas semacam ini ke depannya." Ganda mengangguk mantap kepada Wildan.

Dari tepi panggung, Danu Gesrek menyambar. "Pak Ganda, kami minta dengan hormat Bapak tetap di panggung untuk ikut mengumumkan pemenang *Band Idola Indonesia*. Berkenan, Pak?"

"Oh, begitu? Boleh, boleh." Ganda bereaksi seolah-olah permintaan itu sebuah kejutan.

Pencahayaan panggung berubah dengan dramatis. Penerangan hanya menyorot jelas ke bagian depan. Sedangkan di bagian belakang terlihat siluet orang-orang berbaris memunggungi penonton.

"Para finalis kita sudah siap menerima hasil penilaian malam ini. Dagadu, Kalajingga, dan Rapijali." Suara Danu terasa ekstra berbobot dengan iringan musik mencekam.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Juara satu dan juara dua *Band Idola Indonesia* sepenuhnya ditentukan oleh dewan juri," jelas Danu. "Shah Zima dan Nurina bersama-sama akan mengumumkan juara kedua kompetisi *Band Idola Indonesia*."

Shah dan Nurina maju selangkah.

BUTO mengotak-atik peramban di ponselnya bagai mencari barang hilang. "Gil! YouTube-nya *Band Idola Indonesia,* kok, isinya gini, sih? Cuma ada episode-episode lama. Mana *live stream*-nya? Ini harusnya lagi pengumuman!"

"Memang nggak ada *live stream,* But. *Upload*-nya entar. Kalau episodenya sudah tayang," jawab Inggil.

"Hah? Gimana kita tahu siapa yang menang, dong?" Buto langsung lemas.

"Lho. Katanya, nggak penting siapa yang menang," balas Inggil.

"Ya, kagak gitu juga, Bambang!" teriak Buto.

"Lha. Bambang siapa?" gumam Inggil.

"Depan sudah Bakti Sancaya, Bos. Berhenti di mana?" Sopir angkutan kota memutus percakapan mereka.

"Masuk sampai lobi saja, Pak," kata Rakai.

"Waduh. Mana boleh sama satpam?"

Rakai melihat pintu gerbang Bakti Sancaya yang masih terbuka di depan sana. Pada hari audisi, lapangan parkir depan, yang biasanya hanya diperuntukkan bagi tamu khusus dan dosen, dibuka untuk umum. "Tancap langsung, Pak. Teriak saja 'numpang nge-drop!'" Rakai menoleh ke kawan-kawannya. "Masih ada waktu. Dari lobi kita lari ke kafetaria. Di sana ada teve. Siap-siap."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

BERSAMA, Shah dan Nurina memegang sebuah amplop berwarna perak.

"Mereka adalah band dengan musikalitas sangat tinggi. Kreativitas aransemen dan keberanian mereka mengeksplorasi instrumen membuat band ini terasa lengkap dan sangat hidup pada setiap penampilan mereka," kata Nurina.

"... meski tanpa adanya vokalis." Shah menekankan. Terdengarlah kasak-kusuk antisipatif dari penonton.

"Gelar Silver Winner *Band Idola Indonesia* jatuh pada...." Shah membuka amplop. "Dagadu!" serunya dan Nurina serempak.

Fanfare berbunyi megah di studio. Beberapa siluet hitam di belakang berbalik, dan tampaklah para anggota Dagadu. Mereka berjalan dengan muka cerah ke depan panggung diiringi rekaman lagu ciptaan mereka. Di layar utama, diputarlah video perjalanan Dagadu sejak awal audisi beserta cuplikan adegan-adegan mereka di luar pentas.

Danu menyambut Dagadu dan langsung melakukan serangkaian tanya-jawab. Sementara itu, di pojok, Pedro tampak berdiri gelisah memegang selembar amplop emas.

DI pintu gerbang, angkutan kota yang mereka tumpangi berbelok tajam. Tanpa menurunkan kecepatan, sopir itu membawa mobilnya menembus pagar. Kepada petugas sekuriti yang hanya bisa terlongo melihat sebuah angkutan kota tahu-tahu masuk ke kompleks kampus, sopir itu berteriak sekencang-kencangnya, "NUMPANG NGE-TOP!"

Di lobi, angkutan kota itu mengerem keras. Berhamburanlah lima anak dari dalam lambung mobil. Dipimpin Rakai, mereka berlari menuju kafetaria kampus.

AKIBAT kehadiran Ganda, posisi Wildan terpaksa bergeser. Alih-alih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengumumkan pemenang favorit, ia jadi terdapuk mengumumkan pemenang pertama bersama Pedro. Mereka berdua memegang pucuk amplop besar berwarna emas.

"Bagi kami, inilah band yang secara komplet memiliki semua faktor sukses. Tidak hanya *skill* dan kematangan yang menonjol pada setiap penampilan, kami yakin kesuksesan band ini tidak berhenti sebatas kompetisi. Mereka juga akan sukses di industri musik. Terbukti dari lagu ciptaan mereka di babak Final yang langsung populer di kalangan pendengar musik Indonesia. Untuk itu, kami menilai mereka layak memperoleh gelar juara," jelas Pedro.

Wildan membuka amplop emas di tangannya. Ia melakukannya perlahan untuk memberi kesempatan bagi *backsound* dan kamera melakukan beberapa perpindahan demi menciptakan ketegangan. "Gelar Golden Winner *Band Idola Indonesia* diberikan kepada...."

Wildan dan Pedro berpandangan. Kompak, mereka lalu menyerukan satu nama. "Kalajingga!"

Fanfare berkumandang di seantero studio. Sebagian besar siluet di belakang panggung berbalik, memampangkan muka-muka semringah yang menandak-nandak kegirangan. Mereka berlari kecil ke panggung diiringi video yang memutarkan perjalanan band mereka. Cuplikan lagu ciptaan mereka menjadi pengiring.

Di bangku penonton, Randy membenarkan posisi kacamatanya, memastikan penglihatannya bahwa ada enam siluet tersisa di belakang sana.

MEREKA berlima terengah-engah mencapai kafetaria kampus. Tersebar di beberapa tempat duduk, tampak beberapa orang karyawan kampus yang bertahan sampai malam akibat menunggui audisi Fakultas Musik. Tanpa harus meminta tolong ke siapa-siapa, sebuah pesawat televisi yang tergantung di tembok telah memampangkan siaran TVRI.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Masih keburu nonton?" Ping melirik Rakai.

Rakai melihat ke jam dinding. Masih tersisa lima menit sebelum jadwal audisi Ping. "Mudah-mudahan," katanya.

"Siapa yang menang, Mas?" tanya Buto dengan napas satu-satu.

"Yang orangnya banyak," jawab seseorang tanpa menoleh.

Pergerakan kamera akhirnya mengungkap siapa saja di pusat panggung. Terlihat ketiga juri, Wildan, Ganda, semua personel Dagadu, serta semua personel Kalajingga. Tidak tampak kehadiran Lodeh. Dari keterangan sepotong itu, dan dari yang terpampang di layar, mereka berlima dapat menyimpulkan. Dagadu menjadi pemenang kedua. Kalajingga menjadi pemenang pertama.

Setelah sorak-sorai mereda, Danu balik mengambil alih. "Dan, sekarang, gelar terakhir, gelar Popular Winner yang ditentukan oleh pemirsa di seluruh Indonesia. Siapa pun dari ketiga finalis dapat menjadi pilihan favorit pemirsa." Seseorang mengantarkan sehelai amplop merah-putih kepada Danu. "Kehormatan akan kami berikan kepada Bapak Ganda Siswohudoyo untuk mengumumkan siapa Popular Winner di *Band Idola Indonesia*."

Ganda meraih amplop merah-putih yang diberikan kepadanya. Ia berdeham dan mengucap salam layaknya memulai pidato kenegaraan.

"Politik yang sehat adalah politik yang berwelas asih. Tahu kapan jadi lawan, tahu kapan jadi kawan. Meski persaingan politik tanpa sengaja sempat mewarnai kompetisi band ini, saya dan tim Gunung akan selalu mengutamakan persaudaraan di atas segalanya. Siapa pun dia, baik kubu lawan maupun kawan, pada akhirnya harus kita rangkul...."

Mereka berlima berpandang-pandangan mendengar sambutan Ganda. Dan, sebelum seorang pun dari mereka sempat berkomentar, seseorang di kafetaria itu berceletuk lebih dahulu, "Jaka Sembung turun berok. Kagak nyambung, *bro!*"

"Buka amplopnya! Buruan!" timpal seorang lagi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Beberapa menit berikut Ganda melanjutkan pidatonya seputar dukungan anak muda kepada pasangan Gunung, dan komitmen dukungan mereka terhadap kegiatan anak muda sebagai timbal balik.

"Kampanye udah kelar, woy! Lu udah menang! Itu band siapa yang menang?"

Teriakan-teriakan protes bersahutan di kafetaria. Dalam hati, Ping semakin bersyukur ia tidak ada di studio.

GANDA membuka lidah amplop sedikit demi sedikit. "Gelar Popular Winner *Band Idola Indonesia* dimenangkan oleh...."

Randy sudah tidak di tempat duduknya. Ia ikut di pinggir studio, memastikan Hana menjalankan sekuens sesuai perintahnya.

"Close-up! Close up!" bisik Randy. "Lampu sorotnya! Itu gambarnya jangan di amplop. Di muka Bapak, dong. Siap-siap Rapijali ke panggung. Ingat, menang nggak menang, Ping harus salaman sama Pak Ganda."

Hana melewatkan omongan Randy begitu saja. Ia fokus berkomunikasi dengan orang-orang di panel pengendali dan krunya lewat *headset*.

Begitu matanya menemukan nama yang tertera di kertas, air muka Ganda sontak berubah cerah. "RAPIJALI!" serunya.

Fanfare bergaung berbarengan dengan meletusnya ribuan serpih *confetti* dari mesin-mesin penembak. Lagu ciptaan Ping dan Rakai berkumandang, disusul diputarnya video Rapijali.

Randy mengepalkan tangannya dengan puas. *"Yes! Perfect!"* gumamnya.

Enam siluet di bagian belakang pun berbalik. Tampak Lodeh meloncat-loncat tinggi sambil berteriak kegirangan. Ada empat orang lain yang ikut histeris bersamanya. Ken, Rara, dan dua staf Ikrar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Randy mengerutkan kening sewaktu menyadari keganjilan pemandangan di depan sana. "Mbak Hana. Mereka siapa? Mana Rapijali? Mana Ping?"

Bagai petinju memenangi pertandingan, Lodeh berjalan dari ujung ke ujung panggung dengan dua tangan teracung ke udara. Ia bahkan melupakan Ganda yang juga tampak celingukan mencari seseorang.

Hana terperangah. Buru-buru, ia meraih mikrofon *headset*-nya. "Kenapa Lodeh sendirian? Yang lain mana?"

Terdengar balasan. "Kan, Mbak Hana yang di *floor?*"

"Memangnya saya sendirian ngawasin siapa yang naik panggung?" Hana mengomel balik. Dalam hati, ia sadar begitu banyak bolong dan celah kesalahan yang terjadi karena fokus mereka terpecah berantakan. Semua gara-gara rombongan tamu VIP dadakan yang mengambil alih acara.

TERIAKAN lima orang menggelegar di kafetaria Bakti Sancaya. Segelintir orang yang tersebar acak sontak menengok ke pusat keributan, sama-sama tak menyangka ada penonton sefanatik itu hadir di kafe sunyi senyap pada malam hari.

"Puji Tuhan!" Buto mendaratkan lututnya ke lantai, bersujud syukur.

"My brooo!" Rakai menggabruk Buto seperti memeluk guling. Diikuti Inggil yang menggabruk Rakai. Mereka bertiga berakhir saling bertumpuk di lantai.

Ping mendekap Jemi, yang balik merangkulnya erat-erat.

"Selamat, Ping," bisik Jemi. *"You did it."*

Ping menggeleng. "Bukan saya. Rapijali," bisiknya dengan senyum gembira. Mata Ping mulai memanas. Ia pun melonggarkan pelukannya, cepat-cepat menggosok pelupuknya yang basah. Ternyata pipi Jemi malah sudah lebih dahulu berlinangan air mata.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi terduduk di bangku kafetaria, kepalanya merunduk.

Melihat itu, Rakai refleks menghampiri Jemi, duduk di sisinya. "Hei...," sapanya lembut. Lengan Rakai merengkuh Jemi, menariknya masuk. Dan, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan terjadi. Tubuh Jemi kaku, memberikan perlawanan lewat diam. Kondisi itu begitu aneh bagi Rakai. Bahkan memukul. Ia menengok ke arah Buto, meminta pertolongan.

Buto cepat berdiri. Rakai beringsut, memberikan tempat bagi Buto di antaranya dan Jemi.

Begitu Buto mendekat, Jemi jatuh bagai batang layu, terkulai pasrah di lengan Buto, mulai menangis lepas.

"Kenapa, Jem?" tanya Buto pelan.

Jemi berusaha keras menelan tangisnya, menyamarkannya dengan senyum. *"I'm just being emotional. Sorry, guys,"* kata Jemi sambil melihat ke sekeliling. "Nggak nyangka kita bisa sejauh ini."

"Kagak napa-napalah. Gue juga mewek." Buto menyeka mata.

"Aku juga." Inggil mengerjap-ngerjap.

Suara Danu Gesrek mengembalikan perhatian mereka ke televisi. "Teman-teman Rapijali-nya mana, Bang Lodeh?"

Lodeh mengibaskan poni sebelum menyambar mikrofon. "Rapijali sudah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mewakili. Kami semua mengucapkan terima kasih buat pemirsa yang sudah mendukung kami. Rapijali nggak ada artinya tanpa kalian semua. Malam ini Rapijali adalah Rakai... Ping... Jemi... Andre... Lodeh... dan... INDONESIA!"

Inggil menganga. Mukanya merah padam. *"Tak pateni* si Lodeh![32] Kenapa namaku yang didiskon?" tukasnya.

Segelintir penongkrong tadi menoleh lagi. Teriakan Inggil yang membahana akhirnya mengungkap identitas sekelompok penonton fanatik itu. Sebelum mereka sempat menginspeksi lebih jauh, sekelompok anak itu sudah berlari pergi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[32] Kuhabisi si Lodeh!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

33

PARODI RESITAL

Lampu merah tampak menyala di pucuk pintu auditorium. Melihat itu, Rakai langsung menahan kawan-kawannya. "Masih ada yang tes," katanya. "Kita tunggu sampai lampunya mati."

Ping melihat jam dinding. Ia berhasil datang tepat waktu. Tak lama, lampu merah itu padam. Mereka masuk pelan-pelan, menginjak karpet merah yang melapisi sekujur lantai dan tangga. Penerangan auditorium diminimalkan. Hanya panggung yang dibuat terang. Terlihat seorang perempuan peserta audisi tengah membereskan partitur dari piano *grand* hitam yang terbuka. Tampak pula siluet kepala beberapa orang di bangku depan. Dua di antaranya, Ping meyakini, ialah Ira dan Profesor Dama.

Dari bangku depan, Ira menoleh. Ia menyambut Rakai dan rombongannya dengan lambaian tangan, lalu membisikkan sesuatu ke Profesor Dama.

Terdengar suara Profesor Dama menanggapi. "Sudah datang? Langsung saja kalau gitu."

Langkah Ping terkunci. *Langsung?* Ia membayangkan akan diberi setidaknya lima menit buat menyiapkan diri, atau sekadar mengambil napas setelah perjalanan penuh adrenalin barusan.

"Mereka baru datang, Prof. Mungkin Ping perlu siap-siap dulu," ujar Ira.

Profesor Dama mengedikkan kepala dan bahunya seperti orang tak enak badan. "Aduh. Saya paling nggak suka dapat jadwal malam begini. Lewat jam delapan sudah nggak enak di sini." Ia melihat sekeliling.

Buto ikut melihat ke sekitarnya. Baru kali itu ia menginjakkan kaki

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ke auditorium Bakti Sancaya. Gara-gara ucapan Profesor Dama, auditorium itu mendadak terasa lebih besar. Lebih gelap. Lebih mencekam. "Maksudnya apa ya, Gil? Tempat ini angker?" bisiknya kepada Inggil.

"Malu sama otot, eh, lemak," bisik Inggil, "gede-gede takut hantu."

"Serius gue, nyet. Daerah sini, kan, katanya dulu bekas kuburan," balas Buto.

"Halah. Semua tanah juga bekas kuburan. Kuburan semut, kuburan nyamuk, kuburan kodok kegilas."

"Kualat lu, Gil," gumam Buto.

Ira menghampiri mereka. "Kalian duduk di sini, ya." Ia menunjuk barisan kursi kosong, berjarak empat baris dari kursi depan.

Buto menahan Inggil yang sudah siap masuk lebih dahulu mengambil tempat duduk. "Lu di pinggir, gue di tengah," katanya.

Sambil tersenyum kecil, Inggil duduk di bangku paling pinggir. "Hantu itu cuma vibrasi, But. Rekaman masa lalu yang tersimpan di objek-objek sekitar kita. Kayak pita kaset. Artisnya nggak ada, rekamannya doang."

"Disamperin rekaman kuntilanak baru rasa lu."

"Tolong, jangan bersuara pas audisi nanti." Ira memperingatkan.

Buto dan Inggil menghentikan percakapan mereka dan bertukar tatapan dendam sebagai ganti.

"Ping. Sudah siap?" tanya Ira.

Ping ingin sekali menggeleng. Sudah seminggu ia tak menyentuh piano. Magis panggung telah menyelamatkan penampilannya bersama Rapijali. Ping tak yakin magis yang sama akan menolongnya di panggung audisi. Ping dapat merasakan jemarinya mendingin. "Siap, Bu."

Diiringi Ira, Ping berjalan ke panggung. Ia menunduk hormat kepada

Private

tidak untuk diperjualbelikan

para penguji di baris depan. Profesor Dama dan seorang dosen lain yang belum ia kenal. Pria separuh baya berambut gondrong yang dikucir satu.

"Kamu butuh partitur yang mana?" bisik Ira.

"Nggak usah, Bu."

Ira menatap Ping lebih lama. "Yakin?"

"Yakin."

Jawaban Ping terdengar bergoyang. Dengan perasaan tak tenang, Ira meninggalkan Ping di panggung, lalu duduk bergabung bersama para penguji.

"Saya Profesor Dama. Ini Kaprodi kami, Pak Irwan. Kamu sudah kenal wakil saya, Ibu Ira. Malam ini, kami akan sama-sama menguji kamu...." Kacamata Dama melorot di hidung, mengintip lembar penilaiannya, tatapannya menyapu Ping penuh selidik. "Lovinka Alexander."

"Ping saja, Prof," kata Ping. Suaranya terdengar sayup dibanding suara Profesor Dama yang berat dan menggelegar.

"Ping," ulang Profesor Dama. "Dengar-dengar, kamu main band? Sama Rakai?" Profesor Dama menolehkan sedikit kepalanya ke belakang, ke tempat Rakai duduk bersama rombongan Rapijali.

"Betul, Prof."

"Belajar musik di mana selama ini, Ping?" tanya Irwan.

"Sama kakek saya. Sejak di Jakarta, saya les dengan Bu Ira."

"Kakek kamu guru musik?" tanya Profesor Dama.

"Bukan, Prof. Dia main band."

"Hmmm, oke." Profesor Dama mengangkat alis. "Kenapa kamu pilih sekolah musik?"

"Mmm... saya...." Ping tak menyiapkan jawaban. Wawancara ini tidak ia perhitungkan sebelumnya. "Saya cuma suka musik."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau sampai kamu nggak diterima di sekolah musik, mau kuliah apa?" tanya Irwan.

"Nggak tahu." Suara Ping memelan. Ia meraba telinganya. "Di kuping saya cuma ada musik."

Profesor Dama membenarkan posisi kacamatanya. "Mari kita dengarkan musikmu, kalau gitu."

"Kamu akan bawakan lagu apa?" Irwan pun menyiapkan lembar penilaiannya.

"Rachmaninoff, 'Prelude in G Minor'."

Ira kontan melepaskan punggungnya dari sandaran kursi, terduduk tegak dengan paras pucat pasi. Entah Ping kesurupan sesuatu atau anak itu sengaja membunuh kesempatan audisi beasiswa yang datang cuma setahun sekali. Belum pernah satu kali pun mereka melatihkan lagu tersebut. Lagu tersulit yang dimainkan Ping sejauh ini berlevel-level di bawah tingkat kesulitan "Prelude in G Minor"-nya Rachmaninoff. Setahun dari sekarang sekalipun Ira tak berani bermimpi mengajarkan lagu itu kepada Ping.

"Ping. Kamu nggak mau coba yang lain?" tanya Ira dengan nada setenang mungkin. "Mungkin, 'Moonlight Sonata'? Atau 'Swan Lake Theme'? Lagu pop atau jaz juga boleh."

"Biar saja, Ira. Dia sudah pilih lagunya," sergah Profesor Dama. "Silakan."

Ping memandangi rentetan tuts hitam-putih di bawah jemarinya. Memorinya memanggil lagu yang dipelajarinya diam-diam sejak kunjungan perdananya ke auditorium ini. Di kupingnya, ia mendengar lagu itu mengalun. Temponya, tekanannya, dinamikanya, kombinasi not-not yang harus dipencetnya.

Ping ingat, sang komposer menuliskan petunjuk *alla marcia* di partitur resmi agar lagu tersebut dibawakan bergaya mars dengan penekanan di ketukan bawah. Di benak Ping, yang ia bayangkan adalah lompatan

tidak untuk diperjualbelikan

anggang-anggang. Tegas sekaligus ringan di atas permukaan air. Demikian ia memulai lagu itu. Anggang-anggang melompat di antara akor G minor dan Bb memakai dobel bas. Lincah, Ping melompat dari satu akor ke akor lain dengan kepadatan not sebagaimana yang direkam oleh telinganya dan diterjemahkan ke jemarinya.

Setelah lompatan anggang-anggang, Ping memasuki bagian yang di kepalanya bagai serangan nyamuk membabi buta di setapak menuju rumahnya. Andai kata nyamuk punya niatan khusus untuk menyiksa umat manusia tatkala menyerang betis dan lengannya, Ping membayangkan mereka akan memakai bagian itu sebagai ilustrasi musik.

Bagian tengah merupakan bagian terindah. Ping membelokkan arah dinamika dengan dramatis. Tidak lagi melompat, tetapi membelai permukaan air dengan akor D yang tersebar di rentang oktaf panjang. Dalam benaknya, bergerak ular kadut belang yang meliuk indah di atas air hijau Cijulang.

Sehabis bagian tengah, lagu itu kembali ke pola bagan awal, kembali melompat-lompat. Lebih garang. Lebih terang. Lebih marah. Hingga puncaknya, nada bas yang ia tekan bagai dentuman meriam. Ping berangsur berbelok ke ekspresi berbeda. Mirip pelanduk nan lincah sekaligus pemalu. Jemarinya meniti nada-nada akhir di oktaf tinggi dengan ringan dan sayup, bagai lejitan pelanduk sebelum lenyap di balik semak.

Hening menggantung seusai pedal Ping menahan gaung not terakhir di udara. Hening itu lalu buyar oleh tepuk tangan empat orang penonton yang tak bisa menahan diri.

Profesor Dama mengangkat tangan untuk menenangkan keempat penonton di belakangnya.

"Kamu bawa partiturmu?" tanya Profesor Dama kepada Ping.

"Nggak bawa, Prof. Maaf," jawab Ping. Suaranya masih gemetar.

"Saya ada," sahut Ira.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Coba, kasih ke Ping."

Ira membawa buku musik Rachmaninoff ke panggung dan menebarkannya di halaman lagu "Prelude in G Minor".

"Bar 42 sampai 45, di *midsection,* coba kamu mainkan lagi melodi tenornya. Saya kepingin dengar," pinta Profesor Dama.

Ping mencoba mencari bar yang dimaksud Profesor Dama, merunut penomoran bar yang syukurnya tertera di partitur itu. Ia berhasil menemukan area yang dimaksud, tetapi begitu matanya menangkap not-not balok yang tercetak di sana, Ping tersesat. Ia hanya menggumam sambil meraba-raba tuts piano, menimbulkan bebunyian keraguan yang tidak berbentuk.

"Kamu tahu yang mana yang saya maksud, kan?" tanya Profesor Dama lagi.

Degup jantung Ping mengencang. Ia sadar telah tersudut. Perlahan, ia menggeleng.

"Banyak pianis gagal memberikan penekanan tepat di melodi tenor *midsection,* akibatnya *cantus firmus* lagu terputus. Kamu salah satu yang jeli. Melodi itu berhasil kamu sambungkan," ujar Profesor Dama. "Rachmaninoff juga tidak pernah menambahkan petunjuk pedal di partiturnya. Di situlah titik licin yang bikin banyak pianis kepeleset. Meski permainan mereka benar, tetap kurang enak didengar karena pedalnya keliru. Permainan pedal kamu barusan, istimewa. Itu datang dari kepekaan. Interpretasi. Kontrol tempo kamu, bagus. Dinamika kamu, pas. Buat mengelabui teman-temanmu bahwa kamu seolah-olah memainkan 'Prelude in G Minor', sudah cukup. Tapi, salah besar kalau kamu kira bisa mengelabui saya."

Kekuatan seperti hilang dari persendiannya. Bilamana tidak ditopang kursi piano, Ping yakin ia akan melorot ke lantai saat itu juga.

"Yang barusan bukan lagu Rachmaninoff. Cuma seolah-olah. Dua puluh persen notnya hilang, mungkin lebih. Kamu kayak main dari partitur gadungan yang ditulis pakai akor, bukan not balok. Buat orang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang sangat kenal karya beliau, sakit kuping saya dengarnya," kata Profesor Dama sambil mengernyit. "*Fingering* kamu, berantakan. Saya, yang duduk di sini saja, bisa lihat betapa nggak efisiennya posisi jari-jari kamu." Ia menoleh ke Ira yang duduk di sebelahnya. "Sori, Ira. Karena kamu guru lesnya, saya harus tanya. Kok, bisa kamu melewatkan kesalahan sefatal itu? Memangnya kamu nggak evaluasi?"

"Saya belum pernah mengajarkan lagu tadi, Prof," jawab Ira pelan.

Profesor Dama menoleh ke Ping sambil mendengkus. "Nekat benar kamu. Kamu latihan sendiri?"

"Sebentar," sergah Irwan. "Kamu bisa main dari awal sampai akhir, artinya kamu memang menguasai lagunya. Tapi, kenapa not kamu banyak yang hilang? Kamu bacanya gimana, sih? Pakai *Fake Book?*"

"Saya memang nggak baca, Pak," jawab Ping. "Cuma dengar."

"Cuma dengar?" ulang Profesor Dama. "Cu-ma de-ngar?" Ia mengejanya sekali lagi, entah untuk Ping atau untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Nggak mungkin," desis Irwan.

Profesor Dama menyingkirkan alas papan yang menjepit lembar-lembar penilaian audisi dari pangkuannya. "Saya nggak tahu mau kasih penilaian apa sama kamu, Ping. Pertunjukanmu barusan bisa jadi parodi resital terbaik yang pernah saya dengar, atau kamu pianis klasik terburuk yang pernah saya kenal. Saya harus pilih salah satu," tegasnya. "Kamu berbakat. Tidak ada yang bisa menyangkal itu. Tapi, apakah kamu layak kami beri beasiswa penuh di Bakti Sancaya? Dengan permainan tadi? Tidak."

Tarikan napas Ping rasanya berubah menjadi sabetan pedang. Dadanya sakit bagai disayat mendengar ucapan Profesor Dama.

"Saya bukan penilai tunggal," lanjut Profesor Dama. "Ira? Irwan? Bagaimana penilaian kalian?"

Ira berdeham, menjaga agar emosinya tidak terlalu kentara. "Saya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mungkin bias karena saya kenal baik dengan Ping. Saya guru Musik-nya di sekolah, saya juga guru lesnya. Secara teknis, saya tahu Ping belum sebanding dengan pianis lain yang kita audisi hari ini," ucap Ira. "Tapi, belum pernah saya punya murid yang kecepatan belajarnya sepesat Ping. Dia bukan cuma berbakat, dia juga gigih. Saya percaya teknik bisa dikejar, tapi belum tentu kita punya kesempatan lain untuk punya mahasiswa seperti Ping."

Profesor Dama beralih ke Irwan. "Irwan gimana?"

"Tahun ini rekor pendaftar terbanyak untuk Fakultas Musik. Mereka yang mau masuk lewat jalur beasiswa jumlahnya bertambah, kualitasnya juga meningkat. Kita harus sangat selektif. Untuk penerima beasiswa penuh, target standar teknik harus jauh di atas rata-rata." Irwan menatap Ping seolah meminta pemakluman. "Sori, Ping. Belum waktunya buat kamu. Mungkin, kamu bisa coba lagi tahun depan."

Andai saja telinganya disiagakan penuh, Ping yakin ia bisa mendengar bunyi kertak impiannya yang retak lantas hancur berkeping-keping. "Terima kasih," gumamnya. Ludah yang melewati kerongkongannya terasa bagai gumpalan duri. Ia lalu menutup piano, menutup buku partitur.

Keempat suporternya ikut lunglai. Euforia mereka sebelum masuk ke auditorium menguap tanpa bekas.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

34

MEMBURU DENGUNG

Ping menyalami pengujinya satu demi satu. Begitu tiba gilirannya menghadapi Ira, Ping langsung merunduk, mengambil tangan Ira dan menggenggamnya erat-erat, melekatkannya ke kening sambil berbisik, "Maaf ya, Bu."

Ira menarik Ping, memeluknya sejenak. "Nggak perlu minta maaf kalau kamu sudah coba yang terbaik. Saya bangga jadi guru kamu," balasnya. Pandangannya memburam oleh air mata yang mengembang. Namun, Ira tidak bersedih. Di panggung tadi, Ping memberikannya kejutan yang tak akan ia lupakan. "Bakti Sancaya yang rugi," bisiknya.

Ping tersenyum samar. "Saya coba lagi tahun depan."

"Nggak usah tunggu tahun depan. Lewat jalur pendaftaran biasa, kamu pasti lolos. Saya yakin," kata Ira sambil membelai punggung Ping. "Semangat, Ping. Kita bakal bareng lagi di kampus ini."

Ping tidak menyahut dan hanya mengangguk sekilas. Ira belum paham bahwa situasinya sudah berubah. Tanpa menjual rumah di Cijulang, mustahil baginya membiayai kuliah di Bakti Sancaya. *Apa yang harus kulakukan dalam setahun? Balik ke Batu Karas? Tinggal di mana? Menetap di Jakarta? Hidup dari mana?* Bertubi-tubi pertanyaan menyerangnya dalam waktu singkat, dalam beberapa langkahnya menuju tempat kawan-kawannya berdiri.

"*Weladalah!*" Terdengar Inggil berteriak tiba-tiba. Akustik auditorium membuat suara Inggil ekstrakeras.

"Ada apa, Gil?" tanya Ira.

Inggil berdiri kaku menempel ke dinding berkarpet. Matanya mengerjap-ngerjap cepat. "Anu, Bu... kayak ada yang lewat barusan,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tapi, bukan... nggak tahu apa, Bu."

"Becanda lu nggak lucu, Gil," kata Buto sambil buru-buru mengemasi tas selempangnya yang masih tertinggal di bangku.

"Beneran, But. Aku pikir ada yang baru masuk, tapi nggak ada siapa-siapa."

Buto memandang Inggil dengan dongkol. "Gue bilang juga apa? Kualat kan, lu?"

"Ira," panggil Profesor Dama dari bangku depan. "Kita bubar sekarang, ya?"

"Oke, Prof. Saya bereskan barang sebentar," kata Ira.

Profesor Dama menghampiri Inggil yang masih pucat pasi. "Saya nggak percaya yang begitu-begitu. Tapi, belakangan ruangan ini memang nggak enak kalau sudah malam." Ia lalu menoleh ke Irwan yang berjalan di belakangnya. "Wan, besok kita bisa majukan jadwal audisi lebih sore, nggak? Biar jam enam sudah kelar."

"Susah, Prof. Semua orang sudah terima jadwal. Harus kita kontak satu-satu," balas Irwan.

"Lain kali jangan bikin malam lagi," ujar Profesor Dama sambil menggosok tengkuknya. "Gini, nih. Merinding nggak jelas."

"Gue bilang juga apa?" geram Buto. "Prof, ini gara-gara teman saya," tudingnya pada Inggil. "Sompral dia tadi—"

Ping memotong ucapan Buto lewat desus keras.

Buto siap memprotes Ping balik, tetapi reaksinya tertahan melihat Ping celingukan dengan muka berpikir keras.

"Prof, di atas auditorium ada bangunan lagi? Atau langsung atap?" Ping mendongak mempelajari plafon.

"Ruangan ini berdiri sendiri. Nggak ada lantai atas lagi. Langsung dak beton—"

Ping mendesus lagi, memotong ucapan Profesor Dama. Ia seperti lupa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sedang berhadapan dengan siapa.

Profesor Dama tersentak akibat desusan Ping, tetapi alih-alih menegur, keingintahuannya terpancing. Ia ikut menunggu.

"Kedengaran nggak, Prof?" tanya Ping.

Profesor Dama berusaha menajamkan pendengarannya semaksimal mungkin. Tetap ia tak menangkap apa yang dimaksud Ping.

"Ada jalan ke atap?" tanya Ping.

"Ada. Dari tangga darurat." Irwan menjawab.

"Saya boleh naik?"

"Buat apa?" sergah Profesor Dama.

"Kayaknya ada sesuatu di atap, Prof."

"Ping. Lu jangan nantangin," sahut Buto panik. "Cukup si Kartun yang sompral. Lu jangan ikut-ikutan...."

Ping tak menghiraukan Buto. "Sebentar saja. Boleh?" pintanya kepada Profesor Dama dan Irwan yang menatapnya balik dengan tanda tanya.

"Saya tunjukkan tangganya." Irwan berjalan ke arah belakang panggung. Ping membuntutinya.

"Saya ikut naik," kata Profesor Dama sekonyong-konyong. Ia menyerahkan syal batik dan berkasnya kepada Ira, lalu menghilang ke belakang panggung.

DERU angin kencang menerpa mukanya begitu Ping membuka pintu menuju hamparan dak beton yang menaungi gedung auditorium.

Berbekal penerangan dari ponsel yang dipinjamkan Irwan, Ping berjalan perlahan-lahan. Selain selang-selang berisi kabel yang rapi berjajar mengikuti bentuk area atap, tidak banyak ornamen lain di atas sana. Baru di bagian tengah, terpasanglah kipas-kipas aksial berukuran besar yang berdengung lantang. Ping mendekati barisan kipas itu. Satu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

unit kipas tingginya hampir melewati dada. Ada tudung berbentuk limas yang menaungi setiap unit. Ping menyapukan sinar lampunya.

"Ada yang copot, Prof." Ping menunjuk beberapa unit kipas yang tak bertudung.

Profesor Dama ikut melihat. "Oke. Lalu?"

"Kalau ditutup, dengungannya bakal lebih teredam."

"Terus?"

"Saya nggak tahu cara pasangnya."

"Bukan." Profesor Dama mengedikkan kepala. "Maksud saya, kalau ditutup, terus... apa?"

"Yang nggak enak tadi hilang."

Profesor Dama terdiam beberapa saat, berusaha mencerna ucapan Ping. "Maksud kamu, kejadian di bawah tadi gara-gara... ini?" Ia menunjuk mesin-mesin turbin yang berputar kencang.

Ingatan Ping kembali ke petualangannya dengan Oding di rumah Marsudi. Ada keterhubungan antara dengung yang ia dengar dan suasana seram. Ia tidak tahu bagaimana menjelaskannya, baik kepada Marsudi maupun kini kepada Profesor Dama, tetapi segenap dirinya yakin perubahan akan terjadi jika dengung itu hilang.

"Dicoba saja, Prof," kata Ping.

"Sebentar. Auditorium itu pakai peredam suara. Gimana caranya kamu bisa dengar dengung dari atap?"

Profesor Dama baru saja menanyakan pertanyaan tersulit. Ping cuma bisa mengangkat bahu. "Buat saya kedengaran."

Mereka meninggalkan area dak dengan membawa lebih banyak pertanyaan. Profesor Dama mengamati Ping yang menuruni anak tangga di depannya. Sudah tak terhitung berapa banyak ia mengaudisi musisi selama hidupnya, dan ia berani menyimpulkan, audisi Ping malam ini akan menjadi audisi tak terlupakan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

JEMI telah dijemput lebih dahulu. Mobil Buto datang menyusul ke lobi.

"Inggil, Ping, ikut gue?" kata Buto sambil menggeser pintu.

"Aku ikut sampai depan gang, ya, But." Inggil beringsut memasuki SUV hitam itu.

"Ping?" ajak Buto lagi.

Ping berdiri kaku sambil memeluk ranselnya. Satu hal tak sempat ia perhitungkan sewaktu kembali ke Jakarta. *Pulang ke mana?*

"Saya… saya nggak pulang ke rumah Pak Guntur."

Jawaban Ping membisukan semua orang yang tersisa. Termasuk Rakai dan Ira.

"Mau ikut ke rumahku, Ping?" Inggil bertanya ragu-ragu.

"Nggak usah. Kalian duluan saja." Ira menyergah. "Ping ikut Ibu."

Ping terperanjat oleh jawaban tegas Ira. Kelegaan menyusul datang. "Makasih, Bu," ucapnya lirih.

Ira menyerahkan kunci mobil ke Rakai. Ia lalu merangkul bahu Ping. "Yuk, pulang."

RAKAI menata sehelai seprai di atas sofa studio lotengnya, lalu menambahkan selembar selimut tipis. Terakhir, ia menyerahkan bantal ke Ping. "Cukup?"

"Lebih dari cukup." Ping tersenyum.

"Mama bilang, kamu bisa tinggal di sini selama yang kamu butuh," ujar Rakai. Di tepi sofa, ia duduk waswas seolah hendak memasuki teritori asing. "Aku senang kamu di sini."

Aku juga. Balasan sederhana itu, entah mengapa, terlalu sungkan untuk ia bunyikan. Alih-alih, Ping meraba ujung kaus Genesis hitam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang ia kenakan dan berkata, "Makasih pinjaman bajunya."

"Ada ventilasinya, tuh. Di ketek. Dijamin adem." Rakai tertawa kecil sambil berdiri. *"Good night, wood mite."* Ia lalu mematikan lampu. Ruangan itu tidak sepenuhnya gelap. Cahaya lampu jalan yang sejajar jendela membayang di dinding, membentuk garis-garis abstrak macam lukisan kontemporer.

"Kai," panggil Ping. "Kamu besok audisi ke Bakti Sancaya?"

"Ya." Rakai menjawab sungkan. Di atas kertas, kansnya lolos jauh lebih besar daripada Ping. Semata-mata karena faktor Ira sebagai Wakil Dekan. Rakai tidak pernah mempermasalahkan keuntungan posisinya hingga malam itu. "Harusnya kamu lolos," katanya lirih.

Ping tidak menyahut dan hanya menarik selimut. Langkah Rakai di lantai loteng menimbulkan bunyi berkeriut. Bunyi itu terjadi beberapa kali sebelum terdengar kertap pintu dan debam langkah di tangga.

Mata Ping terus membuka, memandangi siluet di dinding. Ia telah jauh meninggalkan gelembung nyaman planet lamanya, pergi ke planet asing yang lambat laun membuatnya jatuh cinta, yang menjanjikan kejelasan masa depan yang ia cari-cari. Setelah tersketsa jelas dan indah, lukisan masa depannya kini berubah kacau. Sekeras-kerasnya ia mencari kejelasan, lukisan itu tetap terlihat abstrak.

Ping meraih ponselnya yang tersambung ke colokan listrik. Setelah sekian lama, akhirnya gawai itu hidup lagi. Nama Oding terbaca di layar, berikut sebaris pesan yang dikirimkan beberapa jam lalu.

Saya pulang, ya. Mobil sudah aman. Saya aman.

Ping mengelus layar ponselnya. Meski ia bersyukur atas isi kabar pendek itu, dan sudah berfirasat Oding tidak akan menyusul mereka, hatinya tetap remuk atas alasan entah apa.

Oding aman. Rapijali menang. Aku punya tempat merebahkan badan. Dalam benaknya, Ping bagai menggenggam erat tiga azimat, mengulang mantra sama berkali-kali hingga lambat laun kelopaknya mengatup,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bersandar pada kegelapan yang terasa lebih pasti.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

35

DI GENGGAMAN TANGAN

Aroma sangit bawang bercampur kecap terbakar merebak sejak di anak tangga loteng. Ping melongok ke bawah, menemukan mesin cuci sudah berputar dan bunyi alat-alat makan berkelontangan dari dapur.

"Mbak Piiing!" Rumi menyambut Ping dengan tangan terentang, lalu menggabruknya. "Selamat buat Rapijali, ya!"

Bau masakan yang menempel di tubuh Rumi menyergap penciuman Ping.

"Mbak Ping cantiknya kebangetan tadi malam. Suaranya juga uenak pol." Rumi mengacungkan jempol. "Aku nonton ramai-ramai, Mbak. Tetanggaku pada heboh. 'Itu majikannya Rumi yang di teve'. Aku jadi ikut terkenal," tutur Rumi sambil menggiring Ping ke meja makan. "Satu RT aku suruh SMS mendukung Rapijali. Sampai aku bagi-bagi pulsa ke tetangga, lho."

"Makasih, Mbak." Ping duduk di kursi makan yang sudah digeserkan Rumi.

"Sarapannya yang banyak, ya. Aku sudah bikinkan nasi goreng paling se-pi-si-al! Semuanya tak campur jadi satu. Telur, bakso, sosis, udang, ayam, lengkap pokoknya! Khusus perayaan pagi ini."

Piring kosong di hadapannya dalam sekejap tertumplak dua centong penuh nasi goreng yang semarak oleh berbagai isian. "C-cukup, Mbak," sergah Ping.

"Yang banyak, Mbak. Biarin," celetuk Rakai yang muncul dari balik pintu kamarnya. "Pagi," sapanya kepada Ping. Ia duduk di kursi plastik yang sengaja ditambahkan buat mengakomodasi penghuni ekstra di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

meja makan.

Satu kursi masih kosong. "Bu Ira mana?" tanya Ping.

"Lagi terima telepon di teras," jawab Rakai. "Duluan saja, nggak apa-apa."

Akan tetapi, keduanya tetap menatap piring masing-masing tanpa tanda-tanda ingin memulai.

"Kamu jadi janjian sama Inggil?" Rakai bertanya.

"Jadi," jawab Ping. "Inggil bilang, kamu rutin ke rumahnya tiap hari Minggu buat belajar bareng, ya?"

"*Yup.*"

"Rajin banget. Kamu belajar Matematika sama Inggil?"

"Ada unsur Matematika-nya, tapi bukan buat pelajaran sekolah." Rakai mengangkat sebelah alis, menatap Ping dengan sorot misterius yang dibuat-buat. "Pelajaran bertahan hidup."

Ping nyengir geli. "Belajar bertahan hidup harusnya ikut pramuka, bukan belajar sama Inggil."

"Jangan salah. Inggil itu pramuka jalanan." Rakai ikut nyengir.

"Jadi, kita nanti bareng ke Inggil?"

Kegugupan tahu-tahu membersit di raut Rakai. Pertanyaan Ping dapat bercabang ke pertanyaan berikutnya yang ia hindari. "Minggu ini kami *break* dulu. Aku ada janji lain, sori," jawabnya. Rakai lantas mencomot stoples berisi kerupuk. "Duluan makan, yuk. Mumpung panas," katanya cepat-cepat.

Ping ikut meraih sendok. Wangi nasi goreng buatan Rumi yang teraduk-aduk di piring Rakai ikut mendesak penciumannya.

Tiba-tiba, adukan sendok Rakai terhenti. "Ping. Kalau kamu masih harus nginap di sini, aku dan Mama beneran nggak apa-apa."

Ping cuma tersenyum tipis. Seingin-inginnya ia berada dekat Rakai dan Ira, ia tahu waktunya di rumah itu harus disudahi segera.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Suapan mereka tertunda ketika terdengar nama Ping disebut-sebut oleh Ira yang berjalan mendekati ruang makan.

Ira muncul dan langsung menyerahkan ponsel kepada Ping. "Profesor Dama mau bicara."

Ping mengambil ponsel itu dari tangan Ira, menyapa ragu. "Halo?"

"Ping!" Terdengar suara lantang Profesor Dama. "Kamu bikin saya begadang semalam!"

"Ada apa, Prof?" Ping bertanya tegang.

"Kamu ngerti frekuensi resonan, kan?"

"Mmm... ya...." Ping merasa itu jawaban yang dikehendaki lawan bicaranya.

"Semua benda punya getaran frekuensi alaminya masing-masing. Betul?"

"Ya?"

"Kamu tahu ada penelitian tentang *fear frequency?* Frekuensi khusus yang bisa menimbulkan rasa takut?"

"Mmm... belum...."

"Habis kalian pulang tadi malam, saya penasaran. Saya panggil satpam sama... nggak tahu siapa saja itu yang nongkrong di kafetaria... saya minta mereka naik ke atap, lalu pasang tudung-tudung yang copot dari mesin turbin di atas. Saya cek ke auditorium, dan betul yang kamu bilang, ada perubahan. Tapi, saya masih penasaran, bagaimana sampai bisa bocor? Terus, saya tungguin tukang konstruksi yang lagi servis plafon auditorium. Mereka memang datangnya malam-malam. Begitu bagian yang bolong ditutup sementara, kamu tahu apa yang terjadi?"

"Ng-nggak, Prof...."

"Hilang! Rasa nggak enak, merinding, apalah itu... hilang!"

"Oh. Baik, Prof."

"Sebentar. Cerita saya belum selesai," sahut Profesor Dama. "Lalu,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

saya pulang. Saya cari-cari literatur di internet, dan akhirnya saya ketemu penelitian soal frekuensi resonan. Saya ngerti sekarang. Dengungan turbin di atap bikin tubuh kita bereaksi. *Fear frequency.* Itu yang sering muncul di tempat-tempat angker. Beberapa binatang ternyata juga punya suara yang bisa melumpuhkan duluan mangsanya lewat rasa takut. Luar biasa, kan?"

"Ya, Prof."

"Dan, kamu! Karena ada bolong di plafon, kamu jadi bisa dengar dengung itu—atau, secara teknis, kamu bukan mendengar, ya? Soalnya…," Profesor Dama mulai kesulitan memaparkan, "frekuensi itu di bawah rentang pendengaran normal manusia, tapi entah gimana, kamu cukup peka buat menangkap. Pertanyaan saya, kok, kamu bisa?"

"Mmm… nggak tahu, Prof." Ping meraba kuping sebelahnya yang tidak tertempel ponsel. "Buat saya kedengaran."

"Kayak apa bunyinya?"

"Bukan bunyi. Rasa," jawab Ping. Keraguan hilang dari suaranya. "Saya dengar rasanya."

Lama tidak terdengar sahutan apa-apa.

"Prof?"

"Saya mau bicara dengan Ira sebentar."

Ira menerima kembali ponselnya dari Ping. "Ya, Prof?"

Ping waswas mengawasi Ira. Beberapa kali Ira hanya mengulang-ulang sahutan pendek. "Ya… ya… baik… oke…."

Pada satu titik dalam percakapan itu, air muka Ira berubah drastis. "Akan saya sampaikan, Prof. Selamat pagi," pungkasnya. Usai menutup telepon, Ira menunduk.

Ping dan Rakai berpandang-pandangan. Sesuatu telah terjadi.

"Ping, Prof. Dama barusan memutuskan," Ira harus mengatur napasnya agar bisa melanjutkan, "kamu diterima di jalur beasiswa."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping termangu.

Teriakan Rakai meledak di meja mungil itu, disusul tarian liar keliling rumah. Ira menumpangkan tangannya di atas tangan Ping yang masih memegang sendok. "Prof. Dama bilang, kamu istimewa. Jangan sampai lepas."

Ping melompat dari bangku. Sendoknya berkelontang menghantam lantai. Ia tak peduli. Ping mendekap Ira erat-erat. "Terima kasih, Bu."

"Bakti Sancaya nggak jadi rugi," bisik Ira sambil tersenyum lebar. "Kita ketemu lagi di kampus."

INGGIL menyambar sandal jepit terdekat dari pintu. "Pamit antar Ping, Pak!" serunya.

Terdengar suara persetujuan dari dalam yang langsung ditimpa oleh derap mesin jahit.

"Tempatnya jauh dari sini, Gil?" tanya Ping.

"Nggak. Masih di gang gede, kok," jawab Inggil. "Sebetulnya, di gang dalam, dekat si Lodeh, juga ada tempat kos. Lebih murah. Tapi, di situ padat banget. Kasihan tetangga-tetangga kalau dengar kamu nyanyi."

Ping menyikut lengan Inggil sambil terkekeh.

Inggil menyikut balik. "Selamat, ya. Bakal jadi mahasiswa Bakti Sancaya. Aku ikut bangga, Ping," ucapnya. "Apa kubilang? Hantu itu cuma vibrasi."

Ping tersenyum. Ide bertetangga dengan Inggil terasa menyenangkan. Teman sebangkunya itu kerap memusingkan, bahkan mengesalkan, tetapi sampai kapan pun Inggil adalah teman pertamanya di kota ini. Teman terbaiknya.

"Gil...."

"Hmmm?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan jauh-jauh, ya."

"Maksudmu?"

"Kuliah di Jakarta saja. Jangan keluar kota."

Inggil memicingkan mata. Matanya tampak tinggal segaris menatap Ping. "Kamu… *man crush* sama aku, ya?"

"Ha?"

Inggil menepuk bahu Ping. "Nggak apa-apa, Ping. Itu wajar dalam pertemanan. Kadang-kadang kita kagum sama sahabat sendiri."

"Maksud saya—"

"Itu dia tempatnya." Inggil menunjuk rumah berpintu merah beberapa meter di depan.

Perhatian Ping beralih ke rumah dua lantai yang dimaksud Inggil. Rumah itu tampak masih baru dibanding rumah-rumah lain di Gang Bahari. Sebagian tembok putihnya dibiarkan tanpa plester, hanya bata terekspos yang dicat putih. Tanaman daun dolar membentuk liukan garis-garis hijau di dinding. Pintu utama bercat merah menjadi aksen yang mencolok dari bangunan itu.

"Yang punya kosan ini tuan tanah di Gang Bahari. Anaknya, katanya, arsitek. Makanya lumayan keren, kan?" Inggil berhenti di depan pintu. "Waktu dibangun, orang-orang nyangka bakal jadi restoran, soalnya ada namanya segala. Lihat, tuh." Inggil menunjuk tulisan di dinding yang dibentuk dari kawat besi. "Pintu Merah."

"Gil, tapi…."

Dari kegelisahan yang tergambar pada raut Ping, Inggil lekas menambahkan. "Katanya, ada satu kamar yang murah. Aku curiga kamarnya dekat WC atau nggak punya jendela. Tapi, ngepas sama bujet kamu, kok. Kali-kali mau lihat dulu."

Ping memilin jemarinya. Tempat itu terlihat nyaman. Namun, ia tahu sebisa mungkin harus berhemat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa kita langsung lihat ke gang dalam saja?" tanya Inggil.

Pintu merah itu tahu-tahu terbuka. Seorang gadis berkacamata dengan rambut dikepang dua menyapa mereka. "Yang mau lihat kamar, ya?" katanya.

Ping dan Inggil berpandangan.

"Silakan masuk."

Ajakan itu bagaikan komando yang akhirnya menggerakkan mereka melangkah ke dalam.

"Saya Meta," kata gadis itu. "Harusnya Bunda yang janjian, tapi Bunda kejebak macet, jadi sama saya saja, ya?" Meta menggiring mereka ke ruang tengah. "Ini ruang bersama. Ada dapur, meja makan, sama ruang tamu. Ada empat kamar di bawah. Enam di atas. Mau ambil yang di bawah, ya?" Ia melirik Inggil. "Maaf, di sini cuma terima perempuan."

"Aku nggak ikut ngekos, Mbak—Meta." Inggil menyebut nama itu ragu-ragu. Gadis itu tampak sebaya mereka. Menjulukinya "Mbak" sepertinya keliru. "Teman saya yang mau ngekos."

"Saya Ping." Ping mengenalkan diri.

"Aku Inggil." Inggil cepat-cepat ikut mengulurkan tangan. "Inggil Kuswoyo. Dari Kuswoyo Tailor."

Mata Meta membesar. "Oh. Pak Kuswoyo yang di dekat sini? Itu tempat Bunda jahit kebaya."

"Kok, aku—kita—nggak pernah ketemu, ya?" tanya Inggil.

"Keluarga saya memang nggak tinggal di gang ini lagi. Kami di Depok. Rumah lama kami sudah dikontrakkan. Yang ini jadi kosan. Abang saya yang bikin," jawab Meta sambil memandang sekeliling rumah dengan bangga.

Rumah indekos itu resik dan nyaman. Tidak terkesan mewah, tetapi rapi, fungsional, dan ada sentuhan artistik. Ping menyukai apa yang ia lihat sejauh ini. "Boleh lihat kamarnya?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Meta membawa mereka ke salah satu kamar berpintu merah. "Yang kosong di lantai bawah cuma kamar yang paling belakang. Kamarnya agak kecil."

Pintu merah itu membuka. Tampak ruangan berkeramik putih dengan satu tempat tidur berseprai krem polos, nakas kecil, lemari satu pintu, dan meja belajar yang menempel ke dinding.

"Jendelanya nggak ada pemandangan. Cuma tembok ke gang buntu. Tapi, ini kamar paling adem dan nggak berisik."

Sempurna, pikir Ping.

"Bunda tadi bilang. Kalau ambil kamar yang ini, ada potongan harga."

"Saya mau ambil," sambar Ping.

Inggil berdeham, menatap Ping dengan waspada.

Ping tahu apa yang dipikirkan Inggil. Namun, hatinya telah jatuh pada kamar pojok itu. Jika perlu, ia akan banting tulang mencari uang tambahan.

"Yakin? Nggak mau lihat-lihat yang lain dulu?" bisik Inggil akhirnya. "Kata Bapak, kalau masih belum ketemu yang pas, kamu tinggal di rumahku dulu saja."

Ping menjawab pertanyaan Inggil dengan gelengan. Sudah cukup ia menjadi penumpang. Saatnya ia menjadi pengemudi. "Saya bisa masuk hari ini?" tanyanya kepada Meta.

Meta tidak menyangka secepat itu calon penyewanya memutuskan. "Bisa, bisa. Kamarnya baru dibersihkan, kok," katanya buru-buru.

Dengan senyum lebar, Ping meletakkan ranselnya di meja. "Besok kita ke sekolah bareng, Gil."

Inggil melirik gugup ke arah Meta. "Kami cuma teman sebangku, lho. Bukan pacaran."

"Mmm... oke." Meta tampak bingung menanggapi keterangan Inggil. "Ini kuncinya." Ia menyerahkan anak kunci kepada Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menerima kunci yang dikaitkan ke gantungan plastik merah bernomor 3. Darahnya terasa berdesir memandang benda mungil itu. Hidup barunya kini ada di genggaman tangan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

36

TEMBOK PEMISAH

Sekuriti itu sepertinya masih baru bekerja di kediaman Hartanto. Rakai belum pernah mengenalnya. Faktor itu pula yang mengakibatkan ia ditahan di gerbang depan untuk diwawancarai.

"Sebentar ya, Mas. Saya konfirmasi dulu ke dalam." Petugas itu meraih telepon interkom.

Tiba-tiba, terdengar gonggongan anjing bernada tinggi. Petugas itu buru-buru menutup gagang telepon, beralih ke upaya penangkapan anjing kabur.

Sigap, Rakai menyerok makhluk kecil itu. Anjing Pomeranian yang terperangkap di tangannya siap menghardik, tetapi reaksinya berubah menjadi dengking manja begitu melihat sosok penangkapnya yang tak asing.

"Hai, Paris." Rakai menyapa. Paris belingsatan, berusaha menggapai-gapai muka Rakai dengan lidahnya.

"Rakai." Melati, dalam baju terusan batik longgar berwarna muda, menyapa.

"Bu Melati." Petugas itu mengangguk hormat. "Ada tamunya Mbak Jemi."

"Bukan, ini tamu saya," seloroh Melati seraya menggiring Rakai masuk.

"Hai, Tante. Sori, aku nggak bilang dulu mau datang."

"Ngapain bilang-bilang?" Melati tertawa. "Biasanya, kalau kamu sama Andre muncul hari Minggu, Tante tahu-tahu sudah dengar kamu gonjrang-gonjreng di taman. Si Andre tahu-tahu sudah nyebur ke kolam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

renang."

"Rumah sepi ya, Tante?" Rakai mengikuti langkah Melati ke taman yang mengelilingi rumah istana di Jakarta Selatan itu, taman yang saking besarnya bisa dijadikan tempat persembunyian untuk satu-dua hari tanpa ketahuan jika ia iseng.

"Iya. Punya anak tiga tapi sudah nggak berasa," keluh Melati. "Sosha sama Avia pulang ke Jakarta kalau liburan semester doang. Nanti kalau Jemi ikut ke Amerika, tambah sepi, deh. Kamu saja yang main ke sini, ya? Temani Tante sama Om."

"Kan, ada ini." Rakai mengucek kepala Paris yang langsung meleletkan lidah kegirangan. "Satu Paris lebih berisik daripada aku sama Andre digabung," lanjutnya sambil nyengir.

"Jemi itu aneh. Teman perempuannya banyak, tapi yang diomongin bolak-balik cuma kamu sama Andre," komentar Melati. "Kamu, kok, jadi jarang kemari, sih?"

"Rapijali sibuk latihan, Tante," jawab Rakai.

"Jangan ngilang ya, Kai." Melati mengambil Paris dari tangan Rakai. "Kamu sama Jemi, kan, bukan cuma nge-band."

Rakai tertegun. Kalimat Melati terasa menyentil, meski Rakai sepenuhnya yakin Melati tidak bermaksud demikian. Ia dan Jemi memang bukan sekadar rekan band. Mereka lebih dari itu.

Mata Rakai tertumbuk pada Jemi di kejauhan yang duduk di pinggir kolam renang. Kucirannya yang digulung ke atas menyisakan segerai rambut jatuh di pinggir wajah. Jemi tampak serius menekuri sebuah buku. Ia mengenakan kaus putih tanpa lengan dan celana pendek longgar berwarna putih. Kimono putih polos berbahan tipis memerosot ke setengah lengannya, tetapi Jemi seperti tak peduli karena tenggelam dalam bacaan.

Ada sesuatu dalam pemandangan itu yang melunakkan hati Rakai seketika, yang membuatnya ingin menghambur mendekati Jemi saat itu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

juga, dan pada saat yang sama ada sesuatu yang menahannya sama kuat. Dilema yang muncul hanya ketika ia berada di rumah keluarga Hartanto.

Dari tangan Melati, Paris menyalak seolah memanggil Jemi.

Gonggongan Paris melepas perhatian Jemi dari buku. Jemi segera bangun dari kursi begitu mengenali sosok lelaki yang berjalan di samping Melati.

Lekas-lekas, Jemi menarik kimmononya. Sesungguhnya ia tidak merasa dalam keadaan layak menerima tamu. Namun, Rakai sudah kadung hadir. Ia tak bisa ke mana-mana lagi.

"Kalau mau ngobrol di dalam, masuk saja, ya," kata Melati sembari meninggalkan taman. Dalam hati, ia tahu Jemi dan Rakai akan bertahan di sana. Sepanjang ingatannya, dalam kunjungan Rakai yang tak terhitung, hanya hitungan jari anak itu masuk ke rumah. Paling-paling hanya sampai teras dalam atau teras luar. Melati merasa Rakai selalu menghindari masuk ke rumah mereka, entah karena alasan apa.

Jemi, yang sudah sempat berdiri, pelan-pelan duduk lagi. "Ada apa, Kai?"

Rakai ikut duduk di pinggir kursi panjang itu. Jaraknya dengan Jemi hanya sepanjang lengan, tetapi terasa jauh tak terjangkau. Tembok pemisah yang dibangun Jemi masih kokoh menghalangi. "Aku mau tahu kita kenapa."

"K-kenapa gimana…?" Jantung Jemi mengetuk lebih cepat.

"Rasanya ada yang nggak beres sejak kita pulang dari Batu Karas. Kamu jadi beda. Kenapa?"

Jemi menunduk. "Aku nggak bisa terus di Rapijali. Aku harus balik fokus ke sekolah, buat persiapan kuliah."

Rakai menunggu. Tak ada sambungan lebih lanjut dari Jemi. "Sudah? Itu doang?"

"Itu nggak 'doang', Kai. Aku tahu segimana pentingnya Rapijali buat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kamu, buat Buto, buat kalian semua. Tapi, aku nggak berencana terus nge-band. Waktu kita dulu ikut lomba Piala Wali Kota, aku pikir setelah itu bakal selesai. Ternyata Rapijali jadi sebesar ini—"

"Jem, aku juga nggak pernah membayangkan bakal sejauh ini dengan Rapijali. Kalau kamu selesai sampai di sini, aku bisa ngerti. Dan, aku nggak apa-apa. Beneran. *But, this feels more than just the band."*

"Cuma karena itu, kok." Jemi menelan ludah. *"I… I just didn't want to hurt you."*

"You can't hurt me by leaving the band," tandas Rakai. *"We are more than that."*

Ucapan Rakai bagai sulut kecil yang memantik seutas sumbu. Sumbu yang bermuara pada reservoir berisi berbagai perasaan yang sudah Jemi coba kesampingkan, tekan, lupakan. Dengan cepat, sulut itu merambat, membakar. *"Really? What are we?"*

"We… are… friends." Rakai terbata, kata-kata itu bagai onak duri yang melukai langit-langit mulutnya. *"The very best of friends."*

Jemi tersenyum samar. *"If that's the case, we'll always be friends, Kai. Don't worry."*

"So, we're good?" tanya Rakai ragu-ragu.

"Yeah."

"Rasanya nggak gitu, Jem."

Jemi meletakkan bukunya dengan kasar. "Kamu mau kayak apa lagi? Kita sudah jadi teman terbaik buat satu sama lain. Bertahun-tahun. Cukup, kan?"

Rakai tertegun akibat nada bicara Jemi yang tahu-tahu meninggi. Kedua bola mata itu berkaca-kaca menatapnya, dan sesaat kemudian lari ke arah lain.

Lama mereka membisu, membiarkan gemercik air yang digerakkan mesin pompa kolam mengisi kekosongan panjang itu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Please know that it's not you. It's me," ucap Rakai pelan.

Jemi berdengkus sambil mengedikkan kepala. *"The lamest excuse on the planet—"*

"Jemi. *I'm being honest."*

Sorot mata Jemi menentang mata Rakai. *"Then, tell me honestly.* Kalau aku bukan Hartanto, bakalan samakah?"

Rakai tergugu. Pertanyaan itu menusuknya tepat di jantung.

"You see, Kai? It's not you," kata Jemi. Sebutir air mata mengalir di pipinya, dan ia tak hirau untuk menyusut. *"It's me. But, I cannot change who I am."*

Sayup, terdengar bunyi bel menembus dari pintu kaca yang terbuka.

"Itu guru lesku. Aku harus siap-siap. Sori." Jemi mengambil bukunya.

"Nggak apa-apa. Aku juga harus cabut."

"Jemi. Guru kamu sudah datang." Suara pria terdengar dari arah pintu kaca.

"Ya, Pa. *Coming.*" Jemi buru-buru membersihkan pipinya.

"Rakai. Halo." Leo menyapa sambil melambaikan tangan.

Rakai bergegas menghampiri Leo, menyalaminya. "Halo, Om. Apa kabar?"

"Kabar baik. Eh, selamat ya, buat Rapijali. Karyawan Om katanya pada kasih *voting* buat kalian." Leo tertawa ringan.

"Makasih banyak, Om."

"Baguslah. Kalian bikin prestasi sambil senang-senang. Habis ini konsentrasi lagi ke sekolah. Ya, kan?" Leo menepuk punggung Rakai. "Rapi amat kamu. Mau ke mana?"

"Mau audisi ke Bakti Sancaya, Om."

"Oh. Sekolah bagus itu. Kamu bakal kuliah di sana? Mau daftar fakultas apa?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Musik."

"Oh."

"Oh" kedua yang diucapkan Leo terdengar berbeda. Rakai menangkapnya dengan jelas.

"Yah, baguslah. Terus senang-senang, kan? Sudah terlalu banyak orang serius di dunia." Leo tertawa lagi. "Kalau kayak Om begini, kerjanya terlalu serius. Capek," ucapnya. Ia menggiring Rakai masuk.

Rakai tahu ia dibawa menuju ke pintu depan. Dan, untuk mencapai pintu itu, ia dibawa melewati ruang demi ruang besar yang rasanya tak kelar-kelar. Saking besarnya rumah itu, Rakai bisa menjadikannya tempat persembunyian untuk satu-dua hari tanpa ketahuan jika iseng.

Jemi berlari kecil menyusul mereka ke pintu depan. *"Bye,* Kai," ucapnya pendek.

Napas Rakai mengembus panjang sebelum membalas. *"Bye."*

Leo merangkul anak bungsunya. "Kalau kamu kerja yang serius saja, Jem. Biar dunia ini imbang. Ya, kan?" Leo lalu menoleh lagi ke Rakai sambil tersenyum.

Rakai memaksakan diri sekuat tenaga buat membalas senyum itu. "Permisi, Om."

Dengan langkah menggebu, Rakai meninggalkan halaman depan yang saking luasnya rasanya tak sampai-sampai, melewati mobil yang berbaris dan berlapis seperti tak habis-habis.

Rakai masuk ke mobil Kijang-nya yang panas dijemur matahari. Akan butuh waktu lama untuk mesin pendingin menurunkan suhu di dalam mobil tua itu, satu-satunya warisan ayahnya yang tersisa. *Senang-senang,* Rakai merutuk dalam hati. Ayahnya mungkin sedang bersenang-senang di belahan dunia entah mana. Sementara itu, ayah Jemi, dan ayah-ayah kaya raya lainnya, bekerja serius hingga menghasilkan rumah-rumah istana di tengah kota.

Geram, Rakai menyalakan mesin, memasang pendingin di setelan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kipas terkencang. Kini, ia percaya sepenuhnya yang dikatakan Jemi tentang Leonard Hartanto. Pria itu menyimpan kemampuan luar biasa. Bagaimana Leo menegaskan kesenjangan mereka dengan memisahkan "kerja serius" dan "kerja senang-senang" sambil berdiri di antaranya dan Jemi, tidak ada lagi yang mampu semulus dan setelak itu menikam jantung lawan. Luka lamanya kembali basah setiap kali menginjakkan kaki ke rumah ini.

BAGAI melihat hantu pada siang bolong, Didin menjatuhkan lap yang tengah dipakainya memoles mobil. Tak hanya karena Ping sudah seminggu lebih menghilang dari rumah, tetapi juga karena fakta baru yang masih ia konsolidasikan dalam kepalanya. Ping, anak dari kampung itu, ternyata anak kandung majikannya. Setara dengan tuan mudanya, Ardi.

"Mbak Ping," sapanya sembari mengangguk hormat.

Ping dapat merasakan perubahan sikap Didin dan memutuskan untuk mengabaikannya. Ping tak berencana lama-lama singgah. "Pak Didin, lagi ada siapa saja di rumah?"

"Cuma Pak Guntur."

"Ardi dan Bu Nita lagi pergi?"

Didin tampak berpikir keras merumuskan jawaban. "Hmmm... Mas Ardi dan Bu Nita sedang nggak tinggal di sini, Mbak."

Keterangan itu terdengar janggal. "Tinggal di mana?" tanya Ping.

"Di rumah orang tua Bu Nita. Di Menteng."

Banyak tanda tanya yang terbit di benaknya, tetapi Ping memutuskan untuk tidak mengorek lebih lanjut. Ia ingin menjaga kunjungannya hari itu sesingkat mungkin. "Saya ke dalam dulu, ya. Mau ketemu Bapak."

Sigap, Didin mendahului Ping, lalu membukakan pintu masuk ke rumah. Hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Hawa berbeda terasa sejak langkah pertama Ping masuk. Rumah besar itu senantiasa sepi, tetapi kali ini, rumah itu juga kopong. Bagaikan makhluk yang kehilangan roh.

Ping melewatkan tangga. Perasaannya mengatakan Guntur tidak di atas. Intuisi membawa langkahnya ke taman belakang. Ke kursi di bawah pohon kamboja merah jambu tempat Guntur biasa duduk.

Napasnya tertahan manakala menangkap punggung Guntur yang dilapisi kaus polo putih. Ternyata, serupa dengan Didin yang berubah sikap saat melihatnya, Ping merasakan pergeseran cara pandang saat melihat Guntur kali ini. Otaknya berusaha mengonsolidasikan sosok yang memunggunginya itu sebagai... *ayah.* Kepala Ping mengedik di luar kendali. Kenyataan itu sungguh ganjil, bagaikan masuk ke dalam kehidupan orang lain.

Ketika menyadari kehadiran seseorang di belakangnya, Guntur menoleh. "Ping...." Nama itu diucapkannya hampir tak bersuara. Seakan-akan ada sumber cahaya yang merebak mendadak, hatinya pun menghangat. Namun, cahaya itu meredup cepat begitu Guntur melihat wajah Ping dari dekat. Ping datang bukan untuk pulang. Meski belum satu pun kata diucapkan Ping, keputusan itu tergambar jelas.

"Pak, saya mau pamit."

Lain dari waktu-waktu sebelumnya, ketika Ping masih menghadapinya bagai karyawan bertemu majikan, kali ini Ping berdiri tegak. Kata pamit meluncur bulat dari mulutnya. Tanpa keraguan.

"Saya mau ambil beberapa barang di kamar," lanjut Ping.

"Kamu mau ke mana?"

"Saya tetap di Jakarta, Pak. Tapi, nggak di sini."

"Ini rumah kamu."

Ping menggeleng tegas. "Bukan. Ini rumah keluarga Bapak."

"Kamu keluarga saya."

"Saya anak Bapak. Tapi, ini bukan keluarga saya."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kalimat Ping bagai pisau bermata dua. Akhirnya, untuk kali pertama Guntur mendengar Ping mengakuinya sebagai ayah. Pada saat yang sama, Ping menolaknya sekaligus.

"Kalau gitu, izinkan saya jadi bapak buat kamu. Apa pun caranya, kamu di rumah ini atau tidak, kamu mau di Jakarta atau di mana pun, kasih saya kesempatan."

Tatapan Ping yang keras mulai labil. Ia melarikan matanya ke taburan bunga kamboja yang menggantung di pucuk-pucuk rumput. *Tidak. Tidak bisa. Dia akan membohongimu. Lagi, dan lagi. Dia akan hilang. Sebagaimana dia telah hilang seumur hidupmu.*

"Ping... saya mohon."

Penuh kebimbangan, Ping melirik Guntur. Tampaklah mata Guntur yang bersaput, sorotnya yang terluka, tubuh tegapnya yang melunglai seperti siap jatuh. Dalam sekejap, potongan-potongan memori masa kecilnya membuka; saat ia melamun di depan cermin membayangkan asal-usul wajahnya sendiri; saat ia berbaring di pasir pantai membayangkan wajah ayahnya di angkasa. Ada kalanya wajah itu bisa ia temukan di awan, di televisi, di majalah, di wajah orang-orang yang ia temui. Wajah itu berganti sesuai selera dan suasana hatinya yang berubah-ubah. Kadang Ping membayangkan ayahnya berkumis, kadang klimis, kadang berambut cepak macam tentara, kadang berambut gondrong macam anak band. Semua Ping simpan seorang diri seperti mengumpulkan kliping rahasia. Dan, kini, ketika figur itu sungguhan ada, ia masih tidak bisa menjangkaunya. Ada tembok kaca yang tidak bisa ditembus. Ada ketakutan bahwa tembok itu akan retak jikalau ia berdiri lebih lama di sana.

Ping menekan keinginannya untuk segera berbalik badan. Bagaimanapun ia harus mengucapkannya. "Terima kasih buat semuanya."

"Saya nggak bakal berhenti mencoba," kata Guntur dengan suara parau. "Ke mana pun kamu pergi, sampai kapan pun itu, saya nggak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bakal berhenti."

"Saya izin ke kamar sebentar, Pak." Ping berbalik meninggalkan Guntur. Langkahnya mengayun canggung. Tungkainya siap memelesat, berlari di tangga dengan kegesitan atlet pelari cepat, kemudian mengepak membabi buta. Namun, hatinya terseret, memberatkan ayunan kakinya.

Perjalanan menuju kamar di lantai dua itu terasa panjang dan tak sampai-sampai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

37

PENTAS TERAKHIR

Pagi-pagi, sejam sebelum sekolah dimulai, mereka berenam janjian bertemu untuk berbicara di taman belakang, tempat paling sepi dan tersembunyi dari lalu lintas penghuni sekolah. Inggil tiba paling akhir. Akibat keterlambatannya, Inggil menduga ia sudah ketinggalan separuh pembicaraan.

Di bundaran beton tempat para siswa biasa duduk-duduk, sudah berkumpul lima rekannya dalam formasi melingkar macam sesi curhat kamping. Tiada api unggun di tengah sana. Hanya ruang kosong berlapis *konblok* dan rumput yang tumbuh malu-malu.

Semalam, Buto meneleponnya, mengabarkan bahwa Rapijali telah kena kutuk. Kutukan itu, meski Inggil belum paham benar apa, terasa menggantung di tengah-tengah bundaran.

Inggil duduk di bagian yang sengaja dikosongkan untuknya. Ia memandang berkeliling, mempelajari muka-muka murung yang bahkan tak tergerak menyapanya. Inggil merasa bagai penonton kesiangan yang menghadiri pertengkaran orang putus cinta, dan ia tiba ketika api telah membakar hangus hati mereka. Tinggal tersisa abu.

"Kalian masih bisa jalan tanpa aku." Jemi angkat suara.

"Nggak bakalan sama, Jem," timpal Buto, lesu.

"Buto, *come on.* Aku cuma main tamborin sama nyanyi dikit. Kalian pasang pengumuman hari ini, besok sudah ada selusin yang mau gantikan aku."

"Nggak ada yang bisa gantikan kamu." Ping berkata pelan.

"Tapi, ini kesempatan kalian buat rekaman," sahut Jemi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kita nggak wajib ambil opsi itu," kata Buto. "Ya kan, Gil?"

"Ya," jawab Inggil dengan nada ragu, "kali."

"Eh. Gimana, sih? Lu yang ikutan *technical meeting*...."

"Kita punya ikatan untuk tampil jadi bintang tamu di musim kompetisi berikutnya. Dan, waktunya fleksibel. Bisa di musim yang mana saja," jawab Inggil.

"See?" Buto menoleh ke Jemi.

"Tapi, kalau jadi ke Amerika, aku nggak tahu bakal sekolah berapa lama...."

"Kita bisa tungguin sampai lu bisa."

"Aku nggak mau kalian jadi terhambat gara-gara aku," tegas Jemi.

Terdengar embusan panjang napas Rakai. "Waktu dulu kita bikin band ini, tujuan kita jelas. Kompetisi. Kita nggak pernah berhenti untuk bertanya, kita sebenarnya mau ke mana? Rekaman? Manggung?" ujarnya. "Sekarang, kompetisi sudah selesai. Tapi, kita belum sempat jawab pertanyaan itu bareng-bareng."

"Ghes," kata Inggil hati-hati. "Lalat capung juga hidupnya cuma 24 jam."

Buto mendelik. "Gil, pernah ngerasain mulut lu diplester lem lalat, belon?"

Inggil tak menghiraukan Buto, ia terus melanjutkan. "Lalat capung menjaga ekosistem, makanya dia bisa bertahan dari zaman purba, jauh sebelum dinosaurus ada."

"Ya Bapa di surga, cobaan apa ini," gumam Buto sambil memijat pelipis.

"Sebelum 24 jam hidupnya habis, lalat capung berjuang berkembang biak. Habis itu lalat capung baru mati."

"Yang bener dong, Gil. Lalat, lalat. Capung, capung! Lu lagi ngomongin yang mana?" Buto kehilangan kesabaran.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Memang nama spesiesnya lalat capung, wahai anak Sos!"

"Eh, lu anak IPA kagak tahu bedanya biawak sama anak buaya!"

"Guys! Please?" ratap Jemi. "Lalat capung itu *mayfly,* oke?"

Buto mengangkat alis. "Info lu nggak nolong sih, Jem—"

"Jadi, ada apa dengan lalat capung?" potong Rakai lantang.

"Hidup lalat capung pendek, tapi nggak berarti dia nggak ada gunanya. Nggak berarti dia nggak sempat bersenang-senang," lanjut Inggil. "Kita nggak harus mengejar bertahan terus, ghes. Nggak apa-apa kalau kita cuma jadi lalat capung."

Yang lain terdiam, termasuk Buto.

"Jujur? Aku juga penginnya fokus buat persiapan SBMPTN. Aku nggak bisa lagi latihan band gila-gilaan kayak kemarin," kata Inggil lagi.

"Gue juga, sih," celetuk Buto, lirih.

"Kita sudah bikin prestasi. Kita sudah senang-senang. Kalau Rapijali selesai sampai di sini, aku tetap beruntung. Bayangkan. Aku dapat lima teman baik dari Rapijali. Bukan satu, bukan dua... LIMA!" Inggil mengacungkan kelima jarinya. "Kalau ini sejam terakhirku jadi lalat capung, aku bakal mati bahagia."

"Kita nggak harus bubar," kata Ping. "Anggap saja kita istirahat. Kalau memang sudah waktunya, kita bisa nge-band bareng lagi."

"Lodeh," panggil Jemi. "Kamu gimana?"

Lodeh duduk tegak. Ia terlihat senewen.

"Aku paling kepikiran sama kamu," lanjut Jemi. "Kalau Rapijali nggak jalan, kami semua bakal meneruskan kuliah. Tapi, kamu—"

"Gue nggak apa-apa, kok. Beneran," sambar Lodeh. Ia terbatuk kecil, wajahnya membersitkan kegugupan. "Ini bulan terakhir gue kerja di Pradipa Bangsa. Gue dapat tawaran rekaman dari Shah Zima."

Pengumuman Lodeh membisukan yang lain.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia mau produserin gue untuk bikin *single*, nyanyiin lagunya dia. Terus, kalau nanti bikin videoklip, Shah pengin Jemi jadi model. Boleh ya, Jem?" Lodeh nyengir sambil mengedipkan mata.

"Mmm... aku pikir-pikir dulu," kata Jemi terbata. Pengumuman Lodeh terlalu mengejutkan dan mendadak untuk diolah sekaligus.

"T-tapi, gue belum bilang iya," sahut Lodeh buru-buru. "Hari ini gue justru pengin ngomong sama kalian. Tahunya, ada pembicaraan tadi, jadi, yah, sekalian." Lodeh terkekeh.

"Wow," gumam Rakai. "Selamat, Deh."

Ucapan Rakai diikuti oleh ucapan selamat dari yang lainnya. Semua ucapan itu terasa mirip. Sama-sama kikuk.

"Jadi, nggak apa-apa gue solo karier?" tanya Lodeh ragu-ragu.

Pertanyaan Lodeh tidak segera bersambut.

Akhirnya, Buto membuyarkan kesunyian itu. "Nggak apa-apa. Asal gue ikut jadi model videoklip lu."

"Traktir aku tongseng di Pelita Bahari," celetuk Inggil.

"Saya mau ikut ditraktir." Ping mengacungkan tangan. "Saya warga baru Gang Bahari."

"Kita semua makan-makan di Pelita Bahari," timpal Rakai.

Jemi tersenyum kecil. "Kalau makan-makan, nggak perlu pikir-pikir. *I'm in.*"

Lodeh memandang kelima temannya dengan haru. "Seumur hidup, gue nggak pernah nyangka bisa temenan sama anak Pradipa Bangsa. Dan, kalian semua teman terbaik gue. Selamanya."

Inggil mengembuskan napas lega. "Jalan kita berpencar, tapi nggak bakal nyasar. Sebut Rapijali tiga kali, kita bakal nge-band lagi."

"Habis lalat capung, sekarang kirim pantun." Buto geleng-geleng kepala. "Untung gue sayang sama lu, Kartun."

Inggil merangkul mesra bahu Buto. *"Man crush."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lodeh meraih kotak beludru yang ia bawa dari rumah. "Yuk, kita setor ini dulu ke Bos Besar."

MATAHARI pagi menembus lis kaca patri yang melingkungi ruangan, menciptakan kilau pada piala transparan berpucuk bintang yang terpajang di tengah-tengah meja. Terbaca tiga baris tulisan bertatah emas di bagian dasar piala: *Rapijali. Popular Winner. Band Idola Indonesia.* Musa menatap keenam orang di hadapannya dengan mata berbinar.

"Pradipa Bangsa bangga dengan prestasi kalian. Tapi, kami lebih bangga lagi dengan kerja keras kalian. Komitmen kalian berhasil dipegang dan dibuktikan. Buat saya, itu prestasi yang jauh lebih berarti. Selamat," ucap Musa sungguh-sungguh.

"Terima kasih, Pak," balas Rakai. "Terima kasih juga sudah mengizinkan kami latihan di Music Room dan menerima Lodeh kerja di sini."

"Kalian punya negosiator andal. Calon pengacara ulung. Bagaimana bisa saya tolak?" Musa tersenyum sambil melirik Buto yang mesem-mesem di bangku paling ujung. "Tapi, sesenang-senangnya saya menerima piala ini, saya tidak bisa menerimanya di sini. Kalian berkompetisi sebagai Rapijali. Bukan band Pradipa Bangsa."

Rakai mengerling ke arah lemari kaca di pojok ruangan Musa, yang penuh diisi piala berbagai ukuran hasil kemenangan Pradipa Bangsa. "T-tapi, kami memang ingin menyerahkan piala ini buat sekolah."

"Saya tahu," balas Musa, "tapi, tempatnya bukan di sini." Musa berdiri dan menyambar piala itu. "Mari, saya antar."

Keenam orang itu berpandangan, berdiri dengan sama ragunya, lalu mengikuti langkah Musa keluar ruangan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

LORONG lantai tiga sayap barat selalu sepi semasa jam pelajaran berlangsung. Di sayap itu, terdapat ruangan-ruangan ekstrakurikuler yang biasanya didatangi hanya setelah bubaran sekolah atau pada jam-jam pelajaran tertentu. Musa menggiring mereka ke arah Musro.

Semakin dekat, Rakai menangkap keganjilan. Di dekat pintu Musro, berdirilah ibunya yang tersenyum penuh arti. Selembar kain hitam ditempel di pintu.

"Kami ingin anak-anak Pradipa Bangsa selalu terinspirasi spirit kalian," jelas Musa. "Untuk itu, kami sepakat memberikan nama khusus buat ruangan ini."

Ira menarik kain yang menutupi pintu. Terpampanglah sepetak pelat logam yang menempel pada daun pintu berukirkan tulisan: RAPIJALI.

Dari lubang kaca di pintu, tampaklah kerumunan orang-orang yang sudah menunggu di dalam. Ira membuka pintu. Gegap gempita menyambut mereka. Wajah-wajah yang mereka kenal. Sebagian teman sekelas mereka. Sebagian guru mereka. Sebagian keluarga mereka. Melati, Siska, Kuswoyo, Zubaidah, Nyak Siti, dan Weni.

Ketegangan mengantisipasi kejutan Musa pun luluh. Mereka langsung sibuk berpelukan, bersalaman, dan tertawa bersama. Keenam-enamnya tenggelam dalam keriuhan ruangan.

"Lodeh, nyanyi dong lu! Jangan cuma cengengesan!" sentak Nyak Siti.

Usulan Nyak Siti mengundang reaksi persetujuan yang lain. Serempak mereka berucap, "Nyanyi! Nyanyi! Nyanyi!"

Lodeh menyikut Rakai. "Main kita, sob?"

"Berangkat." Rakai pergi ke belakang drum.

Pergerakan Rakai menjadi aba-aba bagi yang lain untuk menempati pos masing-masing.

Memakai alat seadanya, "Siti Marsitol" berkumandang. Nyak Siti langsung belingsatan karena ikut dapat panggung. Ia menari bersemangat, bolak-balik menyenggol Buto dengan pinggulnya. Buto

Private

tidak untuk diperjualbelikan

celingukan mencari ibunya untuk minta tolong, tetapi Siska sedang sibuk membagikan kudapan Manado yang ia bawa berkotak-kotak hasil memesan dari katering Kasuang.

Keriuhan ruangan itu mulai menjalar. Beberapa guru dan murid-murid dari kelas lain mulai menyusul hingga akhirnya koridor lantai tiga sayap barat penuh sesak.

Pagi itu, dari ruangan yang kini mengabadikan nama mereka, semua perbendaharaan lagu Rapijali berkumandang. Mereka bermain lepas, meluapkan segenap penghayatan dan kemampuan seakan-akan itulah pentas terakhir mereka bersama-sama.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

38

ARAH BERBEDA

Pintu ruangan Kepala Sekolah tampak sengaja dibiarkan terbuka. Ping mengurungkan diri untuk mengetuk karena namanya keburu dipanggil oleh Musa.

"Ping, silakan masuk."

Ketika Ping hendak menutup pintu, Musa menyergahnya. "Biarkan saja. Saya masih tunggu seseorang."

Ada apa lagi? Siapa lagi? Ping mendekati meja Musa sambil bertanya-tanya. Ini kali ketiga ia masuk ke ruangan Kepala Sekolah pada hari yang sama. Yang pertama bersama Rapijali untuk menyetor piala. Lalu, setelah pertunjukan mereka di Musro, Ping meminta waktu kepada Musa buat berbicara empat mata. Secara ringkas Ping menceritakan situasi barunya, bahwa ia membutuhkan restu Musa untuk melanjutkan studi di Pradipa Bangsa sebagai siswa subsidi. Permintaan itu dengan cepat dikabulkan, bahkan disambut antusias. Pemanggilan ulang ini menimbulkan kecurigaan baru Ping. *Apa Pak Musa berubah pikiran?*

"Ada apa, Pak?" Ping duduk dengan awas.

Musa tak segera menjawab, matanya tertuju pada pintu. Ia melambaikan tangan, memberikan isyarat agar tamunya masuk.

Ping menengok dan seketika terperanjat. *Ardi.*

Ardi tampak sama kagetnya melihat Ping ada di ruangan.

"Silakan, Ardi." Musa menunjuk kursi kosong di sebelah Ping.

Begitu ia bersisian dengan Ping, serta-merta timbul dorongan kuat untuk minggat. Enggan, Ardi duduk.

"Kalian sudah kelas 12, saya anggap kalian sudah punya cukup

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kedewasaan untuk saya ajak bicara begini. Berhubung ini bukan perkara mudah, jadi mohon maklum kalau saya terpaksa langsung dan terus terang," kata Musa sembari melihat Ping dan Ardi bergantian. "Bukan maksud saya mencampuri urusan keluarga kalian. Tapi, semua anak Pradipa Bangsa saya anggap keluarga. Penting bagi saya memastikan semua anak nyaman bersekolah di sini, lahir dan batin," tandasnya. "Situasi kalian unik. Kalian bersaudara. Tapi, saat ini kalian tidak seatap. Dan, dengan status kesiswaan Ping yang baru, kalian juga akan berbeda wali."

Ardi mengerling sekilas ke Ping. *Status baru?*

"Permasalahan keluarga selalu berdampak besar bagi siswa. Sangat wajar kalau terbawa sampai ke sekolah. Kami di sini akan mendukung kalian sebaik mungkin. Tapi, kami juga butuh dibantu," sambung Musa. "Masih setengah semester lagi kalian bersama. Bisakah kalian berkomitmen menjaga kenyamanan bersekolah satu sama lain?"

"Saya nggak ada masalah dengan Ping, Pak." Ardi berkata datar.

Musa menoleh ke Ping.

"Saya juga nggak ada masalah dengan Ardi," kata Ping pelan.

Bertahun-tahun menghadapi siswa dengan beraneka macam perilaku, Musa terbiasa menjadi pengamat jeli, menangkap yang tersirat di balik yang terucap. Dari yang terlihat, air muka kedua anak itu mengungkap yang berkebalikan dari perkataan mereka.

"Oke. Saya pegang kata-kata kalian," kata Musa sambil mengangguk. "Kalau ada masalah, apa pun juga, mohon jangan sungkan untuk bicara sama saya, atau dengan konselor sekolah."

"Baik, Pak," sahut Ardi cepat. Keinginannya untuk memelesat digagalkan Musa yang merangkul mereka berdua, menggiringnya dan Ping keluar dalam langkah sejajar.

Setelah pintu ruangan Kepala Sekolah menutup, Ping dan Ardi terpaku di tempat masing-masing. Ping melirik tepat ketika Ardi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menoleh ke arahnya. Tatapan mereka bertemu. Kaku.

Ping dapat merasakan tekanan udara di perutnya, siap memompa mulutnya untuk mengucapkan nama Ardi, membuka percakapan entah apa. Sayangnya, lebih cepat lagi Ardi memalingkan muka ke arah berlawanan, lalu berjalan menjauh. Ping memandangi punggung Ardi dengan mulut tersumbat. Sumbatan itu menyesakkan dadanya. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan.

Lupakan. Ping menggelengkan kepala, lalu berjalan ke arah berbeda.

KEDAI kopi itu masih menguarkan tipis-tipis bau cat dan vernis di balik wangi kopi yang menyembur dari mesin espreso. Sayup terdengar bebunyian alat berat yang bekerja di kejauhan. Sementara satu menara lainnya sedang dalam proses penyelesaian, satu menara apartemen sudah berdiri megah, tepat di sebelah kedai kopi.

Guntur menolak halus seorang pria yang menawarkan brosur apartemen kepadanya, matanya tertuju pada Sarnita yang menunggu bersama cangkir mengepul di sofa paling pojok.

Beberapa orang kantoran berkalung kartu karyawan ikut mengantre di kasir. Lirikan mata mereka otomatis mengikuti pergerakan Guntur yang berjalan di depan mereka.

Guntur meletakkan cangkir *cappuccino*-nya di meja. "Kenapa nggak ketemu di rumah saja, sih? Aku juga bisa ke tempat Bapak-Ibu di Menteng, kalau perlu."

"Di sini netral," jawab Sarnita pendek.

Kata "netral" yang dipilih Sarnita mengandung makna tersirat di telinga Guntur, seakan-akan mereka tengah berada di tengah peperangan dan Sarnita mengundangnya ke lokasi bebas konflik demi melakukan negosiasi.

"Di sini dekat ke Pradipa Bangsa. Lawan arus, lagi. Ardi nggak akan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kena macet." Sarnita menerawang ke menara apartemen yang sudah jadi.

"What are you talking about?"

"Aku akan pindah ke sini."

Guntur menggeleng-gelengkan kepala. *"This is outrageous.* Nita, masih ada seribu langkah yang belum kita tempuh sebelum tiba di keputusan itu—"

"Setop," potong Sarnita. "Setop bertingkah seakan-akan aku yang berlebihan, seakan-akan aku yang nggak pikir panjang, seakan-akan kamu satu-satunya pihak yang rasional dan punya semua solusi. Setop."

Guntur terdiam.

"Our marriage is over. Bahkan jauh sebelum ini semua, Gun. Aku sarankan kamu akui itu supaya langkah kita sama-sama ringan ke depan."

"So, you're the counselor now?" Guntur tersenyum sinis. *"The Know-It-All?"*

"You never really loved me since day one. Dan, nggak usah repot-repot membantah karena aku sudah tahu. Kita sama-sama tahu. *It was a losing battle from the beginning.* Kalau bukan karena paksaan papamu dan iming-iming bapakku, kamu nggak bakal menikahi aku."

"Kenapa kita harus bolak-balik ungkit itu, sih? Buktinya, tujuh belas tahun lebih kita bertahan bareng. Apa itu nggak ada artinya?"

"Artinya, kamu sudah berusaha. Aku hargai itu. Sampai kapan pun. Tapi, nggak usah kita menyiksa diri lebih lama lagi, Gun. Kamu nggak akan bisa membayangkan tujuh belas tahun lebih merasa nggak pernah cukup, merasa nggak pernah dicintai."

"Gimana lagi caranya untuk bikin kamu merasa dicintai? Aku mesti ngapain lagi? *What-haven't-I-done?"* eja Guntur dengan frustrasi.

"Love is not all about doing, is it?" Sarnita bertanya lirih. *"It's also about feeling.* Dan, di situ masalahnya, Gun. Mana bisa aku merasakan yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memang nggak pernah ada buatku?"

Guntur meraupkan tangan ke muka. *"I wish... I wish you would've just talked to me... instead of writing in your stupid diary...."*

"Kapan? Kapan kamu sempat bicara sama aku? Semua pembicaraan kita teknis. Siapa yang bertugas apa, pergi ke mana, harus bikin apa. Begitu aku mulai bicara yang lain, hal-hal yang bikin kamu nggak nyaman, kamu menghindar."

Rahang Guntur mengencang. "Kita pasti bisa, oke? Kita *review* apa yang selama ini salah. Kamu butuh lebih banyak bicara denganku dari hati ke hati? *Let's do that.* Aku bisa berubah—"

Sarnita menggeleng pelan. "Ini bukan jabatan politik yang harus kamu taklukkan, Gun. *Please, stop."*

Guntur nanar menatap kopinya yang tak tersentuh. Ia tahu tidak akan sanggup memegang cangkir dengan benar. Jemarinya gemetaran diombang-ambing berbagai emosi yang membubung bersamaan.

"Selama ini kita saling toleransi, bukan saling mencintai. Aku percaya, pernikahan seharusnya bisa lebih dari itu. Kita sama-sama berhak bahagia, ya kan?" tanya Sarnita dengan lembut. Lamat-lamat, air mukanya menegas. "Ardi ikut aku. Setelah umurnya 18, kalau dia memilih sama kamu, aku nggak masalah," tandasnya. "Aku akan kontak Bang Frans. Dia yang akan urus ke pengadilan."

Mulut Guntur memahit sebelum dibasuh kopi. Sarnita seolah-olah berbicara dari masa depan yang sudah tertatah di batu. Istrinya bahkan sudah menentukan pengacara. Fransiskus Maramis. Tetangga mereka sendiri.

"Aku cuma mau tanya satu hal sama kamu, *something that I can't ask to my stupid diary.*" Sarnita menentang mata Guntur. "Kalau waktu itu nggak ada aku, kamu bakal menikahi Kinari?"

Guntur mengangkat bahu. "Nggak tahu," gumamnya.

"Was she just one of your adventures? Or was she the one?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Napas Guntur menghela. "Apa gunanya pertanyaan itu, Nit—?"

"Nggak ada artinya buat kamu, mungkin. Tapi, berarti buatku," potong Sarnita. "*Was she the one?*" ulangnya.

Guntur membuang pandangan ke gedung apartemen di balik jendela. Dan, begitu saja, tanpa diminta, tanpa perlu berusaha, pertanyaan Sarnita terjawab. Sesosok wajah terbayang jelas di layar benaknya.

"Bukan."

Jawaban itu di luar ekspektasi Sarnita. Gugup, ia meraih cangkirnya, menyeruput sedikit teh guna menenangkan hatinya yang terguncang. Kepastian yang ia cari berujung menjadi tanda tanya baru. Namun, pada titik itu, Guntur benar. Pertanyaannya sudah tak berguna.

"Aku saja yang urus ke Bang Frans," kata Guntur. "Kamu baik-baik ya, Nit. Salam buat Bapak-Ibu."

Cara bicara Guntur terasa bagai rangkuman pernikahan mereka. Teknis, pragmatis, sopan. Sarnita memantapkan hati. Keputusannya sudah tepat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

39

SALAM PERPISAHAN

Bulanan telah berlalu sejak kehadiran terakhirnya ke jalan itu. Perumahan yang berportal di mana-mana dan setiap rumah memiliki pos satpam masing-masing. Sepuluh menit sudah mobilnya terparkir di tepi jalan. Lima menit lagi ia di sana, Rakai menduga petugas keamanan salah satu rumah besar itu akan menggedor mobilnya.

Pesannya belum mendapatkan balasan meski sudah dibaca oleh yang bersangkutan. Kalimat terakhirnya pada kolom percakapan menggantung sendirian bak layangan putus: *I'm outside. Can I see you?*

Tiba-tiba, layar ponselnya menyala terang. Nama "Jemima" berkedip-kedip.

"Kai...." Suara Jemi menyapa lembut.

"Hai. Aku sudah di luar. Karena kita belum janjian, aku nggak enak kalau nyelonong gitu aja ke satpam. Boleh aku—?"

"Is it okay not to meet?"

"Kenapa gitu?"

"Kayaknya lebih baik gitu."

"Kamu besok pergi ke Amerika, dan aku nggak bisa ketemu sebentar?" Nada Rakai mulai meninggi, mendesak. *"I know this is so sudden. But, I really need to see you. Please."*

Jemi menggigit bibir, menahan pertahanannya untuk tidak ambruk.

Ketika permintaannya hanya ditanggapi dengan diam, berbagai protes meletup di benak Rakai. *Kenapa kita jadi begini? Kenapa kita nggak bisa seperti dulu?* Namun, setiap letupan protesnya langsung ditumpulkan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

oleh perasaan bersalah. Rakai tahu ia tidak bisa menyalahkan keputusan Jemi. Sepanjang sisa tahun ajaran, tepatnya setelah momen di Pantai Batu Karas, hubungan mereka merenggang, perlahan dan pasti. Kenyataan bahwa besok Jemi akan hilang bertahun-tahun dari hidupnya tiba-tiba saja menyergap seperti polisi memergoki maling. Ia tidak siap.

"Aku nggak bisa antar kamu ke *airport,* dan aku masih nggak bisa ketemu kamu sekarang? *How am I supposed to say goodbye?"* Suara Rakai berubah putus asa.

Di kamarnya yang sengaja digelapkan, Jemi mengendap ke jendela, mengintip dari balik vitrase. Terparkir mobil Kijang hijau lumut di seberang jalan. Jendela mobil itu turun sebagian. *"We can say goodbye now,"* ucapnya.

Persis seperti pagar rumahnya yang menjulang berbalap dengan tiang listrik, ketegasan Jemi bagai tembok tinggi yang membentenginya masuk. *Harus siap,* Rakai akhirnya menyimpulkan, getir.

"Goodbye, then," ucap Rakai setelah terdiam beberapa lama.

"Goodbye," ucap Jemi.

Sambungan telepon akhirnya diputus oleh Rakai. Ponsel Jemi tetap melekat, dan pelan-pelan lembap oleh air mata.

Mobil itu bergerak lamban. Lampu jalan menyoroti wajah itu. Wajah yang dihafalnya mati, wajah yang tumbuh bersamanya dan ia ketahui perubahannya dari tahun ke tahun sejak mereka kecil. Meski hanya sepotong yang tampak, Jemi ingin menghafalnya lagi seolah belum pernah melihat wajah itu sebelumnya. Karena itulah wajah Rakai yang ingin ia kenang. Rakai yang akhirnya sanggup ia ucapkan salam perpisahan.

IRA terbangun dengan rasa haus menyengat. Dalam gelap, tangannya menggapai gelas di meja sebelah tempat tidur. Tidak terasa ada gelas di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sana. Hanya sekotak jam beker. Perlahan, Ira beringsut keluar, berjalan dalam keremangan rumahnya menuju dapur. Langkahnya terhenti di depan pintu kamar Rakai yang setengah terbuka. Ira melangkah masuk. Kamar itu gelap, tak berpenghuni. Jam di dinding menunjukkan pukul setengah dua.

Cuma ada satu tempat di rumah itu yang mungkin dikunjungi Rakai malam-malam buta. Usai menenggak air di dapur, Ira menapaki tangga menuju loteng. Peredam suara ala kadar di studio mereka memungkinkan musik dari dalam menembus ke pintu. Ira menangkap petikan gitar dan suara merdu seorang lelaki yang bernyanyi.

Sesuatu dalam nyanyian itu membekukan Ira, mengurungkan niatnya membuka pintu.

"... some things were unchanging. Let's just go our ways. But, don't say it's not there. Cause I feel it, oh, I feel it...."

Diiringi petikan gitar, Ira mengenali suara Rakai yang bernyanyi sepenuh hati. Sudah tak terhitung Ira mendengar suara anaknya sendiri, tetapi belum pernah Ira mendengar Rakai bernyanyi semerdu sekaligus sepilu itu.

"If love was never there, then why do I feel this pain?"

Ira mengerutkan kening, berusaha mengingat apa yang tengah terjadi dalam hidup Rakai belakangan ini. Rapijali memutuskan vakum, dan Rakai tampak baik-baik saja. Mereka semua punya tujuan yang sesuai dengan pilihan masing-masing. *Jemi.* Ira tiba-tiba teringat Jemi yang akan berangkat ke Amerika Serikat. Ia tak tahu kapan persisnya selain kepergian itu akan terjadi dalam waktu dekat.

"If it's something else I feel, then why does my heart bleed so bad I can't go back to how I was before you...."

Ira tertegun. Meski punya hubungan dekat dengan Rakai, Ira menyadari ada beberapa topik yang jarang dibicarakan secara terbuka oleh Rakai. Cinta, salah satunya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Is there something I missed? Too green to comprehend? How love can be so clear yet so untouchable? Cause I see you, but I can't reach you...."

Nada sendu itu mengalun panjang. Suara Rakai berangsur parau, lirih, dan tahu-tahu terputus karena tersekat. Tidak terdengar apa-apa setelahnya. Namun, Ira bisa membayangkan apa yang terjadi. Ia bisa melihat dalam benaknya bagaimana Rakai mendekap gitar, bergulat dengan duka, bahkan mungkin air mata.

Ingin rasanya ia masuk ke sana, memeluk anaknya, memberikan penghiburan. Perlahan, Ira mundur teratur, sepelan mungkin menuruni tangga dalam kegelapan. Pada akhirnya, Rakai akan belajar. Sama seperti semua manusia yang terlahir ke dunia, tak terkecuali dirinya. Semakin besar cinta, semakin telak cinta dapat melukai.

PENERBANGAN nonstop Jemi ke Boston baru terjadwal pada petang hari. Namun, Buto sudah mendapat info bahwa Jemi akan tiba di bandara sejak siang. Buto ingin memastikan mereka punya waktu cukup untuk bersua.

"Sebelah sana." Buto menunjuk sebuah restoran yang berdiri di rentetan tempat makan di terminal internasional, tak jauh dari gerbang keberangkatan. Teman-temannya mengikuti. Inggil, Lodeh, dan Ping.

Cukup sekali mengedarkan pandangan, Buto langsung menemukan Jemi di antara meja-meja yang terisi. Jemi kelihatan duduk berhadapan dengan seseorang.

"Surprise!" Buto berseru sambil membuka kedua tangannya lebar-lebar.

Air muka Jemi seketika terang benderang, ia melompat dari kursinya dan merangkul Buto. "Teddy Bear!" balasnya. "Inggil... Ping... Lodeh...." Jemi mendekap kawannya satu demi satu.

"Alhamdulillah," gumam Lodeh selepas dipeluk Jemi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku senang sekali kalian datang. Makasih banget, ya. *Really means a lot,"* ucap Jemi.

"Mana mungkin kita melepas lu kabur ke Harvard gitu aja. Nggak segampang itu ngelepeh kita-kita, Jem," balas Buto sambil terkekeh. Namun, tawanya segera memudar begitu seseorang berdiri. Orang yang tadi duduk berhadapan dengan Jemi.

"Hai, But."

"Hai, Ardi. Sudah lama?" Buto tak bisa menyembunyikan kecurigaan dari suaranya.

"Sudah dari tadi." Jemi menyambar. *"Ardi had something to talk about, so he came here early."*

"Oh, oke," kata Buto. "Ortu lu mana, Jem?"

"Lagi cari ATM." Jemi celingukan. "Sudah lama, sih. Mungkin mampir beli apa dulu. Bentar lagi juga datang."

Ping bisa merasakan posturnya menegang begitu melihat Ardi. Ia pun bisa merasakan atmosfer di meja itu berubah berat.

"Kalian ngobrol dulu saja," kata Ardi. "Aku jalan bentar, mau lihat... sesuatu."

Tak ada yang menahan Ardi atau mempertanyakan "sesuatu" yang dimaksudnya. Ardi pun tampaknya tidak tahu yang ia maksud. Ia pergi tergesa seolah alerginya terpicu.

Selagi yang lain memesan minum, Buto membawa Jemi sedikit menjauh. "Sori, gue nggak berhasil ngontak Rakai. Gue tadinya berharap dia inisiatif sendiri ke sini. Keterlaluan kalau sampai dia nggak ngantar."

Jemi menggeleng cepat. "Memang aku yang minta Rakai nggak datang. Bukan salah dia."

Buto mencureng. "Kok?"

"We said our goodbyes yesterday on the phone."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"On the phone?" ulang Buto tak percaya.

"Sudah cukup, But." Jemi mengangguk kecil.

"Are you guys okay?" Buto sadar betapa retoris pertanyaannya. Tidak mungkin mereka baik-baik saja. Mustahil Rakai absen mengantar Jemi kalau semuanya baik-baik saja. Mustahil Rakai rela mengucapkan salam perpisahannya hanya lewat telepon.

"We will be."

"Gue sedih, Jem. Gue sayang kalian berdua."

"I know." Jemi mengelus bahu Buto. "Kamu jagain Rakai, ya."

"Ngapain," dumel Buto.

"Buat aku, *please?*"

"Nanti si Rakai juga minta yang sama. *'Jagain Jemi buat gue, please,'* pret!" Buto termanyun. "Memang kadang-kadang resek kalian berdua, tauk? Kenapa nggak kalian berdua saja yang main jaga-jagaan, sih? Kenapa jadi gue yang repot?"

Jemi menggigit bibirnya menahan senyum.

"Kok, si Ardi masih di Jakarta? Bukannya dia harus berangkat ke Perth, ngurus kuliahnya di Curtin?" tanya Buto lagi.

"Dia baru terbang minggu depan."

"Terus, ngapain malah jadi ke sini?

"Butuh teman curhat. *He's been through a lot, you know."*

"Alah. Kadal."

"Kamu kenapa sih, But?" Tawa Jemi akhirnya menyembur. "Lagi PMS?"

"Separation anxiety, I guess?" Buto mengangkat bahu, lunglai. "Gue bakal kehilangan lu, Jem."

"Aku juga." Jemi tersenyum lembut.

"Lu buruan lulus, ya. Cepetan balik. Jangan nyangkut di sana. Awas."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kayaknya…," Jemi melirik Buto cemas, "aku bakal langsung S-2."

"Setan," rutuk Buto spontan. *"Don't get me wrong.* Gue senang lu maju, lu sukses, lu bakal dapat gelar Master apaan tauk, tapi…." Buto mengerjap-ngerjapkan matanya. "Ah, sialan lu Jem, mata gue jadi kelilipan."

Jemi merangkul Buto. "*Take care,* Teddy Bear."

Buto balas merangkul Jemi yang mirip sebatang sapu di dalam rengkuhannya yang besar dan kokoh. Kemampuannya berkata-kata hilang sudah. Segenap fokusnya dipusatkan untuk mengatasi sensasi kelilipan di matanya, yang harus dikompensasi lewat bolak-balik berdeham. Kendati demikian, pandangannya terus mengabur. Sekilas, melintas wajah Rakai. Buto tak bisa membayangkan apa yang dirasakan sahabatnya itu. Pantas saja perpisahan ini lebih berat daripada yang ia kira. Ia harus menanggung rasa kehilangan satu orang ekstra.

PING bersabar menunggu giliran. Dengan kehadiran orang tua Jemi, pembicaraan di meja itu semakin semarak dan sukar diinterupsi, dan ia bersaing ketat dengan Ardi yang membayangi Jemi bagai satelit, siap merenggut perhatian Jemi begitu ada kesempatan.

Manakala akhirnya mereka membubarkan diri dan berjalan bersama-sama keluar restoran, Ping menarik tangan Jemi yang melangkah tepat di depannya.

"Jemi… aku mau kasih sesuatu," kata Ping.

Jemi memandangi Ping yang terburu-buru membongkari ranselnya seolah dialah yang takut ketinggalan pesawat. "Ping, serius, nggak usah repot-repot—" Jemi terdiam sesaat ketika melihat benda yang dikeluarkan Ping. "Ini bukannya patung bambu dari Pak Marsudi yang sudah kamu bagikan ke kita?" tanyanya.

"Yang ini punya saya. Tapi, saya merasa harusnya jadi punya kamu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menyerahkan patungnya ke tangan Jemi.

Jemi memutar-mutar benda itu. "Lho, kenapa, Ping?"

Ping menunjuk sebentuk hati yang terukir di sana. "Kamu hatinya Rapijali."

Perlahan, Jemi menggeleng. "Pak Marsudi pasti kasih ini buat kamu karena kamu yang paling hebat—"

"Pak Marsudi nggak kenal kamu seperti saya," sela Ping. "Kamu orang yang hatinya paling baik yang pernah saya kenal."

"Ping...." Jemi menggeleng lagi.

"Dibawa, ya." Ping mendorong lembut patung itu ke arah Jemi.

Tiba-tiba, Jemi memeluk Ping. "Baik-baik sama Rakai," bisiknya.

Ping tertegun. Jemi tersenyum sekilas, lalu berbalik badan membawa patung pemberiannya, menyusul yang lain. Pelukan itu singkat. Namun, bisikan Jemi bermuatan sarat. Ping tak mengetahui persis maksud Jemi, tetapi pesan pendeknya terus menghantui. Bahkan, ketika ia balik ke mobil Buto, meninggalkan bandara, pesan itu lanjut terngiang. Sepotong bisikan yang terasa bagai kalimat bersayap. Sebuah kode.

SETELAH mengaso sejenak untuk menyesap kopi hangat di peristirahatan KM 34 sebelum masuk ke Jakarta, kemudi yang sejak dari Batu Karas dipegang oleh Oding akhirnya diambil alih oleh Acep. Sementara ayahnya mengemudi sembari mengobrol asyik bersama Marsudi di bangku depan, Oding berkesempatan istirahat di jok tengah.

Marsudi telah berbaik hati meminjamkan mobilnya yang lebih baru dan nyaman untuk keberangkatan mereka ke Bandara Soekarno-Hatta. Ia turut serta dengan alasan kepingin jalan-jalan. Dari obrolan yang tertangkap Oding, Marsudi berencana pelesir dulu di Jakarta, mampir ke rumah kawan-kawan senimannya sambil menunggu kepulangan Lilis dan Acep dari Bali. Mereka akan bersama-sama lagi pulang ke Batu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Karas.

Kelopak matanya nyaris terpejam, bukan karena kantuk, melainkan silau. Matahari pagi yang mulai merangkak naik menerpakan sinar hangat ke separuh tubuhnya. Oding berharap kecerahan itu bertahan sampai ia tiba di Bali nanti.

Lewat ekor matanya, Oding melihat Lilis diam-diam meraih ponsel, lalu mengetikkan sesuatu. Gerak-gerik ibunya yang mirip pencuri takut tertangkap basah memancing kecurigaan Oding.

"Mih," panggil Oding.

Lilis terperanjat. Tangannya spontan menyerong, menjauhkan layar ponsel dari Oding. Di luar dugaan, ternyata anaknya tidak tidur.

Oding menatap ibunya tajam, kemudian menggeleng.

"Nggak, kok," kata Lilis sambil buru-buru memasukkan ponselnya ke tas tangan. "Cuma ngingetin si Yani ambil pesanan ikan. Dia mah pelupa." Lilis lalu membuang pandangannya ke jendela, menghindari tatap mata lebih lama dengan anaknya.

Oding menghela napas. Ibunya adalah pembohong paling buruk.

PING turun dari taksi dengan tergesa-gesa. Kabar dari Lilis pendek dan singkat. Mereka akan terbang ke Bali pagi itu. Tercantum nama maskapai dan jam keberangkatan. Pertanyaan lanjutan Ping tidak dibalas seakan Lilis lenyap ke pengasingan seusai mengirimkan satu pesan. Begitu pula Oding yang ponselnya bahkan tidak aktif.

Tanpa berpikir panjang, Ping memelesat dari kamar kosnya, berlari ke jalan raya, mencegat taksi pertama yang lewat. Pengalaman terakhir mengantar Jemi ke bandara sedikit banyak membantunya untuk mencari arah. Namun, ia tidak mengantisipasi betapa ramainya bandara pada pagi hari.

Ping celingukan di terminal raksasa itu, mencari wajah-wajah yang ia

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kenal di lautan manusia berkoper. Rombongan Oding bisa saja sudah masuk ke gerbang keberangkatan, yang artinya kedatangannya ke sana sia-sia. *Harus ketemu,* batin Ping.

Ping lalu pergi ke loket bagasi berukuran besar, mencari jejak papan selancar Oding yang tidak mungkin ditinggal di Batu Karas. Tidak ada siapa-siapa di sana selain beberapa turis asing yang juga berusaha menerbangkan papan selancar mereka. Ping mendatangi satu demi satu loket. Mereka tidak terlihat di mana-mana.

Ping bergegas ke area restoran dengan mata jelalatan. Berbarengan itu, membersit sekian banyak kemungkinan lain. Toilet. ATM. Minimarket. Toko suvenir. Atau, jangan-jangan Oding sudah masuk, membawa serta kesempatan terakhir mereka untuk bertemu. Kepanikan mulai menjalar.

Ping menghentikan langkahnya, mengatur napas. Di mana pun Oding berada, sekeras apa pun usaha Oding menjaga jarak dengannya, ia akan menemukannya. Ikatan Poding tidak semudah itu goyah. Setidaknya satu keyakinan itu tidak berubah. *Oding,* panggilnya dalam hati.

ACEP berdecak tak sabar melihat Oding sibuk merogohi kantong.

"*Apan* sudah dikasih tahu harus tunjukkan KTP," gerutunya, "dari tadi *atuh* disiapkan."

"SIM bisa, Pih?" tanya Oding.

"Tanya sendiri, tuh," kata Acep seraya menuding petugas yang sejenak lagi akan menghadapi mereka. Sementara itu, antrean penumpang mulai mengular di belakang.

"Tadi masukin ke dompet lagi, nggak? Atau di kantong belakang? Atau di kantong depan? Atau di tas? Nggak titip ke Amih, kan?" cecar Lilis sambil ikut membongkar tas tangannya.

Daftar panjang dari ibunya tidak membantu, malah membuat ruwet.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Oding mencopot ransel *hiking*-nya yang memiliki selusin kantong dan selipan. Intuisinya menggiring ke sebuah selipan di bagian depan. Teraba beberapa lipatan kertas. Salah satunya lebih keras daripada yang lain. Oding menariknya keluar.

Tak cuma KTP-nya yang nongol. Lipatan kertas kumal itu ikut terbuka. Senyum Oding tersungging spontan. Entah bagaimana KTP-nya bisa bergabung bersama benda satu itu.

"Naon eta?"[33] tanya Lilis.

Oding tidak yakin orang tuanya bakal tertarik pada lirik "Ikan Buntal". Lagu ciptaannya dan Ping. Ia menggeleng sambil memasukkan kertas itu ke tempatnya lagi.

"Hampir we kudu ngantre deui ti tukang,"[34] gumam Acep sambil melirik barisan orang di belakang mereka.

"Odiiing!"

Suara itu familier. Acep menangkap Ping berlari ke arah mereka dengan raut warna-warni. Antara lega dan panik.

Oding tak kalah kagetnya. Ia bahkan tak sempat merunut ujung pangkal mengapa Ping bisa muncul di sana. Ping sudah keburu menghambur memeluknya. Oding mematung, kaku.

"Mang Acep, Bi Lilis." Ping menyalami mereka dengan napas terengah-engah.

"Kamu sama siapa, Ping? Sendiri?" tanya Lilis.

Ping mengangguk. "Mamang sama Bibi berapa lama di Bali?"

"Sebentar saja," jawab Acep. "Cuma antar Oding ke kontrakannya yang baru. Biar kita tahu dia tinggal di mana, kenalan sama sponsornya. Habis itu pulang lagi."

Lilis menarik siku Acep. "Pih, kita masuk duluan *atuh*. Amih mau jajan dulu. Biar si Oding mah nyusul."

Oding melihat ekspresi Lilis yang kentara berupaya. Ibunya memang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

manusia paling tak lihai bertipu muslihat.

"Nanti kami kontak kalau sudah balik ke Jakarta ya, Ping," kata Acep yang langsung buru-buru diamini Lilis. Sekejap kemudian, mereka masuk ke terminal keberangkatan, meninggalkan Oding dan Ping yang akhirnya keluar dari antrean dan minggir ke tembok.

"Kok, kamu nggak bilang berangkat hari ini?" tanya Ping langsung.

"Tuh, sudah tahu," jawab Oding sambil tersenyum tipis.

"Kamu betulan bakal berangkat tanpa kasih tahu saya?"

Kepahitan dalam nada Ping memudarkan senyum Oding. "Nanti saya juga bakal telepon," balasnya.

"Kapan?" Suara Ping terdengar putus asa. Sejak malam penganugerahan *Band Idola Indonesia,* segala sesuatu berubah di antara mereka. Oding seperti enggan berkomunikasi dengannya, malas membalas pesan-pesannya, dan tak pernah mau berlama-lama bertelepon.

"Baik-baik di Jakarta, ya. Jangan lupa pulang sekali-sekali ke Batu Karas, tengokin Apih-Amih." Ia mengucek rambut Ping sekilas.

Ping menampik tangan Oding. "Nggak gitu caranya pamit, Ding."

Oding tertegun.

"Kenapa kamu pamitan ke saya kayak pamitan ke Nenden? Ke Fajar? Ke Mang Jubed?" Ping menyebut nama teman-teman dan penjaga sekolahnya di Batu Karas.

Air muka Oding mengeras. "Memangnya harus kayak apa?"

Kita Poding! Ping berteriak dalam hati. Ia seharusnya menerima perpisahan yang lebih layak, alih-alih membabi buta mengejar peruntungan ke bandara, lalu mendapat semenit-dua menit basa-basi. Namun, semua itu tak terlontar. Mulutnya gagu.

Oding menggelengkan kepala samar. Mereka akan terpisah bertahun-tahun. Jika perusahaan asal Australia yang mengundangnya ternyata

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ingin mengikat kontrak lebih cepat, dalam beberapa bulan saja Oding bisa langsung terbang ke Gold Coast dan selanjutnya berkeliling turnamen ke berbagai negara. Bukan seperti ini momen yang ia ingin kenang bersama Ping. "Sori," ucapnya pelan.

"Kenapa kamu nggak bilang-bilang mau berangkat?" Ping bertanya lagi.

Oding membuang pandangan ke sembarang arah.

"Ding. Kamu marah sama saya?"

Oding menggeleng.

"Terus, kenapa?"

Oding teringat janji mereka, sehari sebelum Ping pindah ke Jakarta. Ia akan menjemput Ping. Mereka akan bersama, pergi jauh entah ke mana. Kini, Oding menyadari betapa naifnya itu semua. "Harusnya...."

Oding seperti terbendung sesuatu. Ping dapat melihat sumbatan itu, memahaminya, sekaligus merasa tak berdaya. Begitu banyak yang juga ingin ia katakan, yang ingin ia lakukan, bahkan melintas ide gila untuk pergi menyusul Oding ke Bali. Namun, pada saat yang sama, Ping merasa terisolasi sendirian di sebuah pulau kecil. Jembatan untuk menggapai Oding hilang ditelan laut. Sebuah pertanyaan membisik sayup, *Inikah akhir? Akhir dari Poding?*

Oding membalas tatapan Ping tanpa bersuara. Ia tak tahu apa yang bersembunyi di balik sorot mata Ping, begitu pula sebaliknya. Entah apa yang disimpulkan Ping ketika melihatnya. Ikatan batin yang biasanya terjalin kuat di antara mereka kini buyar, seolah dikacaukan oleh mesin sandi. Kata-kata mandek. Bahasa tubuh macet. Mereka berdiri berhadapan bagai sepasang maneken. Bisu dan kaku.

Akhirnya, Oding bergerak, menyampirkan ransel ke bahunya. "Harusnya kamu nggak usah ke sini," ucapnya lirih. "Lebih ringan buat saya."

Ping menggigit bibirnya yang gemetar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Buat kamu juga," sambung Oding.

Sudah? Segini saja? Ping menjerit dalam hati. Kekuatannya tidak cukup buat menahan Oding, bahkan tidak cukup untuk menyahut apa-apa. Ia hanya bisa memandangi punggung Oding yang berbalik, memasuki antrean, dan tak menengok lagi ke arahnya.

Ping ikut berbalik badan, perlahan menyusuri jalur yang tadi ditempuhnya berlari-lari. Hiruk pikuk penumpang bandara, pengumuman yang berkumandang sambung-menyambung dari pengeras suara, tak satu pun menjangkaunya. Hanya terdengar sebuah suara. Jika patah hati memiliki bunyi, Ping yakin ia tengah mendengarkannya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[33] Apa itu?
[34] Hampir saja harus antre lagi dari belakang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

40

MALAM SEMPURNA

Menjelang pukul setengah delapan malam, meja-meja di The Piano semakin banyak terisi. Terlihat Ira menyapa beberapa orang tamu yang ia kenal. Setelah main reguler bertahun-tahun di sana, Ira tampaknya sudah punya penggemar setia. Ping mencengkeram erat-erat map partitur repertoar lagunya malam itu. *Aku bukan siapa-siapa.*

Usai beramah-tamah, Ira pulang ke markasnya, ke sebuah meja pojok di belakang piano. "Ibu main lima lagu, terus panggil kamu, ya?" katanya kepada Ping.

Ping cuma mengangguk.

"Nervous?" tanya Ira.

"Sedikit." Telapak Ping mulai berkeringat. Jantungnya berdetak lebih cepat sejak tiba di bangku itu.

"Santai saja, Ping. Penonton begini nggak rewel. Mereka lebih fokus makan-minum daripada mendengarkan kita. Anggap saja latihan, tapi dibayar," kata Ira sambil tersenyum.

Setelah mengetahui situasi terbaru Ping, dan setelah Ping menyatakan keinginannya mencari uang sendiri, Ira berinisiatif mengajaknya berbagi sesi di Hotel Krisanta. Ini malam pertama mereka. "Bu, untuk yang sekarang, saya nggak dapat honor juga nggak apa-apa," kata Ping hati-hati.

"Lho, kamu, kan, kerja?" bantah Ira.

"Tapi, kata Pak Lukman, saya masih tahap percobaan," balas Ping, merujuk pada pembicaraan mereka bertiga dengan Manajer Hotel

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Krisanta tempo hari.

"Percobaan nggak berarti nggak dibayar. Kalau mereka suka, kamu akan dikasih hari khusus di sini. Sementara, kita berbagi sesi dulu."

"Tapi... nanti, honor Bu Ira berkurang gara-gara saya...."

Ira tertawa ringan. "Ping. Saya nggak cari uang di sini. Cuma kepingin main di piano hotel paling enak se-Jakarta. Sudah, jangan dipikirin."

Perlahan, Ping mengangguk. Ia memandang keremangan yang mengelilinginya. Jakarta. Pangandaran. Batu Karas. Panggung adalah panggung. Di mana pun itu. Dari panggung, ia akan berbagi cerita. Dan, dari keremangan itu, ia akan beroleh energi. Siapa pun penontonnya. Apa pun ceritanya. Seumur hidup, ia telah dipersiapkan seseorang. *Aki, bekalku sudah cukup.*

SEPELAN mungkin, Ping membuka pintu depan. Ia penghuni termuda di Pintu Merah. Yang lainnya karyawati dan mahasiswi tingkat akhir. Namun, ia pemegang rekor pulang termalam di sana. Setidaknya sekali dalam seminggu.

Di luar dugaan, masih terlihat sinar dari ruang tengah, berasal dari televisi yang menyala. Ping melongok. Ada siluet kepala berkepang dua menghadap layar.

"Malam, Meta," sapa Ping.

Meta menengok. "Hai, Ping."

"Tumben. Lagi pulang ke Bahari?"

"Besok janjian sama Inggil," jawab Meta.

"A-apa?"

"Inggil ngajak pergi ke Museum Nasional. Saya belum pernah. Kamu?"

"Belum."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Mau ikut?"

"Mmm... nggak, makasih. Kalian saja." Ping tidak yakin Inggil menginginkan kehadirannya. Setelah malam pertamanya bekerja, yang Ping inginkan pun hanya tidur sampai siang.

"Untung juga saya pulang pas ada kiriman barang. Kalau nggak, pintu kamar kamu nggak ada yang bukain," lanjut Meta.

"Kiriman barang?" Ping mengerutkan kening.

"Organ. Besar banget. Untung muat."

Mendengar keterangan itu, Ping buru-buru permisi ke kamar. Pintu kamarnya belum ditutup sempurna oleh siapa pun yang terakhir masuk ke sana. Saat daun pintu dibuka, meski hanya diterangi lampu dari luar, tampaklah piano elektrik yang ditempel ke dinding, berseberangan dengan lemari pakaian. Ping mengenalinya dengan baik. Piano elektrik dari kamarnya di rumah Guntur. Ia segera mengecek alat itu, membuka laci penyimpanan di bawah kursi piano. Mencari pesan atau surat yang mungkin diselipkan. Tidak ada apa-apa.

Ping menyalakan lampu, meneliti sekali lagi. Ekor matanya tahu-tahu menangkap keberadaan benda pipih di atas selimut yang terlipat. Di tempat tidurnya, tergeletaklah amplop piringan hitam berjudul *Moon River* dan nama penciptanya, Henry Mancini. Tiada kartu ucapan dan keterangan lain.

Ping berhenti mencari dan akhirnya terduduk di tempat tidur. Lewat kehadiran dua benda itu, Guntur telah menyampaikan pesannya. *Dia tidak akan berhenti.*

RUANG privat berkapasitas dua lusin orang terlampau besar untuk diisi hanya dua orang. Namun, Guntur bekerja keras menjadikan makan malamnya istimewa. Restoran Turki terbaik di Kota Jakarta itu kebanjiran pengunjung setiap akhir pekan. Semua meja penuh terisi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Satu-satunya cara untuk kebagian tempat di sana adalah menyewa ruangan privat dan Guntur melakukannya tanpa ragu.

Dengan gerakan terlatih nan anggun, seorang pria berjas menuangkan sampanye ke dalam gelas. Sisa sampanye lantas direndam dalam kontainer *stainless steel* berisi es batu. Ia membungkuk hormat kepada Guntur dan Dahlia sebelum meninggalkan meja mereka yang kini bersih dari bekas piring dan alat makan. Hanya tersisa dua gelas berkaki berisi sampanye dengan gelembung-gelembung emas yang mengapung naik ke permukaan.

"Kita makan berdua di ruangan segede gini sebetulnya sudah berlebihan, masih harus pakai sampanye segala." Dahlia mengedik pelan sambil mengangkat gelasnya.

"I disagree." Guntur ikut mengangkat gelasnya, mendentingkannya ke gelas Dahlia. "Dahlia Gunadi, mendirikan partai politik sendiri. *That calls for a proper celebration."*

Dahlia balas mengadu gelasnya. *"Cheers for* Leonard Hartanto. Tanpa kakak iparku satu itu, Partai Bunga Bangsa tidak mungkin terwujud."

"Leo yang keterlaluan kalau sampai nggak dukung kamu. *His sister-in-law can move a mountain if she wants too."*

"Yet, I cannot move you to join me."

"Main-mainku di politik sudah cukup, Li."

"Kamu? Aku nggak percaya." Dahlia mengerling. "Kamu masih muda. Jejak rekam karier kamu cemerlang. Fans kamu seabrek. Nggak ada alasan kamu harus berhenti, Gun."

"Aku mau fokus ke Yayasan Pradipa Bangsa dulu. Cita-cita Darma Sasmita bikin perguruan tinggi belum kesampaian. *I want to work on that, for his legacy. Enough about me."*

"Masih banyak yang berharap sama kamu, tahu?"

"Mereka sekarang punya kamu."

Sorot mata Dahlia mengawang. "Kamu pemimpin alami, Gun. Tanpa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berusaha, kamu sudah jadi magnet pemikat orang banyak. *I don't think I have that—"*

"But, you have me."

Dahlia tertegun.

"Kamu nggak pernah kasih dirimu kesempatan, itu masalahnya. Kamu terlalu sibuk jadi pendamping orang lain, jadi pendampingku. Sekarang kita gantian. *It's your time to shine."*

"Was that—an offer?" Dahlia menyipitkan mata. "Guntur Putra Sasmita baru saja menawarkan diri untuk jadi konsultanku?"

"I was offering something else," balas Guntur dengan nada kalem. "Tapi, okelah, menjadi konsultan bisa jadi awal yang menjanjikan."

Degup jantung Dahlia rasanya lenyap sejenak. "Awal dari apa?" tanyanya hati-hati.

"Anything." Guntur menatap Dahlia dalam-dalam. *"I want to be there for you. All the way. In all kinds of way."*

Sorot mata Guntur menghadirkan sepercik nostalgia. Dahlia kenal betul perasaan itu, sensasi itu. Kehangatan yang merebak dalam rongga dada tiap ia berjumpa dengan Guntur di koridor kampus, tiap ia melihat Guntur berpidato di depan para mahasiswa. Setiap mereka berkesempatan bicara empat mata dan Guntur mempersembahkan sorot mata itu hanya baginya, pada saat itulah baterai Dahlia diisi penuh, membuatnya merasa kuat menaklukkan apa pun setelahnya. Tahunan telah lewat. Tetap tak ada manusia lain dalam hidupnya yang bisa melakukan itu selain Guntur.

"I'd like that." Dahlia berkata lembut.

"Jalan kamu bakalan panjang, Li." Raut Guntur berubah serius. "*But, life is not all about politics. Trust me, I learned the hard way.* Kamu harus pelihara baik-baik area hidupmu yang lain. Oke?"

"Well, there's not much to take care of. I don't exactly have... a life. Remember?" sahut Dahlia dengan tersipu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"We'll work on that. Aku bisa bantu jadi konsultan, asal kliennya nurut." Guntur tersenyum kecil.

"I'd like that, too."

"Good," Guntur manggut-manggut, *"then, you must allow me to dine and wine you more often."*

Sontak, tawa Dahlia menyembur. *"Wow! That is pro!"*

"Watch and learn, tigress." Guntur mengerling jail. Ia mengangkat gelasnya sekali lagi. "Untuk hidup barumu."

"Dan kamu." Dahlia ikut mengangkat gelas. Sepanjang apa pun perjalanannya ke depan, selama ada Guntur dalam hidupnya, ia tahu dirinya akan baik-baik saja.

RAKAI menghampiri meja tempat ibunya asyik berbicara dengan Wildan. Mereka bahkan tidak menyadari kehadirannya yang sudah sebegitu dekat ke meja. Rakai berdeham.

Ira menoleh. "Hai, Kai."

"Mama masih mau di sini?"

"Memangnya kamu mau ke mana?"

"Mmm... pulang?" Rakai mengangkat alis. Setengah jam lagi menuju tengah malam dan ibunya bersikap bagai anak muda siap begadang.

Pandangan Ira mendarat di Ping yang sudah menunggu di kejauhan. "Oh, iya. Kita harus antar Ping, ya," ujarnya.

Rakai menatap Ira dan Wildan bergantian. Keduanya seperti masih enggan beranjak. "Atau aku antar Ping dulu, terus balik ke sini, jemput Mama lagi?"

Ira bergumam dan tampak berpikir.

Tiba-tiba, terdengar Wildan mendengkus. "Alah, ribet banget. Sudah deh, aku nanti antar kamu, Ra. Biar Rakai duluan. Mereka sudah gede-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

gede, sudah mahasiswa. Pasti mau punya acara sendiri." Wildan melirik Rakai dengan penuh arti.

"Oke!" Ira mengangkat bahu dengan ringan.

"Jadi... aku duluan?" tanya Rakai, ragu.

"Sampai ketemu di rumah, Kai. Hati-hati, ya," ucap Ira sambil menggenggam tangan Rakai sejenak.

Rakai melangkah pergi dari meja itu, menghampiri Ping. Kebingungannya masih belum tuntas.

"Kita perlu tunggu Bu Ira dulu?" tanya Ping melihat Rakai yang datang sendirian.

"Nggak usah." Rakai menggeleng. "Kita disuruh duluan."

"Oh, oke." Ping meraih tasnya yang ditumpangkan di atas partisi, lalu berjalan mengiringi Rakai meninggalkan *lounge*. Ping melirik, Rakai seperti sedang bergulat dengan teka-teki. "Kamu kenapa?"

Sesuatu tertahan di mulut Rakai. Laki-laki itu hanya menggeleng pelan. Mereka kembali berjalan.

Setelah beberapa saat, Rakai tak tahan lagi diam. "Kamu merasa ada yang aneh nggak?"

"Aneh gimana?"

"Om Wildan. Rasanya dia muncul melulu di The Piano, ya?"

"Bukannya sudah dari dulu?"

"Dulu ramai-ramai. Sekarang, seringnya sendiri."

"Terus?"

Rakai termenung sejenak. *"Nothing."* Ia mengambil tas yang tersampir di bahu Ping.

Ping berusaha menyergah. "Nggak usah—"

Rakai berkelit dari Ping yang berupaya mengambil balik tasnya. "Biar nggak kabur," ucapnya dengan cengiran.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lagi-lagi, senyuman itu mampu mencairkan segala perlawanan. Ping berjalan ringan setelah bebannya berpindah ke bahu Rakai. Beberapa langkah kemudian, tangannya yang mengayun tiba-tiba ditangkap. Rakai menggandengnya. Tautan itu masih tak lepas hingga mereka jauh meninggalkan lobi Hotel Krisanta ke tempat parkir.

KEANEHAN itu terus membuntuti, bahkan ketika mobil Rakai telah merapat di depan rumah indekosnya.

Terdapat etiket tidak tertulis di Gang Bahari untuk mobil tak berlama-lama berhenti di tepi jalan demi menghindari persilangan kendaraan dari dua arah. Ping meraih barang bawaannya, siap berpamitan. Namun, lagi-lagi, sikap Rakai seperti dirundung keraguan.

"Kai, makasih, ya. Saya duluan—?"

"Ping...."

Ping menunda membuka pintu.

"Kalau aku ngobrol di dalam sebentar, boleh?"

Etiket lain di Pintu Merah adalah tidak menerima tamu di atas pukul 9.00 malam. Kalau sampai lewat, urusannya lebih ke persoalan ketahuan atau tidak. Meski Ping biasanya pulang paling malam, tak tertutup kemungkinan ia bertemu dengan penghuni lain pada malam akhir pekan begini. Belum lagi Meta, induk semang muda Pintu Merah, yang dikenal suka muncul mendadak untuk menumpang nonton televisi hingga larut. "Ngobrolnya di sini saja, gimana?" tanya Ping.

"Di sini?" ulang Rakai bimbang. Ada sejuta tempat lebih baik ketimbang terjebak di dalam mobil tua. Seharusnya percakapan mereka terjadi di tempat elegan macam The Piano, atau di lobi Krisanta. Bahkan, parkiran hotel sekalipun rasanya lebih baik. Setidaknya mereka bisa duduk tenang tanpa waswas diketoki ronda atau ditentang mobil lain dari arah berlawanan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ada apa, Kai?"

"Sebentar," gumam Rakai. Ia menyalakan radio, mencari lagu yang sekiranya pas, yang minimal dapat mengelevasi suasana mobil itu sedikit lebih elegan. Sayup terdengar lagu balada bertempo lambat. Rakai membiarkannya berkumandang tanpa menyelisik lagu apa dan dibawakan siapa. Fokusnya terpusat ke hal lain.

Rakai berdeham pendek. "Aku senang kamu main reguler sama Mama di The Piano. Aku jadi bisa nonton kamu main, bisa antar kamu pulang."

Ping diam menunggu sambungan. Ia merasa Rakai belum menyentuh inti pembicaraan.

"Kalau kapan-kapan kamu punya sesi sendiri, aku masih boleh temani?"

Ping tidak bisa membayangkan orang lain yang lebih tepat. "Boleh," ucapnya berseri-seri.

"Kalau… kapan-kapan kita ngapain gitu… di luar musik?"

Di luar musik? Kali ini Ping tercenung.

"Nonton ke bioskop, jalan-jalan," sambung Rakai, "mau?"

"Mau," ujar Ping. Ia tidak menemukan satu alasan pun untuk menolak.

Sorot mata Rakai mulai berkeliaran ke sembarang arah. Ping sudah menjawab semua pertanyaan yang mengapung di permukaan. Pertanyaan di lapisan lebih dalam kini menunggu giliran. "Mmm… balik ke musik," Rakai berdeham lagi, "kalau kita jadi partner buat bikin lagu, mau nggak?"

Kening Ping berkerut. "Bukannya sudah, ya?"

"Baru satu," Rakai cengengesan, "maksudku, yang banyak. Yang sering. Yang…."

"Mau," sahut Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Habis sudah stok pertanyaan bumper yang ia siapkan. Rakai tergagap, "Kalau…."

Suara kentungan petugas ronda berderap di kejauhan. Persiapannya pun buyar. Pikirannya kembali dikuasai berbagai penyesalan seputar lokasi mereka dan berbagai kemungkinan pahit yang sebelumnya tak terpikir. *Mundur. Batalkan. Tunda kapan-kapan.*

Tiba-tiba, Ping menoleh. "Saya belum pernah tanya. Kalau boleh tahu, lagu kamu—sebelum digabung dengan lagu saya—sebetulnya cerita tentang apa? Tentang… siapa?" Ping bertanya hati-hati.

"Mmm… tentang…." Pertanyaan Ping memaksanya untuk mengingat seseorang. Pria yang sudah tahunan tidak menemuinya dan ingin ia lupakan. Namun, adakalanya sosok pria itu berkelebat bagai bintang jatuh yang diam-diam ia harapkan bisa tangkap dan bawa pulang. "Nggak penting," jawab Rakai sambil tersenyum, "yang penting, sekarang lagu itu tentang kita."

Ping menatap Rakai dengan mata berkilat. "Dengar nggak barusan?"

"Dengar apa?"

"Lagu di radio. Nada dasarnya berubah dari G ke D. Mulus, nggak berasa." Ping memiringkan kepalanya, menyimak lagu yang mengalun sayup.

Interupsi itu memberi ruang terhadap pemandangan yang Rakai luput sadari sejak tadi. Lampu jalan jatuh ke wajah Ping sedemikian rupa hingga tercipta garis cahaya yang mengikuti lekuk mukanya. Mata besarnya menerawang ke sembarang arah, mengikuti gerakan lagu lewat pendengaran istimewanya. Bibirnya merekah seakan hendak berlantun. Rakai terlempar kembali ke momen mereka di Green Canyon ketika pemandangan serupa pernah melumpuhkannya.

"Common chord," gumam Ping. "Kuncinya nyambung. Kayak lagu kita."

Pada saat itu, Rakai merasa digerakkan oleh gaya tarik tak terlihat, yang dengan alamiah sekaligus kuat, mendorongnya maju ke arah Ping,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

melewati batas antara jok pengemudi dan penumpang. Telapaknya menaut ke tengkuk Ping, merasakan serat-serat rambutnya, sebelum yang terasa akhirnya hanyalah kehangatan bibirnya.

Ping sepenuhnya tidak siap. Tubuhnya mengunci. Matanya membelalak ketika tahu-tahu ruang pandangnya dipenuhi oleh wajah Rakai dari jarak dekat.

Ketegangan itu segera terasa oleh Rakai. Ia mundur, mengulur jaraknya. Namun, tautan tangannya tidak lepas. "Itu yang aku rasakan sama kamu," bisiknya.

"Common chord?" tanya Ping terbata. Mata Rakai terlalu dekat. Segalanya terlalu dekat.

"Nyambung." Rakai tersenyum.

Ping tak pernah tahu sebelumnya sudut keruncingan gigi taring seseorang dapat menjadikan sebuah senyuman tampak begitu sempurna. Namun, ia tahu ada dua pilihan di hadapannya. Melebarkan jarak itu, atau memusnahkannya sekaligus.

Ping memutuskan berhenti berpikir, membiarkan intuisinya mengambil alih. Secara alamiah sekaligus kuat, tubuhnya bergerak maju. Batasnya dengan Rakai hilang, demikian pula keraguannya. Lebur di satu titik. Bibir mereka.

Rakai menyambut ciuman Ping dengan hangat. Pada saat itu, segalanya berubah harmonis. Setiap elemen yang melingkupi mereka saling menyempurnakan. Lagu entah apa di radio, kentungan bambu petugas ronda di kejauhan, bahkan mobil tuanya menjadi tempat terindah. Malam itu sempurna.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

41

PINTU GERBANG

Sinar surya pagi hari menembusi daun-daun ketapang yang mungil dan rapat. Sebagian daun berguguran tertiup angin dan beterbangan lembut di batu andesit yang menutupi area plaza Universitas Bakti Sancaya.

Ping menghirup udara dalam-dalam, memenuhi paru-parunya. Andai saja bisa, ia ingin menarik masuk pemandangan itu, lalu mengembuskan kebahagiaannya sejauh mungkin hingga semua sudut di Bakti Sancaya tersentuh. Ping tak tahu apakah yang dirasakannya wajar sebagai mahasiswa baru, tetapi pagi itu, ketika menginjakkan kaki ke Bakti Sancaya sebagai mahasiswa, Ping merasa berada di puncak dunia. *Apakah karena dia?*

Tangan Ping digamit oleh seseorang yang berdiri di sampingnya sejak tadi. Ping menoleh.

"Jam sebelas, kelas kita baru barengan," ucap Rakai. "Sekarang aku kuliah Ekonomi Mikro dulu."

"Sibuknya yang *double major,*" cetus Ping sambil menyenggol lembut bahu Rakai.

"Sanggup dua jam tanpa aku?"

"Nggak. Bakal mati." Ping meleletkan lidah.

Rakai maju selangkah, mengecup sekilas pipi Ping. "Buat tambahan energi," ucapnya.

Wajah Ping sontak merah padam. Matanya langsung jelalatan panik ke lingkungan sekitar. Tidak ada orang yang memperhatikan, tetapi tetap saja Ping merasa aksi Rakai barusan menjadikan mereka pusat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

perhatian.

"What?" kata Rakai geli.

Ping akhirnya menggeleng pelan sambil tersenyum malu.

Rakai meremas jemari Ping. *"Bye, bye, butterfly."*

Begitu saja, tercipta kawanan kupu-kupu yang memenuhi dadanya, menggelitik hatinya. Ping melepas tangan Rakai sambil mengembuskan napas panjang. Mereka berjalan berbeda arah. Namun, Ping tahu, pada ujung hari, mereka akan bersama lagi.

SESOSOK roman familier di antara lautan manusia di kafetaria menghidupkan terang di wajah Rakai.

"Buto!" seru Rakai kuat-kuat, tak peduli teriakannya mengundang perhatian mahasiswa lain.

"Bro!" sahut Buto yang langsung bangkit dan melambaikan tangan. Ia pun pamit dari kawan-kawan semejanya untuk menemui Rakai.

"Akhirnya ketemu juga kita di sini." Rakai merangkul Buto. Sudah hampir satu semester mereka sama-sama kuliah di kampus yang sama, tetapi pertemuan tanpa sengaja seperti itu amat jarang terjadi. Fakultas Hukum, tempat Buto berkuliah, memiliki kantin dan tempat nongkrong sendiri. Hanya jikalau mereka kebetulan sama-sama makan di kafetaria pusat dekat auditorium, kans pertemuan itu melebar. "Buset, tambah gede aja lu." Rakai menepuk-nepuk bahu dan otot lengan Buto yang padat.

"I have to live up to my name, man." Buto terkekeh.

Mereka lantas duduk di sebuah pojokan kosong. Rakai menunjuk pesawat televisi yang terpasang pada tembok di atas kepala mereka. "Inget teve ini?"

"Teve bersejarah." Buto menyeringai lebar. "Kangen gue sama lu, nyet. *How's life?* Belum kapok lu ngambil Musik sama Ekonomi sekaligus?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sejauh ini aman." Rakai mengangguk, mantap.

"Gue masih bingung kenapa lu tahu-tahu dobel ambil Ekonomi. Kesambet apa, sih?"

"Gara-gara keseringan nongkrong di rumah si Inggil." Rakai meleletkan lidah.

"Main sama dia mah harusnya lu jadi kuliah Biologi. Biar tahu yang namanya lalat capung dan bisa bedain biawak dari anak buaya." Buto tergelak. "Eh. Kalau lu nggak sibuk-sibuk amat, kapan-kapan kita tengokin si Kartun di Depok, yuk. Sebelum dia tambah pucat belajar Ilmu Aktuaria."

"Yang ada dia yang sibuk nggak bisa nemuin kita. Pacaran melulu katanya, sama anak ibu kos-nya Ping." Rakai nyengir.

Topik itu menguapkan keceriaan dari wajah Buto. Ia menatap Rakai dengan bimbang. Sesuatu bergantung di ujung lidahnya. Buto memutuskan untuk menelannya lagi.

"Lu mau ngomong sesuatu barusan," tembak Rakai.

"Nggak."

"Apa?"

"It's... it's nothing. Bukan urusan gue."

"Buto. *Come on.*"

Buto menarik napas panjang. "Baru-baru ini, gue kenalan sama beberapa anak Fakultas Musik. Gue kasih tahu kalau gue juga kenal kalian. *Obviously, they know you guys too. But, the weird thing is, they said,* 'Oh. Rakai dan Ping. *The power couple.' As if you know...* kayak kalian pacaran." Buto mengangkat alis. *"Am I missing something?"*

Rakai langsung melemparkan punggungnya ke sandaran kursi. Buto menanyakan pertanyaan yang tak mungkin ia sangkal, tetapi paling sulit dijawab. Bukan karena Rakai tak tahu jawabannya. Namun, karena siapa yang bertanya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Buto mempelajari Rakai yang gelisah mirip cacing kepanasan. "Dari gerak-gerik lu, gue sudah tahu jawabannya. Yang gue nggak ngerti cuma satu. Apa yang bikin lu sampai merasa nggak bisa ngomong ke gue?"

"But, gue minta maaf—"

"Taik lu, Kai."

Rakai mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Begitu banyak yang ingin ia ungkap tanpa tahu harus mengurai dari mana.

"Goddamit, kalian teman-teman terbaik gue. Terus, gue harus tahu dari orang lain. *Do you have any idea how much it sucks?"* Pertanyaan itu sejak lama mengusiknya, tetapi baru ketika mengungkapkannya kepada Rakai, Buto tersadar betapa mengganggunya isu itu. "Kenapa, Kai? Kenapa lu nggak ngasih tahu?" ratap Buto dengan nada frustrasi. "Gue bisa ngerti kalau Ping nggak ngomong ke gue. Tapi... lu! *Why?"*

Rakai mengedikkan kepala. Pertemuan yang sempat melonjakkan hatinya dengan kegembiraan, berubah melesakkan hatinya ke pasir isap kemuraman. Ingin rasanya ia minggat dari hadapan Buto, tetapi cepat lambat, Rakai tahu akan tiba di titik ini.

"Gara-gara Jemi?" tanya Buto tajam. "Gara-gara lu merasa gue bakal berpihak sama Jemi, dan bukan sama Ping?"

Rakai mendongak. "Ya," tegasnya. "Karena itu, dan karena gue merasa bakal dipersalahkan lagi soal bubarnya Rapijali. Dan, karena di kepala lu, gue dan Jemi adalah pasangan ideal, yang harus kejadian, dan kalau itu nggak terwujud lu bakal... lu...." Kata-kata Rakai tersendat.

"Bakal apa?"

"Gue bakal ngecewain lu."

Tangan Buto yang terlipat lambat laun luruh. Ketegangannya ikut melunak. "Kai, di mata gue, lu sama Ping itu ibarat kaki kanan ketemu kaki kiri. Begitu bareng, jalan kalian bisa panjang. Mustahil gue nggak mendukung. Gue nggak kecewa kalian jadian. Gue kecewa karena lu nggak percaya sama gue."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue nggak bermaksud gitu... gue cuma... gue cuma nunggu momen yang tepat—"

"Kapan? Kapan momen tepat menurut lu? Sebulan lagi? Setahun lagi? Atau nunggu kalian putus dulu baru lu berani bilang?"

"Bukan gitu, But...." Ucapan Buto barusan terasa menakutkan. Rakai tak terbayang berpisah dari Ping. Dirinya dan Ping adalah partner ideal untuk seiring sejalan.

"Lu pikir dengan nunda ngomong jadi mendingan buat gue? Bikin gue jadi ngerasa nggak dikacangin?" cecar Buto lagi. *"You don't want to hurt me, just like you don't want to hurt Jemi. But, you end up hurting us anyway."* Senyum pahit tersungging di raut lesu Buto. Ia seperti lelah berargumen.

Lama Rakai membisu. Akhirnya, serangkai kata meluncur sayup. "*From the bottom of my heart, I am truly, truly sorry."*

Lamat-lamat, Buto mengangguk. "Gue nggak akan buang persahabatan sekian lama gara-gara soal ini. *But, please,* mulai sekarang, lu jangan sok jago, semua ditelan sendiri gara-gara nggak mau nyakitin orang lain."

"Janji," kata Rakai.

Buto mengencangkan otot bisepnya. "Bukan cuma luarannya doang gue kuat. Dalamnya juga. Lu bisa uji."

"Ampun, Bos." Rakai nyengir.

"Gue nggak menyalahkan lu soal Rapijali. Kita semua sepakat untuk bubar sementara. *It was for the best,"* lanjut Buto, *"but, please,* kalau kita gabung lagi, kita cukupkan konflik di Jemi dan Ping, oke? Lu jangan kemaruk mau sikat si Lodeh, si Inggil, atau gue."

"Bangsat."

"Makanya jangan terlalu ganteng jadi orang! Pusing sendiri lu. Mampus!"

Rakai tersenyum lega melihat kelakuan sahabatnya kembali seperti

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sediakala. *"I love you, man."*

Buto berdecak. "Tuh, kan. Belum apa-apa lu udah usaha."

"Si anjing...."

Buto bangkit, lalu mengepit Rakai dengan lengannya yang besar. "Yuk, kita cari pacar lu, terus kita ramai-ramai ke UI, ngerecokin si Inggil pacaran."

PING membereskan kertas-kertasnya dari stan partitur, bersiap menikmati rehat setengah jamnya sebelum kembali bermain selama 45 menit hingga pukul 11.00 malam nanti. Setelah lebih dari setengah tahun menjadi pengisi rutin, baru sebulan lalu ia mendapatkan hari tersendiri di *lounge* The Piano. Lukman, manajer hotel, butuh waktu panjang untuk akhirnya yakin bahwa anak ingusan yang direkomendasikan Ira Surya punya komitmen serta kapabilitas cukup buat bermain 3 x 45 menit bagi tamu Hotel Krisanta.

"Boleh *request* lagu?" Seseorang tahu-tahu mendekat.

Ping mengangkat matanya dari lembaran partitur. Seorang pria berkaus *turtle neck* hitam polos bersandar di piano sambil tersenyum hangat. "Kak Pedro." Ping terperangah. Cepat-cepat ia berdiri, menyalami Pedro, kemudian mengambil punggung tangannya untuk dilekatkan ke kening.

Pedro menatap geli aksi Ping. "Mmm... oke. Sekarang sudah bukan kompetisi. 'Pedro' saja, ya. Nggak usah pakai 'Kak.' Dan, nggak usah pakai... begitu segala." Pedro menirukan gaya Ping bersalim.

"Pedro...." Ping bergumam, rikuh. Pedro setidaknya delapan tahun lebih tua daripadanya. Penyebutan nama tanpa embel-embel terasa janggal. Namun, sikap akrab Pedro mencairkan jarak itu.

"Saya nunggu lagu ciptaan kamu dari tadi," kata Pedro.

"Lagu ciptaan...?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya pernah dapat videonya dari Mas Wildan."

"Oh." Ping bahkan tak ingat permainannya pernah direkam oleh Wildan.

Seakan membaca pikiran Ping, Pedro berkata, "Nggak apa-apa, saya tunggu sampai sesi dua," kata Pedro. "Mau *break* dulu, ya? Boleh sekalian ngobrol bentar?"

"Boleh, boleh." Ping cepat-cepat menyelipkan tumpukan kertasnya dalam map, lalu menggiring Pedro menuju meja yang menjadi markasnya. Ping menyadari lirikan beberapa orang di sekitarnya.

Sosok Pedro yang familier sebagai figur publik kian diperkuat oleh penampilan yang membuatnya menonjol ke mana pun ia pergi. Rambut keritingnya mengembang tergerai melewati bahu, membingkai parasnya yang bergaris tegas dengan bola mata cokelat muda yang tampak mencuat. Sebagai mantan atlet bola basket, tubuhnya tinggi menjulang. Gaya busananya juga menjadi faktor pencuri perhatian. Di tengah *lounge* hotel yang dipenuhi tamu berbaju resik dan formal, Pedro memakai jins sobek-sobek dan sepatu olahraga berwarna mencolok. Namun, satu hal yang terasa menebar kuat dari Pedro adalah aura maskulin dan kepercayaan dirinya.

Di meja, sudah tersedia makanan jatah Ping saat rehat. Bermain di The Piano menjadi kesempatan langkanya terbebas dari nasi bungkus Warteg Pelita Bahari. Seminggu sekali Ping menikmati makan malam dan kudapan hotel bintang lima. "Kak... eh, Pedro... mau makan? Kita bagi dua saja."

"Nggak, makasih. Saya justru datang kemari karena pengin menawari kamu sesuatu. Jangan kebalik." Pedro terkekeh.

Ping urung menyentuh makanannya, diam mendengarkan.

"Saya pengin jadi produser kamu. Kita rekaman, bikin album."

Penawaran Pedro begitu lugas dan langsung ke sasaran hingga Ping tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Ia tetap diam.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak tertarik?" tanya Pedro.

"Mmm, bukan gitu, Kak, eh, sori, Pedro... saya nggak gitu ngerti maksud 'produser'...."

"Saya punya label rekaman, punya studio, punya manajemen. Saya akan urus kamu. Mulai dari konsep album, produksinya, sampai ke *branding* kamu sebagai artis," jelas Pedro. "Potensi kamu luar biasa, Ping. Dan, kayaknya kamu sendiri nggak sadar itu."

Luar biasa? Ping merasa semakin kesulitan mengikuti alur pembicaraan Pedro.

"Kita bisa mulai dengan 'Kinari'. Atau, lebih bagus lagi, dengan lagu ciptaan kamu waktu final Rapijali. Kita bisa bikin itu jadi *single* pertama."

"Itu lagu saya dan Rakai."

"Nggak masalah siapa yang bikin. Yang penting, kita sesuaikan aransemennya jadi lagu solo."

"Jadi... bukan lagu duet lagi?" Ping mengerutkan kening.

"Namanya juga album solo." Pedro tersenyum kecil. "Kalau kamu mau bikin versi duet, bisa kita pertimbangkan. Tapi, jangan dengan Rakai. Harus dengan penyanyi yang sudah dikenal, seperti Shah."

Pembicaraan itu semakin berat dicerna. "Nggak mungkin tanpa Rakai," kata Ping tergagap.

"Kamu punya kontrak sama Rakai?"

"Ng-nggak ada...."

"Kamu punya komitmen bikin grup atau album duet sama dia?"

"Nggak."

"Satu hal yang saya pelajari di industri musik, Ping. Yang kita pikir ideal, belum tentu yang terbaik buat karier kita."

Lagi-lagi, Ping tersekat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Fungsi label rekaman bukan cuma membiayai album, tapi juga kurator. Jembatan yang menghubungkan musik kita ke orang banyak. Nggak semua artis beruntung punya label rekaman yang cocok. Tapi, saya bisa paham kamu. Kita sama-sama multi-instrumentalis, sama-sama komposer. Bedanya, saya sudah mulai duluan. Saya punya pengalaman dan jaringan yang belum kamu punya. Lagu-lagu kamu, musikalitas kamu, harus disalurkan dengan layak. Dengan strategis." Pedro mengedarkan pandangan. "Tempat kamu bukan di sini. Kamu jauh lebih besar daripada ini."

Ping membisu. Makanan bintang limanya semakin tak menarik. Selera makannya binasa sudah. Kunjungan itu tak hanya mengejutkan, tetapi juga menggegarkan. Kenapa Pedro harus datang malam ini? Malam ketika Rakai absen mengantar karena harus mengerjakan tugas? Ping merasa tidak cukup cakap menghadapi penawaran sebesar itu. Kehadiran Rakai pasti lebih memudahkan dan menenangkan. "Saya harus pikir-pikir dulu." Ping akhirnya menyahut pelan.

"Pastinya," sahut Pedro santai, lalu mencomot sepotong kentang goreng dari piring Ping yang tersaji bersama seporsi *canapé*. "Kita harus sering ngobrol supaya lebih saling kenal."

Sepanjang sesi keduanya malam itu, Ping bermain dengan perasaan aneh. Pedro Mauressy menontoninya lekat-lekat dari meja terdekat.

Lagu terakhir. Ping tahu lagu yang dinanti Pedro. Sudah lama ia tak memainkannya. Lagu itu tidak pernah ia bawakan lagi di The Piano. Tidak di mana pun. Tidak sejak peristiwa besar yang mengguncang satu bangsa saat pilkada lalu. Rasanya Ping ingin menguburnya dalam-dalam.

Ping melirik hati-hati ke arah Pedro. Dalam keremangan, tampak senyum samar tersungging di wajah pria itu, tubuhnya condong ke depan seakan mengantisipasi. Dengan berat, akhirnya Ping memainkan intro lagu ciptaannya.

"Awal Mula" mengisi ruangan dengan bimbang. Setiap kata dalam liriknya seperti menelanjangi, dan Ping tidak nyaman.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Wahai cermin di dinding, kan ke mana semua ini? Apakah ada yang bisa menggantikan dia? Sungguh aku tak ingin berharap tinggi, jika nanti akhirnya pasti kecewa, meski kuingin bisa...."

Akan tetapi, sebelum separuh lagu berjalan, kekuatan lain menjemputnya. Ping yang sungkan dan canggung kembali menemukan rumah. Sesulit apa pun ia membuka diri, lewat musik Ping bisa jujur dan berserah.

"Wajahmu berpadu, diadu, misteri dan khayalanku. Bisakah terbuka? Sekelumit saja? Engkau, awal mulaku...."

Tanpa perlu lagi berusaha, Ping menjadi pusaran yang mengisap perhatian ruangan. Ia berubah menjadi badai pesona yang menghanyutkan para pendengar lewat ekspresi dan emosi yang meluber dari nyanyiannya.

"Dapatkah terbuka? Sekelumit saja? Awal mulaku."

Dengan anggun, lagu itu ditutup. Sebagaimana yang terjadi pada penampilan perdananya, "Awal Mula" meninggalkan suasana haru dan mencekam. Hening sesaat sebelum tepuk tangan pecah dengan meriah. Ping ikut tergugah. Lagu itu selalu berhasil membungkusnya dalam dunia lain.

Tanpa ragu, Pedro bangkit dan mendekat. "Bukti supaya kamu percaya." Ia meletakkan jarinya ke tangan Ping yang masih menyandar ke tuts, mengusapnya halus. "Itu air mata. Kamu bikin saya nangis. Percaya, itu kejadian langka," katanya sambil tersenyum lembut. "Kalau kamu bisa melakukan itu ke saya, kamu bisa melakukannya ke jutaan orang."

Ping tergemap. Ucapan Pedro, sorotnya yang dalam, sensasi yang tersisa di kulitnya, tercampur baur menjadi tanda tanya besar.

"Kita harus mulai dari lagu tadi. Itu akan jadi awal mula kamu," tandas Pedro. Bola matanya berkilat oleh semangat.

Spontan, Ping menggeleng. "Jangan... lagu tadi nggak usah—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ping. Masa lalu kamu harus jadi kekuatan. Bukan jadi halangan."

Ping terdiam. Kalimat Pedro seperti mengandung sihir yang membungkam protesnya.

"Saya bakal ke sini terus. Sampai kamu mau. Lovinka Alexander."

Cara Pedro mengucapkan namanya pun terdengar ganjil, seolah datang dari masa depan yang cuma bisa dilihat oleh pria itu seorang. Bulu kuduk Ping meremang.

"Kamu pulang ke mana?" tanya Pedro.

"Ke... dekat sini... dekat Pradipa Bangsa...." Ping bahkan tak bisa mengingat nama jalan tempatnya tinggal.

"Naik apa?"

"Taksi." Jawaban itu meluncur dalam nada seperti kalimat tanya. Gamang.

"Saya antar. Kita bisa ngobrol di jalan. Oke?" Pedro mengedarkan pandangan. "Tempat kamu bukan di sini. Kamu jauh lebih besar daripada ini."

Ping membereskan partitur lagunya dengan perasaan campur aduk. Darahnya berdesir, jantungnya berdebar lebih cepat, dan Ping tidak tahu pasti apakah itu karena gentar, atau justru sebaliknya. Menggairahkan. Pedro baru saja menunjukkan pintu gerbang ke dunia baru yang setahun lalu rasanya mustahil dikhayalkan.

Berbagai bayangan baru terbit malu-malu di benaknya. Bayangan yang berangsur menguat dan menggoda. Tentang lautan penonton yang menyimak lantunannya sungguh-sungguh, bukan disambi makan-minum. Tentang studio rekaman yang akan mengawetkan suara dan cerita hatinya. Tentang jutaan pendengar yang akan ia bagikan itu semua. Permainan musik, suara, dan ceritanya.

BERSAMBUNG KE *RAPIJALI 3: KEMBALI*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

TENTANG PENULIS

DEE LESTARI, adalah nama pena dari Dewi Lestari, yang lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada tahun 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.* Serial Supernova, yang kini sudah mencapai enam buku meliputi *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), dan *Inteligensi Embun Pagi* (2016), konsisten menjadi *bestseller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), dan *Kepingan Supernova* (2017), *Aroma Karsa* (2018), *Di Balik Tirai Aroma Karsa* (2018), dan *Rantai Tak Putus* (2020). Di antara sejumlah penghargaan sastra yang diperolehnya, Dee satu-satunya penulis Indonesia yang pernah meraih dua kali gelar Book of The Year, dan dua kali gelar Anugerah Pembaca Indonesia untuk kategori Buku Favorit dan Penulis Favorit.

Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Novel serial terbaru Dee, *Rapijali,* telah dilansir lebih dahulu dalam versi cerbung digital dan mendapatkan sambutan hangat berkat pengalaman membaca unik yang ditawarkan kepada pembaca. *Rapijali 2* episode *Menjadi* merupakan buku kedua dari trilogi Rapijali.

Selain dunia menulis, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda bisa berinteraksi dengan Dee Lestari melalui:

@DeeLestari
@DeeLestari & @AdDEEction
Website: www.deelestari.com

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sederhana, tapi dengan
pilihan kata-kata luar biasa."
–Harian *KOMPAS*–

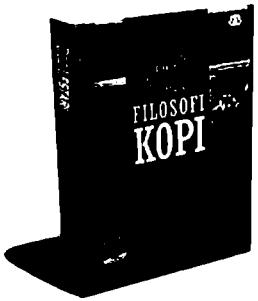

"Karya sastra terbaik 2006."
–Majalah *TEMPO*–

Private

tidak untuk diperjualbelikan

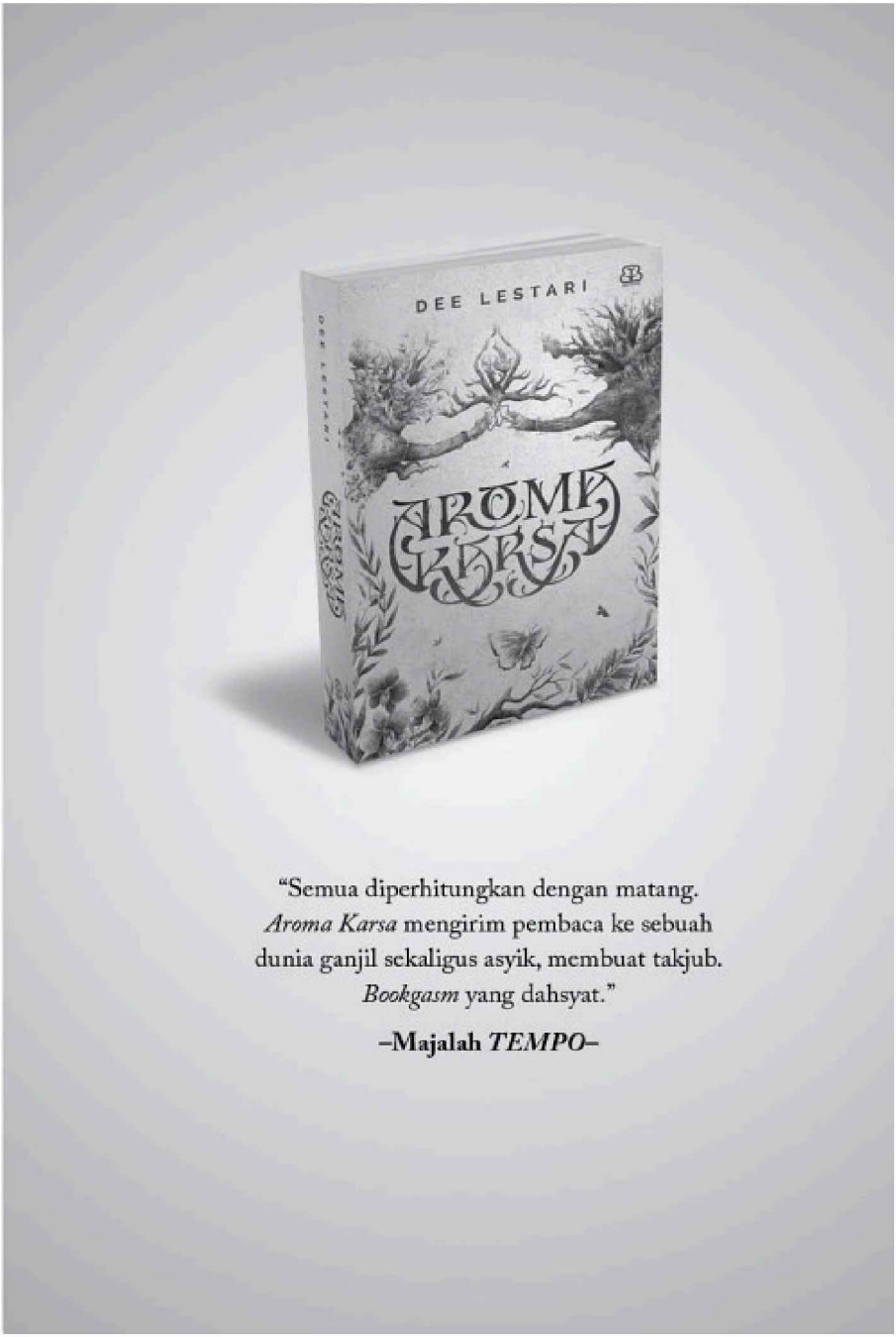

"Semua diperhitungkan dengan matang.
Aroma Karsa mengirim pembaca ke sebuah
dunia ganjil sekaligus asyik, membuat takjub.
Bookgasm yang dahsyat."

–Majalah *TEMPO*–

Private

tidak untuk diperjualbelikan

CIRI-CIRI BUKU ORISINAL BENTANG PUSTAKA

1 Judul Mengkilap

Spot uv adalah lapisan mengkilap yang biasanya terdapat pada judul, nama penulis, dan gambar ilustrasi.

Buku-buku produk Bentang Pustaka selalu terdapat *spot uv*.

2 Judul Timbul

Sampul Bagian Luar

Sampul Bagian Dalam

Judul dan nama penulis selalu timbul jika diraba atau bisa disebut dengan *emboss*.

Pada sampul bagian dalam terdapat cekungan *emboss*.

3 Cetakan Berkualitas

Asli

Palsu

Cetakan buku-buku Bentang jelas dan warna tintanya hitam rata, tidak seperti fotokopi.

Jika dilihat dari dekat, cetakan yang asli terdapat titik-titik yang detail gradasinya.

4 Pembatas Buku

Selalu terdapat pembatas buku di dalamnya.

Semua prosedur produksi dilakukan dengan standar ketat. Bila ada ketidaksesuaian berupa cacat produksi, Anda bisa menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat Anda membeli. Anda juga bisa menghubungi kami di alamat, surel, atau nomor telepon Bentang Pustaka (tertera di halaman hak cipta).

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping merasa telah memiliki segala yang ia butuhkan. Dunianya yang damai di Pantai Batu Karas, rumahnya yang penuh alat musik di tepi Sungai Cijulang, seorang sahabat terbaik, serta kakek yang menyayanginya. Namun, diam-diam Ping menyimpan kegelisahan tentang masa depannya yang buram. Bakat musiknya yang istimewa tidak memiliki wadah, dan ia tidak berani bercita-cita.
Hidup Ping jungkir balik ketika ia harus pindah ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga calon Gubernur. Ping mesti menghadapi sekolah baru, kawan-kawan baru, dan tantangan baru.
Mungkinkah ia menemukan apa yang hilang selama ini? Dan, apakah Ping siap dengan yang ia temukan? Bahwa, hidupnya ternyata tidak sesederhana yang ia duga.

Private